



UNIVERSITAS INDONESIA

**REPRODUKSI SOSIAL MELALUI
LEMBAGA PENDIDIKAN NON FORMAL :
Studi Terhadap Fungsi Lembaga Bimbingan Belajar Sebagai
Pendidikan Tambahan**

SKRIPSI

**ANDY YASIER MAYASA
0806347605**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA REGULER
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
DEPOK
JULI, 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**REPRODUKSI SOSIAL MELALUI
LEMBAGA PENDIDIKAN NON FORMAL :
Studi Terhadap Fungsi Lembaga Bimbingan Belajar Sebagai
Pendidikan Tambahan**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
sarjana**

**ANDY YASIER MAYASA
0806347605**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA REGULER
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
DEPOK
JULI, 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Andy Yasier Mayasa

NPM : 0806347605

Tanda Tangan : 

Tanggal : 2 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Andy Yasier Mayasa
NPM : 0806347605
Program Studi : Sarjana Reguler Sosiologi
Judul Skripsi : Reproduksi Sosial Melalui Lembaga Pendidikan Non
Formal : Studi Terhadap Fungsi Lembaga Bimbingan
Belajar Sebagai Pendidikan Tambahan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sarjana Reguler Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Paulus Wirutomo, M.Sc. (.....)

Penguji : Dr. Drs. Ricardi S. Adnan, M,Si (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 2 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Skripsi ini merupakan hasil penelitian terhadap lembaga bimbingan belajar sebagai pendidikan tambahan yang dikategorikan ke dalam pendidikan non formal. Lembaga bimbingan belajar yang dijadikan objek penelitian dalam skripsi ini adalah Excellent Institute dan BTA 8 cabang BSD. Penelitian ini dilakukan untuk melihat kontribusi lembaga bimbingan belajar terhadap proses reproduksi sosial yang menghasilkan pola stratifikasi sosial dalam masyarakat.

Untuk melihat kontribusi tersebut, penelitian ini berusaha untuk mencari informasi yang dapat menggambarkan peran lembaga bimbingan belajar dalam mempengaruhi hasil pendidikan siswa-siswanya yang akan menentukan pola stratifikasi dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan konsep *Equality of Educational Opportunity* untuk menganalisa peran lembaga bimbingan belajar dalam siklus reproduksi sosial.

Akhir kata, peneliti berharap tulisan ini dapat menjadi sumbangan dalam ilmu pengetahuan dan tinjauan praktis. Namun demikian, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga dibutuhkan saran-saran yang membangun demi perbaikan pada penelitian lebih lanjut.

Depok, 2 Juli 2012

Penulis

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa sanjungan sholawat serta salam saya sampaikan ke hadirat Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sosial, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Penulisan skripsi ini membutuhkan waktu yang lebih lama dari yang diperkirakan. Pada proses penyusunan, saya menemui berbagai hambatan namun saya bersyukur dapat menyelesaikan skripsi ini. Allah SWT juga memberikan berbagai nikmat yang secara tidak langsung saya rasakan melalui bantuan dan dukungan semangat dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih kepada:

- 1) Seluruh dosen Sosiologi yang telah memberikan berbagai materi perkuliahan sehingga menambah pemahaman saya untuk melihat berbagai fenomena dalam kehidupan sosial secara sosiologis. Secara khusus, saya mengucapkan terimakasih kepada Profesor Paulus Wirutomo sebagai dosen pembimbing yang menyediakan waktu dan pemikiran untuk mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi. Terimakasih pula kepada Mas Riki (Ricardi S. Adnan) yang bersedia menjadi penguji ahli terhadap skripsi saya.
- 2) Mbak Nad (Nadia Yovani) selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama saya menjadi mahasiswa sosiologi.
- 3) Ibu Erna Karim selaku Ketua Program Studi Sarjana Sosiologi yang telah mengakomodasi kebutuhan perkuliahan selama saya menjadi mahasiswa sosiologi.
- 4) Mas Riyanto, Mbak Ira dan Mbak Heni selaku staff administrasi Jurusan Sosiologi yang telah banyak membantu proses administrasi.
- 5) Seluruh Informan yang telah bersedia memberikan informasi bagi penelitian saya: Rudi Haryanto (Kepala Cabang BTA 8 BSD), Marullah (Pengajar BTA 8 BSD), Adi Nur (Direktur Pendidikan Excellent Institute), Yunda Fitriani (Pengajar Excellent Institute), Budi Setiadi (Pengajar Excellent Institute), Lalitia Anindita (Siswa BTA 8 BSD), Rafid Ariffudin (Siswa Excellent Institute) dan Burhan (Siswa SMA 7 Tangsel)

- 6) Kedua orang tua saya, Drs. H. Widarno, MBA dan Hj. Lely Munajah, S.Sos yang telah banyak memberikan dukungan baik secara doa, restu, moral maupun materi selama ini.
- 7) Bang Edwin Nofsan Naufal yang selama ini telah banyak memberikan teladan dan masukan dalam menjalani kehidupan. Adikku Devi Saufa Yardha yang telah menjadi adik yang baik dan selalu memberi dukungan. Mbak Yati yang sudah membantu memenuhi seluruh kebutuhan di rumah.
- 8) Teman-teman seperjuangan (Para Laskar Pelangi) Mahasiswa Sosiologi 2008 yang selama ini telah menemani dinamika perkuliahan di kampus perjuangan. Terima kasih telah banyak memberikan pelajaran kepada saya baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 9) Boi Ben yang selalu ganteng-gantengan: Aji, Ardi, Dady, Donny, Dufri, Dawud dan Tangkas.
- 10) Indah Ayu Triana yang selalu mewarnai kehidupan saya

Akhir kata, saya berharap bahwa Allah SWT berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga barakah dan rahmat-Nya senantiasa terlimpahkan untuk kita semua. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu. Amin Ya Rabbal ‘alamin.

Depok, 2 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andy Yasier Mayasa
NPM : 0806347605
Program Studi : Sarjana Reguler Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

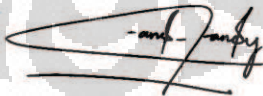
**REPRODUKSI SOSIAL MELALUI LEMBAGA PENDIDIKAN NON
FORMAL : Studi Terhadap Fungsi Lembaga Bimbingan Belajar Sebagai
Pendidikan Tambahan**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 2 Juli 2012

Yang menyatakan



(Andy Yasier Mayasa)

ABSTRAK

Nama : Andy Yasier Mayasa
Program Studi : Sosiologi S1 Reguler
Judul : Reproduksi Sosial Melalui Lembaga Pendidikan Non Formal:
Studi Terhadap Fungsi Lembaga Bimbingan Belajar Sebagai
Pendidikan Tambahan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran lembaga bimbingan belajar sebagai lembaga pendidikan non formal dalam proses reproduksi sosial yang mengkonstruksi pola stratifikasi sosial pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan kerangka teori mengenai reproduksi sosial melalui bidang pendidikan. Untuk memahami proses reproduksi sosial tersebut, penelitian ini menggunakan konsep Equality of Educational Opportunity yang dikembangkan oleh Schiefelbein dan Farrell. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi. Peneliti mengumpulkan data secara langsung pada objek penelitian karena berperan sebagai instrumen pengumpul data dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan non formal berkontribusi dalam proses reproduksi sosial karena secara tidak langsung menciptakan perbedaan akses kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Kemudian lembaga pendidikan non formal memberikan hal-hal yang tidak didapatkan oleh siswa dari sekolah. Adanya hal-hal tersebut yang menyebabkan lembaga pendidikan non formal dapat menciptakan siswa-siswa yang lebih unggul dalam prestasi belajar.

Kata kunci: Reproduksi Sosial, Lembaga Pendidikan Non Formal, Lembaga Bimbingan Belajar, Pemerataan Akses Pendidikan.

ABSTRACT

Name : Andy Yasier Mayasa
Study Program : Sociology
Title : The Social Reproduction Through Non Formal Education Institutions: Study of Tutoring Institution's Function as Supplement Education.

This research was conducted to understand how the tutoring institution's role as non formal education institutions in the process of social reproduction, that affect the construction of social stratification's pattern in society. This research uses theoretical framework about social reproduction through the field of education. To understand the process, this research uses Equality of Educational Opportunity concept that developed by Schiefelbein and Farrell. This research uses qualitative approach by the method of in-depth interview and observation. Researcher collect data directly on the object of research, cause the researcher act as an instrument of data collecting. The result of this study indicate that non formal educational institution contribute to the process of social reproduction. It cause, the non formal educational institution in-directly create the inequality of access for society to get a good education. Then, non formal education institution give things that not granted by school.

Keyword : Social Reproduction, Non Formal Education Institution, Tutoring Institutions, Equality of Educational Opportunity

DAFTAR ISI

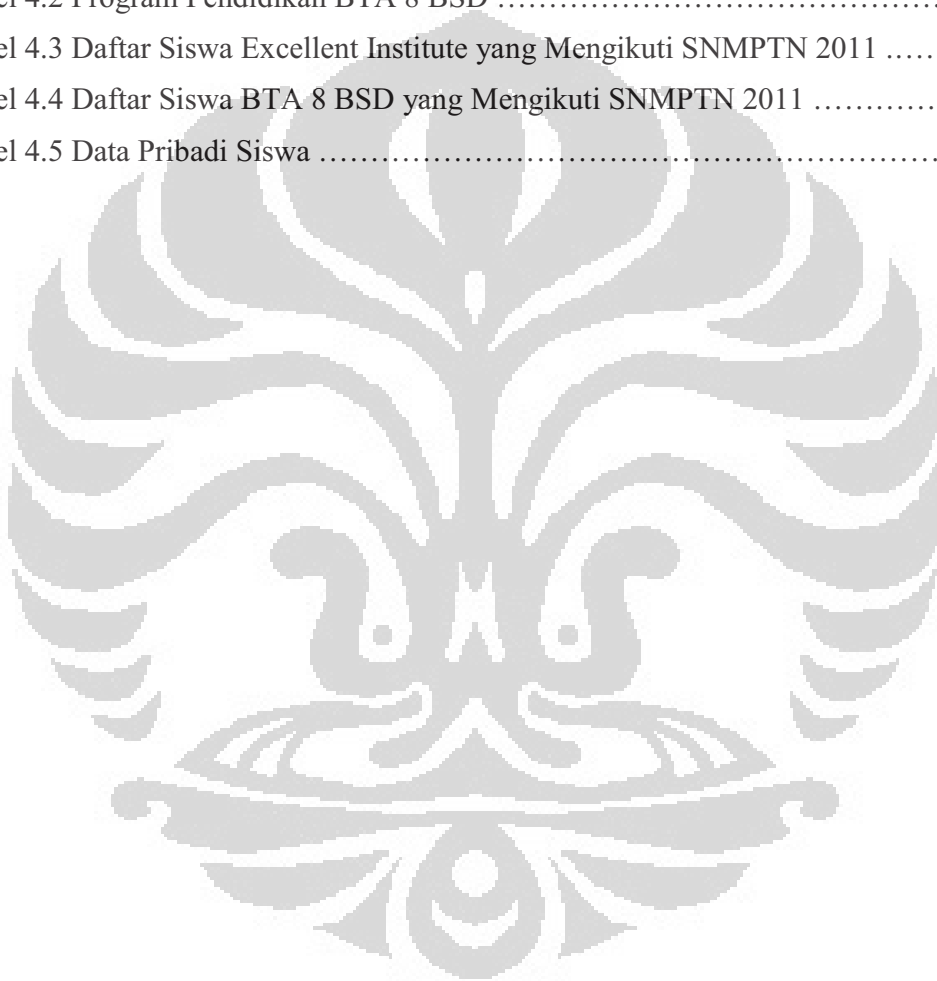
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Signifikansi Penelitian	8
1.5 Batasan Penelitian	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
2. KAJIAN LITERATUR	13
2.1 Tinjauan Pustaka	13
2.2 Definisi Konseptual	22
2.2.1 Lembaga Pendidikan Non Formal	22
2.2.2 Reproduksi Sosial	24
3. METODE PENELITIAN	29
3.1 Pendekatan Penelitian	29
3.2 Tipe Penelitian	30
3.3 Objek Penelitian	31
3.4 Lokasi Penelitian	32
3.5 Penentuan Informan	33
3.6 Prosedur Pengumpulan Data	36
3.7 Teknik Pengolahan Data	37
3.8 Hambatan Penelitian	38
3.9 Proses Penelitian	39

4. DESKRIPSI LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR	41
4.1 Sejarah	41
4.1.1 Excellent Institute	41
4.1.2 BTA 8 BSD	43
4.2 Visi dan Misi	45
4.2.1 Excellent Institute	45
4.2.2 BTA 8 BSD	47
4.3 Karakteristik	48
4.3.1 Excellent Institute	48
4.3.2 BTA 8 BSD	49
4.4 Program Pendidikan Tambahan	51
4.4.1 Excellent Institute	51
4.4.2 BTA 8 BSD	52
4.5 Tenaga Pengajar dan Rekrutmen	52
4.5.1 Excellent Institute	52
4.5.2 BTA 8 BSD	54
4.6 Temuan Data	56
4.6.1 Proses Penerimaan Peserta Didik Dalam Lembaga Bimbingan Belajar	57
4.6.1.1 Aksesibilitas Terhadap Pendidikan Tambahan	57
4.6.1.2 Biaya Program Pendidikan Tambahan	58
4.6.2 Proses Pendidikan	60
4.6.2.1 Metode Belajar	60
4.6.2.2 Suasana Belajar	63
4.6.2.3 Tenaga Pengajar	65
4.6.2.4 Sistem Evaluasi	67
4.6.3 Hasil Kelulusan	68
4.6.4 Data Tambahan	74
4.6.4.1 Hal Yang Tidak Didapatkan Di Sekolah	75
4.6.4.2 Sekolah	81
4.6.4.2.1 Metode Belajar	81
4.6.4.2.2 Sistem Evaluasi	82
4.6.4.2.3 Suasana Belajar	83
4.6.4.3 Seleksi Perguruan Tinggi Negeri	84
4.6.4.3.1 Informasi Lengkap Tentang SNMPTN	85
4.6.4.3.2 Sistem Ujian di SNMPTN	86
4.6.4.4 Data Pribadi Siswa	89
5. REPRODUKSI SOSIAL MELALUI LEMB. BIMBINGAN BELAJAR....	91
5.1 Proses penerimaan peserta didik dalam lembaga bimbingan belajar	91
5.2 Proses Pendidikan	94

5.2.1 Metode Belajar	95
5.2.2 Suasana Belajar	97
5.2.3 Tenaga Pengajar	98
5.2.4 Sistem Evaluasi	99
5.3 Hasil Kelulusan	101
5.4 Data Tambahan	103
5.4.1 Hal Yang Tidak Didapatkan Di Sekolah	103
5.4.2 Sekolah	108
5.4.3 Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri	112
5.4.4 Data Pribadi Siswa	113
6. PENUTUP	114
6.1 Kesimpulan	114
6.2 Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	120

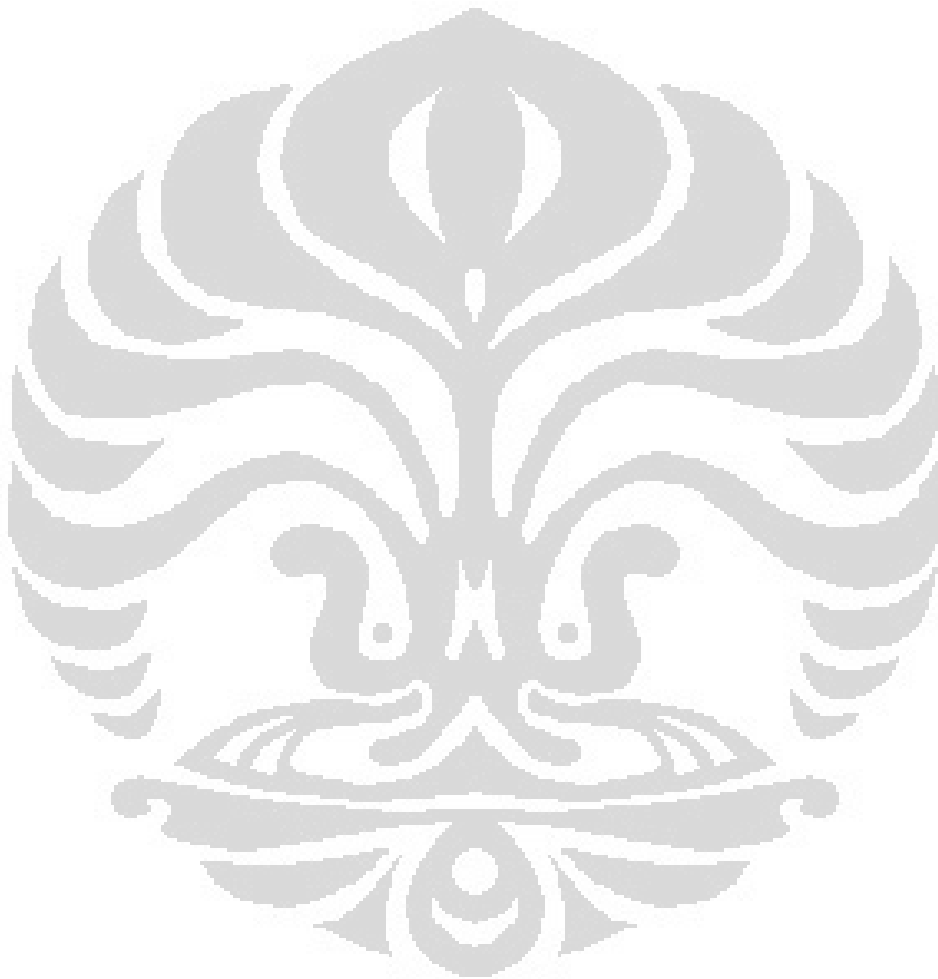
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka	20
Tabel 2.2 Perbandingan Pendidikan Non Formal dan Formal	23
Tabel 3.1 Data Informan	35
Tabel 4.1 Program Pendidikan Excellent Institute	51
Tabel 4.2 Program Pendidikan BTA 8 BSD	52
Tabel 4.3 Daftar Siswa Excellent Institute yang Mengikuti SNMPTN 2011	70
Tabel 4.4 Daftar Siswa BTA 8 BSD yang Mengikuti SNMPTN 2011	72
Tabel 4.5 Data Pribadi Siswa	90



DAFTAR GAMBAR

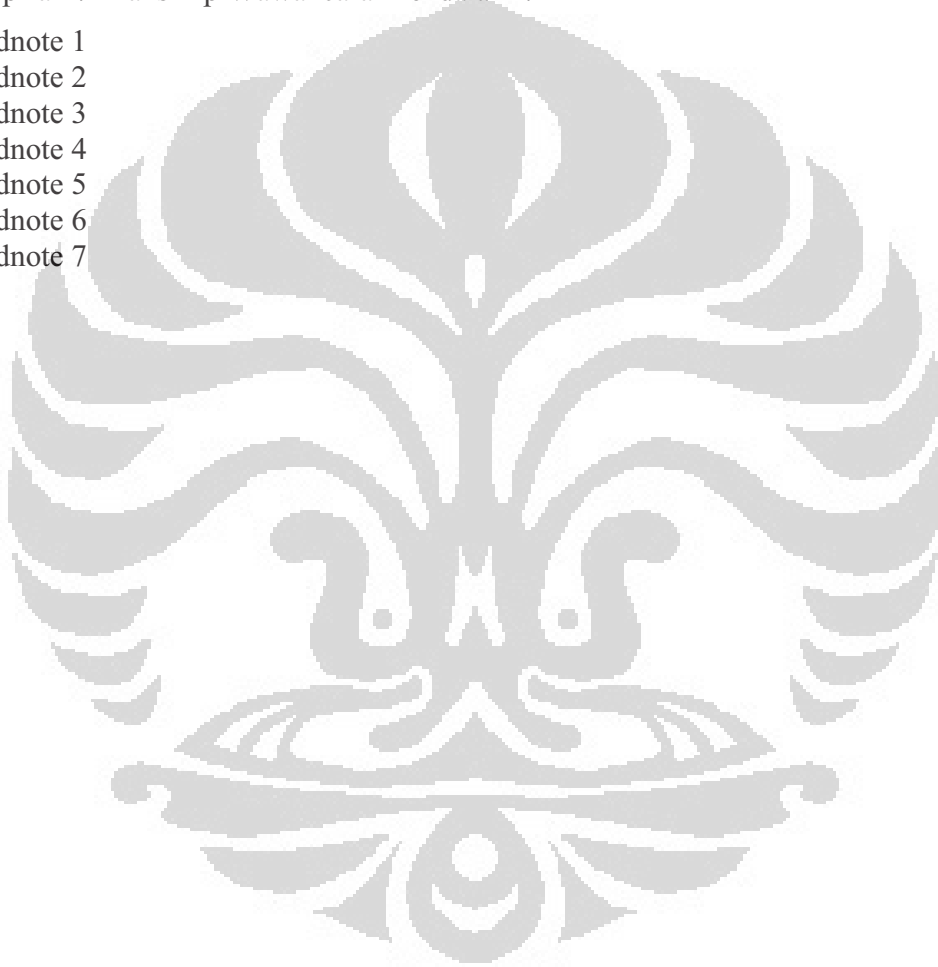
Gambar 1.1 Bagan Sistem Pendidikan	2
Gambar 1.2 Alur Pikir Peneliti Mengenai Reproduksi Sosial	4
Gambar 1.3 Batasan Penelitian Mengenai Reproduksi Sosial	9



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara Mendalam 1
Lampiran 2 Transkrip Wawancara Mendalam 2
Lampiran 3 Transkrip Wawancara Mendalam 3
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Mendalam 4
Lampiran 5 Transkrip Wawancara Mendalam 5
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Mendalam 6
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Mendalam 7

Fieldnote 1
Fieldnote 2
Fieldnote 3
Fieldnote 4
Fieldnote 5
Fieldnote 6
Fieldnote 7



BAB 1

PENDAHULUAN

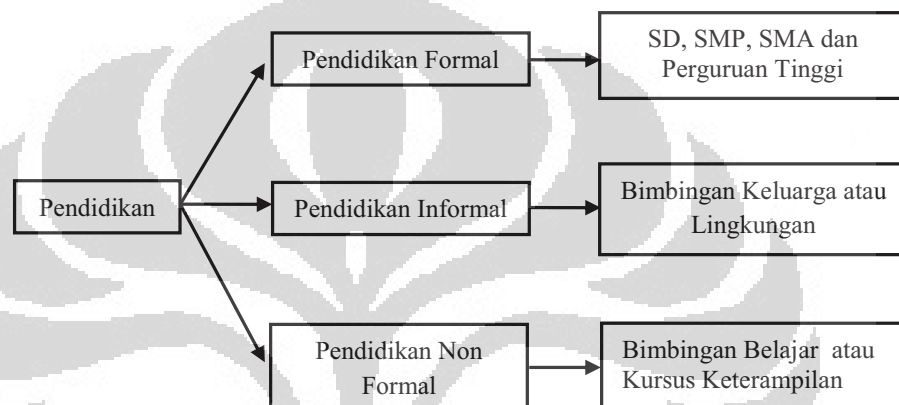
1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan dalam menjalani kehidupannya, manusia selalu dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang membutuhkan ilmu pengetahuan dalam penyelesaiannya. Oleh karena itu, sadar atau pun tidak manusia selalu menjalani proses pendidikan baik secara formal maupun tidak formal. Secara garis besar pendidikan memiliki penjelasan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Setelah menyadari bahwa pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan masyarakat, pembangunan di bidang pendidikan dilaksanakan secara menyeluruh dengan harapan pendidikan dapat memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Penjelasan tersebut merupakan esensi dasar dari pendidikan. Namun realitas yang nampak saat ini adalah pendidikan merupakan salah satu masalah tambahan yang harus dihadapi oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai sisi, antara lain: proses, biaya, kurikulum dan hal lainnya yang seluruhnya terangkum dalam sebuah sistem.

Seperti halnya masyarakat, pendidikan juga memiliki sistem yang bekerja untuk menjaga keberlangsungan pendidikan tersebut. Sistem pendidikan merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Di dalam sistem pendidikan terdapat berbagai komponen atau bagian yang memiliki peran dan fungsi

masing-masing, tiap-tiap bagian dikatakan sebagai satuan pendidikan. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Sehingga secara umum sistem pendidikan terbagi menjadi tiga jalur, antara lain: pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Di bawah ini merupakan gambar bagan dari sistem pendidikan :



Gambar 1.1 Bagan Sistem Pendidikan

Sumber : Joesoef (2004)

Berdasarkan bagan tersebut, dapat dijelaskan bahwa pendidikan formal merupakan pendidikan yang pada umumnya diselenggarakan oleh suatu institusi yang disebut sekolah dan memiliki jenjang pendidikan yang terstruktur, misalnya; SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi (UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan yang berada di luar pendidikan formal, yang juga dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Sebagai contoh adalah lembaga bimbingan belajar atau kursus keterampilan. Kemudian pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang bersifat mandiri, yang dilakukan oleh keluarga atau pun lingkungan (UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan informal merupakan pendidikan sepanjang

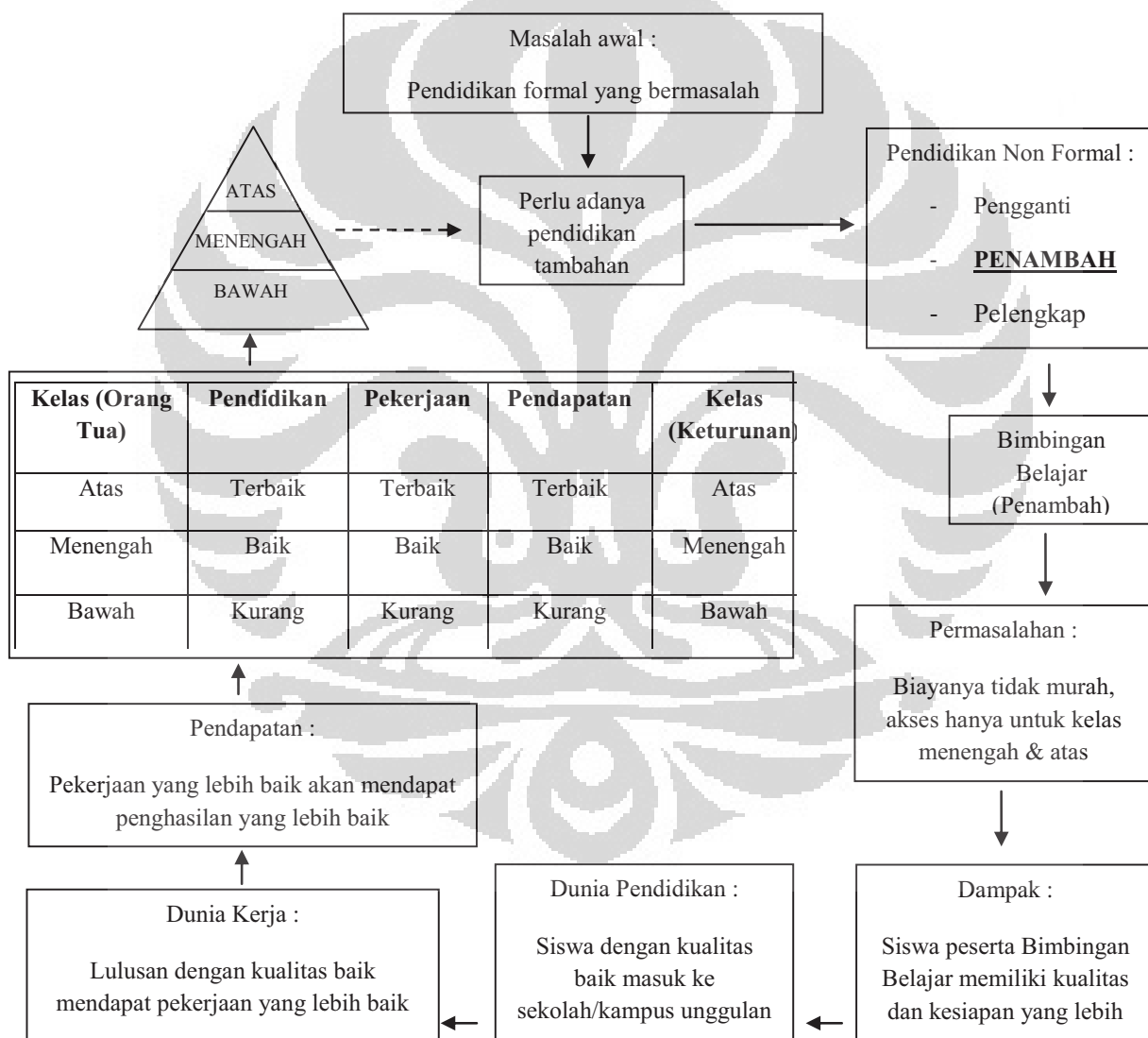
hayat karena pendidikan ini dapat dilakukan di mana pun, kapan pun dan dengan siapa pun. Sebagai contoh kegiatan pendidikan informal adalah mencari pengetahuan melalui media internet.

Dalam sistem pendidikan tersebut, terlihat ada beberapa bagian yang membentuk sebuah sistem dan memiliki fungsi masing-masing. Salah satunya adalah pendidikan non formal. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Pendidikan non formal berada antara pendidikan formal dan pendidikan informal (Joesoef, 2004). Dalam penjelasan lain pendidikan non formal adalah bagian dari pendidikan luar sekolah yang memiliki peraturan-peraturan yang tetap dan ada yang terorganisir dan ada pula yang tidak terorganisir yang berupa pendidikan sosial (Siagian, 2003). Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan / atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (Dahlia, 2011). Dari ketiga penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa pendidikan non formal merupakan pendidikan yang berada di luar pendidikan formal, yang menggunakan peraturan tertentu baik terorganisir maupun tidak terorganisir dan mampu menggantikan, menambahkan atau melengkapi pendidikan formal.

Realitas pendidikan yang nampak saat ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam menyediakan layanan pendidikan non formal terus meningkat. Di seluruh Indonesia terdapat 13.446 lembaga kursus yang tersebar di seluruh Indonesia. Seluruh lembaga kursus tersebut memiliki 90.946 orang pendidik yang melayani 1.348.565 peserta. Dari lembaga kursus yang ada di Indonesia lebih dari setengahnya (59,50%) berada di Pulau Jawa, khususnya Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Timur (www.infokursus.net). Salah satu bentuk layanan pendidikan non formal yang terus berkembang adalah lembaga bimbingan belajar. Tumbuhnya berbagai bimbingan belajar menjadi suatu fenomena menarik dan menjadi catatan tersendiri bagi dunia pendidikan di Indonesia. Ketidakpuasan terhadap kondisi pembelajaran di sekolah diyakini sebagai salah satu

penyebab tumbuh suburnya berbagai bimbingan belajar tersebut (www.edukasi.kompasiana.com).

Kondisi pendidikan semacam ini secara tidak disadari akan mendorong terjadinya proses reproduksi sosial pada tingkatan struktur sosial di masyarakat. Berikut ini merupakan alur pikir peneliti dalam melihat proses terjadinya reproduksi sosial yang didorong oleh pendidikan non formal :



Gambar 1.2 Alur pikir peneliti mengenai reproduksi sosial

Skema tersebut menggambarkan bagaimana proses reproduksi sosial dapat terjadi akibat situasi pendidikan yang ada saat ini, didorong oleh pendidikan non formal. Jika kondisi semacam ini terus berlangsung, dikhawatirkan akan mengakibatkan hilangnya kesamaan hak dalam pendidikan di Indonesia. Terlebih dengan hadirnya lembaga bimbingan belajar yang menawarkan paket pendidikan eksklusif dengan biaya yang hanya dapat dijangkau oleh kalangan menengah dan atas.

Beberapa penelitian mengenai reproduksi sosial dalam pendidikan telah dilakukan, namun umumnya penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan lembaga pendidikan formal sebagai subjek penelitiannya. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bowles dan Gintis (1976) yang berujung pada terbentuknya karya tulis yang berjudul "*Schooling in Capitalist America*". Dalam penelitian tersebut Bowles dan Gintis menjelaskan bagaimana sekolah secara tidak langsung mempersiapkan pendidikan seseorang sesuai dengan kelas atau status sosial ekonomi yang dimiliki oleh keluarganya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Taufiqqurohman yang berjudul "*Sekolah Elit Sebagai Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial*". Dalam penelitian tersebut Taufiqqurohman mencoba menggambarkan bagaimana sekolah menjadi salah satu media atau alat terjadinya reproduksi kesenjangan sosial. Dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan biaya pendidikan yang diterapkan pada tiap program pendidikan membuat adanya kesenjangan sosial dalam pendidikan.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan proses reproduksi sosial dalam pendidikan, namun dengan subjek penelitian yang berbeda, yaitu lembaga pendidikan non formal. Peneliti memilih lembaga pendidikan non formal sebagai subjek penelitian karena penelitian mengenai reproduksi sosial melalui pendidikan non formal masih jarang dilakukan. Kemudian peneliti menduga bahwa lembaga pendidikan non formal menambah atau mendorong proses terjadinya reproduksi sosial dalam pendidikan.

1.2 Permasalahan Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam dasar negara. Oleh karena itu, seluruh warga negara memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa idealnya pendidikan dapat diakses oleh siapa pun dan dengan latar belakang apa pun. Dan jika terdapat perbedaan mengenai kualitas dan fasilitas pendidikan, hal itu didasarkan atas perbedaan kemampuan dan prestasi dalam dunia pendidikan.

Sementara dalam realitas yang ada saat ini, pendidikan yang berkualitas dengan fasilitas yang memadai hanya dapat diakses oleh masyarakat yang memiliki kemampuan finansial lebih (kelas menengah dan atas). Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang utama bagi masyarakat, namun seiring dengan perkembangannya, sekolah mulai menerapkan pola korporatisasi dalam membangun pendidikan di Indonesia. Sekolah membangun sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap untuk mendapatkan keuntungan dengan meningkatkan biaya pendidikan. Hal ini dapat terlihat dari adanya kesenjangan yang cukup jauh, dari segi fasilitas maupun kualitas, di tiap sekolah. Sekolah dengan fasilitas yang maksimal hanya dapat dijangkau oleh masyarakat kelas atas. Sedangkan masyarakat kelas bawah hanya dapat menikmati pendidikan dengan fasilitas seadanya, bahkan dengan bangunan sekolah yang sudah tidak layak (hampir rubuh).

Akibat adanya kondisi pendidikan semacam ini, terlihat adanya peran aktif dari pihak non pemerintah dalam menyediakan dan melayani kebutuhan pendidikan masyarakat yang hingga saat ini masih belum mendapatkan pelayanan secara maksimal dari lembaga pendidikan formal (sekolah). Hal ini dapat dilihat dari dua sisi, baik positif maupun negatif, sisi positifnya adalah adanya partisipasi lebih dari sebagian masyarakat yang menyediakan jasa layanan pendidikan di luar pendidikan formal. Hal ini secara kualitas akan membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikannya menjadi lebih baik. Namun sisi negatif dari kondisi

pendidikan semacam ini adalah masyarakat diharuskan untuk menanggung beban pendidikan yang lebih karena kurangnya pelayanan pendidikan dari lembaga pendidikan formal. Akibatnya adalah biaya, waktu dan tenaga untuk pendidikan yang harus dikeluarkan oleh masyarakat menjadi meningkat. Dan secara tidak disadari, telah terjadi penutupan akses pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat kelas bawah. Haryatmoko dalam (www.kompas.com) menjelaskan bahwa :

Representasi kisah sukses telah mengecoh dengan menampilkan dua atau tiga tokoh yang berhasil meski berasal dari keluarga miskin atau petani desa. Kisah itu mau meyakinkan, berkat ketekunan, mereka mampu meniti tiap jenjang pendidikan hingga berhasil menduduki jabatan tertentu. Orang tidak bertanya berapa persen jumlah yang berasal dari keluarga miskin atau petani bisa berhasil seperti itu. Setelah lulus dari perguruan tinggi, untuk menemukan pekerjaan, hubungan- hubungan sosial ikut menentukan, apalagi jabatan mapan. Padahal, keluarga miskin biasanya lemah dalam modal sosial ini. Representasi seperti itu meyakinkan, seakan berkat bakat dan ketekunan, semua peserta didik berkesempatan sama untuk berhasil. Padahal, asal-usul lingkungan sosial amat menentukan.

Hal ini berimplikasi pada kurangnya daya saing masyarakat kelas bawah di dunia pekerjaan. Dan pada akhirnya, mobilitas sosial secara vertikal akan sangat sulit untuk terjadi. Dengan kata lain, struktur sosial berdasarkan kelas ekonomi tidak terjadi perubahan. Individu yang berasal dari kelas atas akan selalu menang dalam persaingan melawan individu yang berasal dari kelas bawah untuk mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang berkualitas.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah dengan kondisi dan sistem pendidikan yang ada saat ini, asas persamaan hak dalam pendidikan yang sesuai dengan undang-undang dasar negara akan sulit untuk terwujud. Jika keadaan seperti ini terus terjadi, peneliti menduga bahwa sistem pendidikan yang ada berkontribusi dalam terjadinya proses reproduksi sosial, khususnya pada pendidikan non formal. Kemudian permasalahan tersebut dirumuskan menjadi sebuah pertanyaan penelitian, yaitu :

Bagaimana lembaga bimbingan belajar sebagai lembaga pendidikan non formal berkontribusi dalam proses terjadinya reproduksi sosial?

1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian :

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana keterkaitan antara lembaga pendidikan non formal dengan siklus reproduksi sosial yang mengkonstruksi stratifikasi masyarakat di Indonesia. Dan secara lebih mendalam, bagaimana lembaga pendidikan non formal dapat berperan dalam proses siklus reproduksi sosial yang terjadi.

1.4 Signifikansi Penelitian:

1.4.1 Signifikansi Sosiologis :

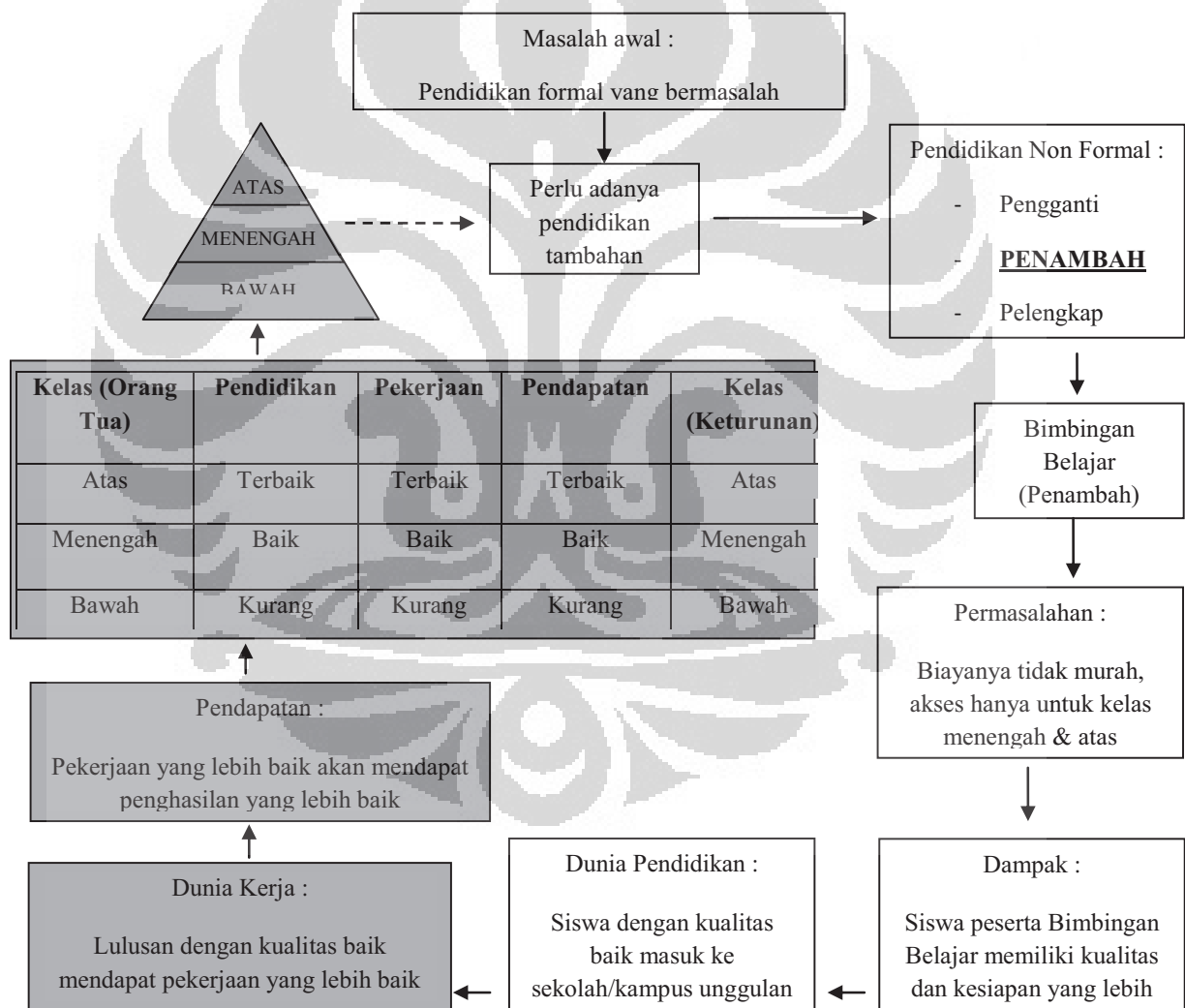
Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan suatu karya ilmiah yang dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang sosiologi, khususnya mengenai pendidikan non formal yang berkontribusi dalam proses reproduksi sosial dalam struktur masyarakat. Dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya atau perbandingan terhadap penelitian mengenai reproduksi sosial atau pendidikan non formal yang telah dilakukan sebelum penelitian ini.

1.4.2 Signifikansi Praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan gambaran mengenai situasi pendidikan di Indonesia, khususnya mengenai keterkaitan antara lembaga pendidikan non formal dengan siklus reproduksi sosial yang ada pada masyarakat. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan pihak-pihak yang berkaitan dengan dunia pendidikan dalam mengambil kebijakan agar pendidikan di Indonesia dapat berlangsung dengan lebih baik dan menjunjung tinggi asas keadilan dan pemerataan.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini membatasi kajian mengenai reproduksi sosial berdasarkan reproduksi pada akses pendidikan yang terkait dengan hasil pendidikan, sehingga fokus kajian lebih menitikberatkan pada akses dan hasil dalam pendidikan. Penelitian ini tidak membahas reproduksi sosial secara menyeluruh, tetapi lebih memfokuskan kajian hanya pada tahap awal hingga selesainya fase pendidikan (sesuai dengan skema), yang diduga kuat mempengaruhi proses reproduksi sosial secara menyeluruh. Dalam penjelasan dengan skema dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 1.3 Batasan penelitian mengenai reproduksi sosial

Kemudian pada bagian pendidikan non formal, penelitian ini membatasi subjek penelitian pada lembaga bimbingan belajar. Penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks siklus reproduksi sosial secara umum karena faktor yang dibahas dalam penelitian ini hanya dari sisi akses pendidikan, proses pendidikan dan hasil pendidikan yang didorong oleh pendidikan non formal, khususnya lembaga bimbingan belajar. Kemudian hasil penelitian ini belum tentu menggambarkan kontribusi lembaga bimbingan belajar lainnya, yang termasuk dalam jenis pendidikan serupa dengan lembaga bimbingan belajar ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam laporan penelitian ilmiah terdapat sistematika penulisan yang harus sesuai dengan standard penulisan ilmiah. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi 6 (enam) BAB, antara lain :

BAB 1: Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan ini, dibagi menjadi 6 (enam) Sub Bab, yaitu : (1) Latar Belakang Masalah, (2) Permasalahan Penelitian, (3) Tujuan Penelitian, (4) Signifikansi Penelitian yang dibagi menjadi dua sub judul, yaitu signifikansi sosiologis dan signifikansi praktis, (5) Batasan Penelitian, dan (6) Sistematika Penulisan.

BAB 2 : Kajian Literatur

Pada bagian ini menjelaskan mengenai tinjauan pustaka, yang membahas mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian dalam skripsi ini. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain; pendidikan non formal, reproduksi sosial dan *equality of access, survival and output*.

BAB 3 : Metode Penelitian

Pada bagian ini berisi mengenai metode penelitian, yaitu : Pendekatan dan Tipe Penelitian, Objek Penelitian, Lokasi Penelitian, Penentuan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Tahap Pengolahan Data, dan terakhir Hambatan Penelitian.

BAB 4 : Deskripsi Lembaga Bimbingan Belajar

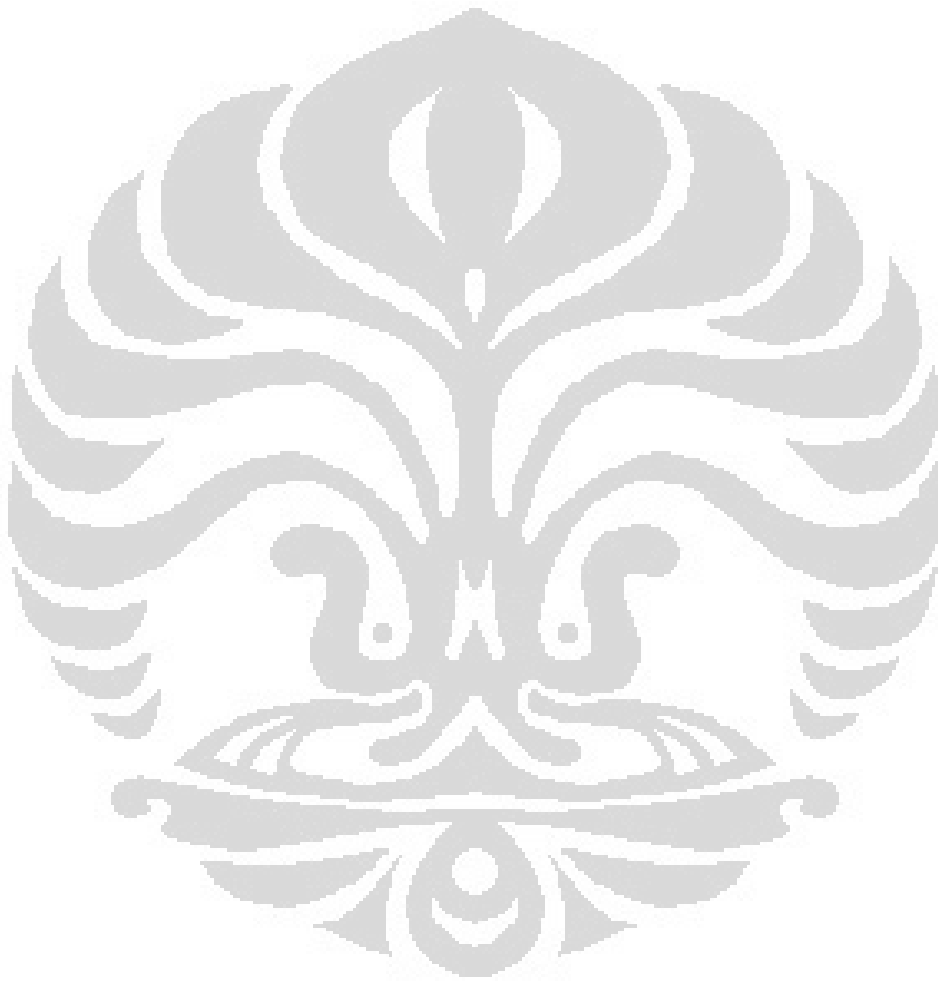
Pada bagian ini memaparkan deskripsi data mengenai Lembaga Bimbingan Belajar BTA 8 cabang BSD dan Excellent Institute. Pembahasan awal dimulai dari gambaran umum mengenai Lembaga Bimbingan Belajar, antara lain : sejarah dan lokasi Lembaga Bimbingan Belajar, visi dan misi serta fasilitas yang dibangun oleh Lembaga Bimbingan Belajar. Pada bagian selanjutnya membahas mengenai karakteristik dari lembaga Bimbingan Belajar. Kemudian menjelaskan program-program pendidikan yang ditawarkan oleh Lembaga Bimbingan Belajar. Selanjutnya membahas mengenai struktur kepengelolaan dan rekrutmen Lembaga Bimbingan Belajar yang terdiri dari staff dan guru pengajar. Bagian selanjutnya membahas mengenai hubungan Lembaga Bimbingan Belajar dengan sekolah. Pembahasan ini akan membantu menggambarkan secara umum profil dari Lembaga Bimbingan Belajar. Selanjutnya pada bagian temuan data, akan dipaparkan data yang terkait dengan proses analisa diskusi untuk menjelaskan bagaimana lembaga pendidikan non formal dapat berperan dalam proses siklus reproduksi sosial yang terjadi. Sehingga pada bagian ini menjelaskan mengenai peran atau kontribusi lembaga pendidikan non formal dalam mempertahankan proses reproduksi sosial dalam pendidikan, khususnya pada akses pendidikan dan hasil pendidikan.

BAB 5 : Reproduksi Sosial Melalui Lembaga Bimbingan Belajar

Pada bagian ini memaparkan analisa permasalahan. Pembahasan ini merupakan bagian terpenting dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu menjawab pertanyaan penelitian mengenai kontribusi lembaga pendidikan non formal dalam proses reproduksi sosial.

BAB 6 : Penutup

Pada bagian akhir bab ini, yaitu bagian penutup, mendeskripsikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, serta memberikan saran terhadap berbagai pihak yang terkait di dalam penelitian ini dan untuk penelitian reproduksi sosial atau pendidikan non formal selanjutnya.



BAB 2

KAJIAN LITERATUR

2.1 Tinjauan Pustaka

Untuk memperjelas fokus dan posisi penelitian mengenai lembaga pendidikan non formal dalam proses reproduksi sosial, maka peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini. Artinya ada beberapa bagian yang serupa atau terkait dalam penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini, seperti : substansi penelitian, subyek penelitian atau konsep yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut.

Penelitian mengenai reproduksi sosial dalam pendidikan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, namun sebagian besar dilakukan oleh peneliti asing di berbagai negara. Beberapa peneliti yang melakukan penelitian tersebut, antara lain : Bowles&Gintis, 1976; Willis's, 1977; serta Bourdieu & Passeron's, 1977. Ketiga studi tersebut mengkaji reproduksi sosial di dalam pendidikan. Sedangkan penelitian mengenai reproduksi sosial yang dilakukan oleh peneliti domestik, antara lain: Sulistiawati, 2006; Taufiqqurohman, 2010 dan Mudjijono, 2004. Kemudian penelitian mengenai lembaga pendidikan non formal telah dilakukan oleh Kurnia, 2004 dan Budiyo, 2008.

2.1.1 Penelitian mengenai reproduksi sosial (kesenjangan sosial) melalui lembaga pendidikan formal oleh Taufiqqurohman

Penelitian yang dilakukan Taufiqqurohman berjudul "*Sekolah Elit Sebagai Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial*". Dalam penelitian tersebut Taufiqqurohman mencoba menggambarkan bagaimana sekolah menjadi salah satu media atau alat terjadinya reproduksi kesenjangan sosial. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Sapen, sekolah dasar yang dikelola oleh DIKDASMBUD kota Yogyakarta. Sekolah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut merupakan sekolah unggulan dengan status sebagai sekolah RSBI (Rintisan Sekolah

Bertaraf Internasional). Program-program yang ditawarkan diantaranya adalah program akselerasi, program CIMIPA, program RSBI dan terakhir program regular.

Penelitian yang dilakukan Taufiqqurohman mencoba memberikan gambaran mengenai reproduksi kesenjangan sosial melalui tiga cara, yaitu pengamatan langsung terhadap sistem Sekolah Dasar Muhammadiyah Sopen, kemudian mengamati perilaku dan gaya hidup Siswa dan Orang tua siswa serta dilengkapi dengan wawancara mendalam terhadap sejumlah informan baik siswa ataupun orang tua, bahkan pihak sekolah. Tujuannya adalah untuk mengetahui bentuk perilaku siswa dan orang tua siswa yang mencerminkan persaingan kelas sosial, dan proses sekolah dalam mereproduksi kesenjangan sosial di lingkungan Sekolah Dasar Muhammadiyah Sopen.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan biaya pendidikan yang ditetapkan pada tiap program pendidikan membuat adanya kesenjangan sosial yang tercipta di lingkungan SD Muhammadiyah Sopen. Tentunya semua orang tua dan siswa menginginkan untuk dapat masuk ke dalam kelas unggulan tersebut, tetapi dengan pembiayaan yang sangat besar, kelas unggulan itu hanya dapat dinikmati oleh siswa yang berasal dari kelas menengah atas, sedangkan siswa kelas menengah bawah hanya dapat duduk di kelas regular.

Penelitian yang dilakukan Taufiqqurohman dapat memberikan gambaran bagaimana reproduksi sosial dapat terjadi melalui sekolah, yang notabeneanya adalah lembaga pendidikan formal. Penelitian yang dilakukan Taufiqqurohman dapat menjadi landasan argumentasi dalam penelitian ini bahwa dalam pendidikan terdapat lembaga-lembaga yang berkontribusi atau berperan dalam terjadinya proses reproduksi sosial yang menyebabkan pola konstruksi stratifikasi sosial di masyarakat. Perbedaan penelitian yang dilakukan Taufiqqurohman dengan penelitian ini adalah pada fokus dan subjek penelitiannya. Penelitian ini lebih fokus kepada akses pendidikan dan hasil (*output*) pendidikan yang berbeda. Kemudian subjek

penelitian ini diarahkan pada lembaga pendidikan non formal, lembaga bimbingan belajar.

2.1.2 Penelitian mengenai reproduksi sosial (Identitas Kecinaan) di dalam lembaga pendidikan non formal oleh Sulistiawati

Dalam penelitian yang berjudul “*Reproduksi Sosial dalam Identitas Kecinaan: Studi di SMA Don Bosco I, Kelapa Gading, Jakarta Utara*”, Sulistiawati berusaha untuk menjelaskan tentang identitas kecinaan pada era reformasi di kalangan generasi muda keturunan Cina (pelajar SMA). Penelitian ini merupakan sebuah studi pada sebuah SMA yang sebagian siswanya memiliki identitas kecinaan yang cukup kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan cara menganalisa identitas melalui lima orang informan dengan kriteria, antara lain: masih memiliki marga, generasi ketiga dari kakek/nenek yang lahir di daratan Cina, memiliki istilah kekerabatan dan masih menggunakan benda-benda tradisional Cina.

Untuk menjelaskan temuan data di lapangan, penelitian ini menggunakan teori Modal Budaya yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. Kemudian menggunakan konsep norma: norma budaya Cina, norma budaya modern dan norma politik. Melalui kedua teori/konsep tersebut, penelitian ini menjelaskan bagaimana proses konstruksi sosial mengenai identitas Cina di Indonesia. Kemudian bagaimana identitas Cina dapat bertahan di Indonesia hingga saat ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan identitas merupakan realitas subyektif yang dikonstruksi dan selalu berkaitan antara agen dan struktur. Identitas bukanlah suatu hal yang akhir, tetapi identitas akan selalu berdialektika dengan relasi sosial dan posisi sosial yang dimilikinya. Dan dalam proses dialektika tersebut, menghasilkan reproduksi sosial berupa strategi baru untuk mempertahankan identitas kecinaan. Strategi yang digunakan dalam kasus ini dengan melibatkan marga dan bahasa mandarin. Kemudian peran negara tetap diperlukan sebagai lembaga otoritas dominan dengan regulasi yang dikeluarkan. Sehingga perubahan

sosial untuk mempertahankan budaya sebagai simbol identitas kecinaan bisa terus berlangsung.

Penelitian yang dilakukan Sulistiawati memberikan penjelasan bagaimana proses reproduksi sosial dapat terjadi dalam lembaga pendidikan formal. Penelitian tersebut juga memberikan penjelasan lain mengenai reproduksi sosial dalam bentuk lain. Penelitian tersebut menjelaskan reproduksi sosial mengenai identitas siswa yang terus bertahan dari generasi ke generasi. Berbeda dengan penelitian reproduksi sosial lain yang umumnya mengkaji reproduksi sosial mengenai kelas sosial ataupun kesenjangan sosial. Penelitian yang dilakukan Sulistiawati memberikan penjelasan teoritik tentang reproduksi sosial dalam pendidikan pada penelitian ini. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada fokus kajian reproduksi sosial dan subjek penelitiannya. Penelitian ini lebih fokus kepada akses pendidikan dan hasil (*output*) pendidikan yang berbeda. Kemudian subjek penelitian ini diarahkan pada lembaga pendidikan non formal, lembaga bimbingan belajar.

2.1.3 Penelitian mengenai sosialisasi nilai-nilai moral yang dilakukan oleh lembaga bimbingan belajar terhadap peserta didiknya oleh Kurnia Fitra Utama

Masih banyaknya permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia menuntut adanya perhatian yang besar dalam penanganannya. Di antara berbagai macam permasalahan yang ada, salah satunya adalah mengenai beban kurikulum dan masalah *output* pendidikan yang terkait dengan moralitas peserta didik. Menanggapi permasalahan tersebut, muncul berbagai reaksi dari kalangan masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan mengenai masalah kurikulum dan beban belajar yang berat sebagian masyarakat memilih untuk mendirikan lembaga pendidikan formal dan non formal swasta yang mencoba menutupi kelemahan atau kekurangan yang terdapat pada pendidikan formal yang ada saat ini. Ironisnya lembaga pendidikan yang dikelola swasta kadang justru menambah beban kurikulum yang sudah ada kepada peserta didik. Kondisi seperti ini membuat sebagian masyarakat memilih untuk mendirikan lembaga pendidikan yang berada di luar jalur pendidikan formal, seperti

mendirikan lembaga kursus keterampilan atau bimbingan belajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka.

Seiring dengan adanya tuntutan kualitas pendidikan yang lebih baik, maka keberadaan bimbingan belajar semakin sulit untuk dipisahkan dari kebutuhan peserta didik. Keberadaan bimbingan belajar dirasa sangat membantu peserta didik karena memberikan solusi atau cara belajar yang lebih menyenangkan. Namun disayangkan keberadaan bimbingan belajar saat ini pada umumnya hanya memperhatikan aspek akademis yang berdasar pada aspek kompetensi siswa. Sedangkan aspek afeksi tidak terlalu banyak mendapatkan perhatian dari pihak bimbingan belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memberikan gambaran mengenai sebuah fenomena lembaga bimbingan belajar yang menaruh perhatian besar pada pengembangan dan peningkatan kualitas moral anak didiknya. Bimbingan belajar yang dimaksud adalah bimbingan belajar BKB Nurul Fikri. BKB Nurul Fikri memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan kualitas moral anak didiknya melalui kurikulum tersendiri yang disampaikan melalui mata pelajaran Bimbingan Informasi Pendidikan atau BIP. Penelitian ini menitikberatkan pada aspek moral sebagai out put dari pendidikan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, sosialisasi nilai-nilai moral yang dilakukan lembaga bimbingan belajar BKB Nurul Fikri Depok II berlangsung cukup baik. Penjelasan mengenai cukup baik adalah lembaga bimbingan belajar BKB Nurul Fikri Depok II telah cukup mampu memberikan sosialisasi nilai-nilai moral kepada peserta didiknya untuk menutupi kurangnya peran sosialisasi tersebut oleh lembaga pendidikan formal. Kemudian kedua, didapatkan gambaran mengenai hasil penerapan sosialisasi yang berpengaruh terhadap nilai-nilai moral peserta didiknya. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang cukup efektif terhadap perilaku peserta didik dari aspek kognitif, afektif dan konatif.

Penelitian yang dilakukan Fitri memberikan penjelasan mengenai peran lembaga pendidikan non formal dalam mensosialisasikan nilai-nilai moral terhadap

peserta didiknya. Penelitian tersebut memberikan penjelasan teoritik mengenai lembaga pendidikan non formal, khususnya bimbingan belajar bagi penelitian ini. Perbedaan penelitian yang dilakukan Fitri dengan penelitian ini adalah pada fokus kajian penelitian. Penelitian ini membahas reproduksi sosial dalam pendidikan non formal, sedangkan penelitian Fitri membahas deskripsi peran sosialisasi lembaga pendidikan non formal.

2.1.4 Penelitian mengenai hubungan kepercayaan diri dan prestasi belajar dengan keikutsertaan dalam lembaga pendidikan non formal oleh Devi Aryati

Devi Aryati melakukan penelitian dengan judul "*Hubungan Rasa Percaya Diri Terhadap Matematika Dengan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Anggota Dan Bukan Anggota Bimbingan Tes Alumni (BTA)*". Melalui pendekatan kuantitatif, Devi mencoba untuk mencari bagaimana hubungan antara percaya diri dengan prestasi belajar khususnya matematika pada siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti bimbingan belajar. Untuk mengetahui hal tersebut, Devi merumuskan empat hipotesa, antara lain : Hipotesa 1 berbunyi " Ada hubungan antara rasa percaya diri terhadap matematika dengan prestasi belajar matematika". Hipotesa 2 berbunyi " Ada hubungan antara kecerdasan dengan rasa percaya diri terhadap matematika". Kemudian hipotesa 3 berbunyi "Ada perbedaan rasa percaya diri antara siswa-siswi anggota BTA dengan yang bukan anggota BTA". Dan yang terakhir hipotesa 4 berbunyi " Ada perbedaan antara prestasi belajar Matematika antara siswa anggota BTA dengan yang bukan anggota BTA".

Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Hipotesa 1,2 dan 4 diterima, sedangkan hipotesa 3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara percaya diri dengan prestasi dalam mata pelajaran matematika. Kemudian ada hubungan antara kecerdasan dengan rasa percaya diri. Sedangkan untuk hubungan rasa percaya diri dengan keikutsertaan dalam bimbingan belajar bersifat negatif. Namun dalam hal hubungan prestasi belajar dengan keikutsertaan dalam bimbingan belajar menunjukkan hasil positif.

Penelitian yang dilakukan Devi secara umum ingin menggambarkan perbedaan rasa percaya diri dan prestasi siswa dalam pelajaran Matematika yang dikaitkan dengan keikutsertaan siswa pada lembaga bimbingan belajar BTA. Keterkaitan penelitian Devi dengan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana hubungan prestasi belajar siswa yang mampu mengakses pendidikan tambahan dengan siswa yang tidak mengakses pendidikan tambahan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada perbedaan antara siswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan yang tidak mengikuti bimbingan belajar. Sehingga penelitian yang dilakukan Devi dapat menjadi landasan argumentasi bahwa adanya perbedaan akses pendidikan dan hasil (output) dalam dunia pendidikan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada fokus dan subjek penelitian. Penelitian ini lebih menjelaskan bagaimana lembaga pendidikan non formal mendorong terjadinya reproduksi sosial dalam akses dan hasil pendidikan. Kemudian subjek penelitian ini diarahkan pada lembaga pendidikan non formal, sedangkan penelitian yang dilakukan Devi memilih sekolah sebagai subjek penelitian.

Untuk mempermudah dalam melihat keterkaitan dan perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini, maka peneliti membuat tabel tinjauan pustaka sebagai garis besar yang menunjukkan relevansi antara penelitian-penelitian yang sudah dijabarkan. Berikut merupakan tabel tinjauan pustaka dari keempat penelitian di atas :

Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka

Judul Penelitian	Peneliti	Pendekatan / metode	Subjek Penelitian	Keterkaitan	Perbedaan
Sekolah Elit Sebagai Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial	Taufiqqurohman	Kualitatif (Observasi dan Wawancara mendalam)	Siswa, Orang Tua Siswa dan Program SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta.	Penelitian yang dilakukan Taufiqqurohman memberikan penjelasan bagaimana reproduksi sosial (kesenjangan sosial) terjadi melalui pendidikan, khususnya pendidikan formal.	Penelitian ini mengkaji reproduksi sosial (kesenjangan sosial) pada lembaga pendidikan formal. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai reproduksi sosial (akses pendidikan) pada lembaga pendidikan non formal.
Reproduksi Sosial dalam Identitas Kecinaan: Studi di SMA Don Bosco I, Kelapa Gading, Jakarta Utara	Sulistiawati	Kualitatif (Wawancara mendalam dan Observasi)	Siswa Keturunan Cina di SMA Don Bosco I, Kelapa Gading, Jakarta.	Penelitian yang dilakukan Sulistiawati memberikan penjelasan teoritik bahwa reproduksi sosial dalam bentuk apa pun (Identitas Kecinnaan) dapat terjadi melalui pendidikan, kasus dalam pendidikan formal.	Penelitian ini mengkaji reproduksi sosial (Identitas Kecinnaan) pada lembaga pendidikan formal. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji reproduksi sosial (akses pendidikan) pada lembaga pendidikan non formal.

<p>Deskripsi sosialisasi nilai-nilai moral dalam lembaga pendidikan non formal: Studi kasus Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Belajar Nurul Fikri Cabang Depok II</p>	<p>Kurmia Utama</p>	<p>Fitra</p>	<p>Kualitatif (Wawancara mendalam dan Observasi)</p>	<p>Lembaga BKB Nurul Fikri Cabang Depok II, Jawa Barat.</p>	<p>Penelitian ini memberikan penjelasan mengenai pendidikan non formal (Bimbingan Belajar).</p>	<p>Penelitian ini mengkaji peran lembaga pendidikan non formal dalam proses sosialisasi nilai moral. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji peran lembaga pendidikan non formal dalam proses reproduksi sosial (akses pendidikan).</p>
<p>Hubungan Rasa Percaya Diri Terhadap Dengan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Anggota Dan Bukan Anggota Bimbingan Tes Alumni (BTA)</p>	<p>Devi Aryati</p>	<p>Kuantitatif (Kuesioner)</p>	<p>Siswa SMA Negeri 8, Jakarta</p>	<p>Penelitian ini memberikan gambaran mengenai perbedaan antara siswa yang mengikuti pendidikan tambahan di Lemabaga Bimbingan Belajar dengan siswa yang tidak mengikuti pendidikan tambahan terhadap prestasi mereka.</p>	<p>Penelitian ini hanya memberikan gambaran mengenai perbedaan prestasi belajar siswa yang mengikuti lembaga bimbingan belajar dengan yang tidak mengikuti. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih mengkaji akses dan hasil dari siswa yang mengikuti lembaga bimbingan belajar.</p>	

2.2 Definisi Konseptual

2.2.1 Lembaga Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Pendidikan non formal berada antara pendidikan formal dan pendidikan informal (Joesoef, 2004:79). Dalam penjelasan lain pendidikan non formal adalah bagian dari pendidikan luar sekolah yang memiliki peraturan-peraturan yang tetap dan ada yang terorganisir dan ada pula yang tidak terorganisir yang berupa pendidikan sosial (Siagian, 2003:39). Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan / atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (www.unindra.ac.id). Dari ketiga penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa pendidikan non formal merupakan pendidikan yang berada di luar pendidikan formal, yang menggunakan peraturan tertentu baik terorganisir maupun tidak terorganisir dan mampu menambahkan, melengkapi atau menggantikan pendidikan formal.

Pendidikan non formal pada umumnya terorganisir oleh suatu pihak penyelenggara karena perlu adanya ketentuan maupun aturan dalam menjalankan kegiatannya. Pendidikan non formal yang terorganisir merupakan suatu pendidikan di luar pendidikan formal yang dilakukan secara sistematis, berstruktur, dan berada dalam sebuah wadah lembaga pendidikan non formal tertentu (Sudjana, 1992:32). Pernyataan selanjutnya menjelaskan bahwa pendidikan non formal yang terorganisir adalah setiap kegiatan pendidikan selain pendidikan formal atau pendidikan diluar sistem persekolahan baik yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat yang berada dalam sebuah lembaga atau organisasi tertentu yang bertujuan untuk melayani kebutuhan belajar khusus para peserta didik (Tasmian, 1994:44). Dengan kata lain, lembaga pendidikan non formal adalah pihak yang menyelenggarakan pendidikan non formal terorganisasi, baik dari pihak pemerintah maupun swasta, yang mampu menambahkan, melengkapi dan menggantikan fungsi dari lembaga

pendidikan formal. Berikut merupakan tabel perbandingan antara pendidikan non formal dengan pendidikan formal :

Tabel 2.2 Perbandingan Pendidikan Non Formal Dan Formal

Perbedaan	Pendidikan Non Formal	Pendidikan Formal
Jenjang	Pada umumnya tidak dibagi atas jenjang	Selalu dibagi atas jenjang yang memiliki hierarkis
Durasi	Waktu penyampaian dirancang lebih pendek	Waktu penyampaian dirancang lebih panjang atau lebih lama
Usia	Usia siswa di sesuatu kursus tidak perlu sama	Usia siswa di sesuatu jenjang relatif homogen, khususnya pada jenjang-jenjang permulaan
Orientasi	Para siswanya umumnya berorientasi studi jangka pendek, praktis, agar segera dapat menerapkan hasil pendidikannya dalam praktek kerja (berlaku dalam masyarakat sedang berkembang)	Para siswa umumnya berorientasi studi buat jangka waktu yang relatif lama, kurang berorientasi pada materi program yang bersifat praktis dan kurang berorientasi ke arah cepat bekerja.
Materi	Materi mata pelajaran pada umumnya lebih banyak yang bersifat praktis kursus	Materi pelajaran pada umumnya lebih banyak bersifat akademis dan umum
Latar Belakang	Merupakan response dari kebutuhan khusus yang mendesak	Merupakan respon dari kebutuhan umum dan relatif jangka panjang
Pengakuan	Ijazah/Surat Kelulusan umumnya kurang memegang peranan penting terutama penerimaan siswa	Ijazah/Surat Kelulusan memegang peranan penting, terutama bagi penerimaan siswa pada tingkat pendidikan lebih tinggi

Sumber : Joesoef (2004)

Tabel tersebut memperlihatkan perbedaan antara pendidikan non formal dan pendidikan non formal. Dari tabel tersebut dapat terlihat bahwa lembaga pendidikan non formal idealnya menyediakan layanan pendidikan yang berbeda dengan lembaga

pendidikan formal. Dan dalam penelitian ini, lembaga pendidikan non formal yang akan diteliti lebih mendalam difokuskan pada lembaga bimbingan belajar yang memiliki fungsi sebagai pendidikan tambahan. Konsep ini akan digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara lembaga pendidikan non formal dengan lembaga pendidikan formal, serta memberikan gambaran umum mengenai ciri atau karakteristik dari kedua lembaga tersebut dalam sistem pendidikan di Indonesia.

2.2.2 Reproduksi Sosial

Reproduksi sosial merupakan salah satu konsep yang dikembangkan oleh seorang sosiolog bernama Pierre Bourdieu. Reproduksi sosial merupakan proses perpindahan nilai dan norma sosial dari generasi ke generasi. Reproduksi sosial dijelaskan sebagai mekanisme yang berlangsung secara berlanjut dari proses produksi sosial (nilai, habitus, dan lainnya) yang bertahan dari waktu ke waktu (Giddens, 2009). Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa reproduksi sosial dapat terjadi dalam setiap ranah di masyarakat, terkait pada hasil produksi sosial¹ yang dilakukan masyarakat tersebut.

Salah satu ranah yang diduga kuat banyak melakukan reproduksi sosial adalah ranah pendidikan. Beberapa penelitian mengenai reproduksi sosial dalam ranah pendidikan telah dilakukan sejak tahun 1970an, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Bowles&Gintis (1976) *Schooling in Capitalist America* (United State), Willis (1977) *Learning to Labor* (Britain) dan lainnya. Walaupun beberapa penelitian tersebut memiliki perbedaan dalam hal teoritis, skala analisis maupun metodologi, namun kesemuanya mencoba menjelaskan keterkaitan antara pendidikan dan ekonomi dengan struktur sosial dalam masyarakat. Argumen dasar mengenai reproduksi sosial yang terjadi di sekolah adalah sekolah bukanlah institusi sosial yang memberikan keadilan atau kesamaan yang merata bagi masyarakat untuk memperoleh

¹ Produksi sosial yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh masyarakat sebagai hasil dari adanya interaksi dalam masyarakat tersebut. Contohnya adalah nilai, norma, peraturan, stratifikasi sosial, struktur sosial dan lainnya. Dimana semua hasil tersebut tetap dilestarikan secara turun-temurun pada generasi berikutnya.

kesempatan belajar, namun sekolah secara tidak disadari membentuk pola ketidakadilan pada struktur sosial dan keteraturan budaya.

Penjelasan teoritis mengenai definisi reproduksi sosial dalam dunia pendidikan dijelaskan dengan cukup baik dalam tulisan yang dikembangkan oleh Sulistiawati, yaitu reproduksi sosial sebagai proses yang terjadi akibat adanya peran sentral yang dimiliki sekolah dalam memproduksi dan mempertahankan berbagai ketidakmerataan sosial dan budaya dari generasi ke generasi berikutnya (Sulistiawati, 2006). Sekolah merupakan strategi reproduksi yang digunakan oleh kelompok dominan dalam mengontrol sumber-sumber ekonomi, sosial dan politik (Sulistiawati, 2006). Sekolah merupakan institusi pendidikan yang menguntungkan bagi habitus yang memiliki budaya dominan. Habitus pada kelompok dominan adalah individu atau kelompok yang memiliki modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik (Sulistiawati, 2006). Penjelasan tersebut memperjelas keterkaitan antara sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan yang mendorong terjadinya reproduksi sosial dalam mengkonstruksi stratifikasi sosial pada masyarakat yang didominasi oleh kelas menengah atas.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan reproduksi sosial dalam ranah pendidikan dipersempit menjadi akses pendidikan dan hasil pendidikan dari masing-masing kelas sosial yang terus bertahan dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Artinya pola akses terhadap pendidikan berkualitas telah terbentuk dari kondisi dan situasi pendidikan yang ada dan pola tersebut direproduksi kembali sebagai bagian dalam sistem pendidikan dari generasi ke generasi. Dalam penjelasan lebih lanjut, pola akses yang dimaksud adalah besar peluang untuk mengakses pendidikan berkualitas antara kelas atas, menengah dan bawah memiliki perbedaan yang selalu berulang hingga membentuk pola. Kelas atas dan menengah selalu memiliki peluang lebih besar dalam mengakses pendidikan berkualitas dibandingkan dengan masyarakat dari kelas bawah.

Seharusnya pemerintah dapat meminimalisir proses reproduksi sosial tersebut dengan menekankan pemerataan pendidikan bagi seluruh masyarakat tanpa melihat

status sosial ekonomi. Coleman mencoba menjelaskan konsep pemerataan dalam bukunya *Equality of Educational Opportunity* dengan mengemukakan dua sifat pemerataan dalam pendidikan, yaitu: pemerataan pasif dan pemerataan aktif. Dalam penjelasan lebih lanjut, pemerataan pasif adalah pemerataan yang lebih menekankan pada kesamaan memperoleh kesempatan untuk mendaftar di sekolah, sedangkan pemerataan aktif merupakan kesamaan dalam memberikan kesempatan kepada siswa yang telah terdaftar agar memperoleh hasil belajar setinggi-tingginya (Ace Suryadi, 1993:31). Kemudian Schiefelbein dan Farrell(1982) mencoba mengembangkan komponen atau dimensi dari konsep pemerataan dengan menyatakan bahwa pemerataan pendidikan atau *equality of educational oportunity* tidak terbatas pada kesempatan yang sama untuk masuk sekolah, penjelasan ini sesuai dengan konsep pemerataan pasif yang dikembangkan oleh Coleman. Namun lebih dari itu, sesuai dengan pemerataan aktif, yaitu murid tersebut harus memperoleh perlakuan yang sama sejak masuk, belajar, lulus sampai dengan memperoleh manfaat dari pendidikan yang mereka ikuti dalam kehidupan masyarakat (Marpaung dan Mirani, 2010). Dimensi atau komponen yang dikembangkan tersebut, antara lain:

- *Equality of Access*, pemerataan kesempatan memasuki sekolah. Konsep ini berkaitan erat dengan tingkat partisipasi pendidikan sebagai indikator kemampuan sistem pendidikan dalam memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak usia sekolah untuk memperoleh pendidikan. Pemerataan pendidikan ini dapat dikaji berdasarkan dua konsep yang berlainan, yaitu pemerataan kesempatan (*equality of access*) dan keadilan (*equity*) di dalam memperoleh pendidikan.
- *Equality of Survival*, pemerataan kesempatan untuk bertahan di sekolah. Konsep ini menitikberatkan pada kesempatan setiap individu untuk memperoleh keberhasilan dalam pendidikan dan pelatihan.
- *Equality of Output*, pemerataan kesempatan untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar. Dilihat dari sudut pandang perseorangan, *equality of output* ini menggambarkan kemampuan sistem pendidikan dalam memberikan kemampuan dan keterampilan yang tinggi kepada lulusan tanpa membedakan

variable suku bangsa, daerah, status sosial ekonomi, dan sebagainya. Konsep output pendidikan biasanya diukur dengan prestasi belajar akademis. Konsep ini menggambarkan seberapa jauh sistem pendidikan itu efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang terbatas, efektif dalam mengisi kekurangan tenaga kerja yang dibutuhkan, dan mampu melakukan kontrol terhadap kemungkinan kelebihan tenaga kerja dalam hubungannya dengan jumlah yang dibutuhkan oleh lapangan kerja.

- *Equality of Outcome*, pemerataan kesempatan dalam menikmati manfaat pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini menggambarkan keberhasilan pendidikan secara eksternal (*eksternal efficiency*) dari suatu sistem pendidikan dan pelatihan dihubungkan dengan penghasilan lulusan individu, jumlah dan komposisi lulusan disesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja (masyarakat), dan yang lebih jauh lagi pertumbuhan ekonomi (masyarakat). Teknik yang biasa digunakan adalah biasanya meliputi analisis *rate of return to education*, hubungan pendidikan dengan kesempatan kerja, fungsi produksi pendidikan dengan menggunakan pendekatan "*status attainment analytical model*" dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan konsep tersebut, terlihat bahwa dimensi atau komponen pemerataan yang dimaksud adalah pemerataan dalam pendidikan formal. Sehingga dalam penelitian ini, dimensi atau komponen yang digunakan untuk melihat fenomena pendidikan non formal, hanya menggunakan tiga dimensi, yaitu *equality of access*, *equality of survival* dan *equality of output*. Sedangkan untuk dimensi terakhir, yaitu *equality of outcome*, tidak diikutsertakan dalam pembahasan penelitian ini karena fokus penelitian dibatasi hanya pada tahapan periode pendidikan. Artinya jangkauan data dan pembahasan hanya membahas dari akses pendidikan hingga hasil (output) pendidikan, tidak membahas tahapan di luar pendidikan, yaitu pemanfaatan pendidikan pasca periode pendidikan (outcome).

Konsep *Equality of Educational Opportunity* yang dikembangkan oleh Schiefelbein dan Farrell merupakan konsep yang digunakan pada bagian analisa dalam penelitian ini untuk menjelaskan komponen-komponen yang mempengaruhi

proses reproduksi sosial. Penggunaan komponen tersebut dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk menganalisa proses terjadinya reproduksi sosial melalui lembaga pendidikan non formal. Namun karena penjelasan dimensi tersebut lebih mengarah pada situasi pendidikan formal, maka peneliti mengelaborasi dimensi pada konsep tersebut agar sesuai dengan situasi pendidikan non formal. Sehingga yang dimaksud dengan komponen dalam penelitian ini, yaitu :

- *Equality of Access*, pemerataan kesempatan dalam mengakses atau mengikuti program pendidikan tambahan. Konsep ini berkaitan dengan biaya pendidikan yang ditetapkan oleh lembaga bimbingan belajar sebagai indikator pemerataan akses atau kesempatan bagi seluruh siswa dalam mendapatkan pendidikan tambahan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- *Equality of Survival*, pemerataan untuk mendapatkan pelayanan pendidikan atau fasilitas yang tidak terlalu timpang. Konsep ini berkaitan dengan kesempatan siswa untuk mendapatkan pendidikan tambahan yang berkualitas.
- *Equality of Output*, pemerataan kesempatan untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar. Dilihat dari sudut pandang perseorangan, *equality of output* ini menggambarkan kemampuan sistem pendidikan dalam memberikan kemampuan dan keterampilan yang tinggi kepada lulusan tanpa membedakan status sosial ekonomi. Konsep output pendidikan biasanya diukur dengan prestasi belajar akademis. Konsep ini menggambarkan seberapa jauh sistem pendidikan itu efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang terbatas, efektif dalam mengisi kekurangan tenaga kerja yang dibutuhkan, dan mampu melakukan kontrol terhadap kemungkinan kelebihan tenaga kerja dalam hubungannya dengan jumlah yang dibutuhkan oleh lapangan kerja.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penjelasan mengenai reproduksi terhadap akses pendidikan dan hasil pendidikan bukanlah fenomena yang cukup dilihat hanya melalui perbedaan biaya pendidikan atau faktor ekonomi. Dibutuhkan penelitian secara lebih mendalam untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung terjadinya fenomena tersebut. Setiap penelitian ilmiah pasti memiliki pendekatan atau metode dalam penyusunannya. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berusaha untuk mendapatkan penjelasan mengenai fenomena sosial yang diteliti secara lebih mendalam berdasarkan penjelasan informan. Penelitian ini juga menekankan pada pemahaman yang bersifat mendalam terhadap proses bagaimana fenomena tersebut dapat terjadi.

Pendekatan kualitatif melihat bahwa banyak wQilayah dalam kehidupan sosial tersimpan dalam fenomena intrinsik yang tidak berada begitu saja dalam realitas sosial (Neuman, 2006: 157). Dengan pendekatan kualitatif diharapkan peneliti mampu mengungkap realitas sosial yang tertutupi oleh realitas sosial yang umumnya dilihat oleh masyarakat secara kasat mata. Dalam fenomena lembaga pendidikan non formal yang mendorong terjadinya reproduksi akses pendidikan dan hasil pendidikan yang berbeda, peneliti diharapkan mampu menjelaskan tidak hanya dari sisi material, namun juga faktor-faktor yang dimiliki lembaga pendidikan non formal dalam mendorong terjadinya fenomena tersebut. Peran peneliti adalah sebagai instrumen data utama yang mengharuskan mengidentifikasi nilai-nilai personal, asumsi dan bias pada permulaan penelitian (Creswell, 2003: 200). Oleh karena itu, walaupun peneliti telah mengikuti proses belajar di lembaga pendidikan non formal, namun peneliti harus dapat membedakan penilaian pribadi dengan penjelasan dan pandangan informan dalam melihat fenomena tersebut agar tidak terdapat unsur subjektivitas dalam penelitian ini. Guna menghindari hal tersebut, peneliti memposisikan diri hanya sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang

dilakukan oleh objek penelitian. Posisi peneliti dalam penelitian semacam ini biasa disebut dengan *observer* non partisipatoris.

3.2 Tipe Penelitian

Berdasarkan tipe penelitian, yang diklasifikasikan Neuman, penelitian secara umum dapat dibagi ke dalam tiga dimensi, yaitu mengenai bagaimana penelitian tersebut digunakan, tujuan penelitian, dan berdasarkan dimensi waktu penelitian (Neuman, 2003 :20). Lebih lanjut, penelitian ini dapat diklasifikasikan berdasarkan ketiga dimensi tersebut:

- a) Berdasarkan bagaimana penelitian ini digunakan, penelitian ini bersifat *basic research*. Penelitian ini dilakukan guna menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai bagaimana suatu fenomena dalam dunia sosial dapat terjadi, serta bagaimana prosesnya. Dalam hal ini, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan pengetahuan mendalam mengenai proses terjadinya reproduksi sosial melalui lembaga pendidikan non formal.
- b) Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini bersifat deskriptif atau *description research*. Penelitian dengan tujuan ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan yang detail mengenai suatu gejala sosial tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2007: 68). Secara khusus, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang detail mengenai proses dari fenomena sosial, yaitu, reproduksi sosial yang terjadi melalui lembaga pendidikan non formal.
- c) Berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini dapat digolongkan dalam *case study*. Penelitian ini berfokus secara mendalam dan khusus pada suatu

kasus atau fenomena sosial tertentu. Dalam penelitian ini berfokus pada suatu lembaga bimbingan belajar yang diduga berkontribusi dalam proses terjadinya reproduksi sosial dalam sistem pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan ditunjang data yang detail dan mendalam. Penelitian ini juga mengabaikan aspek pengaturan waktu pengumpulan data. Artinya, pengumpulan data dalam penelitian ini, tidak dilakukan dalam urutan waktu tertentu, dan hanya fokus pada kedalaman data untuk menunjang penelitian.

3.3 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih objek penelitian, yaitu Lembaga Bimbingan Belajar BTA 8 Cabang BSD dan Excellent Institute. Kedua lembaga bimbingan belajar tersebut memiliki perbedaan biaya pendidikan, kelas eksklusif dan kelas reguler di daerah BSD Serpong, Tangerang Selatan. Peneliti memilih dua lembaga bimbingan belajar dengan program pendidikan yang berbeda dari segi biaya, untuk melihat seperti apa perbedaan proses belajar dan hasil belajar (output) dari kedua lembaga bimbingan belajar tersebut. Hal ini didasari oleh adanya perbedaan proses belajar dan hasil belajar (output) pada program pendidikan dengan biaya pendidikan yang berbeda, yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal atau sekolah. Perbedaan biaya sekolah akan sangat berpengaruh pada proses belajar, terkait dengan sarana dan prasarana, dan hasil belajar (output) sesuai dengan penelitian yang dilakukan Taufiqqurohman (2010).

Kemudian alasan lain, terkait dengan penjelasan mengenai perbedaan tersebut, peneliti memilih lembaga bimbingan belajar sebagai objek penelitian karena dengan kondisi pendidikan semacam itu, diduga bahwa lembaga bimbingan belajar telah mendorong atau berkontribusi dalam terjadinya proses reproduksi sosial dalam bidang pendidikan. Adanya dugaan bahwa lembaga bimbingan belajar berkontribusi dalam terjadinya proses reproduksi sosial tersebut dikarenakan lembaga bimbingan belajar merupakan pendidikan tambahan yang memerlukan biaya tambahan untuk dapat mengaksesnya. Sehingga diasumsikan bahwa hanya masyarakat dari kalangan

menengah atas yang mampu mengakses pendidikan tambahan tersebut dengan mengeluarkan biaya tambahan untuk pendidikan.

3.4 Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ini dilakukan berada di Lembaga Bimbingan Belajar Excellent Institute, yang berlokasi di Jalan Letnan Sutopo, Komplek Ruko Barcelona Blok. E9 No.52 BSD City Sektor 14, Tangerang Selatan dan BTA 8 BSD, yang berlokasi di Jalan Rawa Buntu Utara, Blok. UA No.18E, BSD, Tangerang Selatan, yaitu :

1. Excellent Institute merupakan lembaga bimbingan belajar yang baru berdiri tahun 2010, namun telah memiliki jumlah siswa yang cukup banyak, yaitu sebanyak 230 siswa. Excellent Institute menawarkan biaya pendidikan yang relatif murah¹ untuk biaya bimbingan belajar di wilayah tersebut. Kemudian BTA 8 BSD merupakan lembaga bimbingan belajar yang sudah cukup lama berdiri dan tetap bertahan dalam persaingan lembaga bimbingan belajar. Meskipun hanya sebatas kantor cabang dari BTA Grup, namun BTA 8 BSD didukung penuh baik secara sistem maupun tenaga pengajar oleh BTA pusat, yang berada di Jalan Tebet Barat VIII No. 45-50-55A, Jakarta Selatan. BTA 8 BSD menawarkan biaya pendidikan yang cukup mahal² karena menyesuaikan dengan lingkungan wilayah BSD yang mayoritas adalah masyarakat dengan status sosial ekonomi dari kalangan menengah ke atas.
2. Wilayah Tangerang Selatan, khususnya BSD Serpong, dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan peneliti menemukan atau melihat fenomena tumbuh pesatnya perkembangan lembaga bimbingan belajar di daerah tersebut. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, tercatat jumlah lembaga bimbingan belajar di wilayah tersebut kurang lebih sebanyak 10 buah. Dan lokasi

¹ Berdasarkan hasil observasi, biaya yang ditetapkan Excellent Institute yaitu (±) Rp.3.000.000,00 dapat dikatakan relatif murah jika dibandingkan dengan biaya pendidikan tambahan yang ditetapkan oleh lembaga bimbingan belajar lainnya.

² Berdasarkan hasil observasi, biaya yang ditetapkan BTA 8 BSD yaitu (±)Rp.7.000.000,00 dapat dikatakan mahal karena rata-rata biaya pendidikan tambahan di daerah tersebut (±)Rp.4.500.000,00.

lembaga bimbingan belajar tersebut sangat berdekatan, berada pada satu blok atau satu deret pertokoan di sepanjang Jalan Letnan Sutopo, BSD City, Tangerang Selatan.³

3. Alasan lain pemilihan lokasi penelitian ini adalah wilayah BSD memiliki keragaman masyarakat, artinya dari segi sosial ekonomi. Sehingga dimungkinkan untuk melihat perbedaan antara siswa yang mampu mengakses pendidikan dengan biaya yang mahal, umumnya sekolah swasta ternama, dengan siswa yang hanya mampu mengakses pendidikan yang umum, artinya pendidikan yang disediakan pemerintah. Dengan adanya perbedaan tersebut, peneliti mampu melihat fenomena pendidikan tersebut dalam kondisi yang lebih lengkap.

3.5 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan melalui pertimbangan sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Sesuai dengan topik penelitian mengenai “Reproduksi sosial melalui lembaga pendidikan non formal”, untuk itu informan utama dalam penelitian ini adalah pengelola lembaga bimbingan belajar, pengajar dan siswa. Karakteristik informan utama yang dipilih adalah orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan informasi lengkap mengenai proses seluruh kegiatan yang dilakukan oleh lembaga bimbingan belajar. Kemudian peneliti membutuhkan data dari orang yang melakukan kegiatan mengajar secara langsung di lembaga bimbingan belajar. Dan yang terakhir adalah orang yang membutuhkan dan menjalani proses belajar di lembaga bimbingan belajar. Dari beberapa karakteristik umum tersebut, peneliti melakukan pemilihan informan utama dalam beberapa kategori, yaitu :

- **Pengelola lembaga bimbingan belajar.** Kriteria khusus yang dijadikan dasar dalam pemilihan informan dari pihak pengelola lembaga bimbingan belajar adalah pengelola yang memiliki jabatan minimal kepala cabang atau seseorang yang memiliki tanggung jawab lebih dalam proses operasional

³ Hasil Observasi Penelitian

kegiatan di masing-masing lembaga bimbingan belajar. Kemudian memiliki pengalaman bekerja di lembaga bimbingan belajar minimal selama 3 tahun. Dengan kriteria semacam itu, diharapkan peneliti mampu mendapatkan informasi yang mendalam mengenai seluk-beluk kegiatan lembaga bimbingan belajar.

- **Tenaga pengajar.** Kriteria khusus yang dijadikan dasar untuk memilih informan yang merupakan tenaga pengajar di lembaga bimbingan belajar adalah pengajar yang menguasai mata pelajaran tambahan, artinya di luar mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Kemudian pengajar yang telah memiliki pengalaman mengajar di beberapa lembaga bimbingan belajar yang berbeda. Dengan kriteria semacam itu diharapkan peneliti mampu mendapatkan data mengenai hal-hal yang bisa didapatkan siswa di lembaga bimbingan belajar namun tidak didapatkan di sekolah. Sehingga terlihat jelas seperti apa peran lembaga bimbingan belajar dalam meningkatkan prersasi belajar siswa.
- **Siswa yang mengikuti pendidikan tambahan.** Kriteria khusus yang dijadikan pertimbangan dalam memilih informan utama dari pihak siswa adalah siswa yang mengikuti pendidikan tambahan di lembaga bimbingan belajar tersebut. Kemudian merupakan siswa yang berasal dari sekolah yang mendominasi atau mayoritas mengikuti program pendidikan di lembaga bimbingan belajar. Jika dimungkinkan adalah siswa yang berprestasi pada hasil evaluasi yang dilakukan lembaga bimbingan belajar.
- **Siswa yang tidak mengikuti pendidikan tambahan.** Data tambahan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa yang tidak mengikuti program pendidikan di lembaga bimbingan belajar. Kriterianya adalah siswa yang bersekolah di sekolah yang sama dengan infoman dari pihak siswa. Kemudian merupakan siswa yang memiliki latar belakang keluarga kurang mampu dalam hal status sosial ekonomi. Data tambahan ini hanya untuk melihat perbedaan antara siswa yang mengikuti program pendidikan tambahan dengan siswa yang tidak mengikuti program pendidikan tambahan.

Berikut ini merupakan tabel informan utama dalam penelitian ini :

Tabel 3.1 Data Informan

Kategori Informan	Nama Informan	Posisi	Informasi
Pengelola	Adi Nur	Direktur Pendidikan Excellent Institute	Usia : 39 tahun Jenis Kelamin : Pria Pendidikan : Sarjana Pengalaman : 18 Tahun (Nurul Fikri, BBI Salemba dan Excellent Institute)
Pengelola	Rudy Haryanto	Manajer Marketing Area dan Kepala Cabang BTA 8 BSD	Usia : 27 tahun Jenis Kelamin : Pria Pendidikan : Sarjana Pengalaman : 7 Tahun (Nurul Fikri, Primagama, Quinn, BTA 70, Salemba Group, BBI Salemba, Master 21, Maestro dan BTA 8)
Pengajar	Yunda Fitriani	Staff Pendidikan dan Pengajar Mata Pelajaran TPD di Excellent Institute	Usia : 25 tahun Jenis Kelamin : Perempuan Pendidikan : Sarjana Pengalaman : 6 Tahun (Nurul Fikri dan Excellent Institute)
Pengajar	Marullah	Direktur Quality Control dan Pengajar Mata Pelajaran Quantum Learning di BTA 8	Usia : 31 tahun Jenis Kelamin : Pria Pendidikan : Sarjana Pengalaman : 12 tahun (BBA dan BTA 8)
Siswa	Rafid Arifuddin	Siswa SMA Negeri 7 Tangerang Selatan	Usia : 17 tahun Jenis Kelamin : Pria Pendidikan : SMA kelas 3 Pengalaman : pernah mengikuti pendidikan tambahan di Ganesha Operation dan Excellent Institute.
Siswa	Lalitia Anindita	Siswa SMA Al-Azhar BSD	Usia : 17 tahun Jenis Kelamin : Perempuan

			Pendidikan : SMA kelas 3 Pengalaman : pernah mengikuti pendidikan tambahan di Bintang Pelajar dan BTA 8 BSD.
Siswa	Burhan	Siswa SMA Negeri 7 Tangerang Selatan	Usia : 17 tahun Jenis Kelamin : Pria Pendidikan : SMA kelas 3 Pengalaman : tidak pernah mengikuti pendidikan tambahan.
Pengajar	Budi Setiadi	Pengajar Senior di Lembaga Bimbingan Belajar	Usia : 34 tahun Jenis Kelamin : Pria Pendidikan : Sarjana Pengalaman : 8 tahun (Primagama, BTA 8, BBI Salemba dan Excellent Institute)

Berdasarkan kategori penentuan informan tersebut, penulis memilih 8 (delapan) informan yang peneliti anggap dapat mewakili dan memenuhi kriteria informan yang telah peneliti tentukan sebelumnya. Informan tersebut antara lain : 2 (dua) orang yang merupakan pengelola lembaga bimbingan belajar, 2 (dua) orang tenaga pengajar yang mengajar mata pelajaran non akademik, 2 (dua) orang siswa yang mengikuti pendidikan tambahan di masing-masing lembaga bimbingan belajar tersebut, 1 (satu) orang siswa yang tidak mengikuti pendidikan tambahan dan 1 (satu) orang tenaga pengajar senior yang memiliki pengalaman mengajar di kedua lembaga bimbingan belajar tersebut.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Data memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian. Karena data memberikan gambaran kasar mengenai berbagai aspek fenomena sosial yang ingin diteliti. Pengumpulan data merupakan salah satu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dapat menunjang penelitian. Proses ini memiliki prosedur yang berbeda-beda tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Berdasarkan manfaat empiris, bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling

independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknis analisis data adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, serta metode-metode baru seperti metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet (Bungin, 2007: 107). Adapun jenis data yang digunakan, beserta dengan prosedur yang dilakukan, adalah data primer dan data sekunder. *Data Primer*, merupakan data yang didapat secara langsung oleh peneliti di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan melalui teknik wawancara mendalam dengan informan dan observasi terkait peran lembaga pendidikan non formal dalam proses berlangsungnya reproduksi sosial. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data yang sifatnya membutuhkan penjelasan langsung dari para informan yang merupakan aktor dalam kegiatan di lembaga bimbingan belajar. Sedangkan observasi dilakukan untuk melengkapi kekurangan data dari informan dan memahami realitas yang ada di lapangan. Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti saat berada pada lokasi penelitian untuk memperhatikan, melihat dan mendengarkan secara seksama. Peneliti dapat menggunakan seluruh indera untuk mengetahui apa yang peneliti lihat, dengar, cium atau sentuh (Neuman, 2003 :381). *Data Sekunder*, merupakan data yang tidak secara langsung didapatkan oleh peneliti di lapangan, melainkan melalui media lain yang menyediakan data tersebut, seperti media cetak, dan internet. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan sebagai data penunjang untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam analisis penelitian.

3.7 Teknik Pengolahan Data

Ada beberapa tahapan yang dilalui dalam proses pengolahan data untuk kemudian dilakukan analisa diskusi dalam penelitian ini. Tahap pertama dalam proses pengolahan data adalah dengan mengorganisasikan atau menyusun data yang telah dikumpulkan, baik data primer maupun data sekunder untuk dianalisis. Kemudian peneliti membuat transkrip dari hasil wawancara dengan seluruh informan dan membuat catatan lapangan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mempermudah peneliti, agar tidak terlewatkan, dalam menemukan data-data yang diperlukan saat proses analisa diskusi. Dengan melakukan pencatatan akan mempermudah untuk mengingat atau menemukan data-data penting selama proses pengumpulan data.

Tahap selanjutnya adalah peneliti membaca ulang keseluruhan data yang telah terorganisasi dan mencoba untuk mengkategorikan atau membagi data ke dalam beberapa bagian (coding). Kemudian peneliti mendeskripsikan objek penelitian secara umum. Hal ini dilakukan agar pembaca mendapatkan gambaran mengenai objek yang peneliti teliti. Kemudian peneliti menuliskan data temuan yang sudah dikategorisasikan sesuai dengan kebutuhan pada analisa diskusi. Dan tahap terakhir adalah melakukan analisa diskusi terhadap data temuan yang dikaitkan dengan konsep dan teori yang sesuai dengan topik penelitian, yaitu reproduksi sosial melalui lembaga pendidikan non formal.

3.8 Hambatan Penelitian

Dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini, peneliti mengalami beberapa hambatan yang memungkinkan adanya ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Adanya kekurangan dalam skripsi ini dikarenakan adanya hambatan, baik hambatan yang berasal dari luar diri peneliti (eksternal) maupun hambatan yang berasal dari dalam diri peneliti. Beberapa hambatan tersebut antara lain :

- Adanya hambatan dalam proses permohonan izin untuk melakukan penelitian di beberapa lembaga bimbingan belajar. Sebagai contoh pada Lembaga Bimbingan Belajar BKB Nurul Fikri, ketika peneliti mengajukan proposal dan surat izin penelitian di tempat tersebut, pihak pengelola BKB Nurul Fikri dengan tegas menolak memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dengan alasan tidak adaya kontribusi atau timbal balik yang dapat diterapkan di BKB Nurul Fikri dari hasil penelitian ini. Bahkan pihak pengelola BKB Nurul Fikri dengan jelas menyebutkan hanya mempersilahkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari Departemen Manajemen dan Ilmu Teknik Informatika.
- Hambatan selanjutnya adalah lambatnya tanggapan dari pihak lembaga bimbingan belajar dalam memberikan kepastian izin melakukan penelitian. Hambatan ini yang sangat menghabiskan waktu dalam proses penelitian ini. Peneliti harus menunggu kepastian hingga hampir satu bulan lamanya.

- Sulitnya mendapatkan janji wawancara dengan informan karena kesibukan aktifitas yang mereka miliki. Terutama pihak pengelola lembaga bimbingan belajar dan pengajar. Dan waktu yang didapatkan untuk wawancara tidak terlalu lama karena mereka menyempatkan diri untuk melakukan wawancara di sela-sela jam mereka mengajar.

3.9 Proses Penelitian

Proses penelitian ini diawali dari adanya pandangan peneliti mengenai pendidikan di Indonesia yang memiliki banyak permasalahan. Peneliti tertarik untuk meneliti salah satu fenomena yang saat ini tengah berkembang pesat dalam dunia pendidikan, yaitu meningkatnya jumlah lembaga pendidikan non formal, khususnya lembaga bimbingan belajar. Kemudian peneliti mencoba mencari kajian literatur mengenai penelitian dalam bidang pendidikan. Setelah mendapatkan beberapa literatur dari penelitian sebelumnya, kajian mengenai reproduksi sosial dalam bidang pendidikan hanya dilakukan pada lembaga pendidikan formal. Sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai reproduksi sosial melalui pendidikan non formal. Setelah menyusun rancangan penelitian, peneliti melakukan observasi untuk menentukan lembaga bimbingan belajar yang akan dijadikan objek penelitian. Pada awal proses pengumpulan data, peneliti memilih lembaga bimbingan belajar Nurul Fikrie cabang BSD dan BTA 8 cabang BSD untuk menjadi objek penelitian. Namun lembaga bimbingan belajar Nurul Fikrie menolak memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Sehingga peneliti mencari alternatif lain, akhirnya peneliti memutuskan memilih Excellent Institute sebagai objek penelitian karena biaya program pendidikan yang mereka tetapkan tidak jauh berbeda dengan biaya yang ditetapkan oleh Nurul Fikrie.

Setelah mendapatkan izin melakukan penelitian di kedua lembaga bimbingan belajar tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data yang lebih intensif terhadap 8 (delapan) orang informan dan beberapa orang informer. Dalam proses pengumpulan data, peneliti tidak menemukan hambatan dalam mengumpulkan data dari informan, baik data langsung dari informan maupun berkas atau arsip dari kedua lembaga bimbingan belajar tersebut. Namun peneliti terhambat oleh jadwal wawancara dengan

beberapa informan karena kesibukkan aktivitas mereka. Secara umum, seluruh informan dapat dikatakan kooperatif terhadap peneliti hingga proses penelitian ini berakhir.



BAB 4

DESKRIPSI LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR

4.1 Sejarah

4.1.1 Excellent Institute

Berawal dari ketertarikan beberapa mahasiswa UI, yang merupakan alumni SMA Negeri 2 Tangerang, untuk memberikan semacam bimbingan atau belajar tambahan bagi adik kelasnya yang ingin mendapatkan pelajaran tambahan dan informasi tentang Perguruan Tinggi Negeri. Bimbingan ini tidak dikhususkan bagi siswa SMA Negeri 2 Tangerang, namun beberapa siswa dari SMA lain di Kota Tangerang bisa mengikuti bimbingan tersebut. Pada awalnya bimbingan ini berbentuk informal tanpa struktur organisasi yang jelas. Namun karena tidak memiliki tempat untuk kegiatan belajar mengajar, mereka harus membentuk struktur organisasi sederhana untuk menyusun proposal permohonan peminjaman gedung sekolah kepada SMA Negeri 2 Tangerang. Dengan adanya struktur tersebut, kemudian terciptalah nama organisasi tersebut, yaitu “*Excellent*”. Setelah mendapat izin dari pihak SMA Negeri 2 Tangerang, kegiatan bimbingan pun mulai teratur dijalankan setiap akhir pekan, yaitu hari Sabtu dan Minggu.

Pada awal kegiatan ini berlangsung, jumlah peserta hanya sepuluh siswa. Kemudian setelah beberapa minggu berjalan, ada penambahan siswa sebanyak sepuluh orang dari SMA Negeri 10 Tangerang. Bimbingan yang diberikan oleh para alumni ini tidak terlalu berbeda dengan bimbingan belajar profesional karena sebagian alumni tersebut adalah pengajar di bimbingan belajar profesional. Materi yang diberikan pun tidak jauh berbeda dengan yang diberikan oleh bimbingan belajar profesional. Karena materi yang diberikan dalam bimbingan tersebut memang mengadopsi materi dari bimbingan belajar profesional, seperti: rumus cepat, latihan soal SNMPTN, *try out*, informasi jalur seleksi PTN dan lainnya. Kegiatan ini terus berlangsung hingga tahun ajaran 2006/2007 selesai. Namun karena kesibukkan dari

pada alumni dan proses manajemen organisasi yang belum profesional, kegiatan ini terhenti selama hampir dua tahun. Penyebab utama dari berhentinya kegiatan tersebut adalah kurangnya dana operasional yang ada untuk menutupi besarnya biaya operasional kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan setiap peserta yang mengikuti kegiatan tersebut hanya diminta membayar sebesar Rp.500.000,00 selama satu tahun. Biaya tersebut sangat murah mengingat bimbingan belajar profesional sudah memiliki tarif di atas Rp.1.500.000,00 selama satu tahun. Kemudian proses pembayaran yang diangsur tanpa ada batas waktu. Selain biaya, kesibukkan para alumni di kampus membuat mereka harus memilih untuk menghentikan kegiatan bimbingan tersebut.

Kemudian pada tahun 2010, salah satu penggagas *Excellent*, Edwin Nofsan Naufal, mencoba untuk membangun kembali kegiatan bimbingan tersebut. Namun belajar dari pengalaman yang telah dialami *Excellent* dan masukkan dari beberapa rekan di Bimbingan Belajar Profesional, Beliau berusaha membangun organisasi tersebut dengan lebih profesional. Artinya perlu ada pengelolaan dan aliran dana yang lebih baik. Setelah mempersiapkan dengan cukup baik, barulah pada 12 Februari 2010, *Excellent* kembali hadir untuk memberikan bimbingan belajar dengan pengelolaan yang profesional. Untuk menunjukkan adanya perubahan pengelolaan yang signifikan, nama *Excellent* diubah menjadi *Excellent Institute*. Dengan sistem pengelolaan yang profesional, *Excellent Institute* menjadi salah satu lembaga bimbingan belajar profesional. *Excellent Institute* memiliki dua cabang pada tahun pertama beroperasi, yaitu di Bumi Serpong Damai (BSD) sebagai kantor pusat dan Bintaro sebagai kantor cabang. Walaupun dikategorikan sebagai Lembaga Bimbingan Belajar dengan *Brand* yang masih belum dikenal masyarakat, namun *Excellent Institute* memiliki lebih dari 400 peserta didik pada tahun pertama. Sejarah singkat mengenai *Excellent Institute* diceritakan oleh salah seorang informan dalam cuplikan wawancara berikut :

Di tahun pertama kita bikin dua cabang, di BSD sama Bintaro, waktu itu sih sebagai merk baru kita sih agak-agak kurang percaya diri dalam meraih siswa dalam jumlah yang banyak. Ya..karena kita merk

baru, jadi kita berusaha mencoba agresif di marketingnya, terus..ternyata dua cabang itu perjalanannya agak beda ya kalau yang di Barcelona itu di BSD muridnya di awal 40an siswa kalau yang di Bintaro muridnya cuma 18 siswa. Tapi terus dikejar, akhirnya diakhir tahun BSD itu 230, Bintaro 180. Tahun ini sudah tahun kedua muridnya bertambah.¹

Kemudian saat ini, di tahun kedua, Excellent Institute telah memiliki tiga cabang tambahan, yaitu BSD II, Tangerang dan Ciledug.

4.1.2 BTA 8 BSD

Berawal dari sekitar tahun 1980-an, BTA 8 dibangun oleh lima mahasiswa Universitas Indonesia yang merupakan alumni dari SMA Negeri 8 Jakarta. Mereka mencoba untuk memberikan bantuan belajar kepada adik kelas mereka yang masih bersekolah di SMA Negeri 8 Jakarta. Namun dalam perkembangannya, mereka mencoba untuk membentuk suatu wadah belajar dengan bentuk lembaga bimbingan belajar. Mereka membantu kesulitan belajar siswa SMA Negeri 8 Jakarta, bahkan membantu dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yang ada di SMA Negeri 8 Jakarta. Pada waktu itu prestasi akademik SMA Negeri 8 Jakarta belum sebaik saat ini, prestasi akademik SMA Negeri 8 Jakarta meningkat setelah ada dukungan dari BTA 8. Sehingga setelah popularitas SMA Negeri 8 Jakarta meningkat seiring dengan meningkatnya prestasi akademik, nama BTA 8 pun ikut meningkat karena membantu proses belajar siswa SMA Negeri 8 Jakarta. Nama BTA 8 digunakan karena merupakan singkatan dari Bimbingan Terpadu Alumni (BTA), angka 8 diambil dari asal sekolah mereka, yaitu SMA Negeri 8 Jakarta. Semua kegiatan bimbingan belajar dipusatkan di daerah Tebet, Jakarta Selatan, karena memang lembaga bimbingan belajar ini berdiri di daerah Tebet.

Pada tahun 2005, barulah BTA 8 Pusat memperluas area belajar dengan membuka beberapa tempat belajar baru di wilayah Jabodetabek. Sebelum tahun 2005, seluruh kegiatan belajar terpusat di BTA 8 Pusat, yaitu di Tebet. Sehingga siswa yang berasal atau bersekolah di luar wilayah Tebet, mereka harus datang ke BTA 8 Pusat

¹ Wawancara dengan Adi Nur, 25 April 2012

untuk mengikuti program pendidikan tambahan yang diselenggarakan oleh BTA 8. Namun karena banyaknya permintaan pasar di luar wilayah Tebet, sehingga BTA 8 Pusat memutuskan untuk membuka beberapa cabang guna mempermudah siswa untuk mengakses BTA 8. Hingga saat ini, BTA 8 memiliki 7 cabang di wilayah Jabodetabek, yaitu: BTA 8 Mayestik, BTA 8 Pondok Pinang, BTA 8 Cinere, BTA 8 BSD, BTA 8 Ciledug, BTA 8 Tangerang dan BTA 8 Bogor. Sedangkan di luar wilayah Jakarta hanya ada satu cabang, yaitu BTA 8 Mataram.

Dalam perkembangannya, BTA 8 menjadi sebuah perusahaan dengan nama PT. GRHA BTA. Dengan banyaknya cabang yang dimiliki, BTA mendirikan BTA Grup. BTA Grup ini dibentuk untuk menandakan bahwa cabang tersebut dikelola oleh BTA 8 Pusat. Hal ini dikarenakan banyaknya lembaga bimbingan belajar lainnya yang menggunakan nama Bimbingan Terpadu Alumni (BTA) dari masing-masing sekolah. Untuk menjaga kualitas layanan pendidikan, BTA 8 Pusat mengelola dan menyiapkan segala sarana dan prasarana belajar yang dibutuhkan, seperti: modul belajar, tenaga pengajar, kurikulum pendidikan, sistem ujian atau evaluasi dan lainnya. BTA 8 cabang hanya menyiapkan tempat, merancang jadwal belajar dan mencari siswa. Untuk mempermudah kerja BTA 8 cabang, mereka diorganisir ke dalam satu regional. Regional merupakan pusat pengelolaan cabang-cabang dalam suatu wilayah agar terkoordinasi dengan baik. Regional yang terdapat di BTA 8 terbagi menjadi Regional Jakarta dan Regional Luar Jakarta. Regional Jakarta berpusat di BTA 8 Pondok Pinang.

Salah satu kantor cabang yang dimiliki BTA 8 adalah cabang BSD. BTA 8 BSD berdiri tahun 2006, pada awalnya BTA 8 BSD hanya memiliki 20-an siswa di tahun pertamanya. Di tahun kedua meningkat menjadi 70 siswa, kemudian di tahun ketiga meningkat menjadi 130 siswa. Di tahun keempat meningkat menjadi 170 siswa dan saat ini memiliki 150 siswa. Meningkatnya jumlah siswa dikarenakan BTA 8 BSD berhasil meluluskan sebagian besar siswanya ke perguruan tinggi negeri. Hal ini disampaikan oleh Kepala Cabang BTA 8 BSD, dalam petikan wawancara berikut :

Awal gabung di BTA saya cuma freelines, terus gabung ke manajemen di bagian kurikulum. Setelah itu saya ditempatkan jadi kepala cabang, nah sampai sekarang. Tahun ini tahun ketiga megang BSD, ditaronya di BSD. Karena dari ketiga cabang itu, BSD yang paling bungsu nih dalam jumlah siswanya. Makanya saya dikasih tantangan untuk megang BSD. Tahun pertama berdiri tahun 2006 muridnya cuma 20-an, tahun berikutnya, ini udah tahun kelima, tahun berikutnya 70, naik, tahun ketiga 130 terus naik 170, tahun ini 150. Kalau bisnis di bidang jasa itu kan promosinya dari mulut ke mulut. Jadi kita nggak terlalu sering buat promosi keluar.²

4.2 Visi dan Misi

4.2.1 Excellent Institute

Banyaknya Lembaga Bimbingan Belajar yang hanya memfokuskan aspek akademik dalam proses bimbingan yang mereka berikan kepada peserta didiknya, membuat pendiri Excellent Institute merasa perlu untuk mendirikan Lembaga Bimbingan Belajar yang berbeda dengan Lembaga Bimbingan Belajar lainnya. Hal tersebut dapat terlihat dari visi yang dimiliki Excellent Institute, yaitu “*Menjadi lembaga pendidikan yang membentuk anak muda berprestasi dan berkarakter*”. Untuk merealisasikan visi tersebut, Excellent Institute memberikan beberapa materi tambahan untuk menunjang kesuksesan peserta didiknya. Salah satu informan menjelaskan :

Kalau kita lihat juga kan sebetulnya yang bermain di bisnis bimbel sudah banyak, tapi kebanyakan bimbel hanya fokus kepada sisi akademik. Jadi intinya hanya mengajarkan anak-anak untuk bisa menjawab soal, mengerjakan PR, sukses ulangan, dapet nilai bagus di sekolah. Nah kita pengen, ketika kita bikin bimbel baru, bimbel ini beda. Salah satu perbedaannya adalah kita pengen bikin anak-anak yang les ditempat kita tidak cuma pintar secara akademik, tapi juga punya karakter, punya skill yang nantinya di masa depan mereka itu akan menjadi bekal supaya mereka bisa jadi orang yang sukses. Nah definisi sukses itu minimal mereka bisa mewujudkan mimpi-mimpinya. Gitu..jadi di exist ada banyak kurikulum ekstrakurikuler seperti training pengembangan diri, ada kelas minat bakat, ada

² Wawancara dengan Rudy Haryanto, 19 April 2012

sharing dengan alumni yang sudah sukses diterima di PTN, plus ada info-info beasiswa, kemudian juga mungkin nanti kunjungan ke kampus. Gitu..³

Kemudian Excellent institute juga memiliki misi untuk memberikan informasi mengenai pemilihan jurusan yang sejelas-jelasnya kepada peserta didik dan orang tua siswa. Karena pada umumnya peserta didik dan orang tua memilih jurusan hanya berdasarkan popularitas dari suatu jurusan. Penjelasan mengenai misi ini disampaikan oleh salah satu informan, yaitu :

Masalah pemilihan jurusan itu di kita ditangani sama divisi TPD ya, jadi ada guru-guru khusus yang memberikan motivasi, memberikan arahan mengenai jurusan-jurusan, membantu anak mengenali minat bakat, bakatnya apa? Sehingga dia bisa memilih jurusan yang memang sesuai dengan dirinya. Bahkan kita sampai memberikan fasilitas hmm..konsultasi yang melibatkan orang tua karena biasanya kebanyakan siswa itu memilih jurusan perguruan tinggi juga ada keinginan dari orang tua. Nah sering kali anak dan orang tua tuh kan berbeda pendapat mengenai pilihan jurusan. Nah biasanya kalau ada perbedaan pendapat yang menjurus ke arah konflik kita bersedia menjadi mediator antara anak dengan orang tua. Kita memberikan pemahaman yang jelas, yang berimbang kepada orang tua dan kepada anak. Karena banyak anak dan orang tua yang memilih jurusan itu hanya karena hmmm ikut-ikutan trend, hanya karena katanya jurusan ini favorit, jurusan itu tidak favorit, jurusan ini masa depannya lebih terjamin, jurusan ini karirnya tidak jelas. Padahal informasi seperti itu nggak sepenuhnya benar kan. Jadi kita juga punya misi memberikan informasi yang sejelas-jelasnya kepada orang tua dan siswa. Gitu..⁴

Dari penjelasan visi dan misi yang disampaikan tersebut, terlihat bahwa Excellent Institute ingin memberikan tawaran program pendidikan tambahan yang berbeda dengan lembaga bimbingan belajar lainnya dengan menekankan pada sisi pemahaman kepribadian.

³ Wawancara dengan Adi Nur, 25 April 2012

⁴ Wawancara dengan Adi Nur, 25 April 2012

4.2.2 BTA 8 BSD

Berbeda dengan Excellent Institute yang memiliki latar belakang berusaha melengkapi sisi akademis dengan menambahkan porsi aspek non akademis yang cukup besar, BTA 8 BSD yang merupakan bagian dari BTA Grup lebih memfokuskan kegiatannya pada aspek akademis. Hal ini terlihat dari visi BTA Grup, yaitu “*Menjadi Bimbingan Belajar Terbaik di Indonesia yang meluluskan 100% siswa-siswanya dan diterima di sekolah unggulan dan PTN Favorit* “. Dan untuk mencapai visi tersebut, BTA Grup memiliki misi, yaitu :

“ *Mewujudkan harapan siswa-siswi untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi yang sesuai dengan harapan dan cita-citanya*”

1. Misi Jangka Pendek : Siswa-siswi memperoleh nilai yang maksimal dari semua mata pelajaran
2. Misi Jangka Menengah : Siswa-siswi memperoleh peringkat atau kumulatif nilai yang maksimal di akhir semester.
3. Misi Jangka Panjang : Siswa-siswi berhasil lulus ujian akhir sekolah, ujian nasional atau ujian Seleksi Perguruan Tinggi Negeri.

BTA Grup sangat konsisten dengan visi dan misi yang telah mereka rancang, artinya porsi akademik yang mereka tawarkan dikelola dan dijaga dengan baik kualitasnya. Hal ini disampaikan oleh salah seorang informan dalam cuplikan wawancara berikut:

Mau segimana pun bagusya bimbela kalau ternyata faktor akademisnya dia nggak cocok, nggak bisa. Karena anak-anak kan tolak ukurnya akademik. Mungkin lewat try out, lewat belajar di kelas, lewat konsul, lewat tes-tes harian segala macem, yang dijual bimbela adalah, produknya bimbela tuh adalah akademik. Kalau intinya ya, maksudnya corenya bimbela adalah akademik. Jadi BTA selama ini punya brand besar karena proses akademiknya itu yang berjalan. Artinya terbukti secara hasil. Walaupun punya keterbatasan banyak, tapi pengalaman itu ternyata outputnya banyak, output lulusannya banyak, orang pada nyari.⁵

⁵ Wawancara dengan Rudy Haryanto, 19 April 2012

Berdasarkan cuplikan wawancara tersebut, terlihat bahwa BTA 8 sangat mengutamakan kualitas akademik dari program pendidikan tambahan yang mereka tawarkan. Sehingga BTA 8 mampu bertahan hingga saat ini dan menjadi salah satu lembaga bimbingan belajar yang populer di kalangan siswa SMP dan SMA di wilayah Jabodetabek.

4.3 Karakteristik

4.3.1 Excellent Institute

Sebagai bimbingan belajar yang memiliki visi membentuk pelajar yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis, namun juga memiliki karakter atau kepribadian baik dan memiliki keahlian (*skill*) sebagai bekal untuk menjadi orang sukses. Excellent Institute memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan lembaga bimbingan belajar lainnya. Beberapa karakteristik yang dimiliki Excellent Institute antara lain :

1. Menggunakan metode belajar yang disebut dengan CBS (Concept Based Solution). Melalui metode belajar ini, siswa diajarkan untuk memahami konsep dasar setiap pelajaran, sehingga pada akhirnya siswa mampu menciptakan rumus cepatnya sendiri.
2. Sentuhan sisi psikologis melalui materi TPD (Training Pengembangan Diri), materi ini merupakan salah satu materi andalan dari Excellent Institute. Materi ini berisikan program bimbingan keterampilan mengelola diri untuk mengoptimalkan potensi siswa melalui pendekatan psikologis. Dalam penjelasan yang lebih lengkap, dijelaskan sebagai berikut :

Anak-anak ini bukan Cuma dikasih bekal akademis aja, tapi juga bekal pengembangan psikologis gitu. Apalagi disini kan rata-rata usia pra remaja sampai remaja, dimana bener-bener nyari identitas diri dan bener-bener masanya ngembangin diri kan. Jadi tujuannya sih pengen anak-anak itu lebih punya bekal psikologis deh, lebih ngerti siapa dirinya, pengen punya

*rencana masa depan apa, terus kita lebih nekanin ke minat bakat, jalurnya apa. gitu.*⁶

Kemudian pada waktu tertentu Excellent Institute menghadirkan pembicara atau motivator yang merupakan sosok muda berprestasi.

3. Kelas Minat Bakat, pelatihan keahlian khusus atau *skills* seperti fotografi, jurnalistik, desain grafis, menulis, dan lainnya dengan menghadirkan pelatih profesional sesuai bidang masing-masing.
4. Jaminan uang kembali untuk semua program pendidikan. Excellent Institute memberikan jaminan uang kembali sebesar 50% dari total biaya yang dikeluarkan siswa, jika siswa tersebut tidak berhasil lulus dalam target ujian sesuai dengan program yang dipilih.
5. Pemilihan jurusan, pemilihan jurusan yang sesuai dengan minat bakat siswa merupakan hal penting bagi Excellent Institute. Sehingga salah satu karakteristik dari bimbingan belajar ini adalah memberikan informasi yang sejelas-jelasnya kepada peserta didik dan orang tua agar mereka dapat menentukan pilihan jurusan dengan lebih bijak.

4.3.2 BTA 8 BSD

Setiap lembaga bimbingan belajar memiliki ciri khas atau karakteristik yang membuat mereka berbeda satu dengan yang lain. Seperti Excellent Institute yang mencoba memberikan perbedaan dari sisi non akademis. BTA 8 juga memiliki karakteristik tersendiri dalam memberikan layanan kepada para konsumennya, yaitu:

1. Fokus akademik yang kuat. Artinya BTA 8 sangat fokus pada kualitas akademik yang mereka berikan kepada siswanya. Hal ini dapat dilihat dari hasil atau output kelulusan siswa di perguruan tinggi negeri yang cukup baik setiap tahunnya. Kemudian pandangan bahwa produk utama dari sebuah lembaga bimbingan belajar adalah sisi akademik, membuat BTA 8

⁶ Wawancara dengan Yunda Fitriani, 25 April 2012

mempersiapkan betul kualitas pada sisi akademik dari pelayanan pendidikan yang mereka berikan kepada siswa.

2. Keakraban. Artinya BTA 8 membangun suasana belajar yang sangat nyaman bagi siswa. Mengenal setiap siswa merupakan hal yang diutamakan bagi setiap pengajar di BTA 8, sehingga komunikasi menjadi lebih dekat dan cair. Hal ini terlihat dari cara pengajar dan siswa berinteraksi, mereka terlihat begitu dekat dan bahkan terlihat seperti hubungan pertemanan tanpa ada jarak yang membuat interaksi mereka menjadi canggung. Salah satu mantan pengajar BTA 8, menyebutkan kekhususan yang dimiliki BTA 8 adalah :

Di BTA itu kita lebih banyak ke pendekatan ke siswanya diutamakan, jadi selain, okelah itu tambahan juga lah tadi yang namanya cara cepat tuh, tapi cara kita mengkondisikan kelas, termasuk tahu karakter per anak itu jadi nilai lebih sendiri bagi si pengajar. Kalau di BTA lebih diutamakan begitu.⁷

3. Quantum Learning. Quantum Learning merupakan sebuah mata pelajaran yang coba dikembangkan oleh BTA 8 dalam rangka memberikan sisi lain dari pendidikan yang telah diterima siswa di sekolah. Quantum Learning berisikan materi non akademik, namun dapat membantu memaksimalkan potensi akademik yang dimiliki oleh siswa. Penjelasan mengenai Quantum Learning dijelaskan oleh pengajar Quantum Learning :

Jadi sebenarnya ini kan diferensiasi produk ya, artinya bagaimana mengembangkan layanan yang dengan itu membedakan kami dengan yang lainnya dan kita merasa unggul dengan itu. Quantum Learning sebenarnya adalah konten dari motivasi belajar karena disamping mereka punya kemampuan akademik, yang kita yakini dari para siswa itu adalah mereka bukan hanya pintar sebenarnya tapi juga bisa membuat strategi yang baik.⁸

⁷ Wawancara dengan Budi Setiadi, 25 April 2012

⁸ Wawancara dengan Marullah, 19 April 2012

Walaupun hanya memiliki tiga ciri khas yang menunjukkan perbedaan dengan lembaga bimbingan belajar lainnya. Namun ketiga ciri tersebut menjadi karakter tersendiri bagi BTA 8 di mata konsumennya.

4.4 Program Pendidikan Tambahan

4.4.1 Excellent Institute

Excellent Institute menawarkan program pendidikan tambahan bagi siswa tingkat dasar (SD), tingkat menengah (SMP) dan tingkat atas (SMA). Kelas yang dibuka adalah kelas 5 dan 6 SD, kemudian kelas 7,8 dan 9 SMP, serta kelas 10,11 dan 12 SMA. Dari semua kelas tersebut, terbagi menjadi tiga jenis pilihan paket pendidikan, yaitu kelas umum (Gold), kelas premium (Platinum) dan kelas eksklusif (Diamond). Perbedaan antara ketiga paket pendidikan tersebut antara lain : tingkat jaminan kelulusan (garansi kelulusan), durasi belajar dan jumlah pertemuan dalam setiap minggunya, jumlah siswa dalam satu kelas, waktu konsultasi dan lainnya. Secara singkat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Program Pendidikan Excellent Institute

Fasilitas	Gold	Platinum	Diamond
Harga	Rp.3.000.000-an	Rp.7.000.000-an	Rp.15.000.000-an
Jaminan Kelulusan	Lulus UN	Lulus UN dan PTN	Lulus UN dan PTN Favorit
Massa Belajar	Sampai seleksi PTN	Sampai seleksi PTN	Sampai seleksi PTN
Jumlah Siswa	18 siswa / kelas	9 siswa / kelas	5 siswa / kelas
Waktu Belajar	3 sesi / pekan @ 90 menit / sesi	4 sesi / pekan @ 90 menit / sesi	4 sesi / pekan @ 100 menit / sesi

Sumber : Brosur Promosi Excellent Institute

4.4.2 BTA 8 BSD

Seperti halnya Excellent Institute, BTA 8 BSD menawarkan program pendidikan tambahan bagi siswa tingkat dasar (SD), tingkat menengah (SMP) dan tingkat atas (SMA). Kelas yang dibuka adalah kelas 5 dan 6 SD, kemudian kelas 7,8 dan 9 SMP, serta kelas 10,11 dan 12 SMA. Dari semua kelas tersebut, terbagi menjadi dua jenis pilihan paket pendidikan, yaitu kelas umum (Plus) dan kelas premium (Khusus). Perbedaan antara kedua paket program pendidikan tersebut antara lain : masa belajar (UN dan Seleksi PTN), bentuk konsultasi, fasilitas psikotest, dan lainnya. Secara singkat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2 Program Pendidikan BTA 8 BSD

Fasilitas	Kelas Plus	Kelas Khusus
Harga	Rp. 4.000.000, -an	Rp. 7.000.000, -an
Jaminan Kelulusan	Tidak ada	Tidak ada
Massa Belajar	Sampai UN	Sampai seleksi PTN
Jumlah Siswa	12 siswa / kelas	10 siswa / kelas
Waktu Belajar	4 sesi / pekan @ 90 menit / sesi	4 sesi / pekan @ 90 menit / sesi
Konsultasi	Berkelompok	Individual
Psikotes & Training	Belum termasuk	Sudah Termasuk

Sumber : Brosur Promosi BTA 8 BSD

4.5 Tenaga Pengajar dan Rekrutmen

4.5.1 Excellent Institute

Excellent Institute merupakan bimbingan belajar yang dibentuk oleh alumni Universitas Indonesia, sehingga mayoritas tenaga pengajar Excellent Institute

merupakan lulusan dan mahasiswa Universitas Indonesia dan sebagian lainnya merupakan lulusan dan mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri seperti: Universitas Padjajaran, Universitas Negeri Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah dan perguruan tinggi lainnya. Pemilihan tenaga pengajar dari perguruan tinggi negeri dimaksudkan agar peserta didik mendapatkan pengalaman atau informasi mengenai Perguruan Tinggi Negeri secara lebih nyata. Tenaga pengajar juga diharapkan mampu memberikan motivasi dan pengalaman mereka mengenai perjuangan seleksi dan suasana belajar di Perguruan Tinggi Negeri.

Untuk mendapatkan tenaga pengajar yang berkualitas dan sesuai dengan kriteria yang ditentukan, Excellent Institute melakukan beberapa cara, antara lain : memasang iklan atau publikasi lowongan pekerjaan sebagai tenaga pengajar di media massa, menyebarkan brosur tawaran menjadi tenaga pengajar di beberapa Perguruan Tinggi Negeri dan menggunakan jaringan yang dimiliki. Kemudian proses rekrutmen tenaga pengajar melalui tiga tahap, yaitu :

1. Tes Kompetensi (sesuai dengan bidang atau pelajaran masing-masing).
2. Tes *Micro Teaching*
3. Tes Interview

Penjelasan lebih jelas mengenai proses rekrutmen dapat dilihat dari hasil wawancara dengan salah satu informan, berikut ini :

Ya kalau di kita pengajar itu sebagian karyawan tetap, sebagian karyawan freelines. Karyawan tetap itu ya kita rekrut dari mulai publikasi lowongan ya, di surat kabar atau kita temple-tempel poster di kampus atau kita sebar dari mulut ke mulut ya dari jaringan kita, mungkin pengajar kita punya temen di bimbel lain, di sekolah itu kita tawarkan untuk bergabung. Setelah lamaran masuk, biasa ada seleksi CV, kemudian CV-CV yang udah disaring dan kita rasa kualifikasinya kita undang untuk tes. Tesnya ada tiga tahap, tes kompetensi yaitu dengan ujian tulis mengerjakan soal-soal sesuai dengan bidang studinya, kemudian ada standar nilai 80-lah minimal untuk dia bisa lolos ke tahap berikutnya. Tahap berikutnya microteaching, microteaching untuk melihat sejauh mana calon pengajar ini punya kemampuan komunikasi yang baik, penguasaan

kelas, penyampaian materi yang interaktif dan komunikatif. Terakhir tes interview untuk mengetahui latar belakang si pengajar, mengetahui karakter dia, mengetahui harapan-harapan dia, jadi tiga tahapan itu. setelah itu dia harus, setelah lulus ya, tiga tahap lulus dia mesti ikut namanya sit in ya atau magang, jadi dia harus sebelum masuk megang kelas sendiri, dia harus ikut menjadi asisten di salah satu kelas yang diisi oleh pengajar lain yang sudah lebih senior. Nanti setelah dia liat proses belajar di kelas secara langsung, ya dia baru boleh megang kelas sendiri.⁹

4.5.2 BTA 8 BSD

Sebagai lembaga bimbingan belajar yang sangat fokus terhadap kualitas akademik yang maksimal, BTA 8 berusaha untuk menyediakan tenaga pengajar yang berkualitas dan dapat diterima oleh siswa. Hal ini sangat penting karena pengajar merupakan aktor yang paling berperan dalam proses belajar mengajar pada sebuah lembaga bimbingan belajar. Mayoritas pengajar di BTA 8 merupakan lulusan atau mahasiswa dari perguruan tinggi negeri. Hal ini dimaksudkan agar pengajar dapat memberikan informasi dan pengalaman yang mereka miliki ketika berjuang untuk dapat kuliah di perguruan tinggi negeri. Sehingga dapat lebih mengerti kondisi siswa yang juga sedang berjuang untuk masuk ke perguruan tinggi negeri. Oleh karena itu BTA 8 cukup selektif dalam proses rekrutmen tenaga pengajar.

Seluruh proses rekrutmen dilakukan oleh BTA 8 Pusat, hal ini dilakukan untuk menjaga keseragaman kualitas pengajar. Proses seleksi yang dilakukan oleh BTA 8 tidak jauh berbeda dengan proses rekrutmen yang dilakukan oleh Excellent Institute, yaitu:

1. Tes Tertulis (Kompetensi, sesuai dengan bidang atau pelajaran masing-masing).
2. Tes *Micro Teaching*
3. Tes Magang

⁹ Wawancara dengan Adi Nur, 25 April 2012

Penjelasan mengenai proses rekrutmen dijelaskan dalam cuplikan wawancara berikut ini :

Mungkin proses seleksinya, kita punya penerimaan, cuma kan tetep ketika di kelas siswa kan yang nentuin semuanya. Artinya menurut versi penyeleksian kita bagus, misalnya oh ini bagus, tetep harus ditrial dulu ke lapangan, ke siswa maksudnya. Kalau udah siswa nanti yang berbicara. Pake angket bisa atau report langsung ke kepala cabang. Kalau saya lebih seneng report langsung ke kepala cabang. Angket iya tiga bulan sekali, tapi kalau langsung, ada misalnya nih pusat lagi mau ngirim tutor baru, treppp... dah masuk, dah pulang, saya masuk kelas, gimana tadi tutor yang tadi? Atau BBM ke anak-anak, gimana yang tadi, treettt.. make sistem proporsional aja, yang sebagian besar bilang nggak enak, udah enggak enak berarti...dia ditraining lagi, bisa jadi diturunin gradenya, maksudnya diturunin gradenya kalau kelas 12, dia nggak boleh turun kelas 12 dulu. Drilling dulu, observasi dulu, magang dulu sama pengajar-pengajar senior kelas 12 atau kedua, ganti tutor lagi.

Rekrutmen tutor itu tugas yang ada dipusat. Rekrutmen yang pertama, pastinya ada komponen tertentu, ada tertulis. Pertama sih open rekrutmen kita pasang iklan ya, ada open rekrutmen ada close rekrutmen. Open rekrutmen itu pasang iklan sama poster di kampus, pasang poster pasang iklan di media, tapi BTA nggak terlalu sering pasang media kayak Kompas gitu ga terlalu sering. Paling dia ngandelin pamflet-pamflet di kampus-kampus. Sama paling yang kedua, agen. Misalnya mas Andy anak UI, mas Andy pengajar BTA, kita kasih, tolong ya sebarin di Fisip. Tawarin sosiologi, segala macam apa pun lah jurusannya, ngajar apa, kalau pengajar itu masuk ikut proses dan diterima, dapet kompensasi gitu-gitu lah. Satu pengajar gocap atau cepe. Yang kedua close rekrutmen, saya punya temen, misalnya saya manajemen, saya punya temen siapa saya ajak, itu close rekrutmen. Kalau seleksinya setelah pengajar masuk, ikut datang ngelamar gitu ya, pertama tes tulis, kedua setelah tes tulis ada micro teaching, nah terus yang ketiga observasi magang. Udah nih semua oke diperiksa, meskipun sekiranya hasilnya buruk hasil tes tulisnya, nggak bagus misalnya, tetep dia kita kasih kesempatan buat magang. Satu minggu gitu, gimana. Siapa tahu kan pas kita micro teaching dia nggak siap gitu, jadi dia udah datang kan nggak mungkin disuruh pulang, datang lagi ntar kalau udah siap ya. Langsung dilempar ke kelas, tep.. siswa ngerasa oke nggak oke udah di situ.

*Pokoknya nilai akhir sebenarnya batas penilaian kita terima itu ya itu.*¹⁰

4.6 Temuan Data

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan proses reproduksi sosial yang secara tidak langsung didorong oleh lembaga pendidikan non formal, yaitu lembaga bimbingan belajar. Sebagaimana telah dibahas dalam bagian-bagian sebelumnya, dalam penelitian ini akan melihat dan membahas reproduksi sosial dengan berfokus pada akses pendidikan tambahan dan hasil dari program pendidikan tambahan tersebut. Sehingga penelitian ini tidak membahas siklus reproduksi sosial mengenai struktur sosial secara menyeluruh, tetapi lebih memfokuskan kajian pada tahap awal atau gerbang yang diduga kuat mempengaruhi proses reproduksi sosial secara menyeluruh.

Berdasarkan data dari tinjauan pustaka yang telah dipelajari peneliti, terbangun argumentasi bahwa biaya pendidikan yang tinggi atau pendidikan tambahan telah berkontribusi dalam menentukan struktur sosial secara umum. Sehingga perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam terhadap lembaga pendidikan non formal yang memiliki fungsi sebagai pendidikan tambahan, dalam hal ini lembaga bimbingan belajar. Untuk mengkaji lembaga bimbingan belajar yang sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian ini, maka peneliti menentukan tiga hal utama dan satu bagian tambahan yang akan dibahas dalam bagian ini berdasarkan data yang telah dikumpulkan, yaitu :

1. Proses penerimaan peserta didik dalam lembaga bimbingan belajar. Hal ini terkait dengan aksesibilitas peserta didik secara umum terhadap pendidikan tambahan yang diberikan lembaga bimbingan belajar.
2. Proses pendidikan. Bagian ini membahas mengenai seluruh hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan strategi yang digunakan lembaga

¹⁰ Wawancara dengan Rudy Haryanto, 15 Mei 2012

bimbingan belajar untuk menghasilkan lulusan (*output*) yang dapat bersaing dalam meraih pendidikan yang lebih baik di institusi pendidikan favorit pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

3. Hasil lulusan (*output*). Bagian ini menyajikan data mengenai lulusan-lulusan (*output*) dari lembaga bimbingan belajar tersebut.
4. Data tambahan. Bagian ini menyajikan data pendukung di luar tiga bagian utama tersebut, namun membantu dalam memberikan gambaran mengenai proses reproduksi sosial yang dipengaruhi oleh lembaga bimbingan belajar.

Dari keempat bagian tersebut, peneliti berharap dapat memberikan deskripsi mengenai proses reproduksi sosial yang dipengaruhi oleh lembaga pendidikan non formal, yaitu lembaga bimbingan belajar.

4.6.1 Proses Penerimaan Peserta Didik Dalam Lembaga Bimbingan Belajar

4.6.1.1 Aksesibilitas Terhadap Pendidikan Tambahan

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pendahuluan mengenai permasalahan ketidakseimbangan aksesibilitas atau keterjangkauan masyarakat terhadap pendidikan tambahan, di luar pendidikan formal (sekolah). Hal ini menyebabkan adanya biaya tambahan yang harus ditanggung masyarakat untuk mendapatkan pendidikan tambahan agar mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Mengingat bahwa biaya pendidikan tambahan dapat dikatakan cukup besar dan tidak terjangkau bagi kalangan menengah ke bawah. Hal ini tidak hanya memiliki dampak langsung terhadap akses pendidikan tambahan, namun juga berkaitan dengan akses terhadap pendidikan-pendidikan berkualitas pada tingkat pendidikan selanjutnya. Argumentasi tersebut terbangun dari hasil pengamatan peneliti mengenai kriteria siswa yang mengikuti program pendidikan tambahan, dalam hal ini bimbingan belajar.

Dari hasil pengamatan di beberapa lembaga bimbingan belajar, mayoritas siswa yang mengikuti pendidikan tambahan tersebut adalah siswa yang berasal dari

sekolah unggulan atau favorit di wilayahnya masing-masing. Sebagai contoh di wilayah BSD, Tangerang Selatan, mayoritas siswa yang mengikuti program bimbingan belajar berasal dari sekolah SMAN 1 Tangerang Selatan, SMAN 2 Tangerang Selatan, SMAN 7 Tangerang Selatan, SMA Al-Azhar BSD dan beberapa SMA lainnya. Kemudian di wilayah Kota Tangerang, mayoritas siswa yang mengikuti program bimbingan belajar adalah siswa dari sekolah unggulan, antara lain: SMAN 1 Tangerang, SMAN 2 Tangerang, SMAN 3 Tangerang, SMAN 7 Tangerang, BPK Penabur dan beberapa sekolah lainnya. Namun beberapa siswa dari sekolah non unggulan juga mengikuti program bimbingan belajar, walaupun dalam jumlah yang jauh lebih sedikit dibandingkan siswa dari sekolah-sekolah unggulan.

4.6.1.2 Biaya Program Pendidikan Tambahan

Sesuai dengan data yang telah dipaparkan pada bagian deskripsi umum tentang lembaga bimbingan belajar, terlihat bahwa biaya untuk mengikuti program bimbingan belajar dapat dikatakan cukup besar. Dimulai dari harga terendah yang ditawarkan Lembaga Bimbingan Belajar Excellent Institute, yaitu Rp. 3.000.000-an. Biaya program bimbingan belajar tersebut termasuk biaya pendidikan tambahan yang termurah di wilayah tersebut. Umumnya kelas reguler atau kelas termurah yang ditawarkan oleh beberapa Lembaga Bimbingan Belajar lain berkisar pada harga Rp.4.000.000-an.¹¹ Dengan biaya pendidikan tambahan sebesar itu, Excellent Institute didominasi oleh siswa yang berasal dari sekolah negeri, yaitu SMA Negeri 7 Tangerang Selatan. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah unggulan di wilayah BSD dan sekitarnya. Excellent Institute memberi potongan harga atau beasiswa kepada siswa yang berprestasi (peringkat 1-3 di kelasnya), anak dari guru di sekolah mana pun, membayar tunai biaya pendidikan dan beberapa potongan lainnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya promosi atau pengenalan *brand* baru kepada siswa.

Sedangkan di BTA 8 BSD, kelas yang banyak diminati siswa adalah kelas premium (khusus) dengan biaya pendidikan tambahan, yaitu Rp. 7.750.000,00. Kelas

¹¹ Rata-rata biaya tersebut diperoleh dari hasil observasi di beberapa lembaga bimbingan belajar yang terdapat di wilayah BSD.

tersebut didominasi oleh siswa dari sekolah swasta elite yang ada di wilayah tersebut, yaitu SMA Al-Azhar BSD. BTA 8 BSD tidak memberikan beasiswa kepada siswanya. BTA 8 BSD hanya memberikan potongan harga bagi siswa yang membayar tunai biaya pendidikan tambahan tersebut. Hal ini dilakukan karena BTA 8 BSD tidak ingin membedakan siswa yang berprestasi dan tidak berprestasi di sekolahnya masing-masing. Kedua lembaga bimbingan belajar tersebut mempermudah pembayaran dengan menyediakan metode angsuran dalam proses pembayaran biaya pendidikan tambahan. Dari penjelasan tersebut, kedua lembaga bimbingan belajar tersebut tidak memberikan kemudahan kepada siswa yang kurang mampu secara finansial untuk mengakses pendidikan tambahan karena dengan potongan harga yang ada, biaya tersebut masih belum terjangkau oleh siswa yang berasal dari kalangan menengah ke bawah.

Salah satu pengajar BTA 8 menilai bahwa perbedaan program pendidikan tambahan yang ditawarkan oleh masing-masing lembaga bimbingan belajar hanya merupakan bentuk diferensiasi produk guna memenuhi kebutuhan belajar siswa yang membutuhkan perlakuan tertentu. Berikut merupakan cuplikan wawancara dengan salah seorang informan :

Dalam perjalanannya juga karena bisnis ini makin ketat, kompetitif, maka tawarannya bukan lagi program in house (di sekolah), di mana beberapa siswa merasa kesulitan karena harus berbagi konsentrasi dengan puluhan orang, maka produk bimbel bersama kemudian berkembang menjadi kategori yang kita kenal sebagai istilah program khusus, jaminan dan seterusnya. Tapi dalam rangka apa sih? Ya diferensiasi produk aja, diferensiasi produk dalam rangka menangkap kebutuhan bahwa ada beberapa siswa yang ingin diperlakukan khusus dan tentu saja itu membayar biaya lebih, saya kira gitu.

Jadi kalau ditanya apa motivasinya mereka bergabung di bimbingan belajar?1. mereka yang jelas punya passion masuk perguruan tinggi negeri, gitu kan. Dan di saat yang sama mereka berlatar belakang ekonomi yang menengah atas ya karena memang tidak murah sebenarnya.¹²

¹² Wawancara dengan Marullah, 19 April 2012

Dari penjelasan tersebut terlihat jelas bahwa siswa yang dapat mengakses pendidikan tambahan di lembaga bimbingan belajar pada umumnya berlatar belakang keluarga dari kalangan menengah ke atas.

4.6.2 Proses Pendidikan

4.6.2.1 Metode Belajar

Dalam proses pendidikan, metode atau cara belajar merupakan hal penting karena melalui metode sebuah ilmu disampaikan kepada peserta didik. Beberapa metode belajar telah dikembangkan, mulai dari membaca buku, mendengarkan guru berbicara menjelaskan materi, hingga belajar bersama beberapa teman (belajar kelompok) dan beberapa cara lainnya. Seperti halnya sekolah, bimbingan belajar juga memiliki beberapa metode atau cara mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya. Excellent institute menggunakan metode yang cukup umum dilakukan oleh lembaga bimbingan belajar lainnya, yaitu menyampaikan materi pelajaran pada awal sesi pelajaran, kemudian memberikan soal-soal latihan untuk dikerjakan oleh siswa dan pada akhir sesi dilakukan pembahasan soal-soal yang telah dikerjakan siswa. Penjelasan mengenai metode belajar ini disampaikan oleh salah seorang informan dalam cuplikan wawancara berikut :

Kalau yang berlaku di exist sekarang diterangin dulu materinya, lalu ngerjain soal. Walaupun itu juga bukan metode yang final ya. Nanti bisa berubah, karena saya melihat harusnya materi, konsep itu bagiannya sekolah. Jadi anak-anak itu harusnya diasumsikan sudah mengerti materinya ya, diasumsikan begitu. Kita tinggal drill soalnya itu di bimbel supaya efisien sih begitu karena waktu mereka nggak banyak ya.¹³

Berdasarkan penjelasan tersebut, metode semacam itu digunakan karena terbatasnya waktu belajar di bimbingan belajar. Dan asumsi bahwa siswa telah mendapatkan penjelasan materi yang serupa di sekolahnya. Sehingga siswa lebih ditekankan untuk banyak berlatih menjawab soal-soal dan melakukan pembahasan dengan guru di bimbingan belajar. Penjelasan materi pelajaran diselipkan saat

¹³ Wawancara dengan Adi Nur, 4 Mei 2012

membahas soal-soal tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh informan tersebut dalam cuplikan wawancara berikut :

Ada juga bimbel yang 100% pendekatannya drill. Jadi tidak diterangkan materinya, jadi langsung soal. Tapi soalnya desainnya juga dari yang paling mudah ke yang paling sulit. Jadi anak-anak belajar materinya lewat soal. Itu sebenarnya juga menarik juga, makanya saya bilang nggak final gitu. Belum final..kalau mau konvensional, mungkin ditempat-tempat lain juga seperti itu, materinya diterangkan, lalu ngerjain soal, gitu..tapi materinya yang diterangkan ya kulit-kulitnya aja karena waktunya juga nggak banyak. Kalau kebanyakan waktu satu setengah jam ya habis buat materi, nah kalau kayak gitu ngulang yang di sekolah karena itu bagian di sekolah.¹⁴

Berbeda dengan Excellent Institute dalam metode belajar, BTA 8 menyusun metode belajar dengan mendesain soal-soal atau modul untuk langsung dikerjakan siswa. Kemudian pembahasan materi dilakukan bersamaan dengan pembahasan soal-soal yang telah dikerjakan. Kemampuan BTA 8 dalam menyusun modul belajar diyakini membuat proses belajar atau inti akademiknya dapat tercapai dengan efektif. Mengingat waktu belajar tambahan di bimbingan belajar lebih sedikit di bandingkan waktu belajar di sekolah. Alasan lain BTA 8 menggunakan metode belajar dengan drilling soal adalah untuk menawarkan metode belajar alternatif kepada siswa untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam proses belajar. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan, selaku Direktur Quality Control BTA 8 Regional Jakarta :

Secara teknis gitu ya, metode pengajaran yang kaku, monoton dan konvensional, jadi lebih kepada belajar itu bukan mitra kan kalau di sekolah. Jadi sifatnya top down, walaupun dalam perjalanan sekarang mulai bergeser ya, jadi guru adalah sosok yang ditakuti. Hal-hal yang seperti itu kan yang memang di dekade tahun 80-an itu kan jelas ya tercermin hal seperti itu. nah kebutuhan metode belajar lainlah yang kemudian coba ditawarkan gitu ya oleh bimbingan belajar, di mana target-target ulangan semester, ulangan harian atau bahkan ujian nasional dan seleksi perguruan tinggi negeri ini menjadi, menjadi tawaran yang..ya..tidak bisa ditampik ya karena memang mereka membutuhkan hal seperti itu. tapi gini, secara teknis kan BTA hidup di tengah-tengah kebutuhan siswa yang punya passion masuk perguruan

¹⁴ Wawancara dengan Adi Nur, 4 Mei 2012

tinggi negeri, nah gitu kan..nah mereka menjawab itu, menjawab kebutuhan itu. bukan hanya target lulus UN dengan nilai yang bagus, tapi juga dengan target masuk perguruan tinggi negeri.¹⁵

Kemudian penjelasan mengenai teknis dari metode belajar di BTA 8 disampaikan oleh salah satu informan, siswa BTA 8 BSD, yaitu :

Kalau guru masuk kelas, kalau di sekolah aku, guru tuh masuk kelas tulis catetan di papan tulis, kita, terus dia jelasin baru kita catet kan, terus baru latihan soal. Kalau di sini (BTA 8) tuh nggak, kita latihan soal, sekalian kita satu soal nerangin tentang apa, nanti baru dijelasin perdalam gitu. Kalau ditanya lebih dalam mana, lebih dalam di bimbel, kalau sekolah lebih ke umum. cuman kalau di sekolah lebih..umum aja. Kalau di bimbel ya gitu cuma latihan soal, ntar kalau ada yang nggak ngerti tanya. Sebelumnya nggak dijelasin dulu materinya.¹⁶

Idealnya siswa diberikan penjelasan secara menyeluruh mengenai materi-materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Sehingga siswa dapat memahami konsep dasar dari sebuah materi pelajaran. Dengan memahami konsep secara mendalam, siswa diyakini mampu menjawab segala bentuk soal yang terkait dengan materi telah dipelajari tersebut. Namun yang menjadi permasalahan adalah menyesuaikan keterbatasan waktu untuk menjelaskan materi secara mendasar dengan jumlah materi pelajaran yang begitu banyak. Sehingga kondisi ideal tersebut sulit untuk tercapai. Berikut ini merupakan opini mengenai kondisi ideal yang disampaikan oleh dalam cuplikan wawancara berikut :

Saya itu punya keinginan anak-anak itu memahami pelajaran di sekolah, bukannya bisa menjawab soal ulangan, ujian, sehingga dia bisa dapat nilai bagus. Sebenarnya saya inginnya anak-anak itu memang bener-bener paham gitu pelajaran di sekolah.....saya nggak ingin anak-anak tuh dapat nilai bagus tapi nggak memahami substansinya, dasarnya, konsep pokoknya pelajaran di sekolah. Tapi mungkin terjadi anak-anak dapet nilai bagus tapi dia nggak paham, ya udah bisa terjadi. Bisa karena nyontek atau karena memang soal-soal sekolah nggak didesain untuk itu, jadi nggak hanya anak-anak

¹⁵ Wawancara dengan Marullah, 19 April 2012

¹⁶ Wawancara dengan Lalitia Anindita, 15 Mei 2012

yang paham yang bisa menjawab, jadi dia nggak bisa memilah mana anak-anak yang ngerti mana anak-anak yang nggak...

jadi cita-cita itu jadi dikompromikan sama keadaan ya, dikompromikan sama waktu jadinya. Waktunya cuma tiga kali per pekan, nggak sampe lima jam ya, pelajarannya ada enam. Jadi rasanya nggak mungkin, mau apa, kita bisa mengajak anak memahami satu pelajaran gitu. Karena pasti kita dituntut untuk melayani apa yang lebih mereka butuhkan, mengerjakan soal.¹⁷

Jadi kebutuhan siswa saat ini adalah mampu mengerjakan soal-soal ujian yang diberikan pihak sekolah, terutama ujian nasional. Hal ini yang membuat banyaknya lembaga bimbingan belajar lebih memprioritaskan mengerjakan soal dari pada menjelaskan pemahaman konsep dasar. Dan siswa pun memilih bimbingan belajar sebagai sarana untuk mempermudah mereka dalam menjawab soal-soal yang diujikan.

4.6.2.2 Suasana Belajar

Suasana belajar merupakan salah satu bagian yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Keadaan yang kondusif, nyaman dan bersahabat membuat konsentrasi siswa dapat meningkat. Hal tersebut yang diusahakan oleh hampir seluruh lembaga bimbingan belajar. Oleh karena itu lembaga bimbingan belajar berusaha menciptakan suasana belajar yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar dengan baik.

Excellent Institute pusat terletak di Ruko Barcelona Blok E9 No.52 BSD City Sektor 14, Tangerang Selatan. Daerah yang cukup ramai karena berada di pinggir jalan utama BSD-Ciputat dan berada di seberang pasar modern BSD. Namun karena berada di dalam komplek pertokoan, suasana di dalam gedung Excellent Institute tidak terlalu terganggu oleh suara kendaraan yang melintas di jalan raya tersebut. Tempat parkir Excellent Institute cukup luas dan rapi karena dikelola oleh petugas parkir.

¹⁷ Wawancara dengan Adi Nur, 4 Mei 2012

Bangunan yang dijadikan tempat kegiatan belajar mengajar oleh Excellent Institute adalah sebuah ruko (rumah toko). Bangunan tingkat tiga tersebut ditata menjadi ruang-ruang untuk belajar. Pada lantai dasar terdapat meja resepsionis, beberapa tempat duduk dan meja untuk konsultasi siswa. Kemudian terdapat satu buah ruang kelas dan sebuah dapur kecil di bagian belakang. Di lantai dua terdapat tiga ruang kelas, sedangkan di lantai tiga terdapat dua ruang kelas dan sebuah ruang kantor yang digunakan untuk keperluan administrasi Excellent Institute secara keseluruhan. Jadi secara keseluruhan terdapat 6 buah ruang kelas untuk belajar dengan ukuran sekitar 4x3 meter persegi dengan jumlah meja kursi sebanyak 12 buah dan 1 buah papan tulis putih. Seluruh ruangan dilengkapi dengan alat penyejuk ruangan (*Air Conditioner*).

Tidak jauh berbeda dengan Excellent Institute, BTA 8 BSD juga memiliki lingkungan fisik yang sangat memadahi untuk kenyamanan belajar. BTA 8 BSD terletak di wilayah perumahan elite BSD, berlokasi di Jalan Rawa Buntu Utara Blok. UA No. 18E, BSD, Tangerang Selatan. Jika dilihat dari fasilitas yang ada di BTA 8 BSD cukup eksklusif. Ruang kelas yang kecil menunjukkan bahwa kapasitas 1 kelas maksimal hanya dapat diisi oleh 10 orang siswa. Kemudian bangunan yang modern menambah kesan eksklusif tempat belajar tersebut. BTA 8 BSD memiliki 6 ruang belajar yang masing-masing ruangnya dilengkapi dengan kamar mandi di dalam. Setiap ruangan dilengkapi dengan 1 buah ac (*air conditioner*), 1 buah papan tulis spidol ukuran besar dan 10 buah meja kursi. Dengan kondisi ruangan yang tidak terlalu besar, fokus dalam proses belajar mengajar menjadi lebih meningkat.

Jika dilihat dari fasilitas dan kondisi fisik tempat belajar pada kedua lembaga bimbingan belajar tersebut, terlihat jelas bahwa siswa akan merasa nyaman dalam proses belajarnya. Ruang kelas yang berukuran tidak terlalu besar dan sirkulasi udara yang baik karena menggunakan alat penyejuk ruangan dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

Tidak hanya kondisi fisik yang diperhatikan oleh pengelola Excellent Institute dan BTA 8 BSD, namun hubungan antara siswa dengan pengajar dibentuk sedemikian dekat sehingga siswa mendapatkan kenyamanan dalam proses belajar. Hal ini terlihat dari cara siswa dan pengajar berkomunikasi dengan bahasa yang lebih santai dan jauh dari kesan formal. Bahkan beberapa waktu, siswa dan pengajar membeli jajanan bersama pada waktu istirahat. Salah satu informan menjelaskan situasi yang coba dibangun di BTA 8 :

Di BTA itu kita lebih banyak ke pendekatan ke siswanya diutamakan, jadi selain, okelah itu tambahan juga lah tadi yang namanya cara cepat tuh, tapi cara kita mengkondisikan kelas, termasuk tahu karakter per anak itu jadi nilai lebih sendiri bagi si pengajar. Kalau di BTA lebih diutamakan begitu.¹⁸

Sama halnya dengan salah seorang informan yang menjelaskan bagaimana kedekatan siswa dengan para pengajar di lembaga bimbingan belajar :

Kalau di bimbingan sih pastinya pengen berkesan lebih bersahabat ya sama anak-anak, nggak berjarak gitu. Jadi kalau di sekolah kan ada hirarki antara siswa dan guru kadang ada jarak. Tapi kalau di bimbingan kan guru lebih sebagai sahabat. Jadi bisa dijadikan tempat curhat, bisa jalan bareng gitu kan.¹⁹

Dari kedua penjelasan tersebut, terlihat bahwa suasana belajar yang terbangun di kedua lembaga bimbingan belajar tersebut sangat mendukung untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Baik dari segi lingkungan fisik, maupun dari suasana hubungan antara siswa dan pengajar.

4.6.2.3 Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar merupakan elemen utama dari bimbingan belajar karena inti dari kegiatan bimbingan belajar adalah proses belajar mengajar yang tentunya harus ada tenaga pengajar. Untuk dapat menyediakan proses belajar mengajar yang berkualitas, lembaga bimbingan belajar memiliki cara tersendiri dalam menyediakan,

¹⁸ Wawancara dengan Budi Setiadi, 25 April 2012

¹⁹ Wawancara dengan Yunda Fitriani, 25 April 2012

menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka tawarkan kepada siswa. Untuk menjaga kualitas pendidikannya, Excellent Institute melakukan beberapa kegiatan seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan berikut ini :

Jadi kalau untuk kualitas pengajar ya, dimulainya dari hulu sekali ya, mulai dari proses rekrutmen. Jadi sebisa mungkin kita rekrut tutor yang terbaik, jadi kesanannya kita nggak banyak kerja. Gitu ya. Terus ada rapat kerja, ada rapat rutin para tutor. Rapat kerja itu kita baru bisa ngelaksanain satu tahun sekali, seharusnya dia satu tahun dua kali, ya setiap semester tuh harusnya raker. Rapat rutin itu, emmhhh itu kan untuk menindak lanjuti aspirasi dan masukan dari temen dari orang tua dari siswa dari kepala cabang yang berkaitan dengan kualitas tutor. Jadi setiap pengajar itu kan diangket, nah biasanya rapat rutin itu untuk menindak lanjuti angket itu. jadi kalau perlu ada peningkatan kualitas kita kasih training, secara keseluruhan buat tutor. Ada juga pelatihan buat tutor yang kualitasnya perlu ditingkatkan. Jadi khusus ya nggak semua tutor. Rapat rutin itu dilakukan sebulan sekali.

Jadi ada alat untuk mengukur, memantau progress proses belajar itu tes harian, gunanya untuk memantau proses belajar, untuk memantau keberhasilan proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), keberhasilan tutor (pengajar), keberhasilan modul bisa dilihat dari tes harian itu. jadi bukan hanya siswa yang dilihat dari situ, tutor bisa diukur dari tes itu. yang lain juga bisa diukur kalau misalnya hasilnya jelek berarti kita menyusun metode belajarnya mungkin ada yang nggak pas gitu. Jadi itu bukan hanya buat siswa.²⁰

Adanya beberapa teknik atau rangkaian kegiatan yang dilakukan, menunjukkan bahwa lembaga bimbingan belajar sangat memperhatikan kualitas tenaga pengajarnya. Hal ini berkaitan dengan eksistensinya sebagai kegiatan usaha yang bergerak di bidang jasa. Hal tersebut juga dilakukan oleh BTA 8 untuk menjaga kualitas layanan pendidikan yang mereka berikan. Penjelasan mengenai bagaimana BTA 8 menjaga kualitas proses belajar mengajar yang mereka berikan dijelaskan sebagai berikut oleh salah satu informan:

Mungkin proses seleksinya, kita punya penerimaan, cuma kan tetep ketika di kelas siswa kan yang nentuin semuanya. Artinya menurut versi penyeleksian kita bagus, misalnya oh ini bagus, tetep harus

²⁰ Wawancara dengan Adi Nur, 4 Mei 2012

ditrial dulu ke lapangan, ke siswa maksudnya. Kalau udah siswa nanti yang berbicara. Pake angket bisa atau report langsung ke kepala cabang. Kalau saya lebih seneng report langsung ke kepala cabang. Angket iya tiga bulan sekali, tapi kalau langsung, ada misalnya nih pusat lagi mau ngirim tutor baru, treppp... dah masuk, dah pulang, saya masuk kelas, gimana tadi tutor yang tadi? Atau BBM ke anak-anak, gimana yang tadi, treettt.. make sistem proporsional aja, yang sebagian besar bilang nggak enak, udah enggak enak berarti...dia ditraining lagi, bisa jadi diturunin gradenya, maksudnya diturunin gradenya kalau kelas 12, dia nggak boleh turun kelas 12 dulu. Drilling dulu, observasi dulu, magang dulu sama pengajar-pengajar senior kelas 12 atau kedua, ganti tutor lagi.

Misalnya oke nih, oke kita..istilahnya apa ya? Hmmm training dululah, probationlah kalau istilah itunya ya. Bisa sebulan bisa tiga bulan, saya pernah beberapa kali terlibat ketika memang saya lagi di pusat, artinya nggak ada pemanggilan khusus untuk KaCab kumpul. Itu nggak ada. Dulu pun itu saya lakukan karena saya kan dulu pernah di kurikulum, pernah satu tahun. Terus tahun berikutnya di tempatin di cabang. Ketika di cabang, berarti cabang request pengajar ini ditolak, pengajar ini oke. Jadi ngajuinnya gitu. Report itu dari cabang karena cabang itu kan puncaknya, siswa nggak demen ya udah. Bedanya bimbel sama sekolah kan kalau sekolah guru nggak enak nggak bisa ganti kan? Bimbel guru nggak enak harus ganti, kalau nggak complain dia.²¹

Dari kedua penjelasan tersebut terlihat bahwa proses pemilihan tenaga pengajar cukup selektif untuk mendapatkan pengajar yang sesuai dengan permintaan siswa sebagai konsumen. Dan jika mereka tidak mampu menyediakan tenaga pengajar yang sesuai dengan keinginan siswa, maka kemungkinan besar lembaga bimbingan belajar tersebut akan ditinggalkan oleh konsumen mereka.

4.6.2.4 Sistem Evaluasi

Seperti halnya sekolah, lembaga bimbingan belajar juga memiliki sistem evaluasi dari proses belajar mengajar yang mereka lakukan. Evaluasi ini tidak hanya sekedar laporan hasil belajar kepada siswa, namun merupakan evaluasi dari seluruh kegiatan yang dilakukan oleh kedua lembaga bimbingan belajar tersebut. Excellent Institute memiliki sistem evaluasi yang cukup baik, sebagai lembaga bimbingan

²¹ Wawancara dengan Rudy Haryanto, 15 Mei 2012

belajar baru, karena memiliki metode evaluasi yang cukup intensif. Sistem evaluasi yang diterapkan di Excellent Institute dijelaskan dalam cuplikan wawancara berikut:

Jadi ada alat untuk mengukur, memantau progress proses belajar itu tes harian, gunanya untuk memantau proses belajar, untuk memantau keberhasilan proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), keberhasilan tutor (pengajar), keberhasilan modul bisa dilihat dari tes harian itu. jadi bukan hanya siswa yang dilihat dari situ, tutor bisa diukur dari tes itu. yang lain juga bisa diukur kalau misalnya hasilnya jelek berarti kita menyusun metode belajarnya mungkin ada yang nggak pas gitu. Jadi itu bukan hanya buat siswa.

Progress melalui sistem evaluasi, kalau TO kan lebih banyak untuk mengetahui progress belajar dari kemampuan awal ya lewat try out.iya tes harian itu kalau yang ada sekarang itu setiap satu bab selesai itu ada THS. Ke depan kayaknya setiap pertemuan ada tes harian. Jadi memang misalkan untuk mengukur efektivitas belajar pada hari itu. kita di Excellent Institute Cuma ada dua, tes harian dan try out. Try out itu kalau kelas 10, kelas 11 ehmmm bukan kelas-kelas akhir ya, itu dia diadakannya berarti empat kali, try out menjelang mid test, try out menjelang semesteran, kan semester ada dua berarti dua kali jadi empat. Ujian mid test sama ujian semester. Kalau untuk kelas ujung berarti dia ada, kalau di semester pertama ada try out mid test sama semesteran, terus ya ada try out ujian akhir. Try out ujian nasional.

Sistem pelaporan ke orang tua yang formal itu kita kasih rapor, rapor itu satu semester sekali jadi setahun dua kali, yang tidak formal kita menghubungi langsung orang tua menelepon kalau anaknya mengalami masalah atau kesulitan. Tapi yang formal itu kisah kasih rapor tiap semester. Kalau yang non formal ya biasanya kalau ada siswa yang bermasalah kepala cabang itu menghubungi orang tua.²²

Seperti halnya Excellent Institute, BTA 8 juga memiliki sistem evaluasi untuk memantau dan menilai hasil seluruh kegiatan yang dilakukan oleh BTA 8. Penjelasan mengenai sistem evaluasi yang ada di BTA 8 dijelaskan oleh salah satu informan, selaku Kepala Cabang BTA 8 BSD dalam wawancara berikut ini:

Kita selalu ada forum..kita selalu ada rapat bulanan, rapat bulanan untuk mengevaluasi semua. Yang dievaluasi adalah pertama sih yang pasti kegiatan operasional, operasional tuh artinya ada complain apa

²² Wawancara dengan Adi Nur, 4 Mei 2012

di cabang, ada masalah apa, terus ada kendala apa, terus laporan-laporan semualah, tentang kerusakan segala macam. Itu operasional. Itu per bulan. Terus kedua, evaluasi kegiatan marketing, sebulan itu, tim cabang itu melakukan apa yang tujuannya untuk siswa grow up. Entah ke sekolah, entah dia, apa namanya, deketin siswa buat ngajak temennya atau segala macam gitu-gitulah. Kalau di cabang, itu tanggung jawab kepala cabang. Tapi kalau di pusat yang mengkoordinir untuk meeting tiap bulan itu ada manajer sama direktur. Direktur operasional sama manajer marketing operasional.

Kita laporan ke siswa, try out pasti. Pakai tabel gitu (sambil menunjuk tabel hasil try out siswa yang tertempel di dinding informasi), terus rapor kita per enam bulan. Itu dua, kasih siswa print out dan orang tua, terus kirim email orang tua karena suka nggak sampe ke orang tua siswa. Apalagi orang tua siswa macem-macam kan, ada yang carenya banget, ada yang care juga, ada yang nggak peduli sama sekali, yang penting lu dateng les gue bayarin gitu kan...tes harian kita nggak ada. Tes harian itu kita nggak, nggak fokus di situ..hmm cuma standar penilaian evaluasi itu cuma try out, kalau di kelas 12 itu try out UN, hmm..kalau di kelas 12 itu ada try out UTS, UAS, UN sama SNMPTN. Komplit dia. Kalau kelas tengah itu cuma try out UTS sama UAS, udah itu doang. Tes harian apa segala macam nggak ada.²³

Secara umum sistem evaluasi yang diterapkan kedua lembaga bimbingan belajar tersebut tidak jauh berbeda, hanya saja Excellent Institute memiliki sedikit lebih banyak alat yang digunakan untuk evaluasi, salah satunya adalah tes harian siswa (THS).

4.6.3 Hasil Kelulusan

Hasil belajar merupakan salah satu indikator untuk mengukur bagaimana kualitas belajar yang telah diterima oleh siswa. Kualitas belajar dapat dikatakan berbanding lurus dengan hasil belajar yang diperoleh siswa. Artinya dengan kualitas belajar yang baik, akan memberikan hasil belajar yang baik juga bagi siswa. Ada beberapa cara untuk mengetahui bagaimana hasil belajar dari suatu program pendidikan, antara lain : melihat nilai ujian, baik ulangan harian maupun ujian semester dan ujian nasional, kemudian melihat angka kelulusan atau jumlah

²³ Wawancara dengan Rudy Haryanto, 15 Mei 2012

kelulusan dalam ujian nasional. Selanjutnya dapat dilihat angka kelulusan atau presentase kelulusan siswa pada perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi negeri.

Dalam penelitian ini, untuk melihat bagaimana hasil belajar pada kedua program pendidikan dari masing-masing lembaga bimbingan belajar tersebut adalah dengan melihat presentase kelulusan siswa dalam seleksi masuk perguruan tinggi negeri. Hal ini dikarenakan sulitnya untuk menilai hasil belajar siswa jika dilihat melalui nilai hasil ujian di masing-masing lembaga bimbingan belajar. Tidak adanya standardisasi soal ujian dan penilaian yang serupa dari kedua lembaga bimbingan belajar tersebut menjadi pertimbangan peneliti dalam menentukan hasil belajar. Sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan presentase kelulusan siswa pada seleksi masuk perguruan tinggi negeri sebagai indikator atau tolak ukur hasil belajar dari kedua lembaga bimbingan belajar tersebut. Berikut ini merupakan data siswa Excellent Institute yang mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi negeri melalui jalur SNMPTN tahun 2011 :

Tabel 4.3 Daftar Siswa Excellent Institute Yang Mengikuti SNMPTN 2011

No	Nama	PTN	Asal Sekolah
1	Agung K.	Hub Inter UGM	SMAN 1 Tangsel
2	Utami S.	Hub Inter UGM	SMA Sancta Ursula BSD
3	Vanessa	Psikologi UI	SMA Binus International
4	Lanie Herlinda	Ekonomi SDA IPB	SMAN 3 Tangsel
5	Albert W	Kriminologi UI	SMA Sancta Ursula BSD
6	Myrna Ivana	Ilmu Lingkungan UGM	SMA Sancta Ursula BSD
7	Oskar Putra	Teknik Mesin UNDIP	SMAN 3 Tangsel
8	Daniel Karel	Agribisnis UNPAD	SMAN 3 Tangsel

9	Voronica	Akuntansi USU	SMA Ora Et Labora BSD
10	David Ericson	Komunikasi UNPAD	SMAN 7 Tangsel
11	Dwi Puji	Ilmu Hukum UIN	SMAN 7 Tangsel
12	Berlian Lesta	Psikologi UIN	SMAN 7 Tangsel
13	Dian Putri	UGM	SMA Candle Tree
14	Betsy	Psikologi UI	SMA Sancta Laurenzia
15	Bertha Aprilia	Teknik Pangan UNS	SMA Sancta Ursula BSD
16	Ahmad A.	Farmasi UIN	SMA Asshiddiqiyah
17	Jovia	Sastra Belanda UI	SMA Ora Et Labora
18	Fadhil Falah	Manajemen UNTIRTA	SMAN 7 Tangsel
19	Karina P.	-	SMAN 3 Tangsel
20	Praditya Dwi	-	SMAN 7 Tangsel
21	M. Subhan	-	SMAN 7 Tangsel
22	Fatimah	-	SMA Al-Azhar BSD
23	M.Badi	-	SMAN 3 Tangsel
24	Yeremi	-	SMA Sancta Ursula BSD
25	Rizki F.	-	SMAN 7 Tangsel
26	Monica	-	SMAN 2 Tangsel

Sumber : Data Administrasi Excellent Institute

Tabel tersebut berisikan data siswa Excellent Institute yang hanya mengikuti program pendidikan reguler (gold) dan hanya mengikuti jalur seleksi SNMPTN 2011, artinya bukan data keseluruhan siswa Excellent Institute dari program pendidikan lain

(platinum dan diamond) yang mengikuti ujian masuk ke perguruan tinggi negeri. Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari 26 siswa Excellent Institute, terdapat 18 siswa yang berhasil lulus dalam seleksi masuk perguruan tinggi negeri melalui jalur SNMPTN. Dengan presentase sebesar 69,2%.

Kemudian berikut ini merupakan data siswa BTA 8 BSD yang mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi negeri melalui jalur SNMPTN 2011:

Tabel 4.4 Daftar Siswa BTA 8 BSD Yang Mengikuti SNMPTN 2011

No	Nama	Lulus	Asal Sekolah
1	Fibiandra O	Teknik Mesin ITB	SMA AL AZHAR BSD
2	Adhi Reza	Ekonomi Unair	SMA AL AZHAR BSD
3	Indri Dwi A	Akuntansi UNJ	SMA AL AZHAR BSD
4	Annisa Aulia	Ekonomi UI	SMA AL AZHAR BSD
5	Irfan Fikri	Sastra Inggris UNJ	SMA AL AZHAR BSD
6	Firza P Pratama	Hukum Unpad	SMA AL AZHAR BSD
7	Nabila Hasna	Hukum UGM	SMA AL AZHAR BSD
8	Nathan Joseph	Hukum Undip	SMA AL AZHAR BSD
9	Tubagus Luki	Hukum Unpad	SMA AL AZHAR BSD
10	Akbar	Ekonomi Pemb.Unsoed	SMA AL AZHAR BSD
11	Risky	Sastra Indonesia UNJ	SMA AL AZHAR BSD
12	Zaky M	Akuntansi UIN	SMA AL AZHAR BSD
13	Fila	Psikologi UNJ	SMA AL AZHAR BSD
14	Alfita Lourdine	Akuntansi UI	BINUS INTERNASIONAL

15	Ruben	Teknik Metalurgi UI	ALUMNI SANUR
16	M Bagus	Komunikasi Unpad	SMA 4 TANGSEL
17	Marcelli	FK unpad	TARAKANITA
18	Nabillah Febriani	Teknik Kimia Undip	SMA AL AZHAR BSD
19	Rifyal Fauzan	Teknik Mesin Unbraw	SMA AL AZHAR BSD
20	Nadilla	Sastra Jerman UI	SMAN 2 TANGSEL
21	Sorindah Molina	Teknik Kimia UI	SMA AL AZHAR BSD
22	Dimas Hakim	Teknik Mesin UI	SMAN 2 TANGSEL
23	Raditya	Teknik Sipil Unair	SMA AL AZHAR BSD
24	Meidina Safitri	FE Unbraw	SMA AL AZHAR BSD
25	M Rizky Sofyan	FK Uns	SMA AL AZHAR BSD
26	Hanifah	FK Unpad	SMA AL AZHAR BSD
27	Abill	Teknik Metalurgi UI	SMA AL AZHAR BSD
28	M. Imam Haikal	Ked.Hewan Unbraw	SMA AL AZHAR BSD
29	Yonathan Lifan	FK UGM	UPH College
30	Astri Dwi H	FKG Unpad	SMAN 3 TANGSEL
31	M. Noval	Fasilkom UI	SMA AL AZHAR BSD
32	Nevri Safitri	Hukum UPH	SMA AL AZHAR BSD
33	M Syamsul	Hukum UPH	SMA AL AZHAR BSD
34	M. Arman	Bisnis Manaj.Prasmul	SMA AL AZHAR BSD
35	Nudiya Fairuz	FK Yarsi	SMA AL AZHAR BSD

36	Airin Aliya	FK Yarsi	SMA AL AZHAR BSD
37	Wildan	Teknik Informatika UMN	SMA AL AZHAR BSD
38	Niko A	Akuntasni AtmaJaya	SMA AL AZHAR BSD
39	Risky Asha	FE Trisakti	SMA AL AZHAR BSD

Sumber : Data Administrasi BTA 8 BSD

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa dari 39 siswa BTA 8 BSD yang mengikuti seleksi masuk jalur SNMPTN, terdapat 31 siswa yang berhasil lulus di perguruan tinggi negeri. Secara presentase dapat dihitung sebesar 79,4%. Hasil data dari kedua lembaga bimbingan belajar tersebut terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang cukup jauh, perbedaan hasil hanya sebesar 10,2%. Angka tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang jauh pada hasil pendidikan keduanya karena kedua lembaga bimbingan belajar yang diperbandingkan memiliki perbedaan dasar yang cukup jauh, yaitu biaya program pendidikan dengan perbedaan yang mencapai $\pm 50\%$.²⁴

4.6.4 Data Tambahan

Berdasarkan hasil temuan data yang telah dikumpulkan, terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang cukup jauh antara lembaga bimbingan belajar yang menawarkan program pendidikan tambahan dengan biaya yang cukup tinggi (BTA 8 BSD), dengan lembaga bimbingan belajar yang menawarkan program pendidikan tambahan dengan biaya yang cukup terjangkau (Excellent Institute), baik dalam fasilitas, tenaga pengajar, materi pelajaran maupun hasil lulusan pada perguruan tinggi negeri. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengumpulkan data tambahan sebagai pelengkap untuk melihat lebih jelas bagaimana lembaga pendidikan non

²⁴ Adanya perbedaan atau selisih biaya pendidikan yang mencapai $\pm 50\%$ antara kedua program pendidikan tersebut, membuat perhitungan hasil belajar juga dapat dikatakan signifikan ketika perbedaan hasil belajar antara kedua program pendidikan tersebut mencapai angka minimal 50%. Sehingga dengan perbedaan angka yang hanya 10,2%, tidak dapat dikatakan memiliki perbedaan yang signifikan.

formal dapat berkontribusi dalam proses reproduksi sosial. Data tambahan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan utama dan satu orang informan tambahan, yaitu siswa kelas 3 SMA yang tidak mengikuti program pendidikan tambahan. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana perbedaan siswa dalam proses pendidikan di sekolah yang sama, namun memiliki perbedaan dalam mengakses pendidikan tambahan di luar sekolah.

Data tambahan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian untuk mempermudah dalam proses analisa. Namun data tambahan ini hanya mencakup informasi mengenai proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sehingga data tambahan mengenai sekolah ini tidak memberikan informasi menyeluruh mengenai seluruh kegiatan yang ada di sekolah. Berikut merupakan data tambahan yang telah penelitikumpulkan untuk lebih menjelaskan fenomena sosial dalam kajian skripsi ini :

4.6.4.1 Hal Yang Tidak Didapatkan Di Sekolah

Berkembangnya kegiatan bimbingan belajar di luar jam pelajaran di sekolah dikarenakan adanya perbedaan suasana belajar dan materi yang diberikan oleh lembaga bimbingan belajar. Beberapa hal yang tidak didapatkan di sekolah, dipenuhi oleh lembaga bimbingan belajar, antara lain: Materi konsultasi yang memadahi, pemberian motivasi, penjelasan mengenai perguruan tinggi dan persiapan mengikuti seleksi perguruan tinggi , yang merupakan jenjang pendidikan lanjutan bagi siswa sekolah menengah atas. secara lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut :

1. Sifat Belajar Yang Fleksibel Dan Memadahi

Tidak seperti di sekolah yang pada umumnya merupakan pendidikan masal dengan jumlah siswa banyak. Excellent Institute sebagai lembaga bimbingan belajar mampu memberikan fasilitas konsultasi yang lebih intensif kepada siswa-siswanya karena jumlah siswa yang tidak sebanyak siswa di sekolah umum. Materi konsultasi yang diberikan sangat fleksibel karena sesuai dengan kebutuhan siswa. Artinya siswa dapat meminta penjelasan tambahan kepada pengajar mengenai materi yang belum ia

kuasai. Berbeda dengan di sekolah, dengan jumlah siswa yang banyak akan sulit bagi guru untuk memberikan waktu konsultasi tambahan kepada siswa secara lebih mendalam. Sehingga siswa mencari penjelasan tambahan tersebut di lembaga bimbingan belajar. Salah satu informan menjelaskan perbedaan kondisi belajar di sekolah dan di lembaga bimbingan belajar :

Cara mengajar beda banget, karena kalau di sekolah kan kelas besar, kita di sana 30 anak. Jadi agak susah..... Nah kalau di bimbel sentuhannya lebih personal, bimbel nggak ada kan yang sekelas 30 orang, mungkin ada sih tapi jarang. Iya jadi sentuhan bimbel itu lebih personal, lebih bisa mengakomodasi kebutuhan belajar mereka sesuai dengan yang mereka inginkan, mau kapan konsultasinya bisa diatur kan, mau belajarnya bab apa secara personal bisa. Kalau di sekolah kan susah kayak gitu.²⁵

Kemudian yang bikin mereka masuk bimbel faktor lainnya adalah di sekolah kan system belajarnya massal ya, artinya satu kelas, satu guru itu mengajarkan kira-kira 20-30 siswa, bahkan di sekolah negeri sampe 40 siswa, sementara kalo di bimbingan belajar itu kan lebih personal, jumlah siswanya mungkin cuma 4 sampai belasan siswa lah kira-kira per kelas, jadi lebih bisa optimal belajarnya daripada di sekolah.²⁶

Penjelasan mengenai waktu konsultasi yang lebih fleksibel juga diutarakan oleh salah satu informan, seorang siswa Excellent Institute yang menyatakan bahwa lembaga bimbingan belajar memiliki kelebihan dari segi fleksibilitas waktu belajar. Berikut merupakan cuplikan wawancara dengan informan tersebut:

Soalnya kan hmm, di bimbel kan emang yang intinya itu kan sebentar. Tapi kan bisa ini, bisa konsultasi. Ada jam luar gitu, misalnya hari senin kan masuk nih, pas selasanya bisa minta konsul.²⁷

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu informan yang telah mengikuti program pendidikan tambahan di lembaga bimbingan belajar sejak kelas 10 SMA. Berikut merupakan cuplikan wawancara dengan informan tersebut :

²⁵ Wawancara dengan Yunda Fitriani, 25 April 2012

²⁶ Wawancara dengan Adi Nur, 25 April 2012

²⁷ Wawancara dengan Rafid Arifuddin, 11 Mei 2012

Kalau di sekolah itu kan, misalnya ada guru yang nggak enak, ya udah kita nggak bisa protes buat dia diganti guru lain gitu, kalau di bimbel kan kalau kita protes bisa diganti karena kita yang bayar kita yang butuh, jadi mereka yang melayani kita gitu.²⁸

Beberapa penjelasan tersebut menunjukkan bahwa lembaga bimbingan belajar memberikan fleksibilitas yang lebih dibandingkan sekolah pada umumnya. Kemudian siswa dapat lebih memahami materi pelajaran karena tersedianya waktu konsultasi pelajaran di luar jam pelajaran inti di kelas.

2. Kelas Motivasi

Excellent Institute menyiapkan mata pelajaran yang disebut dengan TPD atau Training Pengembangan Diri. Pelajaran ini diberikan dengan maksud untuk memberikan pengalaman psikologis. Artinya siswa diberikan dorongan atau motivasi belajar agar memiliki semangat belajar yang lebih dan merasa menikmati proses belajar. Materi yang diberikan dalam mata pelajaran ini terkait dengan pemberian motivasi kepada siswa, antara lain: perencanaan hidup, konsultasi minat bakat, arahan jalur sesuai minat bakat dan tempat berbagi permasalahan pribadi. Secara lebih jelas, salah satu informan menjelaskan kondisi non akademik dari siswa :

Anak-anak yang udah cape belajar, kayaknya pengen dapet TPD gitu, mereka butuh karena di sekolah mereka juga nggak dapet. Jadi kayaknya sambutan anak-anak di kelas pun beda....terus bisa jadi sarana sharing, kan kadang mereka, apa ya, nggak bisa cerita ke orang tua, terus cerita ke sahabat atau temen ya pengetahuan sahabat atau temen hanya sebatas yang mereka liat dengar di sekolah aja. Selain memberikan arahan pengembangan diri, juga sebagai sarana sharing mereka gitu, curhat.²⁹

Mata pelajaran non akademik di luar materi yang dipelajari di sekolah merupakan daya tarik tersendiri bagi masing-masing lembaga bimbingan belajar. Excellent Institute dengan mata pelajaran TPDnya mencoba membangun nuansa baru dalam kegiatan belajar siswa. Begitu juga dengan BTA 8, BTA 8 memiliki mata pelajaran Quantum Learning yang hampir serupa dengan mata pelajaran TPD atau

²⁸ Wawancara dengan Lalitia Anindita, 15 Mei 2012

²⁹ Wawancara dengan Yunda Fitriani, 25 April 2012

mata pelajaran tambahan di lembaga bimbingan belajar lainnya. Salah satu informan menjelaskan Quantum Learning adalah mata pelajaran tambahan untuk siswa BTA 8 dalam cuplikan wawancara berikut:

Di BTA namanya Quantum Learning, nama istilahnya Quantum Learning. Formatnya hampir sama, kita setiap bulan ada kelas konsinyering dalam artian kelas motivasi, kelas belajar efektif, gitu-gitu lah. Terus kemudian menjelang ujian itu ada motivation biasa seperti itu, cuma bedanya dia small class gitu lah. Karena setiap kelas wajib dapet satu bulan sekali.³⁰

Berdasarkan temuan data tersebut, terlihat bahwa pada umumnya setiap lembaga bimbingan belajar memiliki mata pelajaran yang memuat materi non akademik di luar materi yang ada di sekolah.

3. Penjelasan Mengenai Pilihan Program Studi Di Perguruan Tinggi Negeri

Untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebaiknya setiap peserta didik telah memahami fokus studi yang akan ia tentukan sesuai dengan minat dan kemampuan yang ia miliki. Namun pada umumnya, sekolah tidak memberikan penjelasan yang cukup mengenai jurusan atau program pendidikan yang ada pada perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi negeri. Sebagai lembaga bimbingan belajar, Excellent Institute mencoba menjalankan fungsinya sebagai pendidikan tambahan dengan memberikan penjelasan mengenai jurusan atau program pendidikan yang ada pada perguruan tinggi negeri. Sehingga siswa dapat memilih program pendidikan yang sesuai dengan minat dan kemampuan yang ia miliki. Berikut ini merupakan cuplikan wawancara mengenai pemilihan program studi :

kalo masalah pemilihan jurusan itu di kita ditangani sama divisi TPD ya, jadi ada guru-guru yang memang khusus memberikan motivasi, memberikan arahan mengenai jurusan-jurusan, membantu anak mengenali minat bakatnya apa, sehingga dia bisa pilih jurusan yang memang sesuai dengan dirinya, bahkan kita sampai memberikan fasilitas konsultasi yang melibatkan orang tua siswa, karena biasanya kan siswa itu milih jurusan Perguruan Tinggi juga ada keinginan dari orang tua, nah seringkali anak dan orang tua itu kan beda pendapat

³⁰ Wawancara dengan Rudy Haryanto, 19 April 2012

mengenai pemilihan jurusan, nah biasanya kalo ada perbedaan pendapat yang menjurus ke arah konflik kita bersedia menjadi mediator antara anak dengan orang tua. Kita memberikan pemahaman yang jelas, yang berimbang pada orang tua dan pada anak. Karena banyak anak yang, banyak anak dan orang tua yang memilih jurusan itu hanya karena emh..., ikut-ikutan trend, hanya karena katanya jurusan ini favorite, jurusan itu tidak favorite, jurusan ini masa depannya lebih terjamin, jurusan ini karirnya tidak jelas, padahalkan informasi seperti itu nggak sepenuhnya benar ya, jadi kita juga punya misi memberikan informasi yang sejelas-jelasnya pada orang tua dan siswa. Gitu.³¹

Tidak jauh berbeda dengan Excellent Institute, BTA 8 sebagai lembaga bimbingan belajar yang memfasilitasi siswa untuk masuk ke perguruan tinggi negeri mencoba untuk memberikan informasi dan arahan yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan siswa dalam memilih program studi di perguruan tinggi negeri. Melalui mata pelajaran Quantum Learning, BTA 8 memberikan informasi yang cukup lengkap terkait dengan strategi belajar untuk memilih program studi. Berikut merupakan cuplikan wawancara mengenai pemilihan program studi:

Quantum Learning sebenarnya adalah konten dari motivasi belajar karena disamping mereka punya kemampuan akademik, yang kita yakini dari para siswa itu adalah mereka bukan hanya pintar sebenarnya tapi juga bisa membuat strategi yang baik. Terutama dikaitkan dengan pilihan program studi karenakan secara filosofis tadi kan ya bahwa seleksi perguruan tinggi negeri itu kan memungkinkan orang kita baca tingkat kemampuannya seperti apa. Artinya apa, berapa peluang seseorang dengan kemampuan akademik tertentu untuk mendapatkan jurusan yang ia inginkan. Nah kita hanya mencoba mengkomunikasikan.³²

4. Persiapan Mengikuti Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri

Tidak cukup dengan hanya mengetahui program pendidikan yang ada pada perguruan tinggi negeri. Namun siswa juga butuh informasi tambahan mengenai

³¹ Wawancara dengan Adi Nur, 25 April 2012

³² Wawancara dengan Marullah, 19 April 2012

proses seleksi masuk perguruan tinggi negeri. Hal inilah yang pada umumnya menentukan apakah siswa mampu lulus dalam seleksi masuk perguruan tinggi negeri. Adanya perbedaan sistem penerimaan mahasiswa di perguruan tinggi negeri dengan sistem penerimaan siswa di sekolah membuat proses seleksi perguruan tinggi negeri menjadi hal yang tidak umum. Artinya tidak cukup dengan kemampuan intelektual atau nilai rapor yang baik, namun dibutuhkan pengetahuan atau informasi mengenai proses seleksi secara lebih jelas. Salah satu informan menjelaskan bahwa informasi lebih mengenai seleksi masuk perguruan tinggi negeri dapat diakses di lembaga bimbingan belajar :

Informasi umum, kayak persaingannya gimana, terus pendaftarannya gimana, ternyata banyak loh mereka yang nggak dapet itu dari sekolah, gitu. Jadi bingung ini jurusan gimana milihnya sih kak, harus milih berapa sih, kayak gimana sih cara milih regional-regional gitu. Itu mereka nggak dapet dari sekolah. Jadi bimbel fasilitasin di situ.³³

Kemudian informan lain menambahkan hal-hal mengenai persiapan seleksi masuk perguruan tinggi negeri yang diberikan oleh lembaga bimbingan belajar, yaitu :

Kalau compare yang bimbel dengan yang nggak bimbel itu, try out. Tuh try out pasti tuh, yang nggak ikut bimbel pasti nggak dapet try out. Dia nggak punya tolak ukur valid ketika hmmm, saya dulu punya temen, dia pinter, tapi dia bisa masuk UI juga padahal dia nggak ikut bimbel karena dia waktu out kurang mampu orang tuanya. Saya ajak, ayo donk ikut kesini, segala macem ntar dilobi pake program beasiswa, dia nggak mau. Dia nggak pernah ikut try out dan dia nggak tahu gue sebenarnya di posisi mana sih?dalam pilihan, misalnya gue pilih FK, gue ada di batas aman nggak?melebihi atau ngepas?atau bahkan kurang jauh. Nah itu yang nggak punya kan kalau nggak ikut bimbel. Jelas tolak ukurnya try outlah. Yang kedua, sarana belajar tambahan. Yang ketiganya biasanya kondisi buat simulasi anak-anak buat belajar. Kita bicara anak-anak yang sebenarnya plus minus ya, yang ikut bimbel juga anak-anaknya juga macem-macem kan, artinya ketika dia udah ikut bimbel tapi dia nggak maksimalin potensinya dia di bimbel itu atau ikutnya dia di bimbel, itu nggak maksimal akhirnya. Dia nggak ikut konsul, dia bahkan jarang masuk, jarang ikut TO, nah itu udah, itu udah penyimpananlah.

³³ Wawancara dengan Yunda Fitriani, 25 April 2012

Maksudnya itu udah anomaly di bimbel. Harusnya nggak gitu. Bimbel semua menyajikan hmmm soal try out. Karena ketika bimbel punya try out, bahkan sekalipun private ya, dia nggak ikut bimbel tapi dia private, pun masih punya kelemahan kalau dia kelas 12 karena private nggak, private itu menyelesaikan secara PR atau materi. Tapi kalau try out dia nggak bisa.³⁴

Hal tersebut sesuai dengan komentar salah satu siswa BTA 8 BSD yang menyatakan bahwa sekolah tidak memfasilitasi siswa untuk persiapan mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi negeri. Berikut ini merupakan cuplikan wawancara dengan informan tersebut :

Pertama kan gini, buat materi aku, buat persiapan ujian kan, buat masuk perguruan tinggi tuh aku nggak bisa buat belajar sendiri kan. Ada beberapa soal yang aku harus dibimbing sama guru, nggak bisa yang, bener-bener bisa aku kerjain. Jadi satu-satunya jalan ya aku harus ikut bimbel gitu karena sekolah sendiri nggak menyediakan jasa untuk persiapan untuk SNMPTN.³⁵

4.6.4.2 Sekolah

4.6.4.2.1 Metode Belajar

Metode belajar yang diterapkan di sekolah tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan di lembaga bimbingan belajar. Secara teknis terdapat dua teknis umum yang sering diterapkan dalam proses belajar mengajar, yaitu : Pertama, pengajar menerangkan materi pelajaran di awal kelas, kemudian memberikan latihan soal kepada siswa terkait dengan materi tersebut dan diakhiri dengan membahas soal yang telah siswa kerjakan. Kedua, pengajar memberikan latihan soal pada awal pertemuan di kelas, kemudian menerangkan materi pelajaran dibersamaan dengan pembahasan soal yang telah siswa kerjakan di awal pertemuan. Metode belajar mengajar tidak hanya melalui kedua teknis tersebut, ada beberapa metode belajar mengajar lain yang juga diterapkan di sekolah, misalnya diskusi kelompok, presentasi dari siswa dan lainnya. Namun pada umumnya, kedua metode tersebut yang sering digunakan di sekolah.

³⁴ Wawancara dengan Rudy Haryanto, 15 Mei 2012

³⁵ Wawancara dengan Lalitia Anindita, 15 Mei 2012

Metode belajar mengajar di sekolah terlihat lebih bervariasi dibandingkan metode belajar yang ada di lembaga bimbingan belajar. Hal ini dikarenakan lebih panjangnya durasi belajar yang disediakan oleh sekolah, sehingga pengajar dapat melakukan variasi metode belajar. Namun sekolah juga memiliki beban yang seharusnya lebih besar dibandingkan oleh lembaga bimbingan belajar karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyediakan pendidikan utama. Sehingga sekolah memiliki kewajiban untuk menyampaikan seluruh materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh Dinas Pendidikan setempat.

4.6.4.2.2 Sistem Evaluasi

Setiap lembaga pendidikan umumnya memiliki sistem evaluasi yang digunakan untuk memantau dan menilai hasil kegiatan belajar mengajar yang mereka lakukan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang merupakan sumber pendidikan utama bagi masyarakat tentunya memiliki sistem evaluasi, bahkan sistem evaluasi yang dimiliki sekolah berdasarkan pada standard yang telah ditentukan oleh dinas pendidikan setempat. Hampir serupa dengan sistem evaluasi yang ada di lembaga bimbingan belajar, sekolah memiliki beberapa alat atau cara untuk memantau hasil belajar siswa, antara lain : Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS) dan Ujian Nasional. Ulangan Harian dilakukan setiap satu bab pelajaran dengan jumlah sesuai dengan jumlah bab yang dipelajari. Sedangkan Ulangan Tengah Semester dilakukan pada pertengahan semester sebanyak dua kali dalam satu tahun ajaran. Kemudian Ulangan Akhir Semester merupakan evaluasi terakhir bagi siswa yang berada di kelas pertengahan.³⁶ Sedangkan Ujian Nasional merupakan ujian yang diselenggarakan negara, dengan standard yang ditentukan oleh negara sebagai langkah evaluasi keseragaman

³⁶ Kelas pertengahan adalah kelas non kelulusan. Artinya kelas-kelas yang tidak mengikuti ujian kelulusan pada tingkatan pendidikan tertentu, yang dimaksud dengan kelas pertengahan adalah kelas 1,2,3,4 dan 5 tingkat Sekolah Dasar (SD). Kemudian kelas 7 dan 8 SMP serta kelas 10 dan 11 SMA.

pendidikan di Indonesia. Ujian Nasional hanya diujikan kepada siswa yang berada di kelas ujung.³⁷

4.6.4.2.3 Suasana Belajar

Sebagai sarana pendidikan masal, sekolah pada umumnya memiliki suasana yang relatif seragam. Artinya seragam dalam jumlah siswa dan suasana belajar mengajar di dalam kelas. Interaksi antara pengajar dan siswa tidak terlalu dekat secara personal, hanya beberapa siswa atau siswa tertentu yang memiliki kedekatan dengan pengajar di sekolah. Hal ini dikarenakan jumlah siswa yang besar di dalam kelas, sehingga pengajar akan kesulitan untuk berinteraksi secara personal dengan seluruh siswa dan kondisi belajar di dalam kelas menjadi kurang kondusif. Salah satu informan menjelaskan kondisi belajar di sekolah sebagai berikut :

Belajarnya itu kan, kalau di sekolah saya kan satu kelas itu ada 42 orang. Jadi kadang-kadang kalau misalnya lagi belajar, lagi pengen fokus, kelasnya nggak kondusif. Ada yang berisik segala macam gitu.³⁸

Pengajar pun tidak dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara personal, pengajar hanya mampu memberikan pengajaran secara umum, menyesuaikan keadaan mayoritas siswa di kelas. Kemudian tugas pengajar di sekolah yang tidak hanya mengajar atau menyampaikan materi, namun juga pengajar dituntut untuk memberikan laporan-laporan yang terkait dengan proses belajar mengajar di sekolah. Penjelasan mengenai perbedaan pengajar di sekolah dengan di lembaga bimbingan belajar dijelaskan oleh salah seorang informan yang merupakan mantan guru Bimbingan Konsultasi di SMA Al-Azhar BSD :

Pertama dari tuntutan pekerjaan, pekerjaannya banyak, jadi kalau di bimbelkan kita kewajibannya mengajar terus ya sesekali rapat perkembangan siswa. Tapi kita nggak sampe ngurusin absen per kelas, kita harus tahu yang nggak masuk siapa?, harus kita panggilin anaknya, panggilin orang tuanya. Dan itu bukan cuma satu kelas aja

³⁷ Kelas ujung adalah kelas kelulusan. Artinya kelas-kelas yang menunjukkan akhir dari pendidikan pada satu tingkatan pendidikan tertentu dengan tolak ukur ujian kelulusan. Yang dimaksud dengan kelas ujung adalah kelas 6 SD, 9 SMP dan 12 SMA.

³⁸ Wawancara dengan Rafid Arifuddin, 11 Mei 2012

kan, semua kelas kan kita pegang. Saya kan waktu itu guru BK, jadi pegang semua kelas. Banyak kasus, kalau di bimbel kan kita bertanggung jawab hanya kalau mereka datang terus mereka ada masalah cerita ke kita oke, kalau enggak pun kita nggak berhak ngorek-ngorek. Tapi kalau di sekolah kita wajib harus tahu masalah anak tuh apa. Jadi tanggung jawabnya lebih berat, secara moril dan secara tugas pekerjaannya, profesioanalnya juga lebih banyak gitu.³⁹

Hal tersebut salah satu penyebab pengajar di sekolah tidak memiliki banyak waktu untuk interaksi non formal dengan siswa. Kemudian bentuk hubungan yang cenderung formal antara pengajar dan siswa membuat suasana belajar terkesan kaku dan monoton.

Dari segi lingkungan fisik, bangunan sekolah di kota-kota besar sudah cukup memadai. Artinya telah banyak kemajuan dalam hal fasilitas gedung yang terus diperbaiki, fasilitas penunjang belajar (perpustakaan, lapangan olahraga, ruangan multimedia dan lainnya) yang terus meningkat setiap tahunnya.

4.6.4.3 Seleksi Perguruan Tinggi Negeri

Perguruan tinggi negeri merupakan lembaga pendidikan formal yang dibangun oleh pemerintah guna memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat akan pendidikan dengan tingkatan yang lebih tinggi setelah Sekolah Menengah Atas (SMA). Perguruan tinggi negeri memiliki sistem tersendiri untuk menentukan calon mahasiswanya. Ada beberapa jalur seleksi yang dilakukan oleh perguruan tinggi negeri dalam proses penerimaan mahasiswa baru. Salah satu jalur seleksi penerimaan mahasiswa baru yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi negeri adalah SNMPTN, yang merupakan singkatan dari Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri. SNMPTN adalah sistem penerimaan mahasiswa baru terbesar di Indonesia. Dalam sistem ini dikelola ribuan program studi yang akan menerima mahasiswa baru dan ratusan ribu calon mahasiswa baru sebagai pendaftar.

Namun penelitimenemukan dua permasalahan utama mengenai akses terhadap perguruan tinggi negeri melalui jalur SNMPTN. Masalah tersebut antara

³⁹ Wawancara dengan Yunda Fitriani, 25 April 2012

lain : informasi lengkap tentang SNMPTN dan Sistem Ujian yang diterapkan di SNMPTN. Kedua permasalahan tersebut diduga kuat menjadi penyebab tidak meratanya akses bagi seluruh siswa SMA untuk dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri.

4.6.4.3.1 Informasi Lengkap Tentang SNMPTN

Permasalahan mengenai informasi lengkap tentang SNMPTN dimulai dari sistem pendaftaran yang diberlakukan. Pendaftaran SNMPTN dilakukan secara “*Online*” atau tersambung dengan akses internet. Hal ini jelas menjadi suatu penutupan akses bagi siswa yang sulit menjangkau akses internet atau bahkan tidak memiliki akses internet di wilayah tempat tinggalnya, walaupun perkembangan teknologi memang sudah tumbuh hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Namun hal tersebut jelas menjadi kendala tersendiri bagi siswa-siswa yang sulit dalam mengakses jaringan internet. Untuk menanggulangi hambatan tersebut, pihak sekolah berupaya membantu siswanya dengan menyediakan jasa atau layanan pendaftaran kolektif melalui sekolah. Namun pendaftaran melalui sekolah dikenakan biaya tambahan sebesar Rp.50.000,00 per siswa dan tidak semua sekolah melakukan layanan pendaftaran kolektif tersebut.

Kemudian masalah berikutnya adalah kurangnya sosialisasi program studi atau jurusan yang ada di perguruan tinggi negeri secara maksimal. Umumnya panitia penyelenggara SNMPTN hanya memberikan informasi mengenai program studi yang terdapat di masing-masing perguruan tinggi negeri tanpa penjelasan yang lengkap mengenai jurusan tersebut. Pihak sekolah pun berusaha membantu siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri dengan memberikan informasi tambahan, namun informasi yang diberikan juga terbatas dan kurang lengkap. Hal ini disampaikan salah seorang informan dalam cuplikan wawancara berikut ini:

*Kalau jurusan gitu, nggak terlalu sih, paling cuma sekedar untuk IPA yang ini-ini, untuk IPS yang ini-ini.*⁴⁰

⁴⁰ Wawancara dengan Rafid Arifuddin, 11 Mei 2012

Sehingga siswa pada umumnya hanya memilih program studi populer yang umumnya mereka ketahui hanya dari nama program studi yang mereka tahu tanpa mengetahui materi pelajaran apa yang mereka bisa dapatkan dari program studi lainnya.

4.6.4.3.2 Sistem Ujian di SNMPTN

SNMPTN memiliki sistem ujian tersendiri yang berbeda dengan sistem ujian pada tingkatan pendidikan di bawah perguruan tinggi. Hal ini dimaksudkan agar sistem tersebut mampu menyeleksi calon mahasiswa dengan baik dan menghasilkan input mahasiswa yang berkualitas. Namun sistem ujian yang diterapkan dalam SNMPTN terlihat terlalu berbeda dengan sistem ujian penerimaan siswa baru di sekolah atau pun Ujian Nasional yang baru saja mereka hadapi sebelum menjalani ujian SNMPTN. Adanya perbedaan yang terlalu jauh ini membuat calon mahasiswa harus mencari informasi atau bantuan lain di luar yang mereka ketahui dari sekolah masing-masing. beberapa hal yang membuat Ujian SNMPTN berbeda jauh dengan Ujian Nasional atau ujian lainnya, antara lain : sistem penilaian, bentuk soal atau format soal, tingkat kesulitan dan sistem koreksi (hasil seleksi). Penjelasan lebih lanjut mengenai hal-hal tersebut sebagai berikut :

1. Sistem Penilaian. Sistem penilaian yang diterapkan dalam SNMPTN adalah sistem poin. Artinya perhitungan nilai tidak hanya ditentukan oleh jumlah jawaban benar, tetapi ada pengurangan poin jika peserta melakukan kesalahan dalam menjawab soal ujian. Kemudian soal tidak harus dijawab seluruhnya, namun harus ada soal minimal yang harus dijawab oleh peserta dalam setiap mata pelajaran yang diujikan. Berikut ini merupakan penjelasan sistem penilaian yang didapat melalui situs resmi seleksi penerimaan mahasiswa baru jalur SNMPTN (www.snmptn.ac.id) :

- **UJIAN TERTULIS**

Hari Pertama : Tes Potensi Akademik dan Tes Bidang Studi

Dasar

Hari Kedua : Tes Bidang Studi IPA dan Tes Bidang Studi

- **PENILAIAN HASIL UJIAN**

Penilaian hasil ujian menggunakan ketentuan sebagai berikut:

Jawaban BENAR : + 4

Jawaban SALAH : - 1

Tidak Menjawab : 0

Penilaian dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu, setiap mata ujian harus dikerjakan sebaik mungkin dan tidak ada yang diabaikan.

2. Format Soal. Format soal yang digunakan dalam ujian SNMPTN tergolong lebih variatif dibandingkan format soal pada Ujian Nasional. Ada beberapa format soal yang digunakan dalam ujian SNMPTN, sehingga cukup membingungkan bagi peserta yang tidak terbiasa mengerjakan atau latihan soal dengan format seperti itu. Hal ini didukung oleh pernyataan salah seorang informan mengenai format soal SNMPTN :

Kalau saya bilang, UN sama SNMPTN itu sama bahan bakunya, karena materinya ibaratnya silabusnya sama semuanya. Cuma beda ternyata kesulitan dari kemasan soalnya. Satu aja format soalnya udah beda, UN semua multiple choice. Kalau buat perguruan tinggi pasti ada sebab akibat dan gitu-gitu kan. Itu udah beda formatnya.⁴¹

3. Tingkat Kesulitan. Untuk menyeleksi para calon mahasiswa yang berkualitas, panitia SNMPTN menaikkan tingkat kesulitan dalam soal ujian SNMPTN. Soal ujian SNMPTN terlihat lebih sulit dibandingkan dengan soal Ujian Nasional. Berikut ini merupakan penilaian para informan mengenai

⁴¹ Wawancara dengan Rudy Haryanto, 15 Mei 2012

perbandingan tingkat kesulitan antara soal Ujian Nasional dengan soal SNMPTN, jika dianalogikan dengan penilaian 1 sampai dengan 10:

Rudy Haryanto berpendapat :

kalau UN bisa dibilang kalau dirate 5, kalau SNMPTN bisa 8 atau 9.

Adi Nur berpendapat :

Ujian nasional tuh kalau diskor tuh nilainya 5 kali ya, SNMPTN itu mungkin bisa 7 sampai 8. Ya mungkin di atas itu untuk soal olimpiade.

Rafid Arifuddin berpendapat :

Kalau UN, hmmm berapa ya, 5 mungkin, kalau SNMPTN 8. Jauh banget bedanya.

Lalitia Anindita berpendapat :

Kalau dirange paling 5 atau 6 lah, kalau SNMPTN bisa 8 sampai 9.

Burhan berpendapat :

Ya kalau UN sekitar 5 lah, kalau SNMPTN 8an.

Dari beberapa pendapat tersebut menunjukkan adanya jarak yang cukup jauh terkait bobo kesulitan soal antara ujian SNMPTN dengan Ujian Nasional. Sehingga perlu ada persiapan khusus bagi para peserta untuk bersaing di SNMPTN.

4. Sistem Koreksi (Hasil Seleksi). Panitia SNMPTN merupakan panitia independen yang dipercaya untuk mengelola sistem penerimaan mahasiswa baru pada perguruan tinggi negeri di Indonesia. Termasuk mengelola sistem koreksi pada ujian SNMPTN yang berkaitan langsung dengan hasil seleksi pada jalur tersebut. Namun panitia SNMPTN tidak pernah mengumumkan hasil ujian SNMPTN secara jelas atau transparan. Bahkan tidak pernah merilis atau mengeluarkan kunci jawaban dari soal yang diujikan setiap tahunnya. Sehingga peserta tidak pernah mengetahui nilai dari hasil ujian yang mereka jalani, peserta hanya mendapatkan informasi kelulusan. Hal ini disampaikan oleh salah seorang informan yang memiliki pengalaman menjadi panitia penyelenggara SNMPTN :

Kita selalu wanti-wanti, semua ini walaupun kalian pinter, kalian bisa tergelincir kalau kesalahan teknis terjadi. Kesalahan teknis tuh artinya hmm nggak nulis kode peserta, nggak nulis gitu-gitulah. Saya pernah dulu, saya dua kali jadi pengawas SPMB, saya pernah sekali jadi tim penguji materil. Uji materil itu artinya, kalau pengawaskan ada pengawas ketika hari H. nah kalau tim penguji materil itu dia, satu, dia sebagai hmmm dulu makanya bayarannya mahal, dia harus ke sekolah. Misalnya saya tugasnya di mana, itu dia ngedrop-ngedrop soal segala macem, ngambil LJK dari pusat. Jadi urusannya langsung sama Salemba. Nah itu dua minggu kita mengerjakan full. Plus kalau LJK semua udah terkumpul, kita masuk ke ring satunya di Fasikom. Kita sortir LJK, nah itu saya ngeliat, jadi hmmm itu yang pengaruhiin kode peserta, kode naskah, nah itu yang bikin kalau bahasanya diskualifikasi atau nggak. Nah itu yang saya tau karena saya pernah disitu. Dan saya tanya ke senior-senior juga, memang ada mekanisme diskualifikasi di penerimaan seleksi mahasiswa baru. Tapi memang itu tidak pernah disounding, tidak pernah dikasih tahu dan itu biasanya semua bimbil tahu. Kalau sampe nggak nulis kode peserta maka itu kemungkinan besar diskualifikasi, LJK rusak, LJK terlepas, gitu-gitu tuh nggak bisa. Dan kalau kita lulus kita nggak tahu nilai kita berapa, karena dari pihak panitia penyelenggara juga nggak pernah sosialisasi kunci jawaban.⁴²

Berdasarkan keempat poin tersebut, penelitimelihat bahwa telah terjadi ketidakmerataan dalam hal informasi mengenai proses seleksi masuk perguruan tinggi negeri. Persaingan dalam seleksi masuk perguruan tinggi negeri menjadi tidak sempurna karena informasi yang lebih lengkap hanya dimiliki oleh siswa yang mengikuti pendidikan tambahan. Artinya panitia penyelenggara tidak berusaha untuk membuat persaingan tersebut menjadi lebih adil bagi semua siswa peserta seleksi masuk perguruan tinggi negeri.

4.6.4.4 Data Pribadi Siswa

Dalam proses pengumpulan data, penelitimenemukan data pribadi dari ketiga informan (siswa) yang menunjukkan hasil sebagai berikut :

⁴² Wawancara dengan Rudy Haryanto, 15 Mei 2012

Tabel 4.5 Data Pribadi Siswa

Data	Lalitia Anandita	Rafid Arifuddin	Burhan
Sekolah	SMA Al-Azhar BSD	SMAN 7 Tangsel	SMAN 7 Tangsel
Biaya Sekolah (SPP)	Rp.710.000,00	Rp.225.000,00	Rp.225.000,00
Pendidikan Orang Tua	Ayah : Strata 2 Ibu : Strata 1	Ayah : Strata 1 Ibu : Diploma 3	Ayah : Sekolah Dasar Ibu : Sekolah Dasar
Pekerjaan Orang Tua	Ayah : Pegawai BUMN Ibu :Karyawati (Swasta)	Ayah :Pegawai Swasta Ibu : Wiraswasta	Ayah : Buruh Ibu :Ibu Rumah Tangga
Akses Seleksi PTN	SNMPTN Undangan SNMPTN Tertulis SIMAK UI	SNMPTN Undangan SNMPTN Tertulis SIMAK UI	SNMPTN Undangan

Berdasarkan data pada tabel tersebut, terlihat bahwa latar belakang keluarga cukup menentukan dalam hal akses pendidikan tambahan dan akses terhadap pendidikan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Terutama akses terhadap pendidikan yang berkualitas, artinya tempat-tempat belajar unggulan, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi Favorit, lebih mudah diakses oleh masyarakat dengan latar belakang keluarga dari kalangan menengah ke atas. Kemudian terlihat bahwa pendidikan orang tua memiliki keterkaitan dengan pekerjaan orang tua.

BAB 5

REPRODUKSI SOSIAL MELALUI LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR

Pada bab ini, peneliti akan mendeskripsikan proses reproduksi sosial yang dipengaruhi oleh lembaga pendidikan non formal, yaitu lembaga bimbingan belajar. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian definisi konseptual, pendidikan merupakan salah satu aspek yang diduga banyak mempengaruhi struktur sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat dan mereproduksinya dari generasi ke generasi. Untuk mempermudah proses pendeskripsian tersebut, peneliti membagi proses tersebut ke dalam tiga bagian utama dan satu bagian tambahan. Bagian tersebut antara lain : proses penerimaan peserta didik dalam lembaga bimbingan belajar, proses belajar mengajar, hasil lulusan (*output*) dan data tambahan.

5.1 Proses Penerimaan Peserta Didik Dalam Lembaga Bimbingan Belajar

Lembaga Bimbingan Belajar Excellent Institute dan BTA 8 BSD merupakan lembaga pendidikan yang bergerak pada sektor non formal. Kedua lembaga bimbingan belajar tersebut menjalankan peran sebagai *supplement* atau penambah dalam bidang pendidikan. Sehingga tidak semua siswa dapat mengakses pendidikan tambahan tersebut dengan alasan yang beragam, antara lain: merasa cukup belajar di sekolah, tidak ingin meneruskan ke perguruan tinggi (khususnya PTN), tidak memiliki biaya untuk pendidikan tambahan dan beberapa alasan lain.

Untuk mendapatkan penjelasan mengenai pemerataan akses terhadap pendidikan tambahan, peneliti perlu mendeskripsikan proses penerimaan peserta didik dalam lembaga bimbingan belajar. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah proses penerimaan peserta didik dalam lembaga bimbingan belajar sesuai dengan salah satu komponen pemerataan pendidikan, yaitu *equality of access* atau persamaan dalam hal mengakses pendidikan. *equality of access* dalam penelitian ini adalah pemerataan kesempatan dalam mengakses atau mengikuti program pendidikan tambahan. Konsep ini berkaitan dengan biaya pendidikan yang ditetapkan oleh

lembaga bimbingan belajar sebagai indikator pemerataan akses atau kesempatan bagi seluruh siswa dalam mendapatkan pendidikan tambahan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, peneliti melihat ada dua poin penting yang dapat menggambarkan proses penerimaan peserta didik dalam lembaga bimbingan belajar, yaitu biaya program pendidikan tambahan dan aksesibilitas terhadap pendidikan tambahan.

Biaya program pendidikan tambahan, berdasarkan temuan data terkait dengan biaya rata-rata pendidikan tambahan di wilayah BSD berkisar pada angka Rp.4.000.000,00 untuk kelas reguler. Artinya untuk dapat mengikuti pendidikan tambahan di lembaga bimbingan belajar, orang tua siswa harus mengeluarkan uang sebesar angka tersebut agar anak mereka dapat mengakses pendidikan tambahan. Excellent institute sebagai lembaga bimbingan belajar yang baru berdiri mencoba menawarkan program pendidikan tambahan dengan biaya di bawah rata-rata, yaitu berkisar pada angka Rp.3.000.000,00. Harga normal yang ditawarkan adalah Rp.3.950.000,00, namun dengan pertimbangan promosi karena masih belum dikenal oleh masyarakat, pihak manajemen Excellent Institute memberikan potongan harga hingga hampir Rp.1.000.000,00. Dan strategi ini terbukti cukup berhasil karena Excellent Institute mampu mendatangkan lebih dari 200 siswa pada tahun pertama.

Sedangkan untuk program pendidikan tambahan pada kelas eksklusif, BTA 8 BSD menyediakan pendidikan tambahan eksklusif dengan biaya berkisar pada angka Rp.7.000.000,00, dengan harga normal Rp.7.750.000,00. Berdasarkan temuan data yang didapatkan dari pihak BTA 8 BSD, tercatat jumlah siswa yang mengikuti pendidikan eksklusif tersebut, antara lain: pada tahun pertama BTA 8 BSD hanya memiliki 20-an siswa. Di tahun kedua meningkat menjadi 70 siswa, kemudian di tahun ketiga meningkat menjadi 130 siswa. Di tahun keempat meningkat menjadi 170 siswa dan saat ini memiliki 150 siswa.

Berdasarkan angka tersebut terlihat bahwa ada perbedaan jumlah siswa antara program pendidikan tambahan kelas reguler dengan pendidikan tambahan pada kelas eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan akses terhadap kedua program pendidikan tambahan tersebut. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan biaya pendidikan yang cukup tinggi dengan selisih biaya hampir dua kali lipat. Program pendidikan tambahan kelas eksklusif didominasi oleh siswa yang berasal dari SMA Al-Azhar BSD, yang umumnya merupakan siswa yang berasal dari kalangan menengah ke atas. Hal ini terlihat dari biaya pendidikan formal di SMA Al-Azhar yang cukup tinggi dan gaya hidup siswa-siswa SMA Al-Azhar BSD. Sedangkan program pendidikan tambahan kelas reguler didominasi oleh siswa yang berasal dari sekolah negeri, yang umumnya berasal dari kalangan menengah ke bawah. Data tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam hal akses terhadap pendidikan tambahan.

Hal tersebut berkaitan dengan aksesibilitas siswa terhadap pendidikan tambahan. Berdasarkan temuan data dari hasil wawancara dan observasi, siswa-siswa yang mengikuti atau dapat mengakses pendidikan tambahan adalah siswa-siswa yang berasal dari sekolah unggulan atau favorit. Hal ini dapat terjadi karena siswa-siswa tersebut umumnya telah mengikuti pendidikan tambahan pada tingkat pendidikan sebelumnya. Sehingga siswa tersebut dapat diterima di sekolah unggulan atau favorit. Berdasarkan hasil observasi, mayoritas siswa yang mengikuti pendidikan tambahan saat ini, telah mengikuti pendidikan tambahan pada tingkat pendidikan sebelumnya. Sebagai contoh salah satu informan siswa menyatakan bahwa ia pernah mengikuti program pendidikan tambahan pada saat kelas 3 SMP. Dan pendidikan tambahan tersebut membantunya untuk dapat melanjutkan pendidikan di SMA favorit. Saat ini ia mengikuti program pendidikan tambahan dengan harapan dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri favorit. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menganalisa bahwa telah terjadi ketidakmerataan akses terhadap pendidikan tambahan yang disebabkan oleh adanya perbedaan biaya pendidikan. Kondisi ini jelas tidak sesuai dengan salah satu komponen ideal dari pemerataan pendidikan, yaitu

equality of access. Konsep ini berkaitan dengan biaya pendidikan yang ditetapkan oleh lembaga bimbingan belajar sebagai indikator pemerataan akses atau kesempatan bagi seluruh siswa dalam mendapatkan pendidikan tambahan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Ketidakmerataan ini tidak hanya memiliki dampak pada akses untuk pendidikan tambahan, namun juga memiliki porsi yang cukup besar dalam menentukan akses pendidikan yang lebih baik pada tingkat pendidikan selanjutnya (pendidikan formal). Sehingga kondisi ini tidak dapat diabaikan begitu saja hanya karena melihat kewajaran dari perbedaan fasilitas pendidikan yang disebabkan oleh adanya perbedaan biaya pendidikan. Penjelasan mengenai korelasi antara akses pendidikan saat ini dengan akses pendidikan pada tingkat pendidikan selanjutnya akan dijelaskan pada bagian selanjutnya. Sehingga proses analisa dalam penelitian ini dapat membentuk suatu pola deskripsi yang tersusun dengan baik.

5.2 Proses Pendidikan

Dalam setiap proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang paling utama dilakukan agar proses tersebut dapat berlangsung. Namun kegiatan belajar mengajar memiliki variasi atau perbedaan dalam setiap jalur pendidikan. Hal ini disesuaikan dengan tujuan maupun fungsi dari pendidikan tersebut. Excellent Institute dan BTA 8 BSD sebagai lembaga bimbingan belajar pun memiliki proses pendidikan yang berbeda dengan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Untuk mengetahui proses pendidikan secara lebih mendalam pada lembaga bimbingan belajar, peneliti mencoba melihat beberapa aspek yang ada dalam proses pendidikan di Excellent Institute dan BTA 8 BSD. Aspek-aspek tersebut antara lain : metode belajar, suasana belajar, tenaga pengajar dan sistem evaluasi.

5.2.1 Metode Belajar

Metode belajar merupakan hal yang cukup menentukan dalam proses pendidikan. Adanya perbedaan kemampuan dalam memahami pelajaran pada setiap siswa dan adanya keterbatasan sumber daya dalam pendidikan membuat beragam metode belajar dikembangkan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Excellent Institute dan BTA 8 BSD sebagai institusi penyedia jasa layanan pendidikan pun memiliki metode belajar tersendiri untuk mencapai tujuan pendidikan yang mereka harapkan. Sebagai lembaga pendidikan non formal, kedua lembaga tersebut berupaya agar jasa layanan pendidikan tambahan yang mereka berikan mampu mencapai tujuan dengan mengembangkan metode belajar yang disesuaikan dengan kapasitas mereka sebagai suplemen pendidikan.

Excellent Institute menggunakan beberapa metode belajar dalam kegiatan belajar mengajar yang mereka lakukan. Metode belajar yang paling umum dilakukan oleh pengajar Excellent Institute adalah dengan membahas materi pelajaran di awal pertemuan, kemudian memberikan latihan soal kepada siswa dan selanjutnya membahas soal tersebut. Metode belajar seperti ini juga dilakukan oleh sekolah pada umumnya karena merupakan metode belajar yang paling umum atau konvensional. Sebagai institusi pendidikan tambahan, Excellent Institute juga mengembangkan beberapa metode belajar lain yang dianggap dapat lebih efektif mengingat adanya keterbatasan waktu belajar yang mereka miliki. *Drilling* soal merupakan salah satu metode belajar yang digunakan pada mata pelajaran dan pengajar tertentu untuk menyikapi keterbatasan waktu dan padatnya materi pelajaran. Namun tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan metode belajar tersebut, sehingga kombinasi kedua metode belajar tersebut diyakini dapat mengoptimalkan proses pendidikan di Excellent Institute.

BTA 8 BSD sebagai lembaga bimbingan belajar yang telah memiliki banyak pengalaman di bidangnya selama puluhan tahun, memiliki metode belajar yang cukup unik. BTA 8 BSD mengetahui kapasitas mereka sebagai penyedia jasa layanan

pendidikan tambahan, sehingga mereka mengembangkan metode belajar yang dianggap sesuai dengan kondisi mereka sebagai pelapis pendidikan formal. BTA 8 BSD mengembangkan metode belajar yang umumnya disebut dengan *drilling* soal. *Drilling* soal yang diterapkan sebagai metode belajar di BTA 8 BSD tidak hanya sekedar memberikan latihan soal kepada siswa, namun para pendiri BTA 8 telah menyusun soal-soal yang akan diberikan kepada siswa secara sistematis. Sehingga dalam proses pengerjaan dan pembahasan soal, siswa secara bersamaan akan memahami materi yang ingin disampaikan pada suatu mata pelajaran. Metode belajar yang diterapkan di BTA 8 BSD tersebut, merupakan hasil pengembangan metode belajar berdasarkan pengalaman mereka selama bertahun-tahun, sehingga metode belajar tersebut dapat diterapkan secara efektif.

Berdasarkan temuan data mengenai metode belajar dari kedua lembaga bimbingan belajar tersebut, terlihat ada perbedaan metode belajar yang diterapkan masing-masing lembaga bimbingan belajar. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan atau visi dan misi dari masing-masing lembaga bimbingan belajar. Excellent Institute sebagai lembaga bimbingan belajar yang memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman konsep dasar materi pelajaran kepada siswanya, sehingga lebih banyak menggunakan metode belajar konvensional agar dapat memberikan penjelasan konsep yang mendasar. Sedangkan BTA 8 BSD menggunakan metode belajar yang mereka kembangkan juga karena mengikuti tujuan atau visi dan misi yang mereka miliki, yaitu “*Mewujudkan harapan siswa-siswi untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi yang sesuai dengan harapan dan cita-citanya*”. Sehingga BTA 8 BSD meyakini bahwa dengan metode belajar seperti yang mereka terapkan, tujuan dari visi mereka akan tercapai. Adanya perbedaan metode belajar dari kedua lembaga bimbingan belajar tersebut menjadi karakteristik tersendiri bagi masing-masing lembaga bimbingan belajar. Namun terdapat satu karakteristik yang paling menonjol dari setiap lembaga bimbingan belajar, yaitu rumus cepat. Baik Excellent Institute maupun BTA 8 BSD, bahkan hampir seluruh lembaga bimbingan belajar, mengembangkan rumus cepatnya masing-masing karena

rumus cepat merupakan sebuah daya tarik lembaga bimbingan belajar di mata konsumennya.

Peneliti melihat bahwa perbedaan metode belajar yang digunakan oleh kedua lembaga bimbingan belajar tersebut disebabkan oleh adanya tujuan awal dan perbedaan sumber daya dari kedua lembaga bimbingan belajar tersebut. Namun secara garis besar, keduanya memiliki kecenderungan untuk melatih siswanya agar mahir dalam menjawab soal-soal yang akan mereka hadapi. Kedua lembaga bimbingan belajar tersebut sama-sama mengembangkan metode rumus cepat dengan masing-masing metode belajar untuk menarik minat siswa mengikuti pendidikan tambahan. Peneliti menemukan pola kecenderungan lembaga bimbingan belajar, secara umum, menawarkan pendidikan tambahan yang mampu membantu para siswa dalam menjawab soal-soal ujian dengan cara mengembangkan rumus cepat.

5.2.2 Suasana Belajar

Dalam proses pendidikan, suasana belajar merupakan hal yang harus diperhatikan. Suasana belajar yang kondusif dan bersahabat dapat membantu siswa dalam berkonsentrasi untuk menerima pelajaran. Berdasarkan temuan data mengenai suasana belajar yang terbangun di kedua lembaga bimbingan belajar tersebut, terlihat bahwa keduanya menciptakan suasana belajar yang cukup ideal. Artinya cukup ideal dalam aspek lingkungan fisik dan lingkungan belajar.

Sesuai dengan temuan data mengenai lingkungan fisik, kedua lembaga bimbingan belajar tersebut menyediakan fasilitas bangunan yang nyaman untuk proses belajar mengajar. Ruang kelas yang digunakan untuk belajar tidak terlalu besar dan hanya dapat menampung siswa sebanyak 15 orang. Kemudian didukung dengan sirkulasi udara yang sejuk karena menggunakan pendingin ruangan, membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman. Secara lingkungan fisik, dengan gambaran fasilitas ruang kelas seperti itu, siswa akan sangat dimanjakan dengan situasi kelas yang kondusif dan tidak terlalu sesak. Kemudian jarak fisik antara pengajar dan siswa

tidak terlalu jauh sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Dengan kondisi tersebut diyakini bahwa siswa dapat berkonsentrasi dengan baik dan dapat menerima materi pelajaran secara lebih maksimal.

Selain lingkungan fisik, lingkungan belajar juga sangat diperhatikan oleh kedua lembaga bimbingan belajar tersebut. Lingkungan belajar yang dimaksud adalah interaksi antara pengajar dengan siswa. Suasana yang dibangun dalam interaksi pengajar dan siswa adalah suasana persahabatan. Dimana jarak antara pengajar dan siswa sangat dekat, bahkan seperti teman. Mereka berkomunikasi dengan bahasa yang lebih informal dan fleksibel. Sehingga siswa merasa nyaman dan tidak sungkan untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang belum ia pahami. Keadaan seperti inilah yang diyakini oleh kedua lembaga bimbingan belajar dapat memaksimalkan proses belajar mengajar yang mereka berikan.

Sesuai dengan deskripsi tersebut, peneliti berpendapat bahwa salah satu faktor penting dalam keberhasilan kedua lembaga bimbingan belajar tersebut meningkatkan prestasi siswa-siswanya adalah karena keduanya berhasil menciptakan suasana belajar yang sangat mendukung proses pendidikan tambahan yang mereka selenggarakan. Dengan interaksi yang cenderung bersahabat dan suasana belajar yang kondusif membuat siswa lebih mudah dalam menerima pelajaran.

5.2.3 Tenaga Pengajar

Sebagai elemen utama dalam proses belajar mengajar, tenaga pengajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Terutama proses belajar mengajar yang menggunakan metode belajar konvensional, yang menjadikan pengajar sebagai sumber pengetahuan bukan sekedar sebagai fasilitator. Untuk memberikan proses belajar mengajar yang maksimal, lembaga bimbingan belajar harus mampu menyediakan pengajar yang berkualitas, baik dalam penguasaan materi dan penyampaian materi. Berdasarkan hasil temuan data, Excellent Institute dan BTA 8 BSD melakukan proses yang hampir serupa dalam mencari tenaga

pengajar yang berkualitas. Tahapan yang dilakukan mulai dari publikasi rekrutmen hingga tahap seleksi pengajar relatif serupa, yaitu dengan memasang iklan di media massa, poster lowongan pengajar di perguruan tinggi negeri, tes tertulis, tes mengajar dan training mengajar. Seluruh tahapan tersebut dilakukan oleh kedua lembaga bimbingan belajar dalam menyeleksi tenaga pengajar. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan pengajar yang berkualitas dan dapat menjaga kualitas pendidikan yang mereka berikan kepada siswanya.

Peneliti menganalisa berdasarkan temuan data hasil wawancara dan observasi bahwa terdapat keseragaman kualitas tenaga pengajar di setiap lembaga bimbingan belajar. Hal ini disebabkan oleh adanya sistem perekrutan yang relatif serupa dari kedua lembaga bimbingan belajar tersebut. Kemudian tingginya angka perpindahan tenaga pengajar dari satu lembaga bimbingan belajar ke lembaga bimbingan belajar lain menyebabkan adanya rotasi pengajar pada setiap lembaga bimbingan belajar. Kondisi seperti ini yang membuat informasi antar lembaga bimbingan belajar menjadi terbuka satu sama lain. Komparasi lembaga bimbingan belajar pun dilakukan oleh masing-masing tenaga pengajar. Sehingga tenaga pengajar dapat memberikan *feed back* atau masukan kepada pengelola lembaga bimbingan belajar dengan lembaga bimbingan belajar lainnya. Berdasarkan deskripsi tersebut, peneliti melihat terdapat keseragaman kualitas tenaga pengajar di setiap lembaga bimbingan belajar.

5.2.4 Sistem Evaluasi

Sistem evaluasi merupakan hal yang perlu dilakukan dalam proses pendidikan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas proses pendidikan yang telah dilakukan oleh suatu institusi pendidikan. BTA 8 BSD sebagai institusi pendidikan yang dikelola secara profesional, tentunya memiliki sistem evaluasi untuk memantau perkembangan kegiatan belajar mengajar yang mereka selenggarakan. Mereka melakukan evaluasi kepada siswa, pengajar dan kegiatan operasional perusahaan. Untuk siswa, BTA 8 BSD menggunakan *try out* sebagai alat untuk mengukur sejauh mana perkembangan kemampuan akademis yang mereka dapatkan. Try out dilakukan

sebanyak empat kali dalam satu tahun ajaran dan enam kali untuk masa intensif SNMPTN. Sedangkan untuk pengajar, BTA 8 BSD telah melakukan dari tahap awal seleksi pengajar. BTA 8 BSD akan menyebarkan angket kepada siswa untuk memberikan penilaian kepada pengajar baru. Kemudian BTA 8 BSD melakukan rapat kerja atau loka karya yang mengundang seluruh pengajar untuk mengevaluasi secara keseluruhan. Kegiatan operasional dievaluasi oleh pihak BTA 8 Pusat yang disampaikan oleh masing-masing kepala cabang setiap tiga bulan.

Sama halnya dengan BTA 8 BSD, Excellent Institute juga melakukan sistem evaluasi serupa, bahkan menambahkan beberapa evaluasi tambahan. Seperti menambahkan evaluasi harian dengan alat tes harian siswa (THS) dan forum kepala cabang yang dilakukan hampir setiap minggu. Peneliti melihat adanya suasana belajar, tenaga pengajar dan sistem evaluasi yang hampir serupa antara kedua lembaga bimbingan belajar tersebut disebabkan oleh arus informasi antar lembaga bimbingan belajar sangat terbuka. Peneliti menganalisa bahwa derasnya arus informasi yang ada diantara lembaga bimbingan belajar mengalir melalui tenaga pengajar, khususnya tenaga pengajar *free line*. Berdasarkan observasi peneliti terhadap tenaga pengajar, tenaga pengajar dengan status *free line* bekerja tidak hanya pada satu lembaga bimbingan belajar. Sehingga mereka mendapatkan informasi dari berbagai lembaga bimbingan belajar, baik metode belajar, fasilitas, suasana, modul belajar, kurikulum dan hal-hal lainnya. Excellent Institute sebagai lembaga bimbingan belajar yang baru berdiri, berhasil memanfaatkan informasi tersebut untuk diterapkan dan melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada lembaga bimbingan belajar lainnya. Sehingga walaupun Excellent Institute merupakan lembaga bimbingan belajar yang baru berdiri, namun dapat langsung bersaing dengan lembaga bimbingan belajar lain yang telah lebih dahulu beroperasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menganalisa bahwa tidak terjadi perbedaan yang jauh dalam proses pendidikan antara pendidikan tambahan kelas reguler yang diselenggarakan oleh Excellent Institute, dengan proses pendidikan tambahan kelas eksklusif yang diselenggarakan oleh BTA 8 BSD. Dari keempat

aspek yang dijabarkan di atas, hanya aspek metode belajar dari kedua lembaga bimbingan belajar yang terdapat perbedaan. Namun perbedaan tersebut juga tidak terlalu jauh karena pasalnya Excellent Institute juga menggunakan metode belajar serupa pada waktu tertentu. Keadaan ini secara tidak langsung telah menggambarkan kondisi pendidikan yang cukup merata dalam hal *equality of survival*. *Equality of Survival* merupakan bentuk pemerataan untuk mendapatkan pelayanan pendidikan atau fasilitas yang tidak terlalu timpang. Konsep ini berkaitan dengan kesempatan siswa untuk mendapatkan pendidikan tambahan yang berkualitas. Gambaran dari temuan data menunjukkan tidak adanya ketimpangan yang berlebihan dalam proses pendidikan pada kedua program pendidikan tambahan tersebut. Walaupun terdapat perbedaan dalam hal akses terhadap pendidikan tambahan yang disebabkan oleh biaya pendidikan tambahan, namun perbedaan biaya tersebut tidak mengakibatkan terjadinya ketimpangan dalam proses pendidikan pada kedua lembaga bimbingan belajar tersebut.

5.3 Hasil Kelulusan

Setelah menjelaskan proses penerimaan dan proses pendidikan pada kedua lembaga bimbingan belajar, yaitu Excellent Institute dan BTA 8 BSD. Peneliti akan menjelaskan hasil kelulusan siswa pada seleksi penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi negeri melalui jalur SNMPTN pada tahun 2011. Berdasarkan hasil temuan data yang telah dipaparkan pada bagian temuan data, terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan angka kelulusan yang tinggi pada hasil seleksi penerimaan mahasiswa baru jalur SNMPTN tahun 2011. Excellent Institute mampu meluluskan siswanya hampir menyentuh angka 70%, sedangkan BTA 8 BSD mampu meluluskan siswanya hampir menyentuh angka 80%. Dengan adanya data yang menjelaskan hasil kelulusan seperti itu, peneliti menganalisa bahwa tidak terjadinya perbedaan yang cukup jauh pada kedua program pendidikan tambahan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya *equality of output* pada kedua hasil kelulusan dari masing-masing program pendidikan tambahan. *Equality of Output* merupakan bentuk pemerataan pada kesempatan untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar. Dilihat

dari sudut pandang perseorangan, *equality of output* ini menggambarkan kemampuan sistem pendidikan dalam memberikan kemampuan dan keterampilan yang tinggi kepada lulusan tanpa membedakan status sosial ekonomi. Konsep output pendidikan biasanya diukur dengan prestasi belajar akademis. Kondisi ideal dari pemerataan pendidikan seperti yang dijelaskan dalam konsep *equality of output* tergambar jelas pada data hasil kelulusan dari kedua program pendidikan tambahan tersebut.

Peneliti menilai keadaan semacam ini dikarenakan oleh adanya pemerataan dan kesamaan dari proses pendidikan yang diterima siswa pada masing-masing program pendidikan. Peneliti menilai adanya pemerataan dan kesamaan dalam proses belajar dengan argumentasi bahwa telah terjadi pemerataan dalam proses pendidikan pada kedua program pendidikan tersebut berdasarkan jumlah angka kelulusan yang mencapai lebih dari 50%. Artinya sebagian besar siswa yang mengikuti kedua program pendidikan tambahan tersebut dapat mengikuti proses pendidikan dengan baik (merata). Dan argumentasi selanjutnya yang menyatakan bahwa telah terjadi kesamaan dalam proses pendidikan, berdasarkan perbandingan antara kedua program pendidikan tambahan tersebut dalam proses pendidikan yang mereka jalani. Peneliti tidak menemukan perbedaan yang jauh dalam proses pendidikan dari kedua program pendidikan tambahan tersebut.

Berdasarkan hasil analisa tersebut, peneliti melihat bahwa proses pendidikan merupakan faktor utama yang paling menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai hasil pendidikan. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk menambahkan analisa terkait dengan reproduksi sosial yang dipengaruhi oleh lembaga pendidikan non formal. Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam mengenai keterkaitan lembaga pendidikan non formal dengan proses reproduksi sosial, peneliti berusaha untuk menganalisa perbedaan proses pendidikan antara lembaga bimbingan belajar dengan sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal. Pertimbangan tersebut diambil berdasarkan pemahaman bahwa sekolah merupakan institusi pendidikan yang lebih mudah untuk diakses oleh hampir seluruh kalangan masyarakat. Sedangkan lembaga bimbingan belajar hanya dapat diakses oleh masyarakat yang berasal dari

status sosial ekonomi menengah ke atas. Sehingga peneliti ingin melihat apakah terdapat perbedaan proses pendidikan yang cukup berpengaruh pada hasil pendidikan antara siswa yang mengikuti program pendidikan tambahan dengan siswa yang hanya mengakses pendidikan di sekolah.

5.4 Data Tambahan

5.4.1 Hal Yang Tidak Didapatkan Di Sekolah

Salah satu keunggulan dari lembaga bimbingan belajar adalah memberikan hal-hal yang tidak diberikan oleh pihak sekolah kepada siswa. Hal tersebut pula yang mengarahkan lembaga bimbingan belajar termasuk ke dalam kategori jalur pendidikan non formal dengan fungsi sebagai suplemen pendidikan. Artinya lembaga bimbingan belajar menyediakan pendidikan alternatif yang menawarkan pendidikan tambahan, tidak hanya mengulang materi pelajaran di sekolah namun juga menutupi kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh sekolah sebagai institusi pendidikan yang utama.

Berdasarkan hasil temuan data yang telah dikumpulkan, peneliti melihat terdapat beberapa hal yang berbeda antara proses pendidikan di sekolah dengan proses pendidikan di lembaga bimbingan belajar. Perbedaan tersebut antara lain: sifat belajar yang fleksibel dan memadahi, kelas motivasi, penjelasan mengenai program studi di perguruan tinggi negeri dan persiapan mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi negeri.

Adanya perbedaan sifat belajar yang lebih fleksibel dan memadahi di lembaga bimbingan belajar dikarenakan oleh perbedaan jumlah siswa yang cukup banyak antara lembaga bimbingan belajar dengan sekolah. Sekolah pada umumnya memiliki jumlah siswa sebanyak 40 orang dalam setiap kelasnya. Sedangkan lembaga bimbingan belajar membatasi jumlah siswa hanya sebanyak 15 orang siswa dalam satu kelas. Sehingga pengajar di lembaga bimbingan belajar lebih mudah dalam memberikan perhatian secara personal kepada setiap siswanya di dalam kelas untuk

mengakomodasi kebutuhan belajar siswanya. Sedangkan pengajar di sekolah harus berhadapan dengan jumlah siswa yang sangat banyak dan tidak mungkin untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara personal.

Kemudian adanya fasilitas konsultasi di luar jam pelajaran yang sudah termasuk paket pendidikan tambahan. Siswa yang mengikuti program pendidikan tambahan dapat menentukan materi konsultasi sesuai dengan kebutuhan belajar mereka dan fasilitas tersebut merupakan hak mereka. Sehingga pihak lembaga bimbingan belajar akan memfasilitasi kebutuhan tersebut sebagai sebuah tanggung jawab terhadap kepuasan siswa. Sedangkan di sekolah, pengajar tidak memiliki kewajiban untuk memberikan materi tambahan di luar jam sekolah, terkecuali pengajar tersebut dengan baik hati menyediakan waktu untuk konsultasi mengenai kesulitan yang siswa alami di luar jam pelajaran yang telah ditentukan. Sehingga siswa di sekolah kadang merasa sungkan untuk meminta penjelasan di luar jam pelajaran di sekolah.

Hal lain yang menjadi poin fleksibilitas dalam proses pendidikan yang dimiliki oleh lembaga bimbingan belajar adalah siswa memiliki hak lebih untuk menentukan pengajar sesuai dengan keinginan mereka. Artinya siswa dapat meminta pergantian pengajar jika mereka merasa pengajar tersebut tidak dapat mengakomodasi kebutuhan belajar mereka. Sedangkan di sekolah, siswa harus menerima kondisi pengajar seperti apa pun. Walaupun pengajar tersebut tidak dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara maksimal.

Berdasarkan sifat fleksibilitas dan memadahi dalam proses pendidikan yang dijelaskan tersebut, peneliti menganalisa bahwa siswa yang dapat mengakses pendidikan tambahan diuntungkan dengan fasilitas tersebut. Bukan hanya sekedar mendapatkan waktu tambahan belajar yang lebih, namun mereka mendapatkan kemudahan dalam proses pendidikan tersebut dengan adanya sifat fleksibilitas dan proses pendidikan yang memadahi.

Adanya sentuhan dari sisi psikologis kepada siswa di lembaga bimbingan belajar melalui mata pelajaran non akademik membantu siswa dalam mengatasi kesulitan atau permasalahan yang mereka hadapi, baik masalah pribadi maupun akademik, yang dapat mengganggu proses pendidikan yang mereka jalani. Di sekolah siswa mendapatkan materi non akademik yang disampaikan melalui mata pelajaran Bimbingan Konseling yang dikelola oleh pengajar konseling. Namun pengajar mata pelajaran Bimbingan Konseling di sekolah umumnya bukanlah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan konseling. Sehingga proses konsultasi dan pemberian motivasi tidak tertangani secara maksimal. Lembaga bimbingan belajar, menyiapkan materi non akademik dengan tujuan membantu siswa mengatasi segala permasalahannya sebaik mungkin. Dorongan motivasi juga diberikan secara maksimal dengan penanganan yang lebih ahli di bidangnya dengan mengundang beberapa tokoh sukses yang dapat menginspirasi dan memotivasi siswa untuk meningkatkan semangat belajar. Hal ini cukup berpengaruh dalam hasil pendidikan yang diperoleh siswa karena motivasi merupakan salah satu sumber daya dalam diri manusia yang perlu dikembangkan.

Salah satu informasi penting yang umumnya tidak diketahui oleh masyarakat secara umum dan tidak disosialisasikan di sekolah adalah program studi yang terdapat pada perguruan tinggi negeri. Hal ini terlihat dari pengetahuan masyarakat hanya sebatas pada program studi yang lulusan atau alumninya mudah untuk mendapatkan pekerjaan atau dalam bahasa lain biasa disebut dengan jurusan populer. Orientasi masyarakat yang pada umumnya menjadikan pendidikan sebagai modal untuk bekerja dan pengetahuan siswa yang hanya sebatas pada mata pelajaran yang mereka pelajari di sekolah, membuat pemahaman mengenai pilihan program studi yang beragam menjadi sempit. Kondisi keterbatasan pengetahuan akan program studi yang tersedia membuat adanya penumpukan tenaga kerja dari program studi yang serupa dan minimnya tenaga ahli di bidang yang kurang populer di masyarakat.

Lembaga bimbingan belajar berusaha untuk mengambil alih peran tersebut dengan menyampaikan kepada siswa dan orang tua siswa agar tidak terikat pada

program studi yang populer, namun lebih mempertimbangkan aspek minat dan bakat siswa. Sehingga siswa dapat melanjutkan pendidikan pada tingkat pendidikan selanjutnya dengan maksimal. Secara tidak langsung, lembaga bimbingan belajar telah mengusahakan terciptanya *equality of output*. Dalam penjelasan lebih lanjut, *equality of output* merupakan konsep yang menjelaskan seberapa jauh sistem pendidikan itu efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang terbatas, efektif dalam mengisi kekurangan tenaga kerja yang dibutuhkan, dan mampu melakukan kontrol terhadap kemungkinan kelebihan tenaga kerja dalam hubungannya dengan jumlah yang dibutuhkan oleh lapangan kerja. Usaha yang dilakukan lembaga bimbingan belajar dapat memberikan masukan bagi siswa dan orang tua siswa dalam memilih program studi pada pendidikan selanjutnya. Sehingga permasalahan kelebihan tenaga kerja dapat diminimalisir dan angka pengangguran dapat diturunkan.

Tidak berhenti sampai dengan informasi mengenai program studi yang terdapat di perguruan tinggi negeri. Lembaga bimbingan belajar memfasilitasi siswa yang mengikuti program pendidikan tambahan dengan program persiapan mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi negeri. Sekolah dalam hal ini dapat dikatakan sama sekali tidak memberikan fasilitas persiapan bagi siswanya untuk mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi negeri. Sekolah hanya memfasilitasi persiapan belajar siswa untuk menghadapi Ujian Nasional. Hal ini menunjukkan kondisi yang janggal dalam sistem pendidikan di Indonesia. Untuk dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, siswa diwajibkan untuk mengikuti proses seleksi masuk perguruan tinggi negeri dengan beberapa jalur seleksi, antar lain : SNMPTN tertulis, SNMPTN undangan (PMDK) dan beberapa ujian mandiri yang diselenggarakan oleh masing-masing perguruan tinggi negeri. Dalam proses seleksi tersebut, dalam penelitian ini dipilih SNMPTN tertulis, terdapat jarak yang terlalu jauh antara pengetahuan siswa dalam mengerjakan soal-soal Ujian Nasional dengan soal-soal yang diujikan dalam seleksi masuk perguruan tinggi negeri jalur SNMPTN. Perbedaan jarak tersebut disebabkan oleh adanya tingkat kesulitan yang jauh berbeda dan bentuk atau format

soal yang juga berbeda, sehingga siswa yang mengikuti proses seleksi tersebut harus mendapat pelatihan atau persiapan khusus.

Lembaga bimbingan belajar melihat kekosongan peran tersebut sebagai salah satu bagian yang harus diisi perannya oleh mereka sebagai suplemen pendidikan. Lembaga bimbingan belajar menyediakan fasilitas layanan pendidikan persiapan seleksi masuk perguruan tinggi negeri yang tidak disediakan oleh pihak sekolah. Peneliti mengalisa bahwa peranan sebagai media atau fasilitator persiapan proses seleksi masuk perguruan tinggi ini yang membuat lembaga bimbingan belajar secara tidak langsung mendorong terjadinya reproduksi sosial melalui bidang pendidikan. Hal ini disebabkan oleh adanya pendampingan profesional yang diberikan oleh lembaga bimbingan belajar kepada siswa yang mengikuti pendidikan tambahan, sehingga siswa-siswa yang mengikuti pendidikan tambahan memiliki peluang yang lebih besar untuk lulus dalam seleksi masuk perguruan tinggi negeri pada jalur SNMPTN. Argumentasi ini terbangun atas dasar temuan data dari hasil observasi dan wawancara.

Lembaga bimbingan belajar tidak hanya memberikan tambahan waktu belajar dan latihan soal kepada siswanya, namun memberikan sistem pengukuran yang tidak didapatkan di luar lembaga bimbingan belajar. Sistem pengukuran yang dimaksud adalah lembaga bimbingan belajar memiliki sistem untuk mengukur kemampuan siswa yang disesuaikan dengan pilihan program studi yang menjadi pilihan siswa. Peneliti menilai bahwa sistem pengukuran ini yang membuat peluang lulusnya siswa, yang mengikuti pendidikan tambahan, pada seleksi masuk perguruan tinggi negeri jalur SNMPTN menjadi lebih besar. Dengan menggunakan sistem pengukuran yang telah dirancang sedemikian rupa, lembaga bimbingan belajar dapat memantau seberapa besar peluang siswa untuk lulus pada program studi yang menjadi pilihannya. Jika dilihat peluang yang dimiliki siswa tidak terlalu besar, maka lembaga bimbingan belajar akan memberikan arahan kepada siswa untuk memilih program studi alternatif sebagai pilihan lain dengan tingkat persaingan yang lebih rendah. Sehingga peluang siswa untuk lulus dalam seleksi tersebut menjadi lebih besar.

Lembaga bimbingan belajar mengembangkan sistem pengukuran dengan membuat angka yang biasa disebut dengan *passing grade*. *Passing grade* merupakan angka-angka batas aman yang dikembangkan oleh setiap lembaga bimbingan belajar yang menunjukkan tingkat kesulitan dan peluang masuk dari setiap program studi yang terdapat pada perguruan tinggi negeri. Sistem pengukuran ini hanya dimiliki oleh lembaga bimbingan belajar, bahkan panitia penyelenggara SNMPTN dan pihak sekolah tidak memiliki sistem pengukuran ini. Pihak panitia penyelenggara hanya mengeluarkan angka keketatan, artinya angka yang menunjukkan kapasitas yang dibandingkan dengan jumlah peminat pada setiap program studi. Angka keketatan tidak seakurat dan seefektif sistem pengukuran yang dikembangkan oleh lembaga bimbingan belajar. Sehingga tidak dapat dipungkiri jika mahasiswa yang berada di perguruan tinggi negeri mayoritas adalah siswa yang mengikuti pendidikan tambahan di lembaga bimbingan belajar sebelum mereka lulus pada seleksi masuk perguruan tinggi negeri.

5.4.2 Sekolah

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang termasuk dalam jalur pendidikan formal. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki peranan sentral atau utama dalam proses pendidikan. Masyarakat pada umumnya mengandalkan sekolah sebagai sumber pendidikan utama karena mudah diakses dan memiliki legalitas yang diakui secara luas. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk membahas proses pendidikan di sekolah untuk dikomparasi dengan proses pendidikan yang ada pada lembaga bimbingan belajar. Hal ini dilakukan dengan alasan peneliti ingin melihat seperti apa perbedaan proses belajar yang ada di sekolah sebagai sumber pendidikan utama yang mudah terjangkau oleh seluruh kalangan masyarakat. Sedangkan lembaga bimbingan belajar merupakan sumber pendidikan tambahan yang hanya dapat diakses oleh masyarakat dari kalangan menengah ke atas. Dengan adanya perbedaan akses pendidikan tersebut, peneliti ingin melihat seperti apa perbedaan proses belajar yang diterima oleh siswa yang hanya mendapatkan pendidikan utama dengan siswa yang mengikuti pendidikan tambahan.

Berdasarkan aspek metode belajar, sekolah dan lembaga bimbingan belajar memiliki metode belajar yang tidak jauh berbeda. Bahkan sekolah memiliki variasi metode belajar yang lebih beragam jika dibandingkan dengan lembaga bimbingan belajar. Hal ini disebabkan oleh adanya waktu belajar yang lebih panjang yang dimiliki sekolah, sehingga pengajar dapat melakukan variasi metode belajar dengan leluasa. Kesempatan tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan oleh pengajar di sekolah untuk memaksimalkan kegiatan belajar mengajar. Namun pengajar di sekolah juga dibebani tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan pengajar di lembaga bimbingan belajar. Pengajar di sekolah dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran dari awal hingga akhir, sedangkan pengajar di lembaga bimbingan belajar hanya bertugas untuk menambahkan materi yang telah dibahas di sekolah.

Aspek selanjutnya yang mempengaruhi proses pendidikan di sekolah adalah suasana belajar. Tidak seperti lembaga bimbingan belajar, sekolah memiliki siswa dalam jumlah besar karena merupakan sistem pendidikan massal. Dengan kondisi tersebut, suasana belajar menjadi kurang kondusif karena sulit bagi pengajar untuk mengawasi siswanya satu per satu dalam jumlah besar. Konsentrasi siswa pun akan sedikit terganggu dengan suasana yang kurang kondusif. Kemudian adanya jarak dalam interaksi antara siswa dengan pengajar membuat suasana belajar di sekolah umumnya terkesan kaku, formal dan monoton. Sehingga proses kegiatan belajar mengajar menjadi kurang menarik bagi siswa. Kondisi semacam ini juga mempengaruhi motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Dan pada akhirnya proses pendidikan melalui sekolah berjalan kurang maksimal.

Untuk mengetahui hasil dari proses pendidikan yang telah dilakukan, sekolah menjalankan sistem evaluasi yang tidak jauh berbeda dengan sistem evaluasi yang ada pada lembaga bimbingan belajar. Sistem evaluasi yang dilakukan pihak sekolah, antara lain : Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS), Ujian Nasional dan kegiatan Loka Karya untuk mengevaluasi pengajar. Secara teknis sistem evaluasi yang dilakukan pihak sekolah dan lembaga bimbingan belajar tidak jauh berbeda. Namun secara efektifitas terdapat perbedaan,

sistem evaluasi yang dilakukan pihak sekolah tergolong kurang efektif karena lebih menekankan pada evaluasi terhadap siswa. Sedangkan lembaga bimbingan belajar melakukan sistem evaluasi yang menyeluruh dari segala elemen yang terkait dalam proses pendidikan.

Berdasarkan penjelasan pada bagian data tambahan, terlihat bahwa adanya ketidaksesuaian kondisi pemerataan pendidikan yang ada saat ini dengan komponen kondisi ideal menurut konsep *equality of educational opportunity* yang dikembangkan oleh Schiefelbein dan Farrell (1982). Seperti yang telah dipaparkan pada bagian definisi konseptual, Schiefelbein dan Farrell (1982) mengembangkan komponen kondisi ideal dari pemerataan pendidikan, yang antara lain : *equality of access, equality of survival, equality of outcome* dan *equality of outcome*. Untuk mengalisa kondisi pemerataan pendidikan berdasarkan perbandingan data antara siswa yang mengikuti program pendidikan tambahan dengan siswa yang hanya mendapatkan pendidikan di sekolah, peneliti menggunakan konsep pemerataan yang telah dielaborasi sesuai dengan kondisi dan cakupan data yang berdasar pada komponen-komponen kondisi ideal dari pemerataan pendidikan menurut Schiefelbein dan Farrell (1982). Schiefelbein dan Farrell (1982) menjelaskan pemerataan pendidikan atau *equality of educational oportunity* tidak terbatas pada kesempatan yang sama untuk masuk sekolah. Namun lebih dari itu, yaitu murid tersebut harus memperoleh perlakuan yang sama sejak masuk, belajar, lulus sampai dengan memperoleh manfaat dari pendidikan yang mereka ikuti dalam kehidupan masyarakat (Marpaung dan Mirani, 2010).

Sesuai dengan penjelasan pada bagian sebelumnya yang menyatakan bahwa sekolah sebagai sumber pendidikan utama yang mudah terjangkau oleh seluruh kalangan masyarakat. Sedangkan lembaga bimbingan belajar merupakan sumber pendidikan tambahan yang hanya dapat diakses oleh masyarakat dari kalangan menengah ke atas. Kondisi pendidikan semacam ini jelas menunjukkan ketidakmerataan akses dalam pendidikan. Masyarakat yang berasal dari kalangan menengah ke bawah hanya mampu mengakses pendidikan primer yang

diselenggarakan oleh sekolah. Sedangkan masyarakat yang berasal dari kalangan menengah ke atas dapat mengakses pendidikan tambahan karena tersedianya biaya pendidikan yang lebih. Hal ini tidak sesuai dengan salah satu komponen kondisi ideal dalam pemerataan pendidikan, yaitu *equality of access*. *Equality of Access* merupakan bentuk pemerataan dalam hal kesempatan dalam mengakses atau mengikuti program pendidikan tambahan. Konsep ini berkaitan dengan biaya pendidikan yang ditetapkan oleh lembaga bimbingan belajar sebagai indikator pemerataan akses atau kesempatan bagi seluruh siswa dalam mendapatkan pendidikan tambahan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat jelas bahwa telah terjadi ketidaksesuaian antara realitas pemerataan akses pendidikan tambahan dengan kondisi ideal pemerataan akses terhadap pendidikan tambahan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini terlihat dari adanya biaya pendidikan tambahan yang relatif mahal atau tidak terjangkau bagi masyarakat yang berasal dari kalangan menengah ke bawah. Sehingga akses terhadap pendidikan tambahan tertutup bagi mereka. Pihak lembaga bimbingan belajar juga tidak memberikan kemudahan bagi siswa yang tidak mampu namun berprestasi untuk mengakses program pendidikan tambahan yang mereka selenggarakan. Pihak lembaga bimbingan belajar hanya memberikan potongan biaya pendidikan sebesar 20% dari biaya pendidikan yang mereka tetapkan, namun dengan persyaratan tertentu. Pada akhirnya, siswa yang berasal dari kalangan menengah ke atas yang dapat mengakses program pendidikan tambahan tersebut.

Analisa selanjutnya mengenai pemerataan pendidikan dapat dilihat dengan menggunakan kondisi ideal yang disebut dengan *equality of survival*. *Equality of survival* merupakan bentuk pemerataan untuk mendapatkan pelayanan pendidikan atau fasilitas yang tidak terlalu timpang. Konsep ini berkaitan dengan kesempatan siswa untuk mendapatkan pendidikan tambahan yang berkualitas. Namun berdasarkan hasil perbandingan proses pendidikan antara siswa yang mengikuti pendidikan tambahan dengan siswa yang tidak dapat mengakses pendidikan

tambahan, terlihat bahwa terjadi ketimpangan yang cukup jauh antara keduanya. Berdasarkan temuan data pada bagian hal-hal yang tidak didapatkan di sekolah, terlihat perbedaan proses pendidikan yang cukup timpang antara siswa yang hanya mendapatkan pendidikan primer di sekolah dengan siswa yang dapat mengakses pendidikan tambahan. Kondisi ketimpangan seperti ini akan sangat berpengaruh pada hasil pendidikan yang mereka dapatkan.

5.4.3 Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri

Salah satu permasalahan dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah seleksi masuk perguruan tinggi negeri, yang saat ini disebut dengan SNMPTN. Berdasarkan pemaparan pada bagian temuan data terlihat bahwa terdapat dua permasalahan inti dari sistem seleksi penerimaan mahasiswa baru, yaitu : informasi lengkap tentang SNMPTN dan Sistem Ujian yang diterapkan di SNMPTN. Peneliti menilai bahwa kedua permasalahan tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya ketidakmerataan akses pendidikan pada tingkat perguruan tinggi. Adanya ketidakjelasan informasi mengenai SNMPTN sebagai akibat dari kurangnya sosialisasi dari panitia penyelenggara dan keterbatasan informasi dari pihak sekolah, membuat tidak seluruh siswa mendapatkan informasi yang memadai mengenai SNMPTN.

Kemudian adanya perbedaan sistem ujian yang diterapkan pada SNMPTN dengan Ujian Nasional membuat siswa yang tidak mendapatkan pendampingan pada persiapan untuk mengikuti SNMPTN menjadi hambatan tersendiri. Berbeda dengan siswa yang mampu mengakses pendidikan tambahan, mereka diberikan persiapan dengan segala informasi dan pengetahuan untuk mengikuti SNMPTN. Kondisi seperti ini yang membuat peneliti menilai bahwa sistem seleksi yang diterapkan secara tidak langsung telah menutup akses pendidikan berkualitas dengan biaya yang terjangkau oleh siswa yang berasal dari kalangan menengah ke bawah. Sedangkan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas lainnya, mereka hanya bisa mendapatkannya di perguruan tinggi swasta yang biaya pendidikan tidak dapat terjangkau oleh mereka.

5.4.4 Data Pribadi Siswa

Berdasarkan data temuan terkait dengan data pribadi tiga orang siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini. Peneliti melihat bahwa ada keterkaitan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pekerjaan orang tua. Kemudian ada keterkaitan antara status sosial ekonomi keluarga dengan kesempatan siswa dalam mengakses pendidikan yang berkualitas. Akses terhadap pendidikan yang dimaksud adalah akses terhadap pendidikan tambahan dan akses pada jalur seleksi penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi negeri. Gambaran data semacam ini mendorong argumentasi peneliti bahwa telah terjadi reproduksi sosial melalui bidang pendidikan. Dimana masyarakat dengan status sosial ekonomi menengah ke atas akan selalu unggul bila dibandingkan masyarakat dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah, dalam hal mengakses pendidikan yang berkualitas dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dan kondisi ini terjadi secara terus menerus dari generasi ke generasi seperti yang terlihat pada temuan data mengenai informasi pribadi siswa tersebut.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penjelasan seluruh pemaparan dalam skripsi ini, peneliti memberikan beberapa kesimpulan untuk menutup penjelasan mengenai permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini sekaligus menjawab pertanyaan penelitian yang merupakan tujuan dari penelitian ini. Berdasarkan pemaparan pada bagian temuan data dan analisa permasalahan, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan terkait dengan proses reproduksi sosial yang dipengaruhi oleh lembaga pendidikan non formal.

Analisa pertama yang mengkaji tentang perbedaan antara program pendidikan tambahan, yaitu kelas reguler dengan kelas eksklusif, menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Baik dalam hal proses pendidikan maupun dalam hal hasil kelulusan siswa pada kedua program pendidikan tambahan tersebut. Perbedaan ditemukan hanya pada hal akses untuk mendapatkan pendidikan tambahan dengan jenis program pendidikan yang berbeda. Perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan biaya pendidikan yang cukup jauh. Sedangkan persamaan dalam hal proses pendidikan dan hasil kelulusan terjadi karena adanya arus informasi yang terbuka antar lembaga bimbingan belajar, sehingga kedua lembaga bimbingan belajar berusaha untuk memaksimalkan informasi tersebut yang berakhir pada adanya kesamaan satu sama lain dalam proses pendidikan. Dan dengan adanya proses pendidikan yang tidak jauh berbeda, maka hasil pendidikan yang dicapai oleh kedua lembaga bimbingan belajar, baik Excellent Institute maupun BTA 8 BSD, tidak jauh berbeda. Penjelasan lain dari kondisi pendidikan tambahan seperti ini adalah adanya variasi jenis program pendidikan tambahan yang ditawarkan oleh lembaga bimbingan belajar, hanyalah sebagai bentuk diferensiasi produk untuk memenuhi kebutuhan siswa akan pendidikan tambahan yang memberikan perlakuan khusus. Namun pada realitas yang tergambar, tidak terlihat secara jelas perbedaan perlakuan dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kedua lembaga bimbingan belajar ingin

memberikan layanan pendidikan yang terbaik kepada siswanya agar mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan analisa terhadap perbedaan antara siswa yang mendapatkan pendidikan tambahan dengan siswa yang tidak dapat mengakses pendidikan tambahan. Peneliti berharap analisa ini dapat memberikan gambaran yang jelas terkait dengan proses reproduksi sosial yang dipengaruhi oleh lembaga pendidikan non formal. Hasil analisa ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup jauh pada proses pendidikan yang diterima oleh siswa yang mengikuti pendidikan tambahan dengan siswa yang tidak mengikuti pendidikan tambahan. Peneliti melihat adanya hal lain yang mempengaruhi keberhasilan lembaga bimbingan belajar dalam menciptakan siswa-siswa yang lebih unggul dalam persaingan pada hasil belajar dan seleksi masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya, antara lain :

1. sifat fleksibilitas dan memadahi dalam proses pendidikan,
2. kelas motivasi,
3. informasi program studi pada perguruan tinggi negeri,
4. persiapan masuk perguruan tinggi negeri,
5. sistem keterukuran.

Adanya perbedaan tersebut sangat mempengaruhi proses pendidikan siswa dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisa tersebut, peneliti menyimpulkan telah terjadi ketidakmerataan dalam bidang pendidikan karena kondisi ini tidak sesuai dengan kondisi ideal yang dijelaskan pada konsep *equality of educational opportunity*. Peneliti melihat telah terjadi ketidakmerataan terkait dengan kemampuan siswa dalam mengakses pendidikan tambahan. Hal ini berdampak pada adanya perbedaan proses belajar dan hasil belajar yang diterima oleh siswa.

Kondisi pendidikan semacam ini yang mendorong terjadinya proses reproduksi sosial. Siswa yang mengikuti pendidikan tambahan lebih unggul, baik dari segi waktu belajar, persiapan, pengalaman maupun keterukuran, dibandingkan siswa yang tidak mengikuti pendidikan tambahan. Sehingga dalam persaingan seleksi masuk perguruan tinggi negeri, siswa yang mengikuti pendidikan tambahan dapat

lebih unggul dibandingkan siswa yang tidak mengikuti pendidikan tambahan. Dengan kondisi semacam ini, secara tidak langsung telah terjadi ketidakmerataan atau penutupan akses pendidikan berkualitas pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi terhadap siswa yang berasal dari kalangan menengah ke bawah, yang tidak mampu mengakses pendidikan tambahan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, jika kondisi pendidikan ini tidak berubah atau tetap bertahan dari waktu ke waktu. Maka dapat dipastikan bahwa lembaga pendidikan non formal berkontribusi dalam proses reproduksi sosial pada struktur sosial masyarakat yang berdasarkan pada status sosial ekonomi. Masyarakat yang berasal dari kalangan menengah ke atas mendapatkan pendidikan yang berkualitas, sehingga mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dibandingkan masyarakat yang berasal dari kalangan menengah ke bawah. Dengan pendidikan yang tidak sebaik masyarakat kelas menengah ke atas, mereka akan lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Keadaan seperti inilah yang peneliti duga telah terjadi dari generasi ke generasi.

Penjelasan mengenai keterkaitan antar konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini secara garis besar, yaitu lembaga pendidikan non formal tidak dapat dijangkau oleh seluruh siswa dari berbagai kalangan masyarakat, dengan adanya kondisi pendidikan semacam ini, terlihat bahwa telah terjadi ketidakmerataan dalam akses terhadap pendidikan dengan kualitas yang setara dan merata. Kondisi tersebut secara tidak sadar telah mendorong terjadinya reproduksi sosial pada struktur masyarakat berdasarkan status sosial ekonomi. Masyarakat yang berasal dari kalangan menengah ke atas memiliki peluang yang lebih besar dalam persaingan untuk mengakses pendidikan yang berkualitas dari generasi ke generasi.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan tersebut, peneliti mencoba memberikan saran atau solusi yang mungkin dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan bagi seluruh pihak yang

terlibat dalam dunia pendidikan. Berikut ini merupakan beberapa saran atau solusi yang peneliti ajukan, yaitu :

- Pemerintah harus meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan,
- Pemerintah dapat meningkatkan kualitas pengajar dengan program pelatihan yang berlanjut dan profesional. Sehingga pengajar di sekolah dapat menyeragamkan kualitas mengajar yang mereka miliki,
- Pemerintah dapat melakukan penyesuaian sistem evaluasi (Ujian Nasional) sesuai dengan kurikulum dan tujuan pendidikan yang ditargetkan pemerintah. Sehingga sistem evaluasi dapat berjalan maksimal untuk memantau hasil belajar siswa,
- Pemerintah dapat mengubah sistem seleksi masuk ke perguruan tinggi negeri,
- Pemerintah dapat mensosialisasikan kepada masyarakat tentang pemahaman terhadap program studi yang tersedia di perguruan tinggi. Sehingga masyarakat tidak terfokus pada program studi populer yang berakibat adanya penumpukkan tenaga kerja.

Secara umum pemerintah wajib melakukan peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini merupakan saran normative yang sesuai dengan isi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan hak seluruh warga negara. Terkait dengan pelaksanaannya, peneliti menyarankan agar pemerintah dapat mengoptimalkan kemajuan teknologi untuk mengatasi permasalahan pemerataan pendidikan secara geografis. Sebagai contoh pemerintah dapat menerapkan sistem belajar melalui internet. Pemerintah dapat melakukan kerja sama dengan salah satu atau berbagai provider jaringan internet untuk mendukung program tersebut sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan. Sehingga biaya pembangunan infrastruktur dapat diminimalisir. Internet dapat digunakan sebagai media karena sejauh ini internet adalah media dengan biaya termurah untuk menyebarkan informasi dan menjangkau daerah yang sulit terjangkau dengan alat transportasi.

Selama ini pemerintah berusaha meningkatkan kualitas tenaga pengajar di sekolah dengan kebijakan sertifikasi. Namun banyak kalangan menilai bahwa kebijakan tersebut tidak efektif dalam meningkatkan kualitas pengajar. Oleh karena itu, peneliti mengajukan saran sebaiknya pemerintah mengadakan evaluasi rutin dan pelatihan oleh para profesional di bidang metode belajar. Sehingga metode atau suasana belajar di sekolah tidak terkesan kaku atau monoton dan dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk memahami materi pelajaran. Program ini memang membutuhkan biaya yang cukup besar dan cukup memakan waktu. Namun untuk sebuah kemajuan di bidang pendidikan, peneliti menilai ini merupakan hal yang harus dilakukan.

Kemudian mengenai sistem evaluasi, selama ini pemerintah menerapkan kebijakan Ujian Nasional sebagai evaluasi akhir pada tingkat akhir dalam sebuah tingkatan pendidikan. Peneliti menilai kebijakan tersebut bukanlah suatu kebijakan yang perlu dihapuskan. Namun pemerintah dapat mengubah konten dan sistem penilaian dalam Ujian Nasional. Konten yang ada saat ini tidak dapat menunjukkan atau mengukur sejauh mana keberhasilan siswa menjalani proses pendidikan di sekolah. Ujian Nasional didesain hanya untuk mengetahui apakah anak dapat menjawab soal yang diujikan tanpa dapat melihat proses menjawabnya. Dengan kondisi tersebut, Ujian Nasional tidak dapat mengukur sejauh mana proses pendidikan telah berlangsung, apakah tujuan pendidikan di sekolah telah tercapai atau belum. Perlu ada rancangan ulang terkait desain soal Ujian Nasional, sehingga sekolah dan pemerintah dapat melihat sejauh mana keberhasilan proses pendidikan yang diterima oleh siswa melalui Ujian Nasional.

Selanjutnya untuk melakukan pemerataan akses terhadap perguruan tinggi negeri, pemerintah dapat mengubah sistem pada proses seleksi masuk mahasiswa baru. Artinya pelaksanaan seleksi masuk perguruan tinggi negeri tetap diselenggarakan oleh panitia independen, hanya saja pemerintah dapat membantu dalam proses sosialisasi kepada seluruh siswa dan menekan biaya pendaftaran. Kemudian pemerintah dapat meminta kepada panitia pelaksana untuk menyesuaikan

desain atau format soal agar seluruh siswa dapat bersaing secara sempurna. Artinya siswa yang tidak mengikuti pendidikan tambahan dapat mengerjakan soal tersebut dan kesulitan yang mereka alami hanya berdasarkan bobot atau tingkat kesulitan soal, bukan karena perbedaan format soal.

Terakhir adalah sosialisasi program studi yang terdapat di perguruan tinggi. Langkah ini bukan saja untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai variasi program studi yang terdapat di perguruan tinggi, namun dapat memberikan dampak lain yang lebih besar di masa yang akan datang. Dampak tersebut adalah dengan meratanya pemahaman akan program studi yang bervariasi, diharapkan perguruan tinggi mampu menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas di bidangnya masing-masing. Sehingga tidak terjadi penumpukkan tenaga kerja lulusan dari program studi favorit. Proses sosialisasi ini dapat dilakukan melalui berbagai macam media, antara lain: media massa, kurikulum pendidikan dan media lainnya yang dapat digunakan sebagai media sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Poloma, Margaret. (2004). *Sosiologi Kontemporer (cetakan keenam)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwarno. (1992). *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Jong, S.C.N. (1984). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Ikhtisar Teoritis Tentang Pendidikan, Perkembangan dan Modernisasi*. Jakarta : Sangkala Pulsar.
- Vembriarto. (1993). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Kamanto, Sunarto. (2004). *Pengantar Ilmu Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ahmadi, Abu. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, D. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Falah Production.
- Neuman, W. Laurence. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. (5th Ed) Boston: University of Wisconsin.
- _____ . (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. (6th Ed) New York: Allyn and Bacon.
- Creswell, John W. (2003). *Research Design : Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. California: SAGE Publication.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Raho, Bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Joesoef, Soelaiman. (2004). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Grasindo.
- Giddens, Anthony. (2009). *Sociology Sixth Edition*. Cambridge : Polity Press.

- Siagian. (2003). *Pokok-pokok Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tasmian. (1994). *Dinamika Ekonomi Informal*. Jakarta : Penerbit Bhatara Karya Aksara.
- Sudjana, Djuju. (1992). *Pendidikan Non Formal dan Penerapannya*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Suryadi, Ace dan Tilaar, HAR. (1993). *Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung* : Rosda Karya.
- Hamalik, Oemar. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Piet A. Sahertian. (2000). *Supervisi Pendidikan. Cetakan Pertama*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdulhak, Ishak. (2000). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Orang Dewasa*. Bandung : UPI Press.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.

Jurnal dan Artikel :

- Dahlia. (2011). *Menjadikan Tutor Sebagai Profesi Yang Profesional*. Pamong Belajar BPPNFI Regoinal V Makassar
- Ratri, Safitri dan Yuliana, Lia. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di SMA Negeri 10 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bowles, S. and Gintis, H. (1976). *Schooling in Capitalist America*. New York: Basic Books.
- Willis, Paul. Education, *Cultural Production and Social Reproduction*. British Journal of Sociology Education, Vol. 5. No (1984). Pp. 105-115

Skripsi dan Tesis :

- Taufiqqurohman. (2010). *Sekolah Elit Sebagai Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushluhuddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sulistiawati. (2006). *Reproduksi Sosial dalam Identitas Kecinaan: Studi di SMA Don Bosco I, Kelapa Gading, Jakarta Utara*. Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Utama, Kurnia Fitra. (2004). *Deskripsi sosialisasi nilai-nilai moral dalam lembaga pendidikan non formal: Studi kasus Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Belajar Nurul Fikri Cabang Depok II*. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Aryati, Devi. (2001). *Hubungan Rasa Percaya Diri Terhadap Matematika Dengan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Anggota Dan Bukan Anggota Bimbingan Tes Alumni (BTA)*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Budiyo. (2008). *Sistem Pendidikan Non Formal Pada Kawasan Kumuh Di Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat*. Tesis. Semarang: Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro.
- Marpaung, Z. Surya dan Mirani, Dwi. (2011). *Pemerataan Kesempatan Memperoleh Pendidikan Di Daerah (Analisis Aksesibilitas Pendidikan Bagi Masyarakat Desa Terpencil Di Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya. .

Internet :

- http://dikdas.kemdiknas.go.id/docs/dok_24.pdf
- <http://www.tangerangselatan.info/2009/11/sejarah-berdirinya-kota-tangerang.html>
- <http://www.paudni.kemdiknas.go.id/berita/20110726212648/154-Lembaga-Kursus-Di-Tangsel-Tidak-Berizin.html>

- <http://www.kemdiknas.go.id/satuan-pondidikan/taman-kanak-kanak/kurikulum.aspx>
- <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>
- <http://www.unindra.ac.id/?q=node/37>
- <http://nasional.kompas.com/read/2010/08/20/0431557/>

Pedoman Wawancara

Wawancara dengan pengelola lembaga bimbingan belajar

1. Ceritakan sejarah singkat berdirinya lembaga bimbingan belajar ini?
2. Ada berapa kantor cabangnya?
3. Ceritakan pengalaman anda dari awal masuk di dunia bimbingan belajar?
4. Apa saja program pendidikan tambahan yang ditawarkan lembaga bimbingan belajar ini?
5. Apa perbedaan dari program-program tersebut?
6. Seperti apa perbedaan hasil belajar dari tiap program?
7. Adakah mata pelajaran yang tidak terdapat di sekolah atau non akademis?
8. Seperti apa sistem evaluasi yang diterapkan?
9. Bagaimana pengelola lembaga bimbingan belajar menjaga kualitas proses belajar mengajar?
10. Bagaimana rekrutmen tenaga pengajarnya?
11. Apa yang membuat siswa-siswa tertarik untuk mengikuti pendidikan tambahan di lembaga bimbingan belajar?
12. Apakah terdapat perbedaan antara soal Ujian Nasional dengan soal seleksi masuk PTN?

Wawancara dengan tenaga pengajar

1. Ceritakan pengalaman anda selama mengajar di lembaga bimbingan belajar?
2. Proses rekrutmennya seperti apa?
3. Jelaskan mata pelajaran yang anda ajarkan seperti apa?
4. Apa saja materi yang disampaikan?

5. Apa yang membuat siswa-siswa tertarik untuk mengikuti pendidikan tambahan di lembaga bimbingan belajar?
6. Apa perbedaan belajar di lembaga bimbingan belajar dengan belajar di sekolah?
7. Adakah perbedaan teknik mengajar antara di sekolah dengan di lembaga bimbingan belajar?

Wawancara dengan siswa

1. Kenapa kamu mengikuti pendidikan tambahan di lembaga bimbingan belajar?
2. Apakah ada perbedaan proses belajar mengajar antara di sekolah dengan di lembaga bimbingan belajar?
3. Apa yang kamu dapatkan di lembaga bimbingan belajar tapi tidak kamu dapatkan di sekolah?
4. Adakah perbedaan metode belajar antara di sekolah dengan di lembaga bimbingan belajar?
5. Seandainya tidak ada lembaga bimbingan belajar, kamu mengisi waktu luang dengan kegiatan apa?
6. Bagaimana informasi mengenai seleksi masuk PTN dari sekolah?
7. Adakah perbedaan antara soal Ujian Nasional dengan ujian seleksi masuk PTN?
8. Berapa biaya pendidikan di sekolah kamu satu bulan (SPP)?
9. Berapa jumlah siswa dalam satu kelas?

Pedoman Observasi

1. Peneliti mengamati kondisi fisik dan lingkungan sekitar di kedua lembaga bimbingan belajar. Hal yang diamati antara lain: fasilitas, ruang belajar, lokasi dan lainnya.
2. Peneliti mengamati suasana belajar di kedua lembaga bimbingan belajar. Hal yang diamati antara lain: interaksi antara pengajar dengan siswa, siswa dengan siswa, keadaan kelas saat belajar (kondusif) dan lainnya.
3. Peneliti mengamati status sosial ekonomi siswa dari kedua lembaga bimbingan belajar. Hal yang diamati antara lain: penampilan fisik, kendaraan, biaya pendidikan (formal) dan lainnya.
4. Peneliti mengamati hal yang membuat siswa mengikuti pendidikan tambahan di kedua lembaga bimbingan belajar. Hal yang diamati antara lain: alasan mengikuti pendidikan tambahan, kondisi kegiatan belajar mengajar di sekolah dan lainnya.
5. Peneliti mengamati keikutsertaan siswa SMA kelas 3 pada pendidikan tambahan di lembaga bimbingan belajar. Hal yang diamati antara lain: keikutsertaan teman dari siswa di kedua lembaga bimbingan belajar.

Lampiran 1

Transkrip Wawancara Mendalam 1

Pewawancara : Andy Yasier Mayasa (AYM)

Informan : Rudy Haryanto (RH)

Waktu : Kamis, 19 April 2012 (16:10 WIB)

Tempat : BTA 8 BSD

Inisial	Data
AYM	pertama mungkin bisa ceritain, ya sejarah singkatnya BTA 8 itu gimana?
RH	siapa nih? Saya apa BTA 8nya?
AYM	iya BTA 8nya
RH	BTA 8nya ya. Kalau BTA 8nya sendiri itu sebenarnya berdirinya secara lembaga itu tahun 80-an, basisnya di Tebet, dekat SMA 8. Pendirinya alumni 8, lima orang pendirinya itu adalah alumni UI semua. Setelah ini itu segala macam, akhirnya mereka bikin bimbel namanya BTA 8. Nah pertama kalinya dia support SMA 8 sendiri, secara bimbel buat kegiatan KBMnya. Jadi SMA 8 dulu belum seperti sekarang tahun 80 itu. artinya prestasi akademiknya belum seperti sekarang. Setelah mereka support segala macam, SMA 8 maju, nah BTA 8 karena emang support SMA 8 jadi ikutan naik. Naik pamornya segala macam, akhirnya mulai eksis, sampai akhirnya terakhir 2005 baru mengizinkan untuk buka cabang di luar Tebet. Sebelumnya belum boleh, jadi BTA 8 itu tadinya hanya ada di Tebet. 2005 baru kita dapet lisensinya, bukan frenchise sih sebenarnya, dia sistemnya afiliasi. Afiliasi itu kita nggak beli merk apa-apa, kita tetep terpusat secara manajemen, modul juga, pengajar juga, perekrutan pengajar juga pusat. Kita cuma, bahasanya apa ya, hmm ngelola penjadwalan sendiri. Pengajar udah dari pusat, kita didistribusi aja. Cabang dimana? Misalnya di BSD. BSd kita regionkan datu region dengan mayestik, pondok pinang, cinere, bintaro sama pamulang. Lima cabang ini dijadiin satu area, PJ penjadwalannya bikin. Hampir sama dengan Primagama, kalau primagama kondisinya, Jakarta timur, dikelola semua dipegang sama manajer area. Itu yang ngebawahin seluruh cabang Jakarta timur. Hampir sama cuma kita nggak banyak. Kalau mau sejarah singkatnya sih kita ada di brosur, nanti mas andy boleh ngambil. Profil secara ringkas, terus kalau mau profil agak lengkap nanti coba saya bawain.
AYM	Sampai sekarang sudah berapa cabang BTA, mas?
RH	sampai sekarang untuk di luar Tebet ya, di Jakarta, Jakarta Selatan. Mayestik, Pondok Pinang, terus Cinere, BSD, Ciledug, Tangerang. Itu untuk Jabodetabek. Ada enam. Ditambah lagi ada BTA 8 Bogor, ditambah lagi BTA 8 Mataram. Kita praktis baru delapan cabang yang di luar Tebet. Tahun ini rencana ada di Malang, itu pun proses realeasenya panjang karena memang orang pusat, jadi direksi pusat sendiri nggak gampang memberikan izin karena khawatir pelayanannya nggak maksimal.
AYM	Kalau mas sendiri berkecimpung di dunia bimbingan belajar sejak kapan?
RH	awal kuliah tahun 2004. Saya dulu SMA ikut bimbel, NF sama BT. Kan saya liat tuh situasi bimbel segala macam, terus pas saya udah kuliah, saya tuh ditawarkan dan direkrutlah secara close rekrutmen. Pertama kali saya ngajar di bimbel itu di NF. Karena saya anak NF, saya dapet beasiswa belajar gratis di NF. Terus pas selesai, mungkin bisa dibilang feed back buat NF. Abis lulus SMA dapet geografi, suruh ngajar geografi di NF. Dapet 8 bulan ngajar di NF. Setelah 8 bulan, saya coba ikut ngajar di

	<p>bimbel lain, prigama, salemba grup termasuk bbi salemba..terus.. banyak GO juga pernah sekedar jadi pengajar ya. Karena buat saya pengen tahu aja masing-masing bimbel kan punya sistem, minimal yang bisa kita tahu saat jadi pengajar tuh sistem kurikulum sama sistem administrasi. Awalnya gabung di BTA itu awal 2008. Itu pas masa intensif. Saya apply di empat bimbel, masih money oriented tuh dulu karena emang buat tugas dan nambah uang jajan. Terus saya diajakin ngajar di BTA kebetulan program yang super camp. BTA punya program super camp dalam artian nginep sekian malam, sekian belas malam waktu itu intensif untuk dikarantina. Ditawarin, rud mau nggak ngajar? Satu sesinya 75 ribu, wah boleh bang, saya ikut dah. Di hotel marginda residence waktu itu. itu program dari BTA dalam rangka menarik keuntungan mungkin karena kan biayanya satu anak 20 juta. Hampir semua bimbel punya program kayak gitu. Saya baru pertama kali tuh ngajar di BTA, meskipun dulu ikut bimbel di BTA 8, tapi ini pertama kali ngajar di BTA tahun 2008. Dan hampir satu bulan setengah di super camp, saya ditawarin masuk manajemen di area Jakarta Selatan. Pertamanya saya bingung karena masih kuliah dan segala macam, akhirnya saya bilang saya masih kuliah pak nggak bisa full time. Ga papa dikasih dispen kalau mau kuliah segala macam. Bagian kurikulum tuh pertama, termasuk saya ngerekrut temen-temen UI tuh banyak, ayo ngajar gitu..awal gabung di BTA saya cuma freelines, terus gabung ke manajemen di bagian kurikulum. Setelah itu saya ditempatkan jadi kepala cabang, nah sampai sekarang. Tahun ini tahun ketiga megang BSD, ditaronya di BSD. Karena dari ketiga cabang itu, BSD yang paling bungsu nih dalam jumlah siswanya. Makanya saya dikasih tantangan untuk megang BSD. Tahun pertama berdiri tahun 2006 muridnya cuma 20-an, tahun berikutnya, ini udah tahun kelima, tahun berikutnya 70, naik, tahun ketiga 130 terus naik 170, tahun ini 150. Kalau bisnis di bidang jasa itu kan promosinya dari mulut ke mulut. Jadi kita nggak terlalu sering buat promosi keluar.</p>
AYM	kalau di BTA sendiri ada program belajar apa aja?
RH	<p>BTA cuma punya 2 program sebenarnya, itu langsung menginduk dari pusat. Programnya khusus sama plus. Udah itu doang. Bedanya kalau khusus itu jumlah siswa lebih sedikit, jumlah pertemuan lebih banyak. Kalau plus kebalikannya, jumlah siswa lebih banyak, jumlah pertemuan lebih sedikit. Kalau kisaran biaya selalu berubah tiap tahun. Karena kan naik, sampai terakhir kemarin... kelas khusus pun ada jenjangnya. Kelas khusus 12, kelas khusus 11, kelas khusus 10,9,8 sampai terakhir 6 SD. Biasanya kelas khusus banyaknya di kelas-kelas ujung karenakan buat persiapan ujian. Nah kelas tengah tuh biasanya ga terlalu banyak. Terus kita minta izin sama pusat buat modifikasi kelas, kita buat kelas reguler. Dalam artian menyesuaikan kondisi pasar. Kayak kemaren Pamulang misalnya, berat ekonominya menengah ke bawah misalnya. Sebagian besar kita bikin program reguler. Harganya relatif lebih rendah. Tahun ini, tahun 2012 ya yang masih berjalan ya? Untuk kelas khususnya itu 7 juta 7 setengah. Itu untuk kelas 12. Kalau kelas 11nya 6 juta. Mirip dengan program-program bimbel lain, mungkin setiap bimbel punya program yang eksklusif. Tahun depan dia naik 500 ribu. Karena kita nginduk pusat, pusat naik 500 ribu ya kita naik juga. Sebenarnya dengan kenaikan itu harusnya masih banyak evaluasi. Pelayanannya gimana, segala macamnya gimana, kualitas gimana, operasional day to daynya gimana, anak-anak dapet apa aja. Harusnya bisa dievaluasi nggak cuma berpegangan pada asumsi kenaikan tiap tahun. Nah sekarang kalau mas andy butuhnya apa?misalnya program, price list, profilnya BTA nanti saya kasih filenya.</p>
AYM	oh gitu,kalau perbedaan dari kedua program tadi, secara realnya sehari-hari apa mas?
RH	<p>yang pasti yang paling signifikan jumlah pertemuan, sama jumlah pertemuan siswa di kelas. Fasilitas penunjang biasanya konsul ya, kelas khusus itu dapet prioritas buat konsul. Kalau kelas plus itu biasanya konsulnya bersifat bukan perseorangan tapi grup. Kalau khusus bisa perseorangan. Kedua,</p>

	<p>kalau dia kelas 12 maka limit programnya kalau kelas plus hanya sampai UN, kalau kelas khusus sampai seleksi masuk PTN. Sampe habis. Kalau sekarang ka nada simak, nah sampe simak abis, nah itu berakhirnya program khusus. Kalau plus, sampai UN berhenti, kalau dia mau lanjut sampai PTN dia harus bayar lagi. Ya kalau itung-itung sih lebih mahal plus kalau dia harus bayar lagi. Makanya kita persuasifkan ambil kelas khusus setahun biar sudah nggak ada bayar lagi. Terus fasilitas psikotes, khusus dapet, kalau plus nggak dapet. Kalau mau ikut bayar. Biasanya ada seminar atau training motivasi, kelas khusus udah include, kelas plus bayar. Dan di BTA sendiri memang sebagian besar itu ambil kelas khusus. Hampir 85% itu khusus, jarang ada yang plus. Ini pun tahun ini kita buka 1 kelas plus untuk kelas 12. Itu pun untuk anak 7 Tangsel karena mereka compare dengan GO. Jadi anak 7 Tangsel itu bedol kelas, bedol sekolah ke GO. Banyak tuh yang di GO dan harganya 4 juta satu tahun. Akhirnya, kak di GO segini harganya. Yaudah kita kasih program plus 4 juta 1 tahun. Dan dibanting lagi boleh diangsur sekian kali. Kalau GO misalnya bias 3 kali. Kita kasih bisa 6 kali.</p>
AYM	kalau di BTA ada nggak file siswa atau data siswa yang diterima atau lulus di PTN mana gitu?
RH	ada, ada. kalau di BSD sendiri ada, mau di BTA keseluruhan juga ada di pusat. Tinggal nanti mas andy butuhnya apa? kalau BSD sendiri saya ada, kalau ke keseluruhan ada di pusat dalam bentuk buku. Terakhir tahun 2011.
AYM	kalau di BTA ada nggak pelajaran yang nggak ada di sekolah? Kalau di NF kan ada pelajaran BIP gitu.
RH	ada, di BTA namanya Quantum Learning, nama istilahnya Quantum Learning. Formatnya hampir sama, kita setiap bulan ada kelas konsinyering dalam artian kelas motivasi, kelas belajar efektif, gitu-gitu lah. Terus kemudian menjelang ujian itu ada motivation biasa seperti itu, cuma bedanya dia small class gitu lah. Karena setiap kelas wajib dapet satu bulan sekali.
AYM	oh iya mas, saya butuh wawancara dengan pengajar dan siswa di BTA. Kalau bisa pengajarnya yang mengajar Quantum Learning.
RH	oh bisa-bisa.. kebetulan yang ngajar Quantum Learning hari ini ada orangnya. Butuh berapa orang?
AYM	pengajarnya 2 orang, siswanya juga dua orang.
RH	bisa, kebetulan yang ngajar Quantum Learning juga sejiro di fisip. Beliau positioning manajemen masuk ke dalam..apa ya..di atas manajer. Direktur quality controlnya. Dia senior angkatan 99, kalau saya kan 2004. Tapi itu direktur dalam artian, dalam skop tadi yang di luar Tebet yang region tadi.
AYM	oh iya mas, kalau BTA sendiri ada kerja sama dengan sekolah gitu nggak sih?
RH	ada, ada. manajemen Tebet sendiri ada berapa sekolah ya yang kerja sama, AIPus, Lab School, TB Sudirman, ada..banyak saya lupa. Ada enam sekolah kalau nggak salah untuk yang Tebet ya. Kalau yang di luar Tebet, setiap tahun biasanya berganti. Jadi nggak ada kerja sama yang long time gitu. Kecuali yang di Tebet, Tebet itu kayak AIPus, Lab School itu bisa bertahan lama banget. Bisa lima tahunan lebih. Kalau di luar paling cuma 1 tahun. Itu juga lagi kita analisa kenapa bisa seperti itu. faktornya kan biasanya karena faktor kepuasan atau tidak dari sekolah itu sendiri. Lalu yang kedua dari sisi margin yang didapat kita, apakah marginnya tipis, mepet, tidak untung, nah yang kayak gitu juga dipertimbangkan. Karena sekolah untuk program seperti itu, in house ya kita nyebutnya atau pendalaman materi. Biasanya neken margin setipis-tipisnya dan murah lah memang, justru lebih ribet ngurusin proses di luar, di luar cabang. Dua tahun ini kita lebih fokus ngegarap gimana biar cabang pertumbuhan siswanya lebih maksimal. Cuma tahun ini kita ada kerja sama dengan SMA Karisma Bangsa di Pondok Cabe, itu sekolah Turki, Internasional. Kita udah dua tahun kerja sama sama mereka. sampai tahun ini masih.
AYM	terus bentuk kerja samanya seperti apa sih mas?

RH	iya bentuk kerja samanya seperti pendalaman materi, itu secara MOU ya, tapi sekolah-sekolah lain yang tidak dengan MOU, artinya lepasan sering hubungi saya. Mas Rudy, ini nih butuh SDM buat isi acara atau ngajar di kelas. Nah itu kita bantu isi, waktunya nggak periodic. Jadi kapan aja bisa karena kenal baik dengan kepala sekolahnya misalnya. Mas Rudy saya butuh pengajar geografi nih, gantiin gurunya lagi berhalangan. Itu sifatnya informal. Kalau kerja sama sama sekolah umumnya bentuknya support pendalaman materi.
AYM	kalau kerja sama dengan sekolah gitu, biasanya diwajibkan atau gimana mas?
RH	ada dua kondisinya, sekolah mewajibkan full ikut semua siswanya atau sekolah mempersilahkan siswa yang mau atau tidak untuk memilih. Kalau diwajibkan kan artinya mereka kena resiko untuk mewajibkan bayar semua. Nah biasanya kan ada orang tua yang tidak setuju, di luar udah ikut bimbel nih, misalnya gitu ya. Nah kalau keadaan kayak gitu biasanya sekolah ngasih pilihan tidak wajib ikut. Yang ikut, ikut, yang nggak,nggak. Tapi secara presentase di atas 60% biasanya ikut sih. Karisma Bangsa dari tahun pertama dia optional, artinya boleh ikut boleh nggak. Tapi yang ikut hampir semuanya karena ternyata sekolah strateginya bikin di jam pelajaran. Di akhir jam pelajaran. Kan kalau yang optional harusnya di luar jam pelajaran. Di luar intrakurikulumnya, baru itu bisa, pulang, pulang. Nah Karisma Bangsa bikin di akhir jam pelajaran. Kan mau nggak mau ikut kan.
AYM	Mas Rudy kan udah cukup lama yah di bimbel, menurut mas Rudy kelulusannya itu cukup jauh nggak bedanya antara kelas plus sama kelas khusus? Artinya jumlah kelulusan di PTNnya.
RH	he eh.. kalau di BTA sendiri kan...itu biasanya lebih dari 50% yang di kelas plus itu lanjut ke kelas intensif. Jadi kan masa belajarnya udah abis nih limitnya, nah mereka lanjut ke kelas intensif. Nah itu bisa 60%nya lanjut biasanya. Misalnya tahun lalu ya, kita kelas plus ada 9 orang, 7 orang itu lanjut buat intensif, bayar lagi dia. Karena bisa aja mungkin kemaren milihnya plus karena takut kecapaian atau apa. Dan hasil diterima plus sama nggak plus nggak jauh ya. Nggak jauh dalam artian, kelas plus itu sendiri kan nggak banyak, jadi ibaratnya kalau bandingin secara prosentase kelas plus itu hanya 20%, kelas khusus itu 80%, itu dari kelas 12 aja ya. Nah kalau pun ada yang nggak diterima kelas plus..hmm paling sedikitlah jumlahnya.
AYM	jadi kalau dilihat, bisa dibilang BTA sendiri hanya satu program pada akhirnya ya karena siswanya pada pindah ke kelas khusus?
RH	oh iya, malah kalau di 8 itu, jadi kalau mas Andy pernah denger ada BTA 8, ada BTA 45, itu sebenarnya logonya sama dengan BTA 8. Cuma no 45 itu adalah nomer rumah yang dipake karena di Tebet itu basisnya selain di SMA 8, itu rumah-rumah mewah di Tebet jadi base campnya karena kantornya BTA 8 Pusat itu di sana. Nah tapi rumah yang nomer 45 ini khusus untuk anak-anak yang ikut program khusus. Jadi namanya jadi BTA 45 program khusus. Jadi kalau ditanyain BTA ini banyak banget ya, ada BTA 45, ada BTA 70, ada BTA 78 nah akhirnya kita klarifikasi, BTA yang menjadi satu grup dengna BTA 8 adalah BTA 45, BTA 8 dan BTA Grup. Kalau BTA 78, 70 itu bukan. Saya pun pernah ngajar di BTA 70 dulu. Jadi setelah saya cari tahu sejarahnya. Dulu pendiri BTA 70 itu pernah ngajar di BTA 8. Terus kemudian mungkin pengen punya wadah belajar sendiri. Beberapa pengajar BTA 8, itu sebagian besar senior resign. Nah mereka bentuklah BTA 70 karena mereka mayoritas alumni SMA 70. Kalau buat saya sih, ah itu sih biasa namanya juga bisnis.
AYM	oh gitu mas, terus kalau di sini sendiri paling banyak dari SMA mana mas?
RH	di sini sendiri, terbanyak dalam tiga tahun terakhir, kita dari Al Azhar BSD. Karena saya ngeliat pertama kalinya tuh waktu tahun ketiga, itu karena kita pernah ngelulusin banyak siswa Al Bes. Itu pertama kali saya di sini. Anak IPA, IPSnya tuh banyak yang diterima di PTN. Nah dari situ mungkin langsung banyak. Biasa ya kalau bimbel itu kan bisnis jasa. Bisnis jasa itu model marketing

	terselubungnya adalah dari mulut ke mulut. Itu langsung berbondong-bondong itu tahun berikutnya. Walaupun kita sama sekali nggak terlalu banyak intensif marketing Al-Azhar. Biasanya kan model-model marketing ke sekolah itu ada audiensi, presentasi minta izin sama pihak sekolah terus ngasih kompensasi berapa gitu..nah Al-Azhar nih kita nggak terlalu sering, setahun cuma sekali. Itu Al-Azhar terbanyak ya, terus ada SMA negeri kayak 1,2 Cisauk, 3. Gitu..
--	---

Lanjutan Wawancara Mendalam

Pewawancara : Andy Yasier Mayasa (AYM)

Informan : Rudy Haryanto (RH)

Waktu : Selasa, 15 Mei 2012 (14:10 WIB)

Tempat : BTA 8 BSD

Inisial	Data
AYM	iya saya mau tanya kalau sistem evaluasi di BTA tuh kayak gimana mas?
RH	Kita selalu ada forum.kita selalu ada rapat bulanan, rapat bulanan untuk mengevaluasi semua. Yang dievaluasi adalah pertama sih yang pasti kegiatan operasional, operasional tuh artinya ada complain apa di cabang, ada masalah apa, terus ada kendala apa, terus laporan-laporan semualah, tentang kerusakan segala macem. Itu operasional. Itu per bulan. Terus kedua, evaluasi kegiatan marketing, sebulan itu, tim cabang itu melakukan apa yang tujuannya untuk siswa grow up. Entah ke sekolah, entah dia, apa namanya, deketin siswa buat ngajak temennya atau segala macem gitu-gitulah. Kalau di cabang, itu tanggung jawab kepala cabang. Tapi kalau di pusat yang mengkoordinir untuk meeting tiap bulan itu ada manajer sama direktur. Direktur operasional sama manajer marketing operasional.
AYM	terus kalau sistem laporan hasil belajar ke orang tua siswa atau ke siswa gimana?
RH	Kita laporan ke siswa, try out pasti. Pakai tabel gitu (sambil menunjuk tabel hasil try out siswa yang tertempel di dinding informasi), terus rapor kita per enam bulan. Itu dua, kasih siswa print out dan orang tua, terus kirim email orang tua karena suka nggak sampe ke orang tua siswa. Apalagi orang tua siswa macem-macem kan, ada yang carenya banget, ada yang care juga, ada yang nggak peduli sama sekali, yang penting lu dateng les gue bayarin gitu kan...tes harian kita nggak ada. Tes harian itu kita nggak, nggak fokus di situ..hhmm cuma standar penilaian evaluasi itu cuma try out, kalau di kelas 12 itu try out UN, hhmm..kalau di kelas 12 itu ada try out UTS, UAS, UN sama SNMPTN. Komplit dia. Kalau kelas tengah itu cuma try out UTS sama UAS, udah itu doang. Tes harian apa segala macem nggak ada.
AYM	terus untuk menjaga kualitas pengajar dan proses belajar mengajar tuh gimana?
RH	pertama kalau untuk pengajar sendiri kan beda-beda ya. Mungkin proses seleksinya, kita punya penerimaan, cuma kan tetep ketika di kelas siswa kan yang nentuin semuanya. Artinya menurut versi penyeleksian kita bagus, misalnya oh ini bagus, tetep harus ditrial dulu ke lapangan, ke siswa maksudnya. Kalau udah siswa nanti yang berbicara. Pake angket bisa atau report langsung ke kepala cabang. Kalau saya lebih seneng report langsung ke kepala cabang. Angket iya tiga bulan sekali, tapi kalau langsung, ada misalnya nih pusat lagi mau ngirim tutor baru, treppp... dah masuk, dah pulang, saya masuk kelas, gimana tadi tutor yang tadi? Atau BBM ke anak-anak, gimana yang tadi, trettt.. make sistem proporsional aja, yang sebagian besar bilang nggak enak, udah enggak enak berarti...dia

	ditraining lagi, bisa jadi diturunin gradenya, maksudnya diturunin gradenya kalau kelas 12, dia nggak boleh turun kelas 12 dulu. Drilling dulu, observasi dulu, magang dulu sama pengajar-pengajar senior kelas 12 atau kedua, ganti tutor lagi.
AYM	oh gitu, kalau untuk rekrutmennya sendiri seperti apa mas? Ada tahap apa aja?
RH	Rekrutmen tutor itu tugas yang ada dipusat. Rekrutmen yang pertama, pastinya ada komponen tertentu, ada tertulis. Pertama sih open rekrutmen kita pasang iklan ya, ada open rekrutmen ada close rekrutmen. Open rekrutmen itu pasang iklan sama poster di kampus, pasang poster pasang iklan di media, tapi BTA nggak terlalu sering pasang media kayak kompas gitu ga terlalu sering. Paling dia ngandelin pamflet-pamflet di kampus-kampus. Sama paling yang kedua, agen. Misalnya ma sandy anak UI, mas andy pengajar BTA, kita kasih, tolong ya sebarin di Fisip. Tawarin sosiologi, segala macem apa pun lah jurusannya, ngajar apa, kalau pengajar itu masuk ikut proses dan diterima, dapet kompensasi gitu-gitu lah. Satu pengajar gocap atau cepe. Yang kedua close rekrutmen, saya punya temen, misalnya saya manajemen, saya punya temen siapa saya ajak, itu close rekrutmen. Kalau seleksinya setelah pengajar masuk, ikut dateng ngelamar gitu ya, pertama tes tulis, kedua setelah tes tulis ada micro teaching, nah terus yang ketiga observasi magang. Udah nih semua oke diperiksa, meskipun sekalinya hasilnya buruk hasil tes tulisnya, nggak bagus misalnya, tetep dia kita kasih kesempatan buat magang. Satu minggu gitu, gimana. Siapa tahu kan pas kita micro teaching dia nggak siap gitu, jadi dia udah dateng kan nggak mungkin disuruh pulang, dateng lagi ntar kalau udah siap ya. Langsung dilempar ke kelas, tep.. siswa ngerasa oke nggak oke udah di situ. Pokoknya nilai akhir sebenarnya batas penilaian kita terima itu ya itu... Misalnya oke nih, oke kita..istilahnya apa ya? Hmm training dululah, probationlah kalau istilah itunya ya. Bisa sebulan bisa tiga bulan, saya pernah beberapa kali terlibat ketika memang saya lagi di pusat, artinya nggak ada pemanggilan khusus untuk KaCab kumpul. Itu nggak ada. Dulu pun itu saya lakukan karena saya kan dulu pernah di kurikulum, pernah satu tahun. Terus tahun berikutnya di tempatin di cabang. Ketika di cabang, berarti cabang request pengajar ini ditolak, pengajar ini oke. Jadi ngajuinnya gitu. Report itu dari cabang karena cabang itu kan puncaknya, siswa nggak demen ya udah. Bedanya bimbel sama sekolah kan kalau sekolah guru nggak enak nggak bisa ganti kan? Bimbel guru nggak enak harus ganti, kalau nggak complain dia.
AYM	oh iya, jadi saya pernah survey sederhana di kampus kan, jadi mayoritas anak yang ada di PTN itu ikut bimbel gitu. Jadi sebenarnya apa sih yang membuat bimbel itu bisa dominan dalam meloloskan siswanya ke PTN?
RH	oh jadi misalnya mahasiswa baru diambil sampling gitu, ternyata mereka semua sebagian besar ikut bimbel gitu ya?
AYM	iya, iya..
RH	kalau saya sendiri dulu waktu SMA kelas 3 ikut bimbel juga, bahkan sampe 2 bimbel. Terus sekarang ada di bimbel, sebenarnya selama ada kebijakan buat penerimaan siswa di perguruan tinggi negeri, bimbel selalu laku ya. Kalau saya melihatnya seperti itulah. Pokoknya selama kebijakannya seperti itu bimbel pasti laku. Kecuali kalau kebijakan itu dihapus, nah itu baru bimbel nggak laku. Itu satu. Terus kedua kenapa bimbel tetep punya porsi besar karena orangnya berpengalaman. Saya sendiri, saya nggak bilang saya berpengalaman ya, tapi saya pernah, di atas saya juga masih ada tuh, senior-senior yang lebih dulu. Yang dikelola bimbel untuk anak-anak itu pasti persiapan, persiapan itu ada dua, persiapan akademis sama persiapan mental psikologis. Anak-anak yang ikut bimbel itu biasanya lebih pede. lebih pede karena ngerasa belajar gue udah disupport, terus gue dapet info-info yang lu, misalnya nggak ikut bimbel, gue dapet apa yang lu nggak dapet. nah itulah yang bikin pede segala

	<p>macem. Karena setiap bimbel harus saling compare tuh plus minus bimbel ini tuh apa?dan itu harus dianalisa, kita selalu analisa. Wah GO misalnya punya apa, Primagama punya apa, segala macem. Yang ketiga adalah yang paling penting kesiapan akademik dia. Karena Mau segimana pun bagusnya bimbel kalau ternyata faktor akademisnya dia nggak cocok, nggak bisa. Karena anak-anak kan tolak ukurnya akdemik. Mungkin lewat try out, lewat belajar di kelas, lewat konsul, lewat tes-tes harian segala macem, yang dijual bimbel adalah, produknya bimbel tuh adalah akademik. Kalau intinya ya, maksudnya corenya bimbel adalah akademik. Jadi BTA selama ini punya brand besar karena proses akademiknya itu yang berjalan. Artinya terbuktilah secara hasil. Walaupun punya keterbatasan banyak, tapi pengalaman itu ternyata outputnya banyak, output lulusannya banyak, orang pada nyari.</p>
AYM	<p>tadi mas Rudi sempet bilang, istilah kasarnya gue punya lu nggak punya? Gue dapet, lu nggak dapet gitu kan yang nggak bimbel. Itu apa sih yang mereka dapet tapi di sekolah nggak dapet?</p>
RH	<p>kalau comparenya antar bimbel pasti banyak.</p>
AYM	<p>nggak, artinya compare yang bimbel sama yang nggak bimbel.</p>
RH	<p>Kalau compare yang bimbel dengan yang nggak bimbel itu, try out. Tuh try out pasti tuh, yang nggak ikut bimbel pasti nggak dapet try out. Dia nggak punya tolak ukur valid ketika hmmm, saya dulu punya temen, dia pinter, tapi dia bisa masuk UI juga padahal dia nggak ikut bimbel karena dia waktu out kurang mampu orang tuanya. Saya ajak, ayo donk ikut kesini, segala macem ntar dilobi pake program beasiswa, dia nggak mau. Dia nggak pernah ikut try out dan dia nggak tahu gue sebenarnya di posisi mana sih?dalam pilihan, misalnya gue pilih FK, gue ada di batas aman nggak?melebihi atau ngepas?atau bahkan kurang jauh. Nah itu yang nggak punya kan kalau nggak ikut bimbel. Jelas tolak ukurnya try outlah. Yang kedua, sarana belajar tambahan. Yang ketiganya biasanya kondisi buat simulasi anak-anak buat belajar. Kita bicara anak-anak yang sebenarnya plus minus ya, yang ikut bimbel juga anak-anaknya juga macem-macem kan, artinya ketika dia udah ikut bimbel tapi dia nggak maksimalin potensinya dia di bimbel itu atau ikutnya dia di bimbel, itu nggak maksimal akhirnya. Dia nggak ikut konsul, dia bahkan jarang masuk, jarang ikut TO, nah itu udah, itu udah penyimpananlah. Maksudnya itu udah anomaly di bimbel. Harusnya nggak gitu. Bimbel semua menyajikan hmmm soal try out. Karena ketika bimbel punya try out, bahkan sekalipun private ya, dia nggak ikut bimbel tapi dia private, pun masih punya kelemahan kalau dia kelas 12 karena private nggak, private itu menyelesaikan secara PR atau materi. Tapi kalau try out dia nggak bisa.</p>
AYM	<p>oh iya, kalau dari pengalamannya mas Rudy, soal UN sama soal SNMPTN atau ujian masuk PTN lainnya itu kan beda bentuknya ya?</p>
RH	<p>Kalau saya bilang, UN sama SNMPTN itu sama bahan bakunya, karena materinya ibaratnya silabusnya sama semuanya. Cuma beda ternyata kesulitan dari kemasan soalnya. Satu aja format soalnya udah beda, UN semua multiple choice. Kalau buat perguruan tinggi pasti ada sebab akibat dan gitu-gitu kan. Itu udah beda formatnya. Kedua tingkat kesulitan jauh berbeda.gitu..</p>
AYM	<p>oke, kalau dinilai dari 1 sampai 10, berapa tingkat kesulitannya? UN berapa?SNMPTN berapa?</p>
RH	<p>kalau UN..bisa dibilang kalau dinilai 5, kalau SNMPTN bisa 8 atau 9.hampir setengahnya karena kenapa yang bikin UN mudah, dia punya SKL, artinya lu belajar ini ya, jelas anak-anak punya panduan ini-itu. dulu juga support kayak gitu soalnya. Tapi kalau SNMPTN kan semua nggak ada yang ngejamin kan?</p>
AYM	<p>nah terus kalau di bimbel sendiri pendampingan siswa dalam pemilihan jurusan itu seperti apa?</p>
RH	<p>kalau di BTA sendiri, hmm..ketika sudah mulai intensif buat PTN, maka sudah mulai ada pendampingan di situ.</p>
AYM	<p>terus kaalu soal passing grade itu gimana?</p>

RH	<p>passing grade itu versi bimbel pasti, dan setiap kampus nggak punya passing grade. UI sendiri sering bolak-balik nyampein, nyampein..tapi ternyata, UI nggak bikin passing grade, mereka hanya bikin keketatan. Bahasa mereka keketatan. Itu pun hanya di SIMAK, ketika SNMPTN nggak, keketatan itu artinya daya tampung dibandingkan dengan jumlah peminat. Nah itu dibuatnya hanay dari situ. Kalau semakin besar angka keketatannya berarti semakin longgar.kalau passing grade itu semua analisa bimbel dan bimbel punya panduan masing-masing sih. Misalnya NF, NF itu punya score nasional. Score nasional berarti nggak dikonversi persen, jadi bentuknya angka. Terus kalau BTA dan sebagian besar bimbel yang lain pake persen. Dan saya lagi cari tahu banget sebenarnya bimbel tuh dapet dari mana sih passing grade atau angka itu. nah itu pasti dipegang dedengkot-dedengkotnya (senior). BTA punya matriks batas aman, NF punya score nasional, Quinn punya passing grade, GO punya passing grade. Nah itu beda setiap bimbel, saya coba tahun lalu amatin, analisa Quinn, GO, BTA sama NF. Empat itu saya coba analisa, BTA yang paling tinggi secara passing grade dalam persen. GO yang paling rendah. Saya coba tanya, saya tanya lewat agen sih pasti, lewat siswa. Saya suruh kamu tanya deh kok GO rendah nilai passing gradenya, BTA tinggi?ternyata mereka bilang ya ini versinya GO, kalau saya ngeliatnya itu untuk stimulus siswa, ini analisa pribadi, stimulus siswa biar siswa termotivasi. Jadi kalau siswa nilainya lebih rendah, mereka merasa wah tinggal dikit lagi nih. Walau pun batas terendahnya tidak akan jauh dari seharusnya. Kalau saya percayanya seperti itu. terus saya tanya tuh ke BTA pusat, kenapa passing grade BTA ko tinggi? Mereka menjawab, BTA memperhitungkan fluktuasi dinamika perubahan setiap tahun. Jadi ketika soal itu trendnya mudah, yang bisa jawab banyak, maka kemungkinan trend akan naik. Kalau ternyata tahun itu adalah susah, yang bisa jawab sedikit. Artinya trend akan turun. Nah BTA memperhitungkan kenaikan itu maksimal berapa persen. Saya minta konkret perhitungannya, nggak dikasih. Walaupun saya orang BTA, tapi tetep aja saya nggak dikasih. Temen saya pun skripsi BTA nggak dikasih.</p>
AYM	<p>hmm gitu ya, kalau menurut mas sendiri, artinya dari semua bimbel ya, kan punya passing grade, punya score nasional, sebenarnya seefektif apasih dalam menentukan kelulusan. Artinya akurat nggak?</p>
RH	<p>iya, kalau saya bicara akurat atau tidak akurat, itu ibaratnya analisa yang dibuat pendiri masing-masing bimbel. Tapi selama ini, saya di NF, saya pernah ngajar di NF, di Quinn saya pernah, di Quin di NF, terus di BTA 70 BTA 8 dan macem-macem, itu nggak ada yang meleset. Dalam artian gini, ketika prediksi nilainya tinggi, misalnya siswa nilainya melebihi angka passing grade yang ditentukan mereka, dan memang siswa itu dapet, lulus di PTN yang dipilih. Kita selalu wanti-wanti, semua ini walaupun kalian pintar, kalian bisa tergelincir kalau kesalahan teknis terjadi. Kesalahan teknis tuh artinya hmm nggak nulis kode peserta, nggak nulis gitu-gitulah. Saya pernah dulu, saya dua kali jadi pengawas SPMB, saya pernah sekali jadi tim penguji materil. Uji materil itu artinya, kalau pengawaskan ada pengawas ketika hari H. nah kalau tim penguji materil itu dia, satu, dia sebagai hmmm dulu makanya bayarannya mahal, dia harus ke sekolah. Misalnya saya tugasnya di mana, itu dia ngedrop-ngedrop soal segala macem, ngambil LJK dari pusat. Jadi urusannya langsung sama Salemba. Nah itu dua minggu kita mengerjakan full. Plus kalau LJK semua udah terkumpul, kita masuk ke ring satunya di Fasilkom. Kita sortir LJK, nah itu saya ngeliat, jadi hmmm itu yang pengaruhin kode peserta, kode naskah, nah itu yang bikin kalau bahasanya diskualifikasi atau nggak. Nah itu yang saya tau karena saya pernah disitu. Dan saya tanya ke senior-senior juga, memang ada mekanisme diskualifikasi di penerimaan seleksi mahasiswa baru. Tapi memang itu tidak pernah disounding, tidak pernah dikasih tahu dan itu biasanya semua bimbel tahu. Kalau sampe nggak nulis kode peserta maka itu kemungkinan besar diskualifikasi, LJK rusak, LJK terlepas, gitu-gitu tuh nggak</p>

	bisa. Dan kalau kita lulus kita nggak tahu nilai kita berapa, karena dari pihak panitia penyelenggara juga nggak pernah sosialisasi kunci jawaban.
--	--

Lampiran 2

Transkrip Wawancara Mendalam 2

Pewawancara : Andy Yasier Mayasa (AYM)

Informan : Adi Nur (AN)

Waktu : Rabu, 25 April 2012 (17:30 WIB)

Tempat : Excellent Institute BSD

Inisial	Data
AYM	Ya Pak mungkin apa bisa diceritakan sejarah perkembangan bimbel ini seperti apa dari awal?
AN	sejarah kita kan baru, kita berdiri itu 12 Februari 2010, berarti kira-kira usiany sekarang 2 tahun ya. 2 tahun lebih sedikitlah belum genap 3 tahun, 2,5 tahun lah ya kira-kira. Emh.. kita baru punya 1 angkatan. Di tahun pertama 2010 kita bikin 2 cabang di BSD sama di Bintaro, waktu itu sebagai merk baru kita sih agak-agak kurang percaya diri sebetulnya akan meraih siswa dalam jumlah yang banyak. Ya karena kita merk baru jadi kita berusaha emh agresif dimarketingnya terus ternyata 2 cabang itu perjalanannya agak beda ya, kalo yang di Barcelona itu di BSD muridnya di awal itu 40an siswa, kalo yang di Bintaro Cuma 18an siswa, ya tapi terus dikejar akhirnya diakhir tahun pertama BSD itu 230 Bintaro 180. Tahun ini udah tahun ke dua muridnya bertambah.
AYM	cabangnya?
AN	cabangnya sekarang di tahun ke 2 sudah ada 3 cabang baru ya, 1 milik pusat 2 milik franchise.
AYM	terus emh sebenarnya tujuan didirikannya exist ini supaya yakin klo bisa dibilang visi dan misinya seperti apa?
AN	ya jadi waktu dulu kita bikin bimbel exist, apa emh.. ya sebetulnya ngga Cuma semata-mata perusahaan yang mencari keuntungan material. Kemudian Sebetulnya juga kalo kita liat yang bermain dibisnis bimbel sudah banyak tapi kebanyakan bimbel hanya focus pada sisi akademik, jadi intinya hanya mengajarkan anak-anak untuk bisa menjawab soal, mengerjakan pr, sukses ulangan dapat nilai bagus di sekolah nah kita pengen ketika kita bikin bimbel baru bimbel ini beda. Ya salah satu perbedaannya adalah kita juga pengen bikin anak-anak yang les di tempat kita tidak Cuma pintar secara akademik tapi juga punya karakter terus punya skill yang nantinya di masa depan mereka itu akan menjadi bekal supaya mereka jadi orang-orang yang sukses. Nah definisi sukses itu minimal mereka bisa mewujudkan mimpi-mimpinya. Gitu jadi di exist ada banyak kurikulum ekstrakurikuler seperti training pengembangan diri, ada kelas minat bakat, ada, apa, sharing dengan alumni yang sudah sukses kuliah di PTN terus ada info-info beasiswa kemudian juga mungkin nanti kunjungan ke kampus. Gitu.
AYM	terus emh ada program apa saja yang ditawarkan exist?
AN	klo program, yak lo program sih kebetulan kita emh ada tiga pilihan program ya, ada kelas regular kita nyebutnya kelas Gold, kemudian ada kelas premium itu kelas Platinum, kemudian kelas exclusive itu kelas Diamond. Masing-masing beda harga ya, dari mulai kisaran 3 jutaan sampe 20 jutaan. Terus ya bedanya di fasilitasnya dan ditingkat garansinya. Kalo yang regular hanya garansi

	lulus UN kalo yang platinum itu garansi lulus PTN klo yang diamond garansi PTN favorite, kalo ga diterima uangnya 50% kita kembalikan.
AYM	terus perbedaan dari lulusan program itu seperti apa mas? Artinya emh tingkat kelulusannya gitu.
AN	kalo tingkat kelulusannya sebenarnya relative emh bisa dikatakan relative hampir sama lah ya. Jadi rata2rata tiap tahun kelulusan kita di.. kalo ujian nasional selalu 100%, kalo untuk tes perguruan tinggi negeri itu rata2 sekitar 70%lah.
AYM	oh gitu.. dari total..
AN	dari total siswa ya jadi baik gold, platinum dan diamond rata2 peluang lulus anak itu sekitar 70%
AYM	oh gitu
AN	nah yang unik itu malah biasanya anak2 kelas gold cenderung punya ini, punya semangat belajar yang lebih baik malah daripada anak2 yang dikelas platinum sama diamond. Gitu. Mungkin itu lebih kea rah korean ini ya latar belakang keluarga, latar belakang ekonomi, anak platinum diamond mungkin karena berasal dari latar belakang ekonomi kelas atas ya sehingga mereka merasa ya.. apa.. emh ya dengan, dengan dukungan financial orang tuanya mereka bisa kuliah dimanapun yang mereka inginkan bahkan ke luar negeri ya, jadi mereka merasa mungkin tidak perlu belajar terlalu keras. Gitu. Nah makanya emh di exist salah satu tujuan adanya TPD itu, training pengembangan diri juga untuk tadi menyadarkan anak-anak ini, anak-anak yang mungkin tadi motivasi belajarnya masih kurang bagus untuk ya belajar lebih keras, mengajarkan mereka bagaimana membuat perencanaan hidup mereka 5, 10, 20 tahun ke depan.
AYM	kalo Pak sendiri sebagai pengelola bimbingan belajar ini mengamati sekolah-sekolah seperti apa sih yang rata2 anaknya ikut bimbingan belajar?
AN	sebetulnya sih tergantung wilayahnya ya, jadi kalo di BSD itu kebanyakan yang ikut bimbingan belajar itu lebih kecil lah ya sekolah negeri dengan sekolah swasta yang elite itu fifty2, apa, populasinya. Kalo di Bintaro itu 90% sekolah negeri, di Tangerang bahkan mungkin 98% negeri, di Ciledug relative, negerinya mungkin sekitar 60, 70%, 30%nya swasta kalo di Ciledug.
AYM	dari pengalaman Pak selama 6 tahun itu menurut Pak apa sih yang membuat siswa itu apa ya? Tertarik untuk mengikuti bimbingan belajar? Ngga Cuma di bimbel ini, jadi secara umum.
AN	pertama ini ya, emh tuntutan dari system pendidikan kita yang mewajibkan adanya ujian nasional, di system ujian nasional kita kan ada system batas nilai minimal kelulusan yang apabila anak itu tidak bisa mencapai nilai minimal itu konsekuensinya dia tidak lulus. Nah karena ada semacam apa, kebutuhan untuk mengejar nilai bagus di ujian nasional ya mereka akhirnya butuh belajar tambahan untuk persiapan ujian nasional. Atau misalnya sekarang sekolah emh tidak Cuma kelas-kelas ujung ya kelas 6, kelas 9 kelas 12 yang ujian nasional, kelas-kelas non ujung kaya kelas 5, kelas 7, kelas 8, kelas 10, kelas 11 yang tidak ujian nasional pun mereka sekarang system raport itu kan ada SKN ya, Standard Ketuntasan Nilai, jadi anak itu dinyatakan tuntas untuk pelajaran biologi, matematika kalo nilainya misalnya 75 atau 80, kaya tadi karena mereka dituntut harus punya nilai sekian mereka akhirnya ya minta , ya butuh tambahan belajar di bimbel. Kemudian yang bikin mereka masuk bimbel faktor lainnya adalah di sekolah kan system belajarnya missal ya, artinya satu kelas, satu guru itu mengajarkan kira-kira 20-30 siswa, bahkan di sekolah negeri sampe 40 siswa, sementara kalo di bimbingan belajar itukan lebih personal, jumlah siswanya mungkin Cuma 4 sampai belasan siswa lah kira-kira per kelas, jadi lebih bisa optimal belajarnya daripada di sekolah. Gitu. Ada juga sebagian anak yang, yang tadi motivasi belajarnya kurang bagus ya motivasi ikut bimbelya mungkin sebatas emh apa ya menggugurkan kewajiban gitu, karena orang tua yang justru ingin anaknya les sementara motivasi anaknya belum bagus

	sebetulnya ya akhirnya dy ya sudahlah mengikuti keinginan orang tuanya hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Ini biasanya keliatan nih ketika udah les dia tingkat kehadirannya akan kurang bagus atau biasanya bimbel itu hanya untuk sarana emh pergaulan gitu, karen dia diajak temen, temen gengnya langsung mau dy les akhirnya dia ikut-ikutan les. Kaya gitu.
AYM	kemudian sebenarnya apa sih bedanya bimbel dengan sekolah gitu, artinya apa sih yang ditawarkan bimbel yang tidak ada di sekolah?
AN	sebetulnya sih ya sekolah dengan bimbel apa, memiliki karakteristik yang berbeda masing-masing punya kelebihan dan kekurangan. Kalo untuk konteks pendidikan formal ya artinya emh pelajaran-pelajaran yang memang diwajibkan oleh pemerintah diajarkan kepada setiap anak didik ya memang itu sebagian besar dicover di sekolah, karena di sekolah kan pertemuannya lebih intens, senin sampai jumat, senin sampai sabtu, waktunyapun panjang, 6 sampai 8 jam. Sementara kalo di bimbingan belajar itu kan seminggu hanya dua tiga kali itupun hanya satu sampai 2 jam, jadi ya kita di bimbel apa, tidak kemudian bisa menggantikan peran sekolah mengajarkan seluruh pelajaran secara mendetil tapi kita merancang sebuah system belajar, sebuah kurikulum yang fungsinya adalah membackup anak-anak sekolah yang les pada pelajaran, khususnya dipelajaran-pelajaran yang dirasa sulit atau mereka tidak kuasai di sekolah, itu dibackup di bimbel. Ya kalo saya pribadi sih dengan temen-temen di Exist salah satu mimpinya juga ya tadi bimbel itu bisa menjadi sarana penanaman nilai-nilai terhadap anak-anak, sehingga merek menjadi anak-anak yang punya.., punya prinsip,l punya karakter, punya sikap, punya skill untuk bisa bersaing di masadepan. Gitu.
AYM	oke. Emh.., sebelumnya saya pernah wawancara dengan pengelola bimbel lain, dia mengatakan bahwa anak-anak yang ikut bimbingan belajar itu mayoritas punya orientasi ke Perguruan Tinggi Negeri, artinya dia harus mengikuti tahapan seleksi Perguruan Tinggi Negeri. Apa sih yang ditawarkan oleh bimbel untuk menghadapi seleksi Perguruan Tinggi Negeri ?
AN	ya, kalo kita untuk persiapan masuk tes Perguruan Tinggi Negeri, ya kita menyebutnya dengan program intensif gitu kan, anak-anak belajar setiap hari kemudian disetiap minggu dapat try out, try out itu simulasi tes Perguruan Tinggi, jadi ujian yang kita desain soalnya, penilaiannya, waktu pelaksanaannya, suasanya semirip mungkin dengan tes perguruan tinggi. Tujuannya apa? Tujuannya agar siswa itu terbiasa ketika menghadi ujian sesungguhnya ngga lagi kaget ya. Karena factor psikologis anak ya tenang atau dia nervous atau kaget itu sangat dominan pengaruhnya terhadap keberhasilan ketika tes, jadi kita siapkan secara mental, secara akademik ya juga kita latihkan gitu setiap hari soal-soal yang akan diujikan di tes Perguruan Tinggi. Jadi anak juga secara akademik sudah siap menjawab soal-soal.
AYM	kalo masalah pemilihan jurusan?
AN	kalo masalah pemilihan jurusan itu di kita ditangani sama divisi TPD ya, jadi ada guru-guru yang memang khusus memberikan motivasi, memberikan arahan mengenai jurusan-jurusan, membantu anak mengenali minat bakatnya apa, sehingga dia bisa pilih jurusan yang memang sesuai dengan dirinya, bahkan kita sampai memberikan fasilitas konsultasi yang melibatkan orang tua siswa, karena biasanya kan siswa itu milih jurusan Perguruan Tinggi juga ada keinginan dari orang tua, nah seringkali anak dan orang tua itukan beda pendapat mengenai pemilihan jurusan, nah biasanya kalo ada perbedaan pendapat yang menjurus kea rah konflik kita bersedia menjadi mediator antara anak dengan orang tua. Kita memberikan pemahaman yang jelas, yang berimbang pada orang tua dan pada anak. Karena banyak anak yang, banyak anak dan orang tua yang memilih jurusan itu hanya karena emh.., ikut-ikutan trend, hanya karena katanya jurusan ini favorite, jurusan itu tidak

	favorite, jurusan ini masa depannya lebih terjamin, jurusan ini karirnya tidak jelas, padahkan informasi seperti itu nggak sepenuhnya benar ya, jadi kita juga punya misi memberikan informasi yang sejelas-jelasnya pada orang tua dan siswa. Gitu.
AYM	oke.. emh.., masalah tenaga pengajar proses perekrutannya seperti apa mas?
AN	kalo di kita pengajar itu sebagian, sebagian karyawan tetap sebagian karyawan freelance. Karyawan tetap itu ya kita rekrut dari mulai publikasi lowongan ya di surat kabar, atau kita temple-temple poster di kampus. Atau kita sebarkan dari mulut ke mulut ya dari jaringan kita, mungkin pengajar kita punya temen di bimbel lain, di sekolah kita tawarkan untuk bergabung. Setelah lamaran masuk biasa ada seleksi CV, kemudian CV-CV yang udah disaring kita ras kualifikasinya masuk, kita undang untuk tes. Tesnya ada tiga tahap. Tes kompetensi yaitu dengan ujian tulis, mengerjakan soal-soal sesuai bidang studynya kemudian ada standard nilai ya 80 lah minimal dia bisa lolos ketahap berikutnya, tahap berikutnya micro teaching, micro teaching untuk melihat sejauh mana calon pengajar ini punya kemampuan lain komunikasi yang baik, penguasaan kelas, penyampaian materi yang interaktif dan komunikatif, terakhir tes interview untuk mengetahui latar belakang pengajar, mengetahuia karakter dia, mengetahui harapan-harapan dia. Jadi tiga tahapannya. Setelah itu dia harus, setelah lulus ya, tiga tahap lulus dia resmi ikut emh.., namanya <i>sit in</i> atau magang ya, jadi dia harus, sebelum masuk pegang kelas sendiri dia harus ikut menjadi asisten disalah satu kelas yang diisi oleh pengajar lain yang sudah lebih senior, nanti setelah dia liat proses belajar di kelas secara langsung ya dia baru boleh pegang kelas sendiri.

Lanjutan Wawancara Mendalam

Pewawancara : Andy Yasier Mayasa (AYM)

Informan : Adi Nur (AN)

Waktu : Jumat, 4 Mei 2012 (17:15 WIB)

Tempat : Excellent Institute Ciledug

Inisial	Data
AYM	mungkin kalau kemarin bapak nyeritain sejarah exis, sekarang bapak mungkin bisa ceritain awal bapak bisa masuk ke dunia bimbingan belajar seperti apa?
AN	bimbingan belajar ya, pertama kali itu, mungkin lebih tepatnya bersentuhan dengan dunia mengajar itu waktu saya mengajar private itu tahun 94 ya. Saya mengajar private SMA. Terus mengajar sampe lulus tahun 99. Tahun 99, terus bersentuhan lagi dengan ngajar tahun 2008 kayaknya.
AYM	sebelumnya ngapain pak sampe tahun 2008 itu?
AN	sebelumnya saya itu kerjas terus wirausaha. Terus saya masuk bimbel lagi itu tahun 2008 di Salemba. Saya bisa balik lagi ngajar itu karena bisnis yang saya jalani kurang lancar, terus pekerjaan yang sesuai dengan panggilan jiwa itu, ya ngajar kali ya. Soalnya saya juga selalu mengajar di rumah, ngajar anak-anak kecil PAUD di rumah. Jadi saya di bimbel itu di NF, di divisi private, terus BBI Salemba dan baru di exis deh sekarang.
AYM	oh iya, terus saya masuk ke bidang pendidikan ya pak. metode belajar di exis atau di bimbel itu seperti apa sih pak?
AN	di exis aja ya, di exis itu, Saya itu punya keinginan anak-anak itu memahami pelajaran di sekolah,

	bukannya bisa menjawab soal ulangan, ujian, sehingga dia bisa dapat nilai bagus. Sebenarnya saya inginnya anak-anak itu memang benar-bener paham gitu pelajaran di sekolah...kalau mereka paham dengan otomatis mereka dapet nilai bagus..saya nggak ingin anak-anak tuh dapat nilai bagus tapi nggak memahami substansinya, dasarnya, konsep pokoknya pelajaran di sekolah. Tapi mungkin terjadi anak-anak dapet nilai bagus tapi dia nggak paham, ya udah bisa terjadi. Bisa karena nyontek atau karena memang soal-soal sekolah nggak didesain untuk itu, jadi nggak hanya anak-anak yang paham yang bisa menjawab, jadi dia nggak bisa memilah mana anak-anak yang ngerti mana anak-anak yang nggak.
AYM	Tapi untuk mengejar materi yang cukup padat gitu ya buat anak SMA, nah buat mengejar ketertinggalan itu gimana pak?
AN	ya itu tantangannya, jadi cita-cita itu jadi dikompromikan sama keadaan ya, dikompromikan sama waktu jadinya. Waktunya cuma tiga kali per pekan, nggak sampe lima jam ya, pelajarannya ada enam. Jadi rasa-rasanya nggak mungkin, mau apa, kita bisa mengajak anak memahami satu pelajaran gitu. Karena pasti kita dituntut untuk melayani apa yang lebih mereka butuhkan, mengerjakan soal. Ya gimana ya, sekolah aja yang dari pagi sampe sore kayaknya gagal ya membuat siswa memahami materi. Gimana bimbel yang hanya satu setengah jam sehari. Tapi saya sih diwaktu tertentu exis sih ingin anak-anak tetap dapet pemahaman materi sebagai ketahanan mereka terhadap ujian. Bahkan saya kadang mengajarkan mereka, misalnya fisika atau kimia, mereka itu bisa paham filosofinya ini untuk apa,itu untuk apa. Gitu. Nah kalau sekarang siswa kan belajar turunan misalnya, mereka bisa nurunin tapi nggak paham nurunin itu buat apa?sekolah juga kalau ngetes juga cuma bisa nggak nuruninnya. Seperti tukang batu aja, bisa bikin rumah tapi nggak ngerti rumah itu buat apa sih fungsi-fungsinya. Apalagi di fisika ya, karena waktunya terbatas, mereka juga lebih memntingkan, ya tapi kita juga berusaha menjaga agar mereka tetap berbasis pada pemahaman. Gitu..
AYM	umumnya teknis pengajaran seperti apa pak?artinya pengajar masuk terus mereka ngapain?
AN	Kalau yang berlaku di exist sekarang diterangin dulu materinya, lalu ngerjain soal. Walaupun itu juga bukan metode yang final ya. Nanti bisa berubah, karena saya melihat harusnya materi, konsep itu bagiannya sekolah. Jadi anak-anak itu harusnya diasumsikan sudah mengerti materinya ya, diasumsikan begitu. Kita tinggal drill soalnya itu di bimbel supaya efisien sih begitu karena waktu mereka nggak banyak ya. Ada juga bimbel yang 100% pendekatannya drill. Jadi tidak diterangkan materinya, jadi langsung soal. Tapi soalnya desainnya juga dari yang paling mudah ke yang paling sulit. Jadi anak-anak belajar materinya lewat soal. Itu sebenarnya juga menarik juga, makanya saya bilang nggak final gitu. Belum final..kalau mau konvensional, mungkin ditempat-tempat lain juga seperti itu, materinya diterangin, lalu ngerjain soal, gitu..tapi materinya yang diterangin ya kulit-kulitnya aja karena waktunya juga nggak banyak. Kalau kebanyakan waktu satu setengah jam ya habis buat materi, nah kalau kayak gitu ngulang yang di sekolah karena itu bagian di sekolah. Nggak bisa sih kalau kita ngebahas materi semua terus juga ngebahas soal.
AYM	kalau untuk sistem evaluasinya sendiri seperti apa pak?
AN	sistem evaluasi ya, Jadi ada alat untuk mengukur, memantau progress proses belajar itu tes harian, gunanya untuk memantau proses belajar, untuk memantau keberhasilan proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), keberhasilan tutor (pengajar), keberhasilan modul bisa dilihat dari tes harian itu. jadi bukan hanya siswa yang dilihat dari situ, tutor bisa diukur dari tes itu. yang lain juga bisa diukur kalau misalnya hasilnya jelek berarti kita menyusun metode belajarnya mungkin ada yang nggak pas gitu. Jadi itu bukan hanya buat siswa. Tapi juga tutor bisa diukur dari THS. Progress

	melalui sistem evaluasi, kalau TO kan lebih banyak untuk mengetahui progress belajar dari kemampuan awal ya lewat try out.iya tes harian itu kalau yang ada sekarang itu setiap satu bab selesai itu ada THS. Ke depan kayaknya setiap pertemuan ada tes harian. Jadi memang misalkan untuk mengukur efektivitas belajar pada hari itu. kita di Excellent Institute Cuma ada dua, tes harian dan try out. Try out itu kalau kelas 10, kelas 11 ehmmm bukan kelas-kelas akhir ya, itu dia diadakannya berarti empat kali, try out menjelang mid test, try out menjelang semesteran, kan semester ada dua berarti dua kali dua jadi empat. Ujian mid test sama ujian semester. Kalau untuk kelas ujung berarti dia ada, kalau di semester pertama ada try out mid test sama semesteran, terus ya ada try out ujian akhir. Try out ujian nasional.
AYM	kalau soal modul atau soal-soal gitu, itu yang mendesain siapa?
AN	modul ya, itu yang mendesain adalah tutor-tutor dari masing-masing mata pelajaran yang ditunjuk sebagai koordinator pembuat modul masing-masing pelajaran. Nah itu bisa mereka buat sendiri, bisa menyadur dari buku-buku, memodifikasi soal dari buku-buku. Jadi itu tugas untuk membuat soal-soal di modul ya.
AYM	kemudian untuk menjaga kualitas pengajar itu seperti apa pak?
AN	pengajar, jadi kalau untuk kualitas pengajar ya, dimulainya dari hulu sekali ya, mulai dari proses rekrutmen. Jadi sebisa mungkin kita rekrut tutor yang terbaik, jadi kesannya kita nggak banyak kerja. Gitu ya. Terus ada rapat kerja, ada rapat rutin para tutor. Rapat kerja itu kita baru bisa ngelaksanakan satu tahun sekali, seharusnya dia satu tahun dua kali, ya setiap semester tuh harusnya raker. Rapat rutin itu, emmhhh itu kan untuk menindak lanjuti aspirasi dan masukan dari teman dari orang tua dari siswa dari kepala cabang yang berkaitan dengan kualitas tutor. Jadi setiap pengajar itu kan diangket, nah biasanya rapat rutin itu untuk menindak lanjuti angket itu. jadi kalau perlu ada peningkatan kualitas kita kasih training, secara keseluruhan buat tutor. Ada juga pelatihan buat tutor yang kualitasnya perlu ditingkatkan. Jadi khusus ya nggak semua tutor. Rapat rutin itu dilakukan sebulan sekali.
AYM	itu per mata pelajaran atau digabung pak?
AN	digabung, untuk per mata pelajaran kita tahun ini belum bisa, karena kesibukan tutor, tutor terlalu sibuk mengajar. Itu juga nggak bagus sih. Itu harusnya bukan waktu sisa, jadi memang disediakan waktu untuk rapat. Kalau kayak gini kurang bagus sih sebenarnya. Mungkin tahun depan kita coba lebih luangkan lagi.
AYM	terus kalau sistem pelaporan kepada orang tua siswa seperti apa pak?
AN	Sistem pelaporan ke orang tua yang formal itu kita kasih rapor, rapor itu satu semester sekali jadi setahun dua kali, yang tidak formal kita menghubungi langsung orang tua menelepon kalau anaknya mengalami masalah atau kesulitan. Tapi yang formal itu kisah kasih rapor tiap semester. Kalau yang non formal ya biasanya kalau ada siswa yang bermasalah kepala cabang itu menghubungi orang tua.
AYM	oh iya, jadi saya pernah ngobrol sama pengurus bimbel juga, jadi mereka bilang orientasi siswa di bimbel itu buat masuk PTN. Nah menurut bapak, proses seleksi, artinya bentuk soal di SNMPTN itu berbeda nggak sih pak dengan soal UN?
AN	beda, perbedaan tuh jauh. Kita lihat aja dari fungsi dari soal itu. kalau UN itu kan untuk standar lulus, jadi dia ambil batas minimal. Kalau SNMPTN kan seleksi, jadi dia memang harus sulit. Biar bisa memilah calon mahasiswa yang memang berprestasi.
AYM	kalau dinilai tingkat kesulitannya, dari 1 sampai 10, itu berapa pak?
AN	kalau soal UN itu mungkin kesulitannya itu 5 kali ya, SNMPTN itu mungkin bisa 7 sampai 8. Akalu

	di atas itu yang 9 sampai 10 ya mungkin buat olimpiade. Ya kalau dibilang ya jelas sekali sih keliatan bedanya. Kalau SNMPTN itu harus menguasai konsep dan dalem, soal SNMPTN itu nggak bisa kalau anak-anak yang nggak ngerti konsep, walaupun sebenarnya itu masih konsep dasar sih. Itu pun anak-anak udah kesulitan.
--	---

Lampiran 3

Transkrip Wawancara Mendalam 3

Pewawancara : Andy Yasier Mayasa (AYM)

Informan : Marullah (M)

Waktu : Kamis, 19 April 2012 (17:40 WIB)

Tempat : BTA 8 BSD

Inisial	Data
AYM	Pertama saya mau tanya, awalnya mas pertama ngajar di bimbel itu gimana ceritanya?
M	Tidak ada yang kebetulan semua ini, maksudnya sebagai mahasiswa yang punya temen-temen yang punya idealisme yang sama ya tentunya. Ideologi tersebut membawa pada sebuah kedekatan, sebut saja kedekatan spiritual. Dalam hal ini adalah Rohis. Ideologi tersebut membawa pada perkumpulan mahasiswa, yang pada akhirnya terjadi pertukaran informasi. Setelah semakin dekat, akhirnya kita memutuskan untuk mengontrak rumah bersama. Rumah tersebut biasa untuk belajar, istirahat, berdiskusi dan kegiatan lainlah. Nah di dekat kontrakan itu juga ada senior-senior yang sudah bekerja. Nah salah satu senior tersebut punya usaha bimbingan belajar. kemudian senior itu ngajak kita untuk bantu ngajar di tempatnya. Nah kebetulan senior itu mantan pengajar di BTA 8 pusat. Karena dia berjiwa entrepreneur, dia memutuskan untuk membuat bimbel sendiri, namanya Bimbingan Belajar Alumni (BBA). Kenapa namanya juga Alumni, karena pendirinya merupakan alumni dari SMA yang sama. Namun seiring dengan perkembangan waktu, saya ditawarkan untuk gabung ke BTA 8 menjadi staff manajemen. Nah tahun 2004 itu saya mulai aktif di bimbel. Sebelumnya saya hanya freelance ngajar aja. Saya bisa gabung ke BTA juga karena ada kedekatan khusus dengan teman saya yang bekerja di BTA. Saya menerima tawaran tersebut juga dilatarbelakangi oleh kebutuhan finansial sebagai mahasiswa yang butuh uang untuk tambahan, walaupun masih dikasih sama orang tua. Di samping itu juga, saya yakin banyak mahasiswa yang mencoba untuk kerja paruh waktu untuk mengisi waktu luang dan mendapatkan pengalaman kerja. Kenapa saya juga bisa bertahan cukup lama sampai saat ini juga dikarenakan adanya kesamaan ideologi tadi sama temen-temen disini. Selain itu juga kita bisa belajar untuk menjalankan organisasi atau mengelola kegiatan seperti ini.
AYM	Kalau saat ini yang mas lihat di BTA, pola perekrutan pengajarnya sama nggak kayak jamannya mas dulu? Atau seperti apa?
M	Kalau kita lihat dari bisnis plan ya, bimbingan belajar ini masuk ke dalam kategori persaingan sempurna. Artinya sebuah bisnis yang diuntungkan oleh kebijakan pemerintah, apa maksudnya? Saat itu sampai dengan tiga tahun yang lalu, ujian nasional menjadi momok bagi siswa. Hal yang menakutkan bagi siswa, maka dengna itu dia harus lulus. Di saat itulah, di

	<p>saat yang sama, sekolah terluhat kurang percaya diri dan membutuhkan lembaga komplemen atau pendamping atau pembantu dalam rangka meningkatkan kualitas akademik siswa. Makanya mekanisme awal itu adalah in house trendnya. Jadi bimbingan belajar itu bekerja sama dengan sekolah dan masuk ke jam pelajaran atau memberikan pelajaran tambahan pada hari Sabtu dan Minggu. Jadi mohon maaf ini kata-katanya, jadi kebijakan tersebut membuat bimbingan belajar itu bak jamur di musim hujan perkembangannya. Ini dapat dikatakan sebagai cermin dari mundurnya SDM guru-guru di sekolah. Secara teknis gitu ya, metode pengajaran yang kaku, monoton dan konvensional, jadi lebih kepada belajar itu bukan mitra kan kalau di sekolah. Jadi sifatnya top down, walaupun dalam perjalanan sekarang mulai bergeser ya, jadi guru adalah sosok yang ditakuti. Hal-hal yang seperti itu kan yang memang di dekade tahun 80-an itu kan jelas ya tercermin hal seperti itu. nah kebutuhan metode belajar lainlah yang kemudian coba ditawarkan gitu ya oleh bimbingan belajar, di mana target-target ulangan semester, ulangan harian atau bahkan ujian nasional dan seleksi perguruan tinggi negeri ini menjadi, menjadi tawaran yang..ya..tidak bisa ditampik ya karena memang mereka membutuhkan hal seperti itu. tapi gini, secara teknis kan BTA hidup di tengah-tengah kebutuhan siswa yang punya passion masuk perguruan tinggi negeri, nah gitu kan..nah mereka menjawab itu, menjawab kebutuhan itu. bukan hanya target lulus UN dengan nilai yang bagus, tapi juga dengan target masuk perguruan tinggi negeri. Nah disini lah kemudian masuk program in house di sekolah. Tapi dalam perjalanan di era 90-an, tidak semua sekolah melakukan sistem in house karena perlu adanya persetujuan Kepala Sekolah dan birokrasi yang cukup berbelit. Karena tidak terasa ini menjadi sisi bisnis baik bagi bimbingan belajar maupun bagi sekolah. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan bimbingan belajar mampu membantu sekolah untuk meluluskan siswanya ke perguruan tinggi negeri. Sehingga sekolah menjadikan bimbingan belajar sebagai partner mereka. Dalam perjalanannya juga karena bisnis ini makin ketat, kompetitif, maka tawarannya bukan lagi program in house (di sekolah), di mana beberapa siswa merasa kesulitan karena harus berbagi konsentrasi dengan puluhan orang, maka produk bimbingan belajar bersama kemudian berkembang menjadi kategori yang kita kenal sebagai istilah program khusus, jaminan dan seterusnya. Tapi dalam rangka apa sih? Ya diferensiasi produk aja, diferensiasi produk dalam rangka menangkap kebutuhan bahwa ada beberapa siswa yang ingin diperlakukan khusus dan tentu saja itu membayar biaya lebih, saya kira gitu.</p>
AYM	<p>Kalau menurut mas, kira-kira apa sih yang membuat siswa itu tertarik untuk ikut bimbingan belajar?</p>
M	<p>Tadi saya sempat menyinggung ya, pada awalnya sih kebutuhan belajar. ada dua sih sebenarnya. Kalau tadi kan refleksi bagaimana kondisi di sekolah ya. Yang mungkin sekolah belum mengcover kebutuhan belajar siswa. Di sisi lain juga kita bisa katakan kalau bimbingan belajar ini menjadi sebuah trend baru, konsumerisme baru di mana bisa dibayangkan. Di mana ini telah terintegrasi menjadi sebuah kebutuhan, kebutuhan gengsi. Maksudnya seperti apa? Jadi di Indonesia ini mayoritas siswa yang akan lulus SMA memiliki kecenderungan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri. Nah kecenderungan tersebut membuat orang tua siswa mempersiapkan anak-anaknya untuk dapat masuk ke perguruan tinggi. Salah satu caranya adalah dengan menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah unggulan. Kondisi tersebut membuat persaingan di bidang pendidikan menjadi semakin ketat karena adanya kepercayaan bahwa perguruan tinggi negeri dapat menjamin masa depan anak mereka.</p>

	<p>Oleh karena itu bimbel hadir untuk menjawab kebutuhan akan persaingan tersebut dengan bermacam variasi produknya. Sebut saja kelas eksklusif yang hanya 5 orang satu kelasnya dan seterusnya dan seterusnya, kan bisa liat sendiri mas andy. Nah kemudian kondisi ini kita tangkap bahwa ada kebutuhan pasar yang spesifik, katakanlah gitu, nah pasar ini dihuni oleh mereka-mereka yang dapat dikatakan memiliki sosial ekonomi menengah ke atas. Bahkan bisa ditemukan orang tua yang tidak hanya mampu membayar biaya pendidikan eksklusif atau premium, bahkan kelas luxury pun akan mereka kejar. Dalam rangka mind set tadi, yang penting anak saya diterima di negeri yang memungkinkan mendapat masa depan yang lebih baik. Jadi memang, pasar spesifik ya. Makanya bimbingan belajar dengan diferensiasi produk itu masuk ke segmen itu, dengan produk-produk khusus yang banyak kita kenal ya, sebut saja begitu. Tapi prinsipnya adalah mereka ingin mendapat perlakuan khusus, dengan layanan khusus dan dengan biaya yang tertentu pula. Nah ini yang diharapkan, dengan ini maka mereka punya peluang atau kesempatan yang lebih besar untuk masuk ke perguruan tinggi negeri. Jadi kalau ditanya apa motivasi mereka ikut bimbingan belajar? 1. mereka yang jelas punya passion masuk perguruan tinggi negeri, gitu kan. Dan di saat yang sama mereka berlatar belakang ekonomi yang menengah atas ya karena memang tidak murah sebenarnya. Kira-kira seperti itu.</p>
AYM	<p>Kalau mas Irul sendiri, tadi kata mas Rudy ngajar Quantum Learning. Itu materinya apa aja mas?</p>
M	<p>Jadi sebenarnya ini kan diferensiasi produk ya, artinya bagaimana mengembangkan layanan yang dengan itu membedakan kami dengan yang lainnya dan kita merasa unggul dengan itu. Quantum Learning sebenarnya adalah konten dari motivasi belajar karena disamping mereka punya kemampuan akademik, yang kita yakini dari para siswa itu adalah mereka bukan hanya pintar sebenarnya tapi juga bisa membuat strategi yang baik terutama dikaitkan dengan pilihan program studi karekan secara filosofis tadi kan ya bahwa seleksi perguruan tinggi negeri itu kan memungkinkan orang kita baca tingkat kemampuannya seperti apa. Artinya apa, berapa peluang seseorang dengan kemampuan akademik tertentu untuk mendapatkan jurusan yang ia inginkan. Nah kita hanya mencoba mengkomunikasikan, ini Quantum Learning hanya nama atau istilah yang dulu pernah populer dalam sebuah buku yang disebut Quantum Learning. Intinya apa sih Quantum Learning, intinya adalah yang memaksimalkan kemampuan atau cara otak kita untuk belajar. nah buku itu juga menggambarkan bagaimana proses belajar menjadi menyenangkan bagi siswa. Nah kemudian ini berkembang menjadi Quantum Teaching. Kalau Quantum Learning itu dilekatkan kepada objek atau siswa, kalau Quantum Teaching itu dilekatkan kepada subyeknya, yaitu pengajar. Sebenarnya sederhana, bagaimana kita bisa mengoptimalkan seluruh potensi gaya belajar yang ada tiga itu, yaitu visual, audio sama kinestetis. Nah tiga istilah modal belajar ini kemudian dikembangkan lebih lanjut dan diperkenalkan kepada siswa. Kemudian Quantum Teaching tadi dibekali kepada para pengajar yang notabenehnya merupakan lulusan perguruan tinggi negeri. Sehingga mereka mampu mentransformasikan pengalaman mereka kepada siswa, dimana mereka bisa berbagi tips, mereka bisa berbagi gaya belajar. jadi bukan semata-mata materi pelajaran yang mereka harus sampaikan kepada siswa.</p>
AYM	<p>Tapi untuk materi, artinya silabus lah ya, itu disiapkan dari BTA pusat untuk Quantum Learningnya?</p>
M	<p>Nggak, kalau Quantum Learning sebenarnya diferensiasi kita aja. Diferensiasi karena</p>

	kita melihat tentu saja ya, kan kita berhadapan dengan siswa yang beragam, artinya dari latar belakang keluarga yang berbeda, asal sekolah yang berbeda, yang mencerminkan kondisi anak berbeda. Misalnya dari sekolah unggulan, 70 misalnya, tentu saja metode belajarnya akan berbeda dengan ketika saya mengajar siswa dari sekolah 46 atau lainnya, misalnya ya. Atau sekolah negeri dengan swasta. Sebenarnya asal sekolah bukan tolak ukur utama sih, tapi kan kita bisa lihat tuh siswa SMA 70 seperti apa, siswa SMA 46 seperti apa daya serap pelajarannya. Nah kita berusaha untuk mengakomodir kondisi seperti ini. Jadi siswa-siswa yang kita lihat kurang mampu menyerap pelajaran dengan baik, kita berikan treatment tertentu.
AYM	Awal mas bisa ngajar Quantum Learning gimana mas?mas kan latar belakangnya kurang berhubungan dengan materi itu.
M	Iya jadi pada tahun 90-an itu kan booming Quantum Learning bukunya, bahkan saya juga sempet bertemu dengan penulisnya. Nah pengetahuan dari buku tersebut saya coba terapkan dalam proses belajar mengajar. Saya waktu itu juga baru nyoba seperti apa sih belajar dengan visual, seperti apa sih belajar dengan audio atau seperti apa kalau dengan kinestetis. Jadi kalau di bilang learning by doing, ya bisa dibilang begitu. Awalnya saya ikut beberapa kali pelatihan sama senior-senior yang sudah ahlinya ya, terus saya coba kembangkan sendiri saat saya mengajar. Sebagai salah satu contoh ya, jika kita ingin menggunakan metode yang cenderung visual, kita bisa gunakan permainan warna. Kita gunakan spidol yang berwarna-warni agar memberikan kesan tersendiri pada memori otak siswa. Itu kan sederhana sebenarnya.
AYM	Oh, tapi belum tentu semua pengajar itu bisa mengajar Quantum Learning? Walaupun sudah mendapat bekal.
M	Betul, betul. Karena prakteknya kan akan sangat berbeda. Itu bisa terkait pelajarannya juga, misalnya eksak atau non eksak. Tapi prinsipnya gini, setiap pengajar pasti punya pengalaman, jadi mereka bisa kasih tips, trik, gaya sesuai dengan pengalaman mereka. nah dia mengembangkan itu saja, itu sudah menjadi bagian dari mengembangkan Quantum Learning.

Lampiran 4

Transkrip Wawancara Mendalam 4

Pewawancara : Andy Yasier Mayasa (AYM)

Informan : Yunda Fitriani (YF)

Waktu : Rabu, 25 April 2012 (15:00 WIB)

Tempat : Excellent Institute BSD

Inisial	Data
AYM	mungkin bisa diceritakan dulu, bagaimana mbak bisa masuk ke dunia bimbingan belajar, dari awal sekali?
YF	bimbel ya, bukan disini. Dari awal ya, kenalan sama bimbel itu awalnya pas kuliah. Kalau kenal bimbel sendiri sih pas SMA, ikut kelas intensif cuma sebulan gitu ya buat masuk negeri. Terus pas udah kuliah emang cari pekerjaan sampingan kan? Terus coba ngelamar dan ada yang nawarin ngajar di bimbel sebelum di Exis, di nurul fikri. Ngajar dari semester tiga sampe lulus.

	<p>Itu tahun 2006 berarti. Menikmati banget deh ngajar sampe lulus, terus pas udah lulus masih pengen sih kerja di situ, tapi setelah lulus kan pindah ke Tangerang, terus vacuum dulu karena berkeluarga dan melahirkan. Terus nyari lowongan lagi mikir-mikir nih. Kayaknya kalau di bimbel lagi, kayaknya karir kurang maju nih, masa bimbel lagi, bimbel lagi. Tapi pengennya yang waktunya itu nggak kayak kantor, akhirnya coba di sekolah, di Al Azhar BSD diterima. Tapi setelah nyobain setahun, ngerasa kayaknya gue nggak cocok di sekolah, akhirnya keluar. Karena banyak faktor sih, mulai dari budaya di sekolahnya yang kayaknya, waduh, belum sanggup ngadepinnya. Terus juga mikir-mikir jangan-jangan gue emang udah keenakan kerja di bimbel nih. Udah 4 tahun di bimbel kan ngerasa beda banget sama budaya sekolah yang kerjanya tuh harus, walaupun udah pulang sekolah, tapi murid masih tetep tanggung jawab kita. Jadi kan lebih berat tugasnya jadi guru daripada jadi tutor bimbel gitu. Terus juga pengen waktu yang lebih senggang lagi kan, karena kalau di sekolah, walaupun cuma 8 jam, tapi kerjaan tuh masih banyak, banyak banget di luar jam itu. jadi yaudah akhirnya balik lagi ke bimbel, ke Exis sekarang. Saya di exis dari bulan juni, berarti belum setahun ya.</p>
AYM	<p>terus tadi sempet bilang kalau mbak menikmati ngajar di bimbel, itu kenapa?</p>
YF	<p>itu karena waktu di NF itu backgroundnya cocok kan, jadi aku kan ngajar bimbingan informasi pendidikan (BIP), itu kan emang background pendidikan yang dibutuhkan emang psikologi, terus ada tes agama juga kan sedikit. Nah itu sesuai sama idealism lah. Selain ngajar bisa nyampein nilai-nilai keIslaman. Terus pas di Depok itu kayaknya anak-anaknya tuh asik-asik gitu. Jadi apa yang kita kasih di kelas, mereka tuh bisa meresponnya dengan baik. Jadi seneng deh sama anak-anak di Depok. Gitu..jadi betah banget waktu di NF itu.</p>
AYM	<p>terus tadi sempet bilang, budaya sekolah dengan budaya di bimbel itu beda, kalau sekolah itu lebih seperti apa sih?</p>
YF	<p>Pertama dari tuntutan pekerjaan, pekerjaannya banyak, jadi kalau di bimbelkan kita kewajibannya mengajar terus ya sesekali rapat perkembangan siswa. Tapi kita nggak sampe ngurusin absen per kelas, kita harus tahu yang nggak masuk siapa?, harus kita panggilin anaknya, panggilin orang tuanya. Dan itu bukan cuma satu kelas aja kan, semua kelas kan kita pegang. Saya kan waktu itu guru BK, jadi pegang semua kelas. Banyak kasus, kalau di bimbel kan kita bertanggung jawab hanya kalau mereka datang terus mereka ada masalah cerita ke kita oke, kalau enggak pun kita nggak berhak ngorek-ngorek. Tapi kalau di sekolah kita wajib harus tahu masalah anak tuh apa. Jadi tanggung jawabnya lebih berat, secara moril dan secara tugas pekerjaannya, profesioanalnya juga lebih banyak gitu. terus juga budaya kerjanya disiplin pasti lebih disiplin di sekolah. Harus jadi penegak disiplin juga kalau di sekolah, jadi kalau di sekolah kita dateng jam 7 tuh udah malu nih sama anak-anak. Kalau di bimbel yah, belum ada finger print terus juga kayaknya orang-orang lebih tidak disiplin dari saya. Jadi yaudah kayaknya santai gitu kan. Terus apa lagi ya bedanya? Hmm..di bimbel tuh lebih banyak temen-temen yang masih muda, terus kayaknya nggakada senioritas dan karena ini juga masih baru ya, jadi kalau kita mau ngungkapin ide apa pun juga masih bisa diterima. Nah kalau di sekolah kan banyak yang senior, terus juga banyak birokrasi yang nggak seperti disini deh. Gitu. Jadi perbedaannya banyak deh</p>
AYM	<p>terus kalau tadi kan secara umum ya, perbedaan antara budaya di sekolah dengan di bimbel. Nah kalau secara teknik mengajar, ada perbedaan nggak?</p>
YF	<p>Cara mengajar beda banget, karena kalau di sekolah kan kelas besar, kita di sana 30 anak. Jadi agak susah, terus...apa yah? Kalau waktu di Al Azhar itu ngajar itu cuma..nggak banyak jamnya, kalau di exis kan tugas utamanya emang mengajar. Kalau disana kan sebagai guru BK</p>

	tugas utamanya kan konseling.sama mantau perkembangan anak, kalau ngajar itu hanya tugas kecil dari guru BK. Nah setelah saya menjalani di sekolah, kayaknya lebih asik ngajar deh daripada menjalani urusan administrasi, sama ngurusin masalah-masalah mereka yang butuh perhatian intens dan komunikasi dengan keluarganya juga.itu pertama kelasnya besar, terus kalau di sekolah juga pelajaran kita nggak ditekankan. Karena dianggapnya ya gitu kan, karena nggak ada penilaian, nggak masuk rapot. Nah kalau di bimbek kan walaupun nggak masuk rapot kan, tapi Anak-anak yang udah cape belajar, kayaknya pengen dapet TPD gitu, mereka butuh karena di sekolah mereka juga nggak dapet. Jadi kayaknya sambutan anak-anak di kelas pun beda. Usahnya harus lebih keras di sekolah untuk narik perhatian mereka
AYM	oh iya tadi kan sempet nyinggung TPD ya?mungkin bisa dijelasin TPD itu apa?
YF	Training Pengembangan Diri singkatannya. Jadi kita pengen di exis ini anak-anak nggak hanya dikasih bekal akademik aja, tapi juga pengembangan psikologis gitu. Apalagi kan disini rata-rata usianya remaja atau pra remaja, di mana mereka lagi bener-bener nyari identitas diri. Jadi tujuannya sebenarnya pengen biar anak-anak itu punya bekal pengembangan diri secara psikologis deh. Ngerti siapa dirinya?, punya rencana hidup seperti apa? Terus kita lebih nekenin ke minat bakat, jalurnya apa?gitu.
AYM	oh gitu, nah beberapa waktu lalu saya juga sempet ngobrol dengan orang bimbek, mayoritas dari mereka mengatkan kaalau anak-anak yang ikut bimbek ini punya orientasi ke PTN?nah kalau di exis sendiri,sebenarnya bekal apa sih yang diberikan untuk siswa untuk lulus PTN?melalui TPD.
YF	kalau melalui TPD, pertama milih jurusan yang paling penting. Karena kan jurusan kuliah itu banyak banget pilihannya. Ratusan jumlahnya. Nah itu mereka butuh pencerahan, akdang siswa hanya terpaksa untuk memilih jurusan populer. Padahal kan banyak jurusan yang mungkin lebih sesuai dengan mereka, gitu. Terus kedua informasi umum, kayak persaingannya gimana, terus pendaftarannya gimana, ternyata banyak loh mereka yang nggak dapet itu dari sekolah, gitu. Jadi bingung ini jurusan gimana milihnya sih kak, harus milih berapa sih, kayak gimana sih cara milih regional-regional gitu. Itu mereka nggak dapet dari sekolah. Jadi bimbek fasilitasin di situ. Terus juga sama informasi karir. Jadi milih jurusan ini karirnya gimana, terus dunia karir itu kayak gimana sih?kenapa orang banyak yang berkarir kadang nggak sesuai dengan jurusan kuliahnya. Kayak gitu sih.
AYM	kalau secara keseluruhan, materi TPD itu ada apa aja sih?
YF	: secara keseluruhan itu, kita sih sasaran utamanya ada tiga. Pertama tuh, anak harus punya peta konsep diri, ajdi mereka tahu punya kelebihan apa, kekurangan apa.terus renacana hidupnya apa?terus yang kedua, mereka bisa paham nanti arah karirnya mau kemana? Terus yang ketiga ini aja sih paling, sharing..bisa jadi sarana sharing, kan kadang mereka, apa ya, nggak bisa cerita ke orang tua, terus cerita ke sahabat atau temen ya pengetahuan sahabat atau temen hanya sebatas yang mereka liat dengar di sekolah aja. Selain memberikan arahan pengembangan diri, juga sebagai sarana sharing mereka gitu, curhat.
AYM	: terus waktu gabung disini, proses rekrutmennya seperti apa? Atau yang mbak tahu disini proses rekrutmen kayak gimana?
YF	kalau waktu saya masuk sih belum serapih sekarang ya, karena ini kan pelan-pelan ngerapiin. Jadi waktu awal itu diter, sebenarnya waktu awal itu dites jadi manajer pendidikan. tapi karena ada hubungan kekeluargaan dengan pengelola, jadi nggak boleh. Karena kan manajer itu kan ngambil keputusan, jadi nggak boleh dong kalau saya nanti nggak profesional dalam mengambil

	keputusan. Terus juga memang ada kandidat yang dianggap lebih kompeten. Akhirnya saya ditawarkan buat tutor TPD karena backgroundnya seseuai dengan pendidikan saya. Jadi waktu itu proses tesnya cuma, waktu itu presentasinya buat manajer pendidikan aja, habis itu nggak ada proses lain, cuma ada wawancara sih, tapi kalau sekarang-sekarang rekrutmrnnya ada tes tulisnya, terus ada mikro teachingnya, terakhir wawancara. Sekarang udah kayak gitu.
AYM	: apa sih yang membuat siswa itu tertarik untuk ikut bimbel?
YF	secara umum sih menurut saya, kualitas...kan banyaknya sekarang siswa itu punya orientasi masuk perguruan tinggi negeri, jadi mungkin mereka melihat sebenarnya sejauh mana sih bimbel ini bisa masukin muridnya ke PTN.
AYM	oh..maksud saya, apa sih yang membuat siswa tertarik ikut bimbel secara umum, apa pun bimbel itu?
YF	: oh gitu, mungkin pertama karena mereka butuh tambahan belajar yang mereka nggak dapet di sekolah. Nah kalau di bimbel sentuhannya lebih personal, bimbel nggak ada kan yang sekelas 30 orang, mungkin ada sih tapi jarang. Iya jadi sentuhan bimbel itu lebih personal, lebih bisa mengakomodasi kebutuhan belajar mereka sesuai dengan yang mereka inginkan, mau kapan konsultasinya bisa diatur kan, mau belajarnya bab apa secara personal bisa. Kalau di sekolah kan susah kayak gitu.
AYM	terus kalau suasana yang dibangun, seperti apa perbedaannya?
YF	maksudnya?
AYM	antara di sekolah dengan di bimbel.
YF	Kalau di bimbel sih pastinya pengen berkesan lebih bersahabat ya sama anak-anak, nggak berjarak gitu. Jadi kalau di sekolah kan ada hirarki antara siswa dan guru kadang ada jarak. Tapi kalau di bimbel kan guru lebih sebagai sahabat. Jadi bisa dijadiin tempat curhat, bisa jalan bareng.gitu kan. Paling lebih ke situ sih.
AYM	kalau di exis sendiri, tutor itu dibayarnya per sesi ya?
YF	hmm nggak, kalau yang freelance per sesi, tapi kalau yang full time sama part time udah ada penghasilan tetapnya. Kalau freelance 50 ribu per sesinya.
AYM	iya, kalau di exis sendiri pengajarnya rata-rata dari mana mbak?
YF	banyaknya dari UI, mungkin sekitar 70% ya dari UI. Sisanya UIN, UNJ, itu yang paling banyak sih.

Lampiran 5

Transkrip Wawancara Mendalam 5

Pewawancara : Andy Yasier Mayasa (AYM)

Informan : Budi Setiadi (BS)

Waktu : Rabu, 25 April 2012 (16:15 WIB)

Tempat : Excellent Institute BSD

Inisial	Data
AYM	ya mas mungkin bisa tolong diceritain awalnya bisa terjun di dunia bimbel seperti apa?
BS	saya.. pengalaman pribadi ya ceritanya?
AYM	ya boleh
BS	baik.. emh.., dulu sebenarnya ngga ada niat sih karena kan dulu kuliahnya di MIPA, kuliah di MIPA, jadi waktu awal, eh jangan awal. Waktu kuliahpun ngga bakal niat terjun di dunia bimbingan belajar.
AYM	oh ya? Oke
BS	tapi begitu saya lulus kan dulu kuliahnya di UNPAD di Bandung, lulus, itu masuk Jakarta setelah wisuda emh.., kalo boleh dibilang ini semacam apa namanya ya? Emh.., apa namanya ya? Emh.., ngga sengaja namanya ya. Jadi sudah bikinlah lamaran waktu itu kemana-mana, perusahaan-perusahaan tapi ngga ada satupun yang dipanggil, karena kita tinggal di Jakarta sendiri, single fighter istilahnya, harus cari duit sendiri gitu ya, jadi bulan ketiga setelah saya nyampe Jakarta itu kan belum juga kerja gitu kan, yaudah saya beli Koran, Kompas waktu itu ya, ada lowongan pengajar. Saya iseng-iseng, mudah-mudahan ini dipanggil deh dibandingkan sebelumnya belum ada, saya masukkin, waktu itu nama bimbelnya Primagama.
AYM	itu tahun berapa mas?
BS	2004, jadi saya tiga bulan di Jakarta, seminggu setelah saya kirim surat tuh langsung dapet telepon panggilan hehehe.. saya suruh datang, dia ngeliat ini aja sih, emh.., saya memang nol, pengalamannya kan ngga ada, karena memang di sekolahpun ga pernah, di kuliahpun ngga pernah yaudah di bimbel dateng langsung ngajar, karena waktu itu bimbelnya sedang kekurangan jadi ada resign lah, apa.., banyak pengajar resign, saya disuruh dateng, ditanya dulu sebelumnya siap ngajar? Saya bilang siap. Jadi langsung ngajar, saya bilang “ini saya langsung diterima?” waktu itu pak, namanya pak Agus. “Yaudah boleh, langsung aja deh cepet”. “Tapi saya belom ada basic atau apa”. “gapapa, nanti kita di sini ada.” Namanya waktu itu mba Devi bagian akademiknya.”gapapa nanti mba Devi ini langsung bisa bantu-bantu deh.” Jadi saya waktu pertama itu langsung diturunkan di kelas 12, terus terang ini tantangan karena dari ngga tau apa-apa sebelumnya tiba-tiba disuruh ngajar matematika kelas 12 dan kenapa juga matematika? Nah ini pentingnya di sini, karena waktu itu dia mintanya matematika sedangkan saya kan kuliahnya fisika, nah ini jadi awal saya ngajar matematika tuh gara-gara masuk di sini. Heheee. Matematika kerena yang resign tuh pengajar matematika, “waduh pak saya kan kuliahnya fisika.” “ya nantikan bisalah, diliat, dibantulah sama mba Devi bagian akademiknya kan dia jam terbangnya juga sudah tinggi, yaudah gw ngajar matematika. Waktu itu integralkan

	<p>kelas 12 awal tuh integra, bulan juli hehee. Yaudah belajar pelan-pelan, yaudah langsung turun di situ. Ya Alhamdulillah hari pertama langsung sukses. Gitu. Ya responnya kan waktu itu ada angket juga kan, hasilnya lumayan sih, jadi nanti mas Budi dan seterusnya, mulai hari ini dan besok megang kelas 12. Terus ya udah mulai dari situ saya sudah mulai emh.., yang kemaren kepikiran mau kerja di mana? Di Pertamina sudah hilanglah karena sudah nemuin, oh enak juga ternyata ngajar ini ya. Yaudah jadi asik. Terus setahun, dua tahun ya sampe sekarang ya ada sih beberapa yang bikin pindah-pindah ngajar, tapi ya tetep masih dalam dunia ngajar, belum pernah bekerja di tempat lain.</p>
AYM	oh gitu. Kalo diitung-itung sudah berapa bimbel mas?
BS	emh oke baik.. saya dari.. kalo di Primagama itu sempet dua tahun jadi 2004 sampe 2006 lalu saya di BTA dari 2006 sampe 2008.
AYM	BTAny tuh di yang di mana?
BS	BTA cabang group, cabangnya di Ciledug dan Tangerang. Dua cabang. Lalu setelah itu saya ke Salemba, bimbel Salemba itu satu tahun. Itungannya satu tahun tapi dua tahun ngajarnya. Jadi saya masuk itu Januari 2009 sampe emh.., apa namanya juni, Juli 2010, nah itu saya alasan keluar dari itu karena exist berdiri waktu itu. Jadi Pak Adi. Pak Adi adalah kepala cabang saya dulu di dua tempat. Jadi Pak Adi itu kepala cabang saya di Salemba cabang Cibubur dan Kelapa Gading jadi dia minta saya bergabung ke Exist sampe sekarang di Exist. Walaupun sempet kemaren keluar juga ya sekarang saya balik lagi ke sini.
AYM	jadi waktu masuk Exist yang awal tahun berapa itu?
BS	Exist itu mulai dari 2010 Januari, eh pertengahan ajaran baru Juli ya? Ya Juli 2010 sempat off satu tahun hehee sekarang balik lagi ke sini, sampe sekaranglah ya, jadi 2010 sampe sekarang.
AYM	terus kalo apa namanya perekrutannya gimana waktu masuk di Exist? Apa karena kedekatan apa namanya, yang sudah kenal itu?
BS	salah satunya termasuk itu.
AYM	tapi ada lag ga?
BS	karena waktu itu saya sih Pak Adi kan saya Tanya, “Pak saya perlu bawa-bawa ini ngga pak semacam CV atau apa?” “ngga usah”, kata pak Adi. “serius nih pak?” kan waktu itu kan karena Exist kan waktu masih apa ya? Masih berbenah karena masih baru berdiri jadi kita belum ada aturan main segala macem, udah kalo sekarang kan udah terbentuk kaya gini kan, kalo dulu kan masih ya masih awal lah ya. Jadi kata Pak Adi ngga usah. Jadi sampe sekarang hehee saya belum serahin CV atau apa ke pak Adi. Jadi karena kita udah ketemu dari awal dengan mas Edwin pun juga waktu di Salemba pun pernah ketemu yaudah jadi apa ya kalau saya sih kepercayaan aja sih diliatnya kan gitu. Mungkin nanti kalo buat Exist ke depan bisa aja sih.
AYM	jadi eeh dari awal waktu di Primagama itu sudah langsung jadi tutor tetap atau?
BS	ya baik. Udah tetap itu.
AYM	langsung?
BS	karena dia nanya, “mas Budi bersedia di sini full?” “saya bersedia pak, karena memang saya, waktu saya memang lenggang.” Yaudah saya full senin sampe sabtu waktu itu. Jadi saya masuk bimbel itu full terus belum ada yang setengah karena waktu itu saya nggak ada kegiatan lain
AYM	Tapi ada nggak mas, perbedaan-perbedaan ngajar di setiap bimbel?
BS	Perbedaan ngajar, sama..cuma yang ngebédain itu mungkin apa ya, cara atau konsep bimbel itu. seperti di Primagama itu, pengajar lebih diutamakan bisa membuat cara cepat. Cara cepat

	itu memang menjual banget kalau di Primagama. Kalau di BTA itu, kita pendekatan ke siswanya lebih diutamakan. Jadi selain, okelah tadi itu tambahan juga itu rumus cepat. Tapi cara kita mengkondisikan kelas, termasuk tahu karakter per anak itu jadi nilai lebih buat pengajar. Kalau di BTA lebih mengutamakan itu. kalau di eksis sendiri sih saya liat itu gabungan keduanya. Bagus..jadi pendekatan diutamakan juga, cara cepat juga dari Pak Adi diminta juga.
AYM	Menurut ma situ, apa sih perbedaan belajar di bimbel dengan di sekolah?
BS	Ini..ini..ini yang paling penting yah. Banyak anak tuh yang bilang ah nggak enak di sekolah. Dulu pernah ada siswa waktu tahun 2006, dia memang di kelas internasional di sekolahnya. Jadi ada kelonggaran lah untuk absensi, kalau di sekolah biasa kan itu dihitung absensi ada poin juga. Kalau di Inter itu ada kelonggaran, yang penting nilai bagus. Dia itu lebih memilih belajar di bimbel. Jadi dia bimbel nggak pernah bolos, justru sekolah setiap minggu ada aja bolosnya. Kalau di kelas biasa mungkin dia udah kena teguran. Kalau di sekolah terlalu formal, kadang guru juga gimana ya, mengkondisikan 40 orang itu kan beda. Saya pun susah kalau harus bikin ngerti semua ya. Kita kan biasa di sini paling banyak 20 orang.
AYM	Saya kan juga sempet ngobrol sama beberapa pengelola bimbel lain, rata-rata siswa yang ikut bimbel itu orientasinya lulus UN terus lulus di seleksi PTN. Sebenarnya apa sih yang diberikan bimbel untuk mereka yang punya orientasi itu?
BS	Tapi perlu dilihat juga bahwa siswa yang ikut bimbel itu ada tiga atau dua ya, tiga karakternya. Ada yang mau bener-bener tujuan dia pengen belajar, ada yang terpengaruh oleh teman, ada yang dipaksa oleh orang tua. Nah jadi tiga macam siswa itu harus diliat. Kalau itu anak bener-bener, mau dimana pun dia bimbel, mau siapa pun gurunya dia nggak akan pernah complain. Mau apa pun dia nggak masalah. Tapi kalau dia model yang kedua, nah ini pernah saya alami nih. Terutama di bimbel-bimbel kelas besar, kayak di primagama itu kan dulu sampe 25 per kelas. Nah setelah kelas memasuki masa intensif, itukan kelas dipisah berdasarkan peringkat. Disini mulai ketahuan nih, yang udah PW (nyaman) sama temennya terus pisah, jadi males masuk dia. Nah yang terakhir tadi karena dipaksa, kalau yang ini udah deh, malah orang tuanya yang aktif nanyain ke bimbel. Ini macem-macem, bisa dia bengong aja di kelas, bisa juga dia main hp. Nah disini bimbel harus punya cara tersendiri untuk ngadepin anak-anak yang model kayak gini nih.
AYM	O iya mas, setiap bimbel kan punya program intensif ya, dan angka kelulusan dari intensif itu cukup tinggi ya. Nah sebenarnya apa sih yang diberikan saat intensif itu?apa hanya karena waktu belajar yang intensif atau karena diberikan trik-trik tertentu?
BS	Iya benar, benar itu. kadang-kadang siswa itu mengandalkan itu ya, dalam waktu satu atau dua bulan saja sudah bisa kok. Padahalkan selama mereka berjalan di kelas 11, kelas 12 itu kan udah nyicil. Udah nyicil buat materi-materi itu nanti ya. Intensif itu sebenarnya khusus hanya mendalami soal-soal seleksi saja. Jadi kalau nggak ikut, atau hanya ikut intensif saja, itu kurang...ya tergantung siswanya juga sih. Nah di intensif itu keunggulannya kita jadi terbiasa dengan soal seleksi tadi. Sebenarnya materinya udah kita dapet dari dulu-dulu. Makanya kalau di kelas saya suka kasih dua cara untuk satu soal. Ini loh cara sesungguhnya, ini cara cepatnya. Buat SNMPTN yang ini jangan dipake (rumus dasar). Jadi nanti mereka berpikir sendiri, mereka bisa membandingkan sendiri mana yang mau mereka pakai. Nah justru saya pengennya intensif itu dari kelas 10, jadi mereka udah terbiasa dengan soal-soal seperti itu. jadi nggak usah ada yang sebulan atau dua bulan itu.
AYM	Mas budi ini kan udah lama ya ngajar, udah sering ketemu soal-soal. Nah kalau menurut mas

	Budi, ada nggak perbedaan antar soal UN dengan seleksi masuk PTN?
BS	Oke, iya jadi semenjak jalur masuk ada ujian mandiri, soal seleksi masuk perguruan tinggi negeri itu jadi ada dua model. Untuk SNMPTN itu tergolong sulit ya, kemudian Ujian Mandiri itu relatif hampir sama dengan UN. Tapi kalau kelasnya UGM dia tetep sulit soalnya. Kalau UNPAD, UNJ, UIN itu tidak terlalu susah. Nah makanya saya pengen yang kayak gini itu udah dikasih sejak kelas 10, jadi siswa udah terbiasa dan nggak bingung pas intensif.
AYM	Nah tapi, perbedaannya sebenarnya cukup jauh nggak si mas? Artinya buat siswa yang belum pernah ngelihat soal kayak gitu bisa nggak dia ngerjain?
BS	Oke..nah ini yang biasanya siswa bingung kalau dia les pas intensif aja. Nah soalnya di sekolah juga jarang guru menyelipkan soal-soal macem itu ya, kecuali sekolah-sekolah unggulan. Dan biasanya mereka terkendala di waktu yang singkat itu, susah ngejanya.
AYM	Jadi sebenarnya bentuknya cukup berbeda ya?
BS	Cukup berbeda, jadi sebenarnya lebih variatif yang soal seleksi itu.
AYM	Kalau menurut mas sendiri, sebenarnya apa sih yang membuat siswa itu tertarik buat ikut bimbel?
BS	Kalau saya lihat sih, semenjak adanya batas lulus. Sejak ada batas kelulusan UN. Kalau saya dulu kan masih ebtanas namanya. Berapa pun nilainya,lulus. Yang nggak lulus cuma dua, kalau nggak bodoh-bodoh banget, pasti bandel-bandel banget. Udah. Kalau sekarang kan, udah olimpiade, tetep aja nggak lulus. Itu merupakan salah satu faktor yang membuat,bimbel itu kayak wajib. Dan ini bagus, ini lahan buat kita kalau boleh saya bilang ya..hehe.jadi wajarlah bimbel itu sekarang bermunculan di mana-mana. Nah itu salah satunya faktor itu. kalau masalah guru sih dari jaman dulu kala ya pasti gitu ya. Cara ngajarnya nggak bisa diubah, udah gitu aja. Mungkin itu kalau menurut saya kenapa bimbel laku.

Lampiran 6

Transkrip Wawancara Mendalam 6

Pewawancara : Andy Yasier Mayasa (AYM)

Informan : Rafid Ariffudin (RA)

Waktu : Jumat, 11 Mei 2012 (16:10 WIB)

Tempat : Excellent Institute

Inisial	Data
AYM	Kamu kan ikut bimbel ya, kenapa sih kamu mau ikut bimbel?
RA	Untuk bantu belajar aja sih sebenarnya.
AYM	Untuk bantu belajar?
RA	Iya, bantu belajar.
AYM	Emang disekolah belajarnya kurang?
RA	Ga gitu juga, tapi kan biasanya kalo disekolah itu ngebahasnya kurang,hmm kurang mendalam,jadi sekedar ngerti aja.
AYM	Emang kalo di bimbel bahasnya lebih mendalam?

RA	Iya kalo bimbek kan bisa sepenuhnya ngerti gitu,kalo di sekolah kan kalo belum paham betul,ga bisa konsultasi kayak di tempat bimbek
AYM	Oh gitu, kamu sebelumnya pernah ikut bimbek di tempat lain ga?
RA	Pernah,waktu SMP.
AYM	Bimbek dimana?
RA	Di Newton
AYM	Ada perbedaan yang jauh ga antara bimbek di newton dengan disini?
RA	Iya,jauh..kalo dulu di newton cuma sekedar belajar aja,ga ada konsultasi,di kelasnya juga satu kelas isinya lebih banyak,sekelas 17 orang. Jadi belajarnya juga sebenarnya kurang efektif.
AYM	Emang kalo disini berapa orang sekelas?
RA	Disini 5 orang
AYM	Sebenarnya perbedaan mendasar antara belajar disekolah sama di bimbek apa? Suasannya gitu.
RA	Lebih enak belajar disini sebenarnya. Karena kalo disekolah itu kan,di sekolah saya satu kelas itu ada 42 orang,jadi kadang kalo lagi pengen belajar fokus, suasana kelasnya ga kondusif,ada yang berisik segala macam gitu. Kalo di tempat bimbek kan lebih nyaman aja gitu, muridnya lebih sedikit. Trus kalo misalnya mau nanya sesuatu gitu kan bisa kapan aja.
AYM	Trus, apa sih yang ga kamu dapetin di sekolah tapi kamu dapetin di bimbek?
RA	Apa ya? Hmm solusi cepet. Kalo misalnya ngerjain soal ini, cara cepetnya kayak gini.
AYM	Emang bedanya metode belajar disini sama disekolah apa? Maksudnya pas guru masuk kelas ngapain gitu.
RA	Kadang-kadang kalo di sekolah itu malah, jadi guru masuk, terus bahas materinya tuh terlalu lama gitu,terlalu bertele-tele dijelasinnya,jadi harusnya bulan ini babnya udah selesai,jadi ngalor gitu,terlat.
AYM	Trus abis dia nerangin materi biasanya ngapain?
RA	Abis nerangin materi,biasanya latihan soal.
AYM	Ada pembahasannya ga?
RA	Pembahasan jarang,paling disuruh maju doang. Pembahasan juga paling misalnya hari ini ngerjain soal nih, terus besoknya maju kedepan untuk ngerjain. Trus nanti kalo waktunya sempet dibahas, kalo waktunya keburu habis,yaudah udah gitu aja.
AYM	Oh,emang kamu disekolah satu jam pelajaran berapa lama?
RA	Kalo kayak matematika gitu 2 jam pelajaran 3 kali pertemuan . 1 jam pelajaran itu 45 menit.
AYM	Oh, hmm kalo misalnya kamu ga bimbek gitu kan, terus di waktu luang ngapain?
RA	Kalo ga ada bimbek,ya itu paling main game,baca buku,baca novel.
AYM	Oiya, kalo disekolah kamu itu SPP nya berapa ya?
RA	SPP sebelumnya 175 ribu, tapi setelah kelasnya dipasang AC jadi 225 ribu.
AYM	Tapi tetep satu kelas 42 orang?
RA	Iya 42,tapi itu kelas saya doang, kelas lain malah ada yang 45 siswa.
AYM	Kalo disekolah kamu itu ada program RSBI gitu ga?
RA	Ga ada.
AYM	Ga ada? Jadi rata semua?
RA	Iya, reguler semua.
AYM	Satu angkatan ada berapa kelas?

RA	Kelas IPA 3, IPS 3 jadi ada 6.
AYM	Oiya kalo disekolah itu metodenya gimana sih, misalnya materi perbab,terus ulangan, ulangannya itu kayak gimana?
RA	Sebenarnya sih gini, jadi di sekolah tuh kadang juga ga jelas gitu,misalnya pelajaran fisika,kadang gurunya juga baru jelasin satu materi,tau-tau loncat bab,tau-tau ulangan. Jadi kadang ga sesuai sama standar kompetensinya. Matematika juga, misalnya bahas 3 bab,nanti ulangannya belakangan tapi langsung 3 bab itu.
AYM	Oh gitu, itu kan ulangan harian, trus ada ulangan apa lagi?
RA	Iya mid test sama ulangan semester.
AYM	Kalo di bimbel ada ulangan apa aja?
RA	Try out paling
AYM	Ada tes harian?
RA	Tes harian,ada.
AYM	Tes harian berapa kali?
RA	Setiap kelas ada, setiap pertemuan.
AYM	Tadi kan kamu bilang, lebih enak belajar di bimbel, tapi kan sebenarnya waktu belajar kamu lebih banyak di sekolah kan,sampe siang, Nah itu kenapa bisa gitu?
RA	Soalnya kalo di bimbel kan belajar intinya,sebentar. Tapi kan bisa konsultasi.Ada jam diluar gitu.Misalnya hari senin kan masuk les nih, hari selasanya bisa konsul.
AYM	Tapi kalo metode belajarnya menurut kamu hampir sama ga?
RA	Metode belajar di bimbel?
AYM	Ga, metode belajar di bimbel sama di sekolah. Artinya guru masuk terus nerangin gitu, sama ga?
RA	Sama sih.
AYM	Sama ya? Artinya guru dateng,nerangin materi gitu kan, terus ngerjain soal.
RA	Iya
AYM	Tapi soal disini sama di sekolah beda ga tingkat kesulitannya?
RA	Maksudnya soal try out disini gitu?
AYM	Ya, ga, maksudnya misalnya dibandingin sama ulangan harian di sekolah gitu.
RA	Sebenarnya lebih susah disini sih, kalo di sekolah ga terlalu susah.
AYM	Oiya saya mau nanya, biasanya siswa itu kan ikut bimbel karena buat persiapan UN sama SNMPTN,emang sebenarnya di sekolah sendiri ada ga sih info-info tentang masuk perguruan tinggi?
RA	Oh,pasti ada. Sebelum UN aja udah ada sosialisasi tentang PTN. Jadi dari alumni, ka nada beberapa orang yang diterima di PTN,jadi mereka demo, demo sendiri di aula. Nanti dikumpulin gitu,terus ada yang misalnya dari UI berapa orang nanti ngejelasin mereka.
AYM	Tapi kalo dari sekolah sendiri, artinya tanpa alumni,ada ga penjelasan tentang perguruan tinggi negeri?
RA	Selain alumni, dari PTN sih ada dari UI doang. Tapi kebanyakan dari PTS,kayak GUNADARMA gitu,mereka presentasi
AYM	Artinya sekolah memfasilitasi informasi lebih siswa ga tentang perguruan tinggi negeri?
RA	Iya,guru BK kadang nge lobby gitu. Jadi kalo kemaren itu kan SNMPTN kan baru dibuka ya,itu guru BK ngebantu buat daftar,jadi kita bayar ke guru BK nya, guru BK nya transfer, trus dia

	bantu buat daftar onlinenya gitu.
AYM	Tapi kalo untuk jurusan-jurusan gitu dijelasin juga ga sama guru BK?
RA	Kalo jurusan gitu, ga terlalu sih. Paling cuma sekedar kalo untuk jurusan IPA ini ..kalo IPS ini.
AYM	Trus kalo disekolah itu BK ada jam pelajarannya sendiri ga?
RA	BK ada jam, 1 jam pelajaran.
AYM	Biasanya materi apa yang disampein?
RA	Sebenarnya materinya itu tergantung kelas, kalo kelas 1 kan masih awal-awal masuk banget,jadi cuma ngebahas tentang kepribadian gitu-gitu,kelas 2 nanti baru mulai mengacu ke cara-cara masuk perguruan tinggi,apa aja yang ada di perguruan tinggi gitu,nah kelas 3 baru bener-bener diulas gitu.
AYM	Kalo disini sendiri gitu, ada ga materi yang diluar pelajaran? Artinya selain pelajaran kaya matematika gitu.
RA	Oh,ga ada.
AYM	Ga ada, kalo TPD itu apa?
RA	TPD itu kayak konsultasi gitu sebenarnya. Konsultasi soal perguruan tinggi sih kalo buat kelas 3 nya.
AYM	Jadi materinya cuma tentang itu aja?
RA	Sama tips belajar paling.
AYM	Menurut kamu itu efektif ga? Untuk peningkatan motivasi dan semangat belajar gitu.
RA	Ga terlalu sih..hehe.
AYM	Ga terlalu ya, iya gpp
AYM	Oiya, seandainya nih ya, ga ada bimbingan belajar, untuk seleksi SNMPTN kamu bisa ga ikut seleksi SNMPTN?
RA	Sebenarnya sih dari awal saya ga begitu tertarik sama SNMPTN,soalnya saya begitu lulus kuliah mau coba buat beasiswa keluar , cuma karena orang tua nyuruhnya di negeri dulu ya,saya biarpun ga bimbel gitu ya, harus berusaha sendiri.
AYM	Artinya gini, ketika kamu di SMA kelas 3 gitu,kamu pernah ga nemu soal SNMPTN? Soal SNMPTN kan beda ya,
RA	Soal SPMB sih paling.
	Itu dapet dari siapa?
RA	Ada di buku sekolah.
	Di buku sekolah, artinya di kelas guru suka nyelipin soal-soal SNMPTN ga gitu?
RA	Ga pernah.
	Jadi kalo misalnya murid ga bener-bener nyari mungkin ga nemu ya?
RA	Iya, jadi kadang lagi iseng-iseng gitu buka soal trus ada tulisan SPMB tahun sekian,tapi ga pernah dibahas sama gurunya.
	Oke, kalo misalnya di poin gitu ya, dari 1 sampe 10, tingkat kesulitan untuk soal UN sama SNMPTN itu berapa?
RA	Kalo UN..hmm berapa ya,,6 mungkin. Kalo SNMPTN 8.
AYM	Terus kalo menurut pandangan kamu, keadaan pendidikan sekarang itu gimana? Artinya yang ada di sekolah.
RA	Pendidikannya...kurang ini sih,kalo misalnya dibandingin sama waktu saya SMP,sekarang SMA,itu bedanya jauh banget, Waktu SMP lebih bagus, soalnya dulu sekolah di SMP

	PUSPITEK,nah disana kalo belajar menjelang UN itu, jadi nanti try out 3 kali, itu dikelasin, misalnya nilai 0 sampe 4,nanti masuk kelas interestic, nanti nilai 5 sampe 6 masuk kelas optimistic,jadi dikelasin sesuai nilai, jadi kalo misalkan nilainya belum mencukupi, masuk kelas ini, jadi belajarnya tuh lebih terkontrol. Ga kayak di SMA sekarang,kesannya terlalu asal-asalan.
AYM	Hmm gitu, PUSPITEK itu swasta ya?
RA	Negeri
AYM	Jadi kalo waktu SMP itu bener-bener dikelompokkin sesuai kemampuan ya.
RA	Iya,sesuai kemampuan,jadi lebih efektif aja.
AYM	Oiya, kamu emang cita-citanya mau jadi apa?
RA	Dokter
AYM	Oke,jadi mau ambil jurusan kedokteran?
RA	Iya,kedokteran
AYM	Dimana?
RA	USU
AYM	Kenapa ga di UI?
RA	Hehehe,,gatau ya, awalnya emang mau di UI kalo ga UGM, cuma tiap ditanya gitu kan “mau masuk mana?” Kedokteran UI,”wih hebat ,UI kan susah. Ya gitu, jadi udah keburu takut duluan gitu. Lebih baik cari aja,kata guru saya juga cari aja di daerah yang peluangnya lebih besar, mau kuliah dimana juga sama aja, yang penting bisa jadi dokter gitu.
AYM	Hmm,,kalo boleh tahu orang tua kamu kerja apa?
RA	Ayah itu kerja di Jakarta, cuma saya gatau tepatnya dimana. Kalo umi itu, penjahit.
AYM	Penjahit di rumah?
RA	Ga,buka toko di daerah Pasar Serpong
AYM	Oh gitu, kalo Ayah kerjanya apa?
RA	Supervisor
AYM	Kamu berapa bersaudara?
RA	Tiga
AYM	Anak keberapa?
RA	Dua
AYM	Kakak kamu?
RA	Usianya?
AYM	Iya
RA	Usianya sekarang beda 4 tahun sama saya,saya kan 17 tahun, berarti dia 21 tahun.
AYM	Oh, udah nikah?
RA	Belum
AYM	Oh belum,masih dirumah?
RA	Kerja jadi bidan
AYM	Kenapa sih kamu tertarik sama bidang kedokteran?
RA	Hmm sebenarnya ga tertarik sama kedokteran,soalnya waktu SMP itu cita-citanya kan jadi arsitek,karena Ayah juga arsitek gitu,terus begitu kesini-kesini, orang tua ga nyetujuin jadi arsitek, soalnya kata Ayah kalo jadi arsitek itu nyari kerjaan sekarang susah,terus kebetulan juga,kakek saya itu punya klinik bersalin sama rumah sakit,sekarang juga lagi butuh tenaga medis,kaka saya juga kerja disitu,jadi kata umi saya masuk kedokteran aja,untuk bisa bantu-

	bantu disitu kalo udah lulus.
AYM	Oiya, kalo boleh tau orang tua kamu pendidikannya apa?
RA	Kalo Ayah itu sarjana.
AYM	Kalo umi?
RA	Umi D3
AYM	Oiya, ini balik lagi ke bimbel ya, kalo di bimbel informasi tentang jurusan atau masuk perguruan tinggi jelas ga?
RA	Jelas banget, di TPD itu dibahasnya jelas banget.
AYM	Apa aja sih yang dibahas di dalemnya?
RA	Masalah jurusan itu dari mulai passing grade, trus cara kita milih jurusan dengan benar itu kaya gimana, sesuai sama passion, sesuai sama minat, sesuai sama kemampuan, jadi bener-bener dikasih tahu cara milih jurusan dengan bener.
AYM	Kalo di sekolah jelas kaya gitu juga ga?
RA	Kalo di sekolah ga terlalu sih, paling lebih ke UN.
AYM	Oiya, menurut sepengetahuan kamu nih secara umum aja, kira-kira disekolah kamu kelas 3 nya yang ikut bimbel berapa persen?
RA	Hampir 80%. Hampir semuanya ikut.
AYM	Kamu kelas 2 ikut bimbel ga?
RA	Kelas 2 ga ikut. Kelas 3 baru mulai masuk bimbel.
AYM	Jadi bimbel itu bantu proses belajar kamu?
RA	Iya, setelah ikut bimbel juga prestasi naik.

Lampiran 7

Transkrip Wawancara Mendalam 7

Pewawancara : Andy Yasier Mayasa (AYM)

Informan : Lalitia Anindita (LA)

Waktu : Selasa, 15 Mei 2012 (14:30 WIB)

Tempat : BTA 8 BSD

Inisial	Data
AYM	Saya mau nanya, kenapa sih kamu mau ikut bimbel? Tujuannya apa?
LA	Jadi tuh gini, itu kan buat materi aku persiapan ujian, buat masuk perguruannya itu aku ga bisa belajar sendiri, apalagi dalam ngerjain beberapa soal harus dibimbing sama guru karena di sekolah sendiri ga menyediakan jasa untuk persiapan SNMPTN
AYM	Tapi di sekolah sendiri untuk informasi tentang jalur masuk ke perguruan tinggi negeri ada ga?
LA	Ada..ada. Selain dari sekolah aku juga nyari info sendiri juga
AYM	Tapi kalo dari sekolah sendiri ada apa aja?
LA	Paling kayak jalur undangan sama jalur tertulis, soalnya itu kan resmi, kalo undangan kan dari pemerintah.

AYM	Tapi kalo jalur lain kayak SIMAK ada ga?
LA	Oh,paling gini kan UI juga ada paralel kan, ya jadi paling sekolah ngurus yang buat paralel
AYM	Oh gitu...jadi ada informasi tentang hal itu. Tapi kalo soal jurusan-jurusan sendiri sekolah ngejelasin ga?
LA	Kalo untuk jurusan, jadi waktu itu pernah di sekolah ngundang beberapa dosen dari beberapa perguruan tinggi ,ada dari UI,ITB,UGM,UNPAD,UNBRAW,terus mereka tuh yang kayak ngejelasin dosen-dosen itu yang ngejelasin kayak gimana-gimananya
AYM	Itu apa,bentuknya seminar atau gimana?
LA	Iya,kayak seminar gitu
AYM	Oh,diluar jam sekolah ya?
LA	Iya
AYM	Tapi yang ngadain pihak sekolah?
LA	Iya..iya
AYM	Trus kalo menurut kamu sendiri,apa sih perbedaan belajar di bimbel sama di sekolah?
LA	Kalo misalnya di sekolah kan belajar emang bener-bener buat ngejar nilai ya,tujuan utamanya emang buat nilai.Kalo bimbel kan buat ngebantu sekolah,apa ya,bimbel tuh lebih parah ngebantu soalnya kan kadang sekolah itu ka nada guru ga enak,yaudah kita ga bisa protes minta guru lain gitu. Kalo di bimbel kan kalo kita protes bisa diganti, karena kita yang bayar, kita yang menentukan gitu.
AYM	Tapi kalo suasananya gimana? Suasana belajar,apa ada yang beda?
LA	Kalo untuk suasana, suasana belajar sih,kalo aku bilang, aku pribadi sih lebih suka suasana belajar yang sepi ya, kalau di sini Alhamdulillah aja suasananya mendukung gitu.Kalo misalnya suruh milih suasana belajar,kebetulan disekolah suasananya kalo lagi belajar emang sepi,jadi enak juga.
AYM	Tapi kalo dari jumlah siswa ngaruh ga?
LA	Jumlah siswa,kalo misalnya kita sekelas 3 orang,tapi yang 2 orang itu rame,sama jumlah siswa 30 tapi diem semua gimana?
AYM	Tapi kalo yang kamu liat nih, dari jumlah siswa yang disini sama di sekolah gimana?
LA	Ya ngaruh.
AYM	Jadi berpengaruh?
LA	Iya
AYM	Terus...ada ga materi-materi pelajaran yang ga kamu dapet di sekolah tapi disini dapet?
LA	Ada
AYM	Apa?
LA	Kayak yang paling terasa itu biologi,matematika,kayak matematika tuh ada,aku baru tahu rumus yang aku tahu tuh pas hari senin kemaren,oh ada rumus kayak gitu yang ga diajarin sama sekolah. Pernah juga pas aku kelas 10,aku ikut bimbel juga di tempat lain,hal baru yang ga diajarin sama sekolah,aku dapetnya di bimbel.
AYM	Trus kalo metode belajarnya sendiri sama ga sih kayak di sekolah? Artinya kalo misalnya guru masuk kelas tuh terus ngapain.
LA	Oh,kalo di sekolahku,guru tuh masuk kelas terus nulis catetan di papan tulis,trus dia jelasin,baru kita catet kan,baru ada latihan soal. Kalo disini tuh ga, pertama langsung latihan soal,trus soalnya itu bahas tentang apa baru dijelasin materi per babnya.

AYM	Oh gitu, jadi lebih dalam mana materinya, di sekolah apa disini?
LA	Kalo ditanya lebih dalam mana, lebih dalam disini dong, soalnya lebih dalam.
AYM	Tapi kan sebenarnya waktu belajar di sekolah lebih banyak.
LA	Iya memang, cuman kalo di sekolah lebih umum aja.
AYM	Kalo di bimbel itu gimana, guru masuk kelas terus gimana?
LA	Ya gitu, paling ngerjain soal, ntar kalo ada yang ga ngerti tanya,
AYM	Trus buat evaluasinya, kalo di sekolah tuh ada ujian atau ulangan apa aja?
LA	Ada ulangan harian, ada UTS, sama ujian akhir semester.
AYM	Kalo ulangan harian itu per apa gitu?
LA	Per bab
AYM	Per bab? Dan itu pasti per bab? Setiap akhir bab, ada ujian?
LA	Iya, kecuali kalo ada kebijakan dari gurunya mau menggabungkan antara bab 1 dengan bab2 gitu.
AYM	Kalo disini gimana?
LA	Kayak ulangan harian?
AYM	Iya,, itu ada ga?
LA	Ga ada, paling try out sih.
AYM	Try out berapa kali?
LA	Ditanya saya udah TO berapa kali atau gimana?
AYM	Ga, maksudnya disini harus ada berapa kali TO?
LA	Oh, ga, ga apal. Cuma karena udh mau masuk intensif SNMPTN jadi tiap minggunya pasti try out
AYM	Kamu pernah ikut bimbel ditempat lain nggak?
LA	Paling pernah ikut bimbel pas aku kelas 10 kelas 11 ikut di bintang pelajar.
AYM	Hmm ngerasa itu ga suasana disini sama disana, beda? tapi secara garis besar disana sama ga sih cara belajarnya?
LA	Kalo misalnya waktu di BTA, mereka tuh cara ngejelasinnya hampir sama kayak disekolah, cuma kadang lebih cepet di bimbel, soalnya mereka kan suka kasih cara cepet, kalo disekolah kan ga dikasih cara cepet. Kalo disini kan kau pilih intensif class sama intensif SNMPTN, jadi ya beda deh.
AYM	Kamu di sekolah bayaran berapa sih?
LA	710 ribu
AYM	710 ribu, per bulan?
LA	Iya
AYM	Satu kelas ada berapa siswa?
LA	Kalo di ipa ada 30
AYM	Satu angkatan itu ada berapa?
LA	Satu angkatan itu ada 6 kelas, 2 ipa 4 ips,
AYM	Kenapa sih dari kelas 10 gitu udah ikut bimbel?
LA	Jadi gini, pas awal masuk kelas 10, aku bener-bener kalang kabut, ketinggalan beberapa pelajaran dari temen-temen aku. Sedangkan kalo guru di sekolah, kadang kan suka guru itu ngasih soal ulangan sama soal latihan kan beda ya. dari situ aku bilang sama orangtua katanya yaudah ikut bimbel aja, dan hasilnya emang lebih baik setelah aku ikut bimbel.

AYM	Jadi,rata-rata temen kamu ikut bimbel ga?
LA	Kebanyakan sih, iya.
AYM	Kalo di persentasi kira-kira berapa persen? Untuk kelas 12 nya gitu.
LA	Mungkin hampir seratus ya, paling yang ga ikut bimbel itu,cuma yang pada dasarnya emang dia males. Kayak aku punya temen yang mau jadi designer,dia mikir kalo jadi designer ngapain ikut bimbel kan. Paling cuma satu dua orang yang ga ikut bimbel.
AYM	Kalo kamu kurikulum sekolah kamu sama ga kayak kurikulum yang berkembang disini? kan ada sekolah swasta yang ikut kurikulum luar atau internasional gitu.
LA	Kalau untuk secara umum ya,sama sih, Cuma kalo dibandingin sama sekolah binus,kan aku punya temen yang sekolah di binus,itu beda.
AYM	Oh gitu,,Kamu rencananya mau jadi apa?
LA	Mau jadi master ekonomi, jadi guru juga.
AYM	Kuliahnya dimana?
LA	Aku mau masuk UI jurusan ekonomi
AYM	Pilihan keduanya?
LA	Teknik industri, nyari mati ya,hehehe.
AYM	Teknik industri? Berarti kamu ikut IPC ya?
LA	Iya, ikut IPC
AYM	Tapi pilihan pertamanya tetep ekonomi?
LA	Iya soalnya aku emang pengen itu.
AYM	Disini ikut IPC juga intensifnya?
LA	Iya
AYM	Kan kamu udh beberapa kali ngerjain try out,menurut kamu soal-soalnya beda ga sih, UN sama SNMPTN?
LA	Beda banget
AYM	Bedanya apa?
LA	Ya maksudnya itu beda banget, kalau UN kan kayak ya..yang masih bisa bisa gitu belajar sendiri. Terus bukan aku bermaksud sombong ya, tapi kalo orangnya pinter dan emang mau sendiri,itu juga bisa. Tapi kalo SNMPTN orang pinter juga harus ikut bimbel.
AYM	Menurut kamu kenapa tuh orang pinter juga harus ikut bimbel?
LA	Ya,sepinter-pinternya orang kan pasti punya keterbatasan ya,kadang-kadang kan kalo dia ga tau mau nanya ke siapa.
AYM	Emang kalo di range dari 1-10 gitu,menurut kamu ada di tingkat ke berapa sulitnya soal SNMPTN itu?
LA	Kemaren aku kesusahan di biologi,jadi kalo di range ya sekitar 5 atau 6 lah. Kalau SNMPTN bisa 8 sampai 9 lah.
AYM	Tadi kamu bilang walaupun orang pinter harus ikut bimbel kalau SNMPTN, itu kenapa? Selain harus nanya ke orang lain.
LA	Ya soalnya kan kadang-kadang ada hal-hal yang nggak diajarin di sekolah, karena nggak diajarin di sekolah itu, kadang di buku juga nggak ada kan. Nah kalau di bimbel itu kan dikasih tahu, terus juga kalau di bimbel itu kan suka ngasih cara cepat kan yang kadang di buku nggak diajarin juga. Makanya bimbel itu perlu. Rekaman tidak jelas sampai akhir.

FIELDNOTE 1

- Tanggal : Senin, 16 April 2012 Pukul 14.00 WIB
- Lokasi : Bimbingan Belajar BTA 8 Cabang BSD, Tangerang Selatan.
- Kondisi : Kondisi sekitar tempat penelitian tidak terlalu ramai karena merupakan daerah perumahan yang cukup mewah. Sehingga tidak terlalu banyak kendaraan umum yang melintas di wilayah lokasi penelitian.

Ini merupakan kegiatan turun lapangan saya yang pertama. Setelah beberapa hari sebelumnya hanya mengantarkan surat izin untuk melakukan penelitian ke beberapa lembaga bimbingan belajar. Hari ini saya telah membuat janji dengan kepala cabang BTA 8 BSD untuk mengantarkan surat permohonan izin penelitian sekaligus melakukan observasi. BTA 8 Cabang BSD buka pada pukul 08.00 dan tutup pada pukul 20.00 WIB. Walaupun kegiatan belajar mengajar baru berlangsung pada pukul 16.30 WIB.

Setelah sampai pada pukul 14.00 WIB, terlihat banyak kendaraan siswa memenuhi area parkir BTA 8. Bahkan beberapa kendaraan diparkir di area parkir ruko sebelah BTA 8. Mayoritas siswa di BTA 8 cabang BSD membawa kendaraan pribadi. Ketika saya tiba, terlihat ada 5 mobil siswa, 8 motor siswa dan 2 buah sepeda. Selain ada yang membawa kendaraan pribadi, ada juga yang diantar oleh orang tua atau supir pribadi. Berdasarkan pengamatan peneliti, gaya hidup yang pakai oleh sebagian besar siswa BTA 8 adalah gaya hidup kelas menengah ke atas. Hal ini terlihat dari kendaraan, pakaian, aksesoris, *gadget* yang mereka pakai. Mayoritas siswa yang mengikuti bimbingan belajar di BTA 8 BSD adalah siswa dari sekolah-sekolah elite, seperti; Al-Azhar BSD, Santa Ursula, Stella Maris dan lainnya.

Hari ini adalah hari pertama dilaksanakannya Ujian Nasional untuk SMA. Sehingga ketika saya datang, terlihat para siswa tidak sedang belajar di kelas, namun mereka sedang bersantai sambil menunggu guru konsultasi yang belum datang. Tidak ada jadwal kegiatan belajar mengajar seperti biasa selama Ujian Nasional. Mereka datang ke BTA 8 hanya untuk berkonsultasi mengenai pelajaran yang akan diujikan pada esok hari.

Jika dilihat dari fasilitas yang ada di BTA 8 BSD cukup eksklusif. Ruang kelas yang kecil menunjukkan bahwa kapasitas 1 kelas maksimal hanya 10 orang. Kemudian bangunan yang modern menambah kesan eksklusif tempat belajar tersebut. BTA 8 BSD memiliki 6 ruang belajar yang masing-masing ruangnya dilengkapi dengan kamar mandi di dalam. Setiap ruangan dilengkapi dengan 1 buah ac (*air conditioner*), 1 buah papan tulis spidol ukuran besar dan 10 buah meja kursi. Dengan kondisi ruangan yang tidak terlalu besar, fokus dalam proses belajar mengajar menjadi lebih meningkat.

Ada hal menarik yang terlihat ketika saya berada di BTA 8 BSD, kedekatan antara siswa dengan staff BTA 8 terlihat sangat cair. Mereka bercanda bersama dan membeli jajanan bersama. Hampir tidak terlihat jarak antara staff BTA 8 dengan siswa. Mereka begitu akrab, sampai menggunakan istilah “lu” dan “gue” dalam obrolan antara siswa dengan staff, bahkan dengan kepala cabangnya. Tidak sengaja saya juga mendengar bahwa mereka akan bermain futsal bersama setelah Ujian Nasional berakhir. Bahkan mereka memiliki “virtual group” atau jejaring sosial “Blackberry Mesangger” yang khusus beranggotakan staff dan siswa BTA 8 BSD. Mereka juga melakukan ibadah secara bersama-sama. Situasi dan kondisi yang terbangun sangat bersahabat dan bersifat sangat fleksibel.

FIELDNOTE 2

Tanggal : Rabu, 25 April 2012 Pukul 15.00 WIB

Lokasi : Bimbingan Belajar Excellent Institute Pusat, Tangerang Selatan.

Kondisi : Kondisi sekitar tempat penelitian cukup ramai karena merupakan pusat pertokoan (ruko) dengan tingkat aktivitas yang cukup ramai karena merupakan jalan utama BSD-Ciputat dan berseberangan dengan pasar modern BSD.

Ini merupakan kegiatan turun lapangan saya yang kedua. Setelah beberapa waktu lalu melakukan observasi di bimbingan belajar BTA 8 cabang BSD. Hari ini saya telah membuat janji untuk wawancara dengan Direktur Pendidikan Excellent Institute pada pukul 15.00 WIB. Sesampainya di sana, beliau masih sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga saya menunggu sekaligus melakukan observasi di bimbingan belajar tersebut. Excellent institute buka pada pukul 09.00 dan tutup pada pukul 08.00 WIB. Kegiatan belajar umumnya dimulai pada pukul 15.00 WIB.

Saat saya tiba di Excellent Institute, suasananya terlihat cukup sepi. Hal ini karena ketika saya datang belum ada jam belajar mengajar yang dimulai. Di parkir depan ruko Excellent institute terlihat ada beberapa motor terparkir. Excellent Institute pusat ini memiliki gedung 3 lantai. Lantai pertama merupakan ruang untuk menerima tamu (receptionist), kemudian ada 2 buah meja untuk konsultasi dan beberapa kursi untuk tamu. Di belakang ruang untuk menerima tamu, ada sebuah ruangan yang dipergunakan sebagai ruang kelas. Di belakang ruangan tersebut terdapat kamar mandi dan dapur. Di lantai dua, terdapat tiga ruang kelas untuk belajar mengajar dan terdapat majalah dinding yang berisikan informasi hasil evaluasi belajar dan informasi pendidikan lainnya. Di lantai tiga, terdapat 2 ruang kelas dan 1 ruangan staff. Di dalam ruangan staff terdapat beberapa meja kerja dan komputer untuk menunjang kegiatan administrasi Excellent Institute.

Jika dilihat dari fasilitas yang ada di Excellent Institute tidak terlalu berbeda jauh dengan fasilitas di BTA 8 BSD. Ruang kelas juga relatif kecil, yaitu berisikan kurang lebih 12 orang. Bangunan gedung milik Excellent Institute juga terlihat modern dengan nuansa minimalis. Setiap ruangan dilengkapi dengan 1 buah ac (*air conditioner*), 1 buah papan tulis putih ukuran besar dan 12 buah meja kursi. Dengan kondisi ruangan yang tidak terlalu besar, fokus dalam proses belajar mengajar menjadi lebih meningkat.

Tidak banyak kegiatan yang dapat diamati pada hari ini. Suasana aktivitas di dalam Excellent Institute terlihat cukup tenang. Dua orang staff terlihat sedang duduk menggunakan komputer di lantai pertama. Kemudian di lantai kedua tidak ada aktivitas apa pun. Sedangkan di lantai tiga hanya ada satu orang, yaitu manajer marketing. Ia sedang membuat laporan dari divisi marketing untuk disampaikan kepada investor atau pemilik Excellent Institute.

FIELDNOTE 3

Tanggal : Rabu, 9 Mei 2012 Pukul 15.50 WIB

Lokasi : Lembaga Bimbingan Belajar Excellent Institute, Tangerang Selatan.

Kondisi : Terdapat banyak siswa dan pengajar di bagian ruang depan Excellent Institute karena jam belajar baru saja selesai. Beberapa siswa langsung meninggalkan Excellent Institute dan sebagian lainnya masih berbincang dan bercanda dengan teman dan pengajar.

Ini merupakan kegiatan turun lapangan saya yang ketiga. Pada hari ini saya menyempatkan untuk melakukan observasi dengan harapan dapat melihat situasi belajar secara nyata dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari di Excellent Institute. Saat saya tiba di lokasi observasi, kegiatan belajar mengajar di kelas baru saja selesai. Situasi di ruang depan cukup ramai. Setelah beberapa menit, situasi mulai tenang karena sebagian siswa sudah meninggalkan Excellent Institute. Saat itu hanya tinggal beberapa orang siswa yang masih bermain dan konsultasi dengan pengajar.

Kemudian saya berbincang dengan salah satu siswa yang sedang menunggu temannya. Siswa ini menyatakan bahwa alasan ia mengikuti pendidikan tambahan karena memang membutuhkannya. Ia merasa tidak maksimal belajar di sekolah. Sehingga ia membutuhkan pendidikan tambahan yang memang tidak disediakan oleh pihak sekolah. Kemudian ia menjelaskan bahwa proses belajar mengajar di lembaga bimbingan belajar lebih baik. Ia lebih mudah untuk memahami materi pelajaran karena pengajar membahas inti materi secara mendalam. Saat saya meminta tolong kepadanya untuk mencarikan temannya yang tidak mengikuti pendidikan tambahan di lembaga bimbingan belajar, ia mengatakan

bahwa hampir seluruh temannya mengikuti pendidikan tambahan di lembaga bimbingan belajar. Dan ada beberapa orang temannya yang tidak mengikuti pendidikan tambahan karena memang mereka tidak berminat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya.

Setelah beberapa waktu kemudian, saya berkesempatan untuk berbincang dengan salah satu siswa yang masih bermain di Excellent Institute. Siswa ini mengaku bahwa ia mengikuti pendidikan tambahan untuk dapat lulus dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru pada perguruan tinggi negeri. Alasan ia memilih perguruan tinggi negeri sebagai tempat pendidikan selanjutnya adalah karena perguruan tinggi negeri memiliki fasilitas dan kualitas pendidikan yang cukup baik dengan biaya pendidikan yang relatif terjangkau. Sedangkan perguruan tinggi swasta yang memiliki fasilitas dan kualitas yang baik biayanya tidak terjangkau olehnya. Ia menjelaskan bahwa proses pendidikan yang ada di sekolah hanya sebatas persiapan untuk Ujian Nasional. Sehingga ia membutuhkan pendidikan tambahan untuk dapat bersaing di seleksi masuk perguruan tinggi negeri.

Berdasarkan perbincangan dengan kedua siswa tersebut, saya mendapatkan kesamaan pandangan dari kedua siswa tersebut bahwa siswa yang pintar atau memiliki prestasi yang baik di sekolah, pasti akan merasa kesulitan untuk mengerjakan soal seleksi masuk perguruan tinggi negeri. Hal ini dikarenakan oleh adanya perbedaan yang cukup jauh antara soal Ujian Nasional dengan soal seleksi masuk perguruan tinggi negeri, baik dari bentuk soal dan tingkat kesulitan soal.

FIELDNOTE 4

Tanggal : Jumat, 11 Mei 2012 Pukul 16.10 WIB

Lokasi : Lembaga Bimbingan Belajar Excellent Institute, Tangerang Selatan.

Kondisi : Di bagian luar, tempat parkir, terlihat banyak kendaraan terparkir. Kurang lebih terdapat 15 motor dan 2 mobil. Di bagian dalam, terlihat ramai dengan siswa yang baru saja selesai belajar pada jam pertama, yaitu pukul 14:30 – 16:00 WIB.

Ini merupakan kegiatan turun lapangan saya yang keempat. Ketika saya tiba di Excellent Institute, situasi yang terlihat cukup ramai. Dua orang staff terlihat sedang sibuk menyiapkan jadwal dan perlengkapan kelas selanjutnya. Beberapa siswa yang baru saja selesai belajar masih duduk-duduk di kursi tamu untuk berdiskusi dengan pengajar. Terlihat ada dua pengajar yang sedang berdiskusi dengan dua kelompok siswa. Mereka mendiskusikan permasalahan mengenai soal yang baru saja dibahas di dalam kelas. Suasana diskusi terlihat sangat santai, hal ini tergambarkan dari raut wajah dan tawa yang

menyelingi diskusi tersebut. Namun kelompok yang lainnya terlihat sedang serius mendiskusikan soal ekonomi dalam try out SNMPTN.

Tidak lama kemudian, saya bertemu dengan salah seorang informan yang telah membuat janji dengan saya. Informan ini adalah salah seorang siswa Excellent Institute. Informan ini dipilih karena sesuai dengan kriteria informan yang dibutuhkan, yaitu siswa Excellent Institute yang mengikuti program pendidikan reguler (gold) dan berprestasi (peringkat 1-3 pada try out di Excellent Institute). Informan ini juga meraih peringkat pertama di kelasnya, di sekolah. Informan ini cukup kooperatif dalam proses pengumpulan data, artinya informan ini tidak terlalu sulit untuk ditemui atau membuat janji.

Kemudian kami dipersilahkan menggunakan ruang kelas (1) oleh staff Excellent Institute untuk melakukan wawancara. Informan terlihat tenang dalam menjawab pertanyaan yang saya ajukan. Informan secara garis besar menyatakan bahwa perbedaan utama dari sekolah dengan bimbingan belajar adalah jumlah siswa dalam satu kelas. Di sekolah pada umumnya jumlah siswa mencapai 40 orang, sedangkan di bimbingan belajar dalam satu kelas hanya sekitar 10 siswa. Sehingga fokus belajar lebih meningkat karena jumlah siswa yang tidak terlalu banyak. Kemudian informan juga membantu dalam proses pencarian informan lainnya, yaitu siswa SMA kelas 3 yang tidak mengikuti program pendidikan di lembaga bimbingan belajar dengan kriteria siswa yang berlatar belakang keluarga kurang mampu secara ekonomi.

FIELDNOTE 5

Tanggal : Senin, 14 Mei 2012 Pukul 11.50 WIB

Lokasi : Bimbingan Belajar BTA 8 Cabang BSD, Tangerang Selatan.

Kondisi : Kondisi sekitar tempat penelitian terlihat cukup sepi. Baik di dalam maupun di luar gedung BTA 8 BSD.

Ini merupakan kegiatan turun lapangan saya yang kelima. Setelah beberapa hari sebelumnya melakukan turun lapangan di Excellent Institute. Pada hari ini saya menyempatkan untuk melakukan observasi dengan harapan dapat melihat situasi belajar secara nyata dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari di BTA 8 BSD. Saat saya tiba di lokasi observasi, kegiatan belajar mengajar di kelas sedang berlangsung. Situasi di luar kelas sangat sepi, hanya ada satu orang resepsionis dan dua orang siswa yang sedang menunggu temannya selesai belajar.

Situasi ini saya manfaatkan untuk mendapatkan informasi dari kedua siswa tersebut, walaupun keduanya bukanlah informan yang telah saya tentukan. Siswa pertama berjenis kelamin perempuan. Ia

mengikuti pendidikan tambahan di BTA 8 BSD hanya saat kelas intensif. Kelas intensif merupakan program pendidikan tambahan yang diselenggarakan BTA 8 BSD dengan materi khusus persiapan untuk mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi negeri, program pendidikan tersebut hanya berlangsung selama enam pekan. Ia hanya mengikuti program intensif karena sebelumnya ia mengikuti pendidikan tambahan di lembaga belajar privat milik keluarganya. Dan bahkan ia ini menjadi tenaga pengajar untuk siswa SD dan SMP di lembaga tersebut. Ia pun menjelaskan bahwa persiapan untuk Ujian Nasional sudah cukup dari sekolah dan pendidikan tambahan tersebut. Namun untuk mengikuti seleksi perguruan tinggi negeri, ia mengaku harus mengikuti program intensif agar mendapatkan persiapan dan informasi yang jelas mengenai proses seleksi masuk perguruan tinggi negeri.

Sedangkan siswa kedua merupakan siswa yang baru saja mendaftar program intensif pada hari ini. Siswa ini berjenis kelamin pria. Ia mengaku baru mengikuti pendidikan tambahan pada saat program intensif dimulai. Ia beralasan bahwa untuk menghadapi Ujian Nasional, ia cukup mengandalkan waktu belajar di sekolah dan tambahan belajar di rumah (sendiri). Dan ketika saya bertanya mengenai alasan mengapa memutuskan untuk mengikuti program intensif, ia memberikan penjelasan bahwa ia merasa kurang jika hanya mengandalkan persiapan sendiri untuk menghadapi seleksi masuk perguruan tinggi negeri. Pihak sekolah pun tidak memberikan persiapan tersebut, sehingga ia memutuskan untuk mengikuti program intensif dengan harapan dapat lulus pada proses seleksi tersebut.

Kemudian setelah berbicara dengan kedua siswa tersebut, beberapa waktu kemudian saya memiliki kesempatan untuk melihat proses belajar mengajar di kelas. Mata pelajaran yang disampaikan adalah geografi. Dalam proses belajar mengajar tersebut, siswa diberikan soal untuk dijawab selama kurang lebih 10 menit, kemudian dilakukan sesi pembahasan oleh pengajar dan sedikit trik dan tips untuk mempercepat proses menjawab soal. Dalam proses pembahasan tersebut, terlihat suasana kelas sangat interaktif. Artinya siswa aktif bertanya ketika penjelasan yang diberikan belum mereka mengerti. Dan ketika ada salah satu siswa yang belum mengerti dan siswa lain sudah mengerti, ia disarankan untuk meminta waktu konsultasi untuk belajar tambahan mengenai materi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada hari ini, saya mendapatkan beberapa hal yang dapat saya simpulkan, yaitu :

- Proses belajar mengajar di sekolah tidak terlalu buruk, namun persiapan belajar yang diberikan sekolah kepada siswa hanya sebatas pada Ujian Nasional.
- Sedangkan untuk seleksi masuk perguruan tinggi negeri, pihak sekolah tidak menyediakan persiapan khusus bagi para siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri. Sekolah hanya membantu siswa dengan memberikan informasi pendaftaran, seperti SNMPTN

undangan, SNMPTN tertulis dan SIMAK UI. Kemudian untuk penjelasan jurusan atau program studi yang ada di perguruan tinggi negeri, sekolah tidak menjelaskan secara rinci dan hanya siswa yang bertanya kepada guru BK yang mendapatkan informasi lebih.

- Perbedaan proses seleksi yang terlalu jauh antara seleksi masuk SMA dan seleksi masuk perguruan tinggi negeri membuat siswa merasa butuh pendidikan tambahan yang diselenggarakan lembaga bimbingan belajar. Hal ini terlihat dari tingkat kesulitan soal ujian SNMPTN rata-rata siswa memberikan nilai 8 dari ukuran penilaian 1-10. Sedangkan UN hanya berbobot 5 untuk tingkat kesulitannya.
- Suasana dalam proses belajar mengajar yang terbangun dalam lembaga bimbingan belajar sangat cair dan bersahabat. Interaksi siswa dan pengajar seperti tidak berjarak. Dan siswa terlihat tidak sungkan untuk langsung bertanya ketika ia merasa belum mengerti tentang materi yang telah dijelaskan.

FIELDNOTE 6

Tanggal : Selasa, 15 Mei 2012 Pukul 12.45 WIB

Lokasi : Bimbingan Belajar BTA 8 Cabang BSD, Tangerang Selatan.

Kondisi : Kondisi sekitar tempat penelitian terlihat cukup sepi. Baik di dalam maupun di luar gedung BTA 8 BSD.

Ini merupakan kegiatan turun lapangan saya yang keenam. Turun lapangan pada hari ini adalah lanjutan dari turun lapangan kemarin. Hari ini saya telah membuat janji wawancara dengan dua orang informan, yaitu Rudi Haryanto, Kepala Cabang BTA 8 BSD dan Lalitia Anindita, Siswa BTA 8 BSD. Saat saya tiba di lokasi penelitian, terlihat suasana tampak sangat sepi. Tidak lama kemudian, para siswa keluar dari kelas masing-masing karena telah selesai mengerjakan try out SNMPTN. Hari ini merupakan hari try out ke 3, try out SNMPTN yang diselenggarakan BTA 8 BSD pada program intensif. Para siswa mengumpulkan lembar jawaban mereka dan langsung meninggalkan lokasi tersebut. Namun ada beberapa siswa yang masih berada di lokasi, mereka hanya berbincang dan kemudian bermain karambol di depan gedung BTA 8 BSD.

Kemudian ada beberapa siswa yang terlihat sedang menunggu dijemput oleh orang tuanya sekaligus melakukan konsultasi mengenai pilihan program studi. Terlihat Mas Rudy sedang melayani konsultasi siswa terkait pemilihan jurusan. Saya memperhatikan bagaimana Mas Rudy memberikan bimbingan konsultasi kepada siswa untuk menentukan pilihan program studi. Terlihat ia tidak memaksa memberikan pilihan jurusan kepada siswa, namun ia hanya menjelaskan secara rinci tentang program studi yang dipilih

siswa dan memberikan perhitungan nilai yang harus ia dapatkan saat try out. Dan ia menyarankan agar memilih program studi sesuai dengan hasil try out yang akan mereka lakukan beberapa waktu lagi. Dari proses bimbingan konsultasi tersebut, saya melihat salah satu kelebihan lembaga bimbingan belajar, khususnya BTA 8 BSD, adalah mereka mampu memberikan arahan atas pilihan program studi siswa berdasarkan sistem pengukuran yang mereka terapkan dan penjelasan mengenai program jurusan. Sehingga siswa merasa puas dengan konsultasi tersebut.

FIELDNOTE 7

Tanggal : Rabu, 16 Mei 2012 Pukul 17:05 WIB

Lokasi : Restoran Mc Donald BSD, Tangerang Selatan.

Kondisi : Pengunjung restoran cukup ramai, ada sekelompok anak sekolah yang sedang berkumpul di restoran tersebut. Sehingga suasana kurang kondusif.

Catatan lapangan ini dibuat karena peneliti tidak berhasil mendapatkan hasil rekaman wawancara dengan informan yang merupakan siswa yang tidak mengikuti pendidikan tambahan. Informan ini merupakan teman dari salah seorang informan utama yang membantu peneliti untuk mencari informan lain yang sesuai dengan kriteria yang peneliti tentukan. Peneliti tidak berhasil mendapatkan rekaman wawancara karena informan tidak bersedia jika perbincangannya direkam. Informan ini merupakan salah satu siswa SMA Negeri 7 Tangerang Selatan.

Dalam wawancara tersebut informan terlihat canggung pada awal perbincangan. Ia hanya menjawab dengan singkat apa yang peneliti tanyakan. Akhirnya peneliti memutuskan untuk memulai dengan menceritakan pengalaman pribadi peneliti saat mengalami masa yang sama dengan informan saat lulus SMA. Setelah hampir setengah jam, informan terlihat mulai berani untuk berbicara dan bertanya dengan santai. Setelah suasana mencari, barulah peneliti melakukan wawancara sesuai dengan kebutuhan data dari informan tersebut.

Informan tersebut mengaku bahwa dirinya ingin mengikuti pendidikan tambahan, namun karena adanya keterbatasan biaya, ia tidak dapat mengikuti pendidikan tambahan tersebut. Ia mengatakan bahwa mayoritas temannya mengikuti pendidikan tambahan. Kondisi tersebut kadang membuat dirinya kesulitan untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Hal ini disebabkan beberapa guru di sekolah tidak mengajarkan materi pelajaran secara keseluruhan karena

beranggapan bahwa siswa sudah mengerti karena sudah mengikuti pendidikan tambahan. Informan merasa sungkan untuk bertanya kepada guru mengenai hal yang belum ia mengerti. Akhirnya ia menyikapi kondisi tersebut dengan bertanya kepada beberapa temannya yang sudah mengerti.

Ia menjelaskan bahwa proses belajar mengajar di sekolah sudah cukup baik. Ia merasa masih dapat mengikuti proses pendidikan di sekolah dengan baik tanpa harus mengikuti pendidikan tambahan. Namun ia menjelaskan bahwa setiap siswa berbeda kondisinya, ada yang merasa cukup, ada juga yang merasa perlu ada tambahan. Informan menjelaskan bahwa selama ini ia lebih banyak bertanya kepada teman daripada bertanya langsung kepada guru mengenai materi yang belum ia pahami.

Informan menjelaskan bahwa informasi mengenai perguruan tinggi yang disampaikan oleh pihak sekolah sudah cukup jelas, namun hanya sebatas pada informasi mengenai jalur seleksi masuknya. Sekolah tidak menjelaskan secara detail mengenai pilihan jurusan, namun bagi siswa yang berkonsultasi dengan guru BK (Bimbingan Konseling), mereka akan mendapat penjelasan lebih dari guru BK mengenai pilihan jurusan. Informan hanya mengikuti seleksi masuk PTN melalui jalur SNMPTN Undangan. Hal ini dikarenakan keterbatasan biaya, informan mengaku bahwa SNMPTN Undangan tidak mengeluarkan biaya karena pihak sekolah yang mengurus administrasi pendaftarannya. Sedangkan jalur seleksi lainnya harus mengeluarkan biaya seleksi yang cukup tinggi.

Kemudian informan menjelaskan mengenai pengalaman dirinya dalam mengerjakan soal seleksi masuk PTN. Ia mengaku bahwa soal-soal seleksi masuk PTN jauh lebih sulit dibandingkan soal Ujian Nasional. Ia mendapatkan soal seleksi tersebut dari temannya yang ikut bimbingan belajar karena guru di sekolah jarang, bahkan hampir tidak pernah, memberikan soal-soal semacam itu. Sehingga ia mengaku kesulitan untuk mengerjakan soal tersebut. Bahkan ia mengaku siswa lain juga tidak akan bisa mengerjakan soal tersebut jika tidak mengikuti pendidikan tambahan.

Informan menceritakan bahwa selama ini ia tinggal di panti asuhan. Informan masih memiliki orang tua, namun karena keterbatasan ekonomi ia dititipkan ke panti asuhan agar mendapat bantuan biaya pendidikan dari para donatur. Informan mengaku bahwa pendidikan

orang tuanya hanya sampai sekolah dasar, bahkan kemungkinan tidak lulus sekolah dasar. Sehingga orang tuanya hanya menjadi buruh harian lepas yang tidak menentu penghasilannya. Oleh karena itu, informan ingin sekali melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi agar dapat merubah kehidupannya. Ia percaya bahwa dengan pendidikan yang tinggi, ia akan mendapat pekerjaan yang jauh lebih baik dari pekerjaan orang tuanya.